FOREVER WITH ME (VOL. 8)

PROLOG

"Bangun, Sayang."

Apa yang-?

Bibir lembut meluncur dari leher ke tulang selangkaku, membuatku mengerang dan melengkungkan punggungku. Sebuah tangan yang kuat mengusap dari sisiku ke punggungku dan bibirnya kembali mengusap ke atas leherku, tepat di belakang telingaku, membuat setiap saraf di tubuhku menjadi hidup.

"Apa yang kau lakukan?" Jariku menemukan jalan untuk masuk ke dalam rambut gelapnya yang tebal dan aku merasakan dia tersenyum di kulitku. Putingku mengerut hampir terasa menyakitkan. Tubuhnya terasa nikmat dan hangat di sampingku. Aku berhasil membuka mataku yang terasa berat dan mendapati Dominic tersenyum ke arahku, mata biru yang bersinar di bawah cahaya bulan.

"Aku pikir sudah cukup jelas apa yang sedang aku lakukan, bella."

Dia menangkup wajahku dengan tangannya yang besar dan menurunkan bibirnya ke bibirku, menciumku dengan lembut pada awalnya, bibirnya meluncur bolak-balik di bibirku, dan kemudian merapat ke tubuhku, satu kakinya di tekan di antara kedua pahaku, pahanya yang keras menekan pusat tubuhku dengan tekanan yang hanya cukup untuk membuat pinggulku miring ke arah tubuhnya, lalu memberikan ciuman paling seksi yang pernah aku dapatkan. Dia terasa seperti anggur dan mint dan pria seksi. Dia melahapku dengan cara yang paling lezat.

Aku tahu Dominic Salvatore akan menjadi pencium yang handal. Tanganku menjelajah rambut lembutnya sampai ke bahu dan lengannya ... lengan yang terpahat dengan kuat dan indah.

"Jangan bilang tidak, bella." Suaranya kasar saat ciumannya turun ke dadaku, ke salah satu payudaraku dan menarik puncak payudaraku ke dalam mulutnya dan mengisapnya dengan lembut, membuatku kembali menggosok pusat gairahku ke paha telanjangnya. "*Please*. Aku membutuhkanmu."

"Ini gila." Tapi aku tidak mendorongnya pergi. Sebaliknya aku kembali menerjunkan jariku ke rambutnya dan menariknya ke atas untuk ciuman yang panjang, dalam, dan penuh gairah. Astaga, aku tidak akan bisa merasa cukup dengan mulutnya ini.

Dia bergeser, menekan panggulnya ke panggulku, kejantanannya yang panjang dan tebal bergerak dengan mudah di antara lipatanku yang licin, kepala ereksinya memijat klitorisku dalam irama yang mampu mematikan pikiranku.

"Kau begitu basah," bisiknya kasar. "Buka matamu."

Ini bukanlah permintaan.

Dia menatapku dengan intensitas yang belum pernah aku lihat dari siapapun sebelumnya. Astaga, dia terasa sangat baik. Aku meluncurkan tanganku di punggungnya dan turun ke pantatnya, meremasnya erat saat aku mengangkat lututku ke atas pinggangnya, membuka diriku untuknya.

"Aku tidak akan melakukan ini padamu."

Dia memejamkan matanya erat dan menekan dahinya ke dahiku.

"Aku tidak bisa tinggal jauh darimu. Aku sudah mencobanya, bella."

Aku bisa mendengar logat Italia pada suaranya. Tubuhnya ketat dengan kerinduan, tapi dia menahan dirinya dengan kuat, menunggu keputusanku. Setiap ototnya mengetat. Dia gemetar.

Bagaimana aku bisa mengatakan tidak untuk ini?

Aku tidak ingin mengatakan tidak untuk yang ini!

"Dom?"

"Apapun. Apapun yang kau inginkan."

Aku melingkarkan pinggulku. Senyum perlahan muncul di bibirku, ketika rahangnya mengeras dan ia menggumamkan sumpah serapah dalam bahasa Itali dengan gigi terkatup.

"Ya." Bisikku.

Tangannya menangkup payudaraku; ibu jarinya mengusap puncak payudaraku yang menegak.

"Kau yakin?" Tangannya meluncur ke sisiku lalu ke pantatku, menarikku lebih merapat ke tubuhnya.

"Ya."

"Kau sangat basah, Alecia."

"Aku tahu."

Dia menyeringai ke arahku, mendorong pinggulnya ke belakang dan dalam satu gerakan halus meluncur ke dalam diriku, benar-benar mengisiku penuh.

Kami berdua terkesiap, mata kami saling terkunci saat dia terdiam, terkubur dalam tubuhku, dan aku bersumpah, dia tenggelam begitu dalam di hatiku.

Kecuali, aku tidak melakukan hati dan bunga.

"Jangan membuatku jatuh cinta padamu," aku memohon. Matanya melembut, tapi dia tidak menjawab, dia hanya keluar sepenuhnya, melihat ke bawah tubuh kami dan kembali mendorong ke dalam tubuhku dan mengulangi gerakan itu dua kali lagi.

"Lebih cepat," aku memohon.

"Tidak."

Aku melotot ke arahnya, tapi dia hanya tersenyum ke arahku sebelum mencium keningku, menghubungkan jari-jarinya dengan jari-jaraiku dan menjepit tanganku di atas kepalaku. Dan kemudian dia mulai benar-benar menggerakkan pinggulnya dengan irama yang teratur. Pubisnya menyenggol klitorisku setiap dia mendorong pinggulnya, mendorongku semakin dekat ke tepi orgasme.

"Apakah kau tahu betapa aku menginginkanmu, Alecia?" bisiknya di telingaku saat tangannya yang bebas terus menangkup pantatku dan dia mengontrol kecepatannya dan mendorong ke dalam tubuhku.

"Tidak."

Dia mencium telingaku, pipiku, hidungku, dan akhirnya bibirku saat dia menambah kecepatannya, bercinta denganku lebih keras, lebih cepat, membuatku menggeliat dan mengerang dan kehabisan nafas.

Oh astaga, aku tidak bisa menerimanya.

Aku memeluknya lebih keras dan jari-jari kakiku mengerut.

"Kau akan datang, bella."

"Iya."

"Ayo. Lakukan."

Aku hampir sampai. Aku berada di ujung. Sial, jika dia terus menekan klitoriskku seperti itu ...

BIP BIP BIP !!

Aku duduk, berkeringat, terengah-engah, dan setiap saraf di tubuhku terbakar, mataku liar memindai kamar tidurku. Semuanya normal. Kecuali selimutku yang telah jatuh ke lantai, *tank top* dan celana dalamku sudah terlepas, dan aku berada di ambang orgasme paling liar dalam hidupku.

Dan benar-benar sendirian.

Aku memukul tanganku pada tombol *snooze*, bersumpah panjang dan keras. Serius?

Serius?!

Dia berada di setiap khayalanku, dan sekarang dia menyerangku dalam tidurku juga? Dan aku akan datang bahkan tanpa dia menyentuhku.

Sialan.

***

BAB 1

Aku terlambat. Aku tidak pernah terlambat. Aku tidak pernah melakukannya.

Ini kesalahan Dominic Salvatore.

Oke, mungkin itu terlalu mengada-ada, bahkan bagiku, tapi serius, apakah dia harus menyusup di setiap pikiranku? Bahkan dalam mimpiku? Mimpi yang meninggalkanku berkeringat dan terengah-engah dan ... dan ... sialan.

Aku menatap diriku di cermin dan menggeleng.

Akhiri ini.

Aku tidak punya waktu untuk ini. Aku tidak punya waktu untuk dia. Aku memiliki hari yang penuh dengan pertemuan dan janji dengan klien potensial. Tidak ada waktu untuk memikirkan si Italia panas yang tidak bisa aku singkirkan dari bawah sadarku.

Rambutku tidak ingin bekerja sama saat aku memutarnya menjadi simpul biasa dan mengencangkan dengan jepit. Ada apa dengan rambutku hari ini? Aku melakukan yang terbaik untuk membuatnya lembut dan mencoba lagi, tetapi waktu baru saja melewati 7:30 pagi, hariku tampaknya sudah menjadi kusut.

Aku meniup rambut yang terlepas dari kunciran dari dahiku dengan napas keras dan menopang tanganku di pinggulku, memelototi rambutku. Aku bergaya seperti ini setiap hari. Setiap. Hari. Ini profesional.

Aku tidak menguraikannya hari ini.

Jadi aku melakukan yang terbaik, kemudian memakai pakaian favorit musim panasku yang berwarna merah muda - mungkin ini akan meningkatkan keberuntunganku hari ini - dengan *heels* Jimmy Choo merah muda dan kembali mengusap make-up agar bisa berlari keluar dari pintu. Tapi setelah aku selesai dengan maskaraku, aku bersin, meninggalkan tanda hitam dari makeup basah di pipiku.

Serius? Jika ini adalah cara hariku akan berjalan, aku hanya harus kembali ke tempat tidur.

Ponselku berdering tepat di saat aku menghapus tanda hitam itu dan menuju ke pintu.

"Ini Alecia."

"Hei, ibu bos. Aku sudah disini. Di mana kau?"

"Berharap aku bisa kembali tidur," jawabku datar, dan menekan tombol panggilan lift. "Hari ini menyebalkan. Apakah ada klien?"

"Belum. Kau baru saja meninggalkan kondominiummu?" Emily, asistenku, terdengar terkejut. Dan untuk alasan yang baik.

Aku tidak pernah terlambat.

Lift tiba dan saat aku melangkah masuk, hak sepatuku tersangkut di rel pintu dan langsung terkunci.

"Dasar bajingan!"

"Apa yang salah?"

"Aku baru saja merusak hak sepatu Choo favoritku." Aku mengeluarkan lenganku untuk menghentikan pintu yang akan menutup, menarik *heels* berharga dan berjalan kembali ke dalam.

Lift bergerak ke atas, bawah, atas, bawah, dan aku bersumpah sepanjang lift bergerak .

"Wow, itu kau sudah mengeluarkan beberapa bahasa di situ."

" *Heels* delapan ratus dolar, Em."

"Kau mungkin dapat memilikinya lagi," katanya.

"Aku bisa mendengar kau menertawakan aku."

"*Tidak. Aku bersumpah. Aku pikir klien baru saja sampai di sini, dan kau masih membutuhkan tiga puluh menit?*"

"Itu kalau aku tidak terjebak macet. Sial. Mulailah tanpa aku. Belikan kopi untuknya. Ajak dia bicara. Aku akan sampai di sana dalam dua puluh menit."

"*Sebuah surat tilang tidak akan membantu*."

Aku menutup telepon tanpa menanggapi ucapannya dan mengambil waktu dua menit yang berharga untuk berkabung atas kehilangan sepatuku. Kerusakan pada hak sepatu tidak dapat diperbaiki.

Sangat banyak berharap baju favoritku akan memutar keberuntunganku hari ini.

***

Aku mendapat surat tilang di Interstate 5 dan mengambil tambahan lima belas menit, membuatku terlambat hampir empat puluh lima menit lagi. Emily membawa sial padaku.

Kesialannya.

"Aku benar-benar minta maaf," aku berkata saat aku berjalan cepat ke meja Emily dan klien potensial, Summer James dan

tunangannya, Robert, yang sedang duduk. Aku mengulurkan tanganku untuk menjabat tangan mereka dan tersenyum cerah. "Lalu lintas hari ini mengerikan."

"Aku akan berpikir kau punya acara dengan lalu lintas," Robert menjawab dan melirik ke ponselnya, memeriksa waktu. Summer menaikkan alis padanya kemudian tersenyum padaku.

"Aku mengerti. Emily sudah memberikan kami banyak informasi yang hebat."

"Sempurna." Aku tersenyum lebar pada Emily, yang melihat rambutku seakan sudah bercabang tiga, dan aku mengalihkan perhatianku kembali pada pasangan ini. "Aku yakin kalian sudah mendiskusikan beberapa ide dan rencana dengan Emily, tapi aku akan sangat menghargai jika kalian mau menjelaskannya lagi padaku dengan ringkas."

Saat aku menanyai pasangan ini tentang tanggal yang mereka pilih dan menuju ke beberapa preferensi mereka pada besarnya pesta pengantin dan jumlah tamu, Emily membawakanku kopi yang sangat aku butuhkan.

Tiga puluh menit kemudian, setelah kami selesai membahas dasar-dasar dan aku sudah sepakat untuk harga jasa, Robert terlihat meringis dari informasi yang berlebihan dan *shock*, dan Summer berseri-seri.

Seperti biasanya.

"Aku pikir ..." Robert memulai, namun Summer menyelanya.

"Aku pikir kita harus membiarkan mereka yang melakukannya!"

"Tidak, sayang, aku akan mengatakan aku pikir kita bisa melakukan ini sendiri."

Rahangnya ternganga dan dia berkedip cepat. "Serius? Kapan kita akan punya waktu?"

"Kau memiliki libur di akhir pekan," dia mengingatkan.

"Begitu juga denganmu. Tapi ini adalah pekerjaan penuh waktu. Aku tidak bisa melakukan ini sendiri!" Dia melengking dengan keras, membuat pelipisku semakin terasa sakit, jadi aku melakukan apa yang bisa aku lakukan. Aku melangkah untuk menengahi perdebatan.

"Aku mengerti," aku memulai dengan tenang dan meletakkan tanganku di lengan Summer. "Ini bisa menjadi luar biasa dan juga membutuhkan dana yang besar. Ambillah akhir pekan untuk memikirkannya dan hubungi kami minggu depan."

"Tentu," Emily setuju dengan senyum lebar. "Kalian tidak harus memutuskannya hari ini."

"Benarkah?" Summer terlihat seperti dia akan menitikkan air mata dan Robert sekarang terlihat agak panik.

"Ya." Aku mengangguk dan menepuk lengannya, kemudian mengulurkan file penuh informasi yang baru saja aku diskusikan bersama mereka. "Semoga akhir pekan kalian menyenangkan. Nikmati pesta pertunangan kalian."

"Terima kasih," Robert menjawab dan memimpin Summer keluar dari kedai kopi.

"Aku berani bertaruh seribu dolar padamu, dia akan bilang untuk melupakan ini," kata Emily, ketika mereka keluar dari jangkauan pendengaran kami dan mengumpulkan barang-barang kami untuk menutup.

"Aku akan mengambil taruhan itu. Aku butuh Choo baru."

"Kau pikir Summer akan berbicara padanya untuk menerimanya?"

"Ya." Aku menghela napas dan menyesap kopiku yang sekarang sudah dingin. "Aku tidak ingat mengambil botol Advil pagi ini."

"Kau baik-baik saja?"

"Aku mendapat tilang, terima kasih sudah membawa nasib buruk padaku." Aku berbalik dan melotot padanya, tapi dia malah cekikikan. "Aku tidak merasa ini sangat lucu."

"Kau tidak tampak baik hari ini." Em memiringkan kepalanya dan menatapku serius. "Apakah kau pergi minum tadi malam?"

Aku tertawa dan menggelengkan kepala. "Aku harap begitu. Tidak, aku hanya tidak tidur dengan baik." Aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya padanya bahwa aku memimpikan seks liar dengan seorang pria terseksi yang pernah aku lihat.

"Insomnia." Dia mengangguk bijaksana. "Kau harus meminum melatonin. Sangat ampuh."

"Aku akan mengingatnya," gumamku dan memeriksa waktu pada ponselku. "Aku harus berada di Olympia siang ini."

"Apakah kau akan berdiskusi dengan Will Montgomery?" tanyanya. Dia tersenyum lembut dan mendesah.

"Iya."

"Bisakah aku-"

"Tidak, aku tidak memerlukan kau untuk datang di pertemuan ini."

Dia cemberut, membuatku tertawa. Emily tidak pernah menyembunyikan kalau dia naksir pada si bintang *football* yang tampan itu.

Sial, kita semua menyukai seluruh keluarga Montgomery. Mereka semua spesimen baik dari pria, dan wanita mereka manis dan lucu. Apa yang tidak disukai? Mereka juga klien terbaikku, dan alasan aku mampu membeli kondominium dan sepatuku yang indah.

Dan aku pikir mereka sudah menjadi teman-temanku juga.

"Kau bisa mendapatkan semua yang menyenangkan," kata Emily.

"Ya. Dan aku juga bisa menangani semua kegilaan calon pengantin dan keluhan mereka. Aku percaya itu jatuh pada deskripsi pekerjaanku sebagai 'pemilik'. "

"Ya, kau dapat menangani mereka. Aku akan bertemu denganmu kembali di tempatmu sore ini? "

"Iya. Kau akan bertemu dengan pasangan Peterson untuk pergi mengecek bunga mereka, kan? "

"Ya. MOB adalah rasa sakit di pantat."

"MOB (mother of Bride/ibu dari calon pengantin) membayar seratus ribu dolar untuk pernikahan. Dia membayar untuk hak menjadi sakit di pantat."

"Benar." Emily mengulurkan tinjunya untuk mengadunya dengan tinjuku dan menyeringai. "Milikilah waktu yang baik dengan si *hot* Will Montgomery."

"Aku akan mendapatkannya. Kau bisa menghubungiku kalau kau membutuhkan aku."

"Iya, pasti."

Dengan begitu, Emily naik ke Honda Civic-nya dan pergi. Aku berhenti sejenak dan mengambil napas dalam-dalam sebelum

melompat ke SUV-ku dan ke menuju ke Olympia. Masih terlalu awal, tapi tidak apa-apa.

Aku harus lebih awal untuk sesuatu hari ini.

***

"Kau terlihat ... menarik." Blake, *caterer* (pembuat makanan katering) dan sahabatku, memiringkan kepalanya ke samping dan menatapku dengan mata penuh humor saat aku berjalan ke kantornya dan duduk di pinggir kursi di seberangnya dengan gengsi sebanyak yang bisa aku kerahkan.

"Sialan kau." Aku tersenyum manis dan menarik iPad-ku keluar dari tas.

"Kita akan berada di sana dan mengerjakannya. Aku pikir kau masih memiliki beberapa T-shirt-ku."

"Aku tidur menggunakan pakaian itu," aku mengingatkan dia dan menghidupkan iPad-ku, membuka-buka file klien sampai aku menemukan file pernikahan McBride-Montgomery. "Tapi jika kau menginginkannya kembali, kau dapat mengambilnya."

"Aku tidak peduli tentang T-Shirt itu." Aku melirik ke atas dan menemukan mata cokelatnya memperhatikanku. Blake memiliki penampilan yang bagus. Dia bukan Dominic Salvatore, tapi, sedikit mirip. Blake tinggi dan kurus. Tangannya berotot, berkat waktu yang dia habiskan di dapur. Dia memiliki rahang persegi yang kokoh dan rambut pirang gelap yang pendek. Dia satu-satunya orang yang bisa aku percaya sepenuhnya dalam hidupku.

"Siap untuk bertemu Will dan Meg?" Tanyaku, berharap bisa mengubah topik pembicaraan.

"Aku siap untuk mendengar kau menceritakan apa yang terjadi denganmu hari ini. Dan apa yang terjadi dengan rambutmu?"

"Tidak seburuk itu." Aku memutar mataku, tapi Blake tersenyum lebar.

"Tidak sesempurna biasanya. Yang berarti kau kebingungan pagi ini."

"Hanya hari yang buruk. *Bad hair day*. Mematahkan hak sepatuku." Aku cemberut, membuat Blake tersenyum.

"Yang mahal?"

"Semua sepatuku mahal."

Dia menyeringai lagi. Blake terlihat menawan saat menyeringai. Dia bisa menjadi keledai yang sombong. "Apakah itu sudah semuanya?"

"Mendapat tilang dan aku terlambat hampir satu jam untuk *meeting* dengan klien."

"Wow." Raut jahil meninggalkan wajahnya dan mengerutkan alis. "Hari yang buruk."

"Ya." Aku berdeham dan melirik kembali iPad-ku.

"Banyak yang terjadi akhir-akhir ini."

Aku mengabaikannya dan menatap nyalang pada kata-kata di pad yang ada di pangkuanku. Dia benar. Aku sudah mengalami ini selama beberapa bulan terakhir, dan aku tidak tahu mengapa. Hidup ini baik. Bisnisku berkembang. Aku menyukainya. Aku memiliki sebuah kondominium yang indah tepat di atas Puget Sound dan teman-teman yang baik.

Tapi sesuatu terasa ... salah.

"Mau membicarakannya?"

"Aku benar-benar hanya ingin berbicara tentang Will dan Meg, Blake. Mereka akan berada di sini dalam beberapa menit."

"Aku memiliki staf di dapur yang akan menempatkan sentuhan akhir di atas piring sesuai yang sudah kita bicarakan. Anggurnya sudah disediakan. Kita sudah siap."

"Hebat."

"Halo?"

Megan McBride berteriak dari lobi kantor Blake. Aku melompat, senang melihatnya, dan bersyukur untuk pergantian subjek pembicaraan. Aku bergabung dengan dia dan Will, dengan Blake di dekatku.

"Hai *guys*." Aku tersenyum dan memeluk Meg dan mengulurkan tanganku pada Will untuk berjabatan, tapi dia hanya tertawa dan menarikku untuk memelukku dalam pelukannya yang besar. Mengejutkan menemukan kelembutan dari orang besar seperti dia. Tinggi badannya setidaknya enam kaki lebih, dia memiliki otot yang terpahat dan mata biru cerah yang nakal. Will adalah favoritku di antara saudara-saudaranya karena sikap riangnya dan rasa humornya.

Meg adalah seorang wanita yang beruntung.

"Maaf kami datang lebih awal," kata Meg mengangkat bahu.

"Aku selalu lebih awal ketika makanan ikut terlibat," Will menambahkan dan menggosok kedua tangannya. "Ayo."

"Dia sangat berkelas." Meg menggeleng dan menyelipkan lengannya di lengan Will dan mencium bisepnya.

"Kami hampir siap," kata Blake, dan menggerakkan tangan untuk memberi isyarat pada Meg dan Will untuk mengikuti kami ke

ruang makan. Staf Blake telah mengaturnya persis seperti tabel yang telah Meg pilih untuk resepsinya, lengkap dengan bunga pilihannya.

"Oh, sayang! Lihat betapa cantiknya itu." Meg menyeringai dan mengulurkan tangan untuk menyentuh bunga *tiger lily orange* -nya.

"Silakan duduk." Aku duduk dan meletakkan serbet linen di pangkuanku dan tersenyum pada pasangan bahagia ini. Meg ber-oh dan ah melihat bunga, barang-barang porselinnya, menyukai setiap sentuhan untuk pestanya, dan Will mengawasinya dengan mata lembut penuh cinta.

Keluarga Montgomery hampir membuatku percaya bahwa cinta sejati benar-benar ada.

"Oke, pertama kita memiliki kepiting Dungeness dengan potongan apel dan kubis yang akan dipasangkan dengan anggur Dominic." Pelayan mengambil tempat mereka masing-masing dari sisi kiri kami, dan kemudian dalam gerakan sempurna, menurunkan piring di sebelah kami.

"Wow, ini terlihat luar biasa." Meg menyeringai dan mengangkat garpu, lalu tertawa ketika dia melirik di Will hanya untuk menemukan pria itu sudah memakan habis satu kepiting. "Enak?"

"Mm ..." Will memutar matanya dan mengambil yang kedua. "Panggilan yang baik untuk mengambil menu Pacific Northwest, sayang."

"Tapi kami menambahkan *steak* bagi mereka yang tidak menyukai ikan," tambah Meg, mencari konfirmasi pada Blake.

"Ya, kalian akan mencicipi salmon dan *filet mignon* hari ini juga."

"Oh, astaga, aku tidak akan bisa memakan semuanya. Aku harus masuk ke dalam gaun pengantinku dalam dua minggu."

"Cukup ambil satu gigitan dari kedua menu itu," aku menyarankan dan memberinya senyum. "Blake tidak akan tersinggung. Dengan begitu kau dapat merasakan semuanya dan menyetujuinya untuk tamu kalian."

"Ide bagus."

"Aku akan memakan semuanya," Will memberitahu kami dan menyesap anggurnya. "Aku tidak perlu masuk ke dalam gaun. Sial, anggur ini enak."

"Kepiting dan potongan apelnya memang jempol," Meg setuju dan menyesap anggurnya.

"Siap untuk menu selanjutnya?" Blake bertanya dan Meg dan Will mengangguk. Blake memberi kode pada pelayan untuk kembali dengan salad. "Oke, di sini kita memiliki salad ayam panggang dengan saus jeruk mandarin." Pelayan kembali menempatkan piring di depan kami dengan gerakan sempurna.

"Oh, *yum*," Meg berbisik, dan menyendok saladnya. "Sangat enak." Will mengangguk, mulutnya terlalu penuh untuk berbicara. Blake dan aku mengedipkan mata satu sama lain. Blake adalah master di dapur dan *caterer* pilihanku, terutama untuk acara-acara besar seperti ini.

Pernikahan Will Montgomery akan menjadi berita di setiap majalah. Ini adalah kesepakatan besar untuk semua *vendor* yang terlibat, termasuk aku. Sangat penting karena aku hanya bekerja dengan *vendor* mapan yang berada di puncak karir mereka.

Dan tidak ada yang lebih baik dari Blake.

"Anggur ini yang akan disajikan?" aku bertanya dan meneguk anggur lezat ini.

"Ya." Blake mengangguk dan mengambil beberapa gigitan salad, tampaknya puas dengan hasilnya.

"Aku suka semuanya sejauh ini," kata Meg sambil menyeringai dan melihat ke arah Will. "Bagaimana denganmu?"

"Aku juga menyukainya." Will menyeringai dan membungkuk untuk mencium bibirnya dengan lembut. "Apa pun yang kau inginkan, sayang. Kau tahu itu."

"Sekarang kita mulai dengan hidangan tersebut. Pertama kita akan mencoba salmon." Blake mengangguk pada kepala pelayan. "Ini adalah king salmon panggang dengan tomat, jamur balsamic asin dan *pancetta salad*, dipasangkan dengan *merlot* Dom."

Kami semua memotong salmon dan mengerang dalam kegembiraan. Blake membuat makanan dengan enak.

"Oh astga," Meg bergumam sambil mengerang dan menahan tangannya di dada. Permata di jarinya berkilau.

"Terus mengerang seperti itu, Megan, dan kita akan meninggalkan tempat ini sebelum hidangan berikutnya dihidangkan." Will tidak melihat ke arah Meg, tapi dia tersipu merona dan menggeliat di tempat duduknya. Aku harus menggigit bibirku agar tidak tertawa keras. Aku suka bagaimana pria Montgomery dan Williams tidak takut untuk menunjukkan dengan jelas bahwa mereka tidak hanya mencintai wanita mereka, tapi mereka juga tidak bisa mendapatkan cukup dari mereka secara fisik.

Mereka berada di liga mereka sendiri.

"Dan sekarang filet," Blake mengatakan, matanya juga penuh humor. "Aku memasaknya setengah matang. Disajikan dengan saus blackberry cabernet dan kentang panggang."

Daging sapi yang enak membuat kami semua mendesah dalam kenikmatan.

"Dan anggurnya?" Meg bertanya.

"Cabernet sauvignon Dom."

Meg mengambil beberapa gigitan daging sapi dan kentang dan menutup matanya saat dia mengangkat gelas anggur ke bibirnya. "Ini sangat enak."

Will sudah berhasil, tentu saja, untuk membersihkan setiap piring yang disajikan di hadapannya. Dia hanya menyesap sedikit anggur lalu memilih untuk minum air.

"Kami punya kejutan," jawabku sambil tersenyum saat pelayan membersihkan piring kami.

"Ada lagi?" Meg bertanya dengan mata cokelat lebar. "Perutku sudah penuh."

"Aku rasa kau akan memiliki ruang untuk yang ini." Para pelayan kembali dan mengatur piring masing-masing di depan kami dengan empat cupcakes mini di masing-masing piring.

"Kau meminta Nic untuk membuat cupcakes untuk kami?" Meg bertanya, mengacu pada Nic Dalton, pemilik Succulent Sweets, dan pacar dari kakak Will, Matt.

"Ya, dia membuat cupcakes mini untuk dicicipi hari ini, jadi kalian bisa menikmati mereka setelah kalian selesai makan. Keempat rasa yang kau pilih ada di situ. Lemon raspberry, "Aku menunjuk setiap rasa seperti yang aku sebutkan. "Tiramisu, Death by Chocolate dan vanili dengan vanili frosting."

"Dan Dom telah memasangkannya dengan Riesling," Blake menambahkan. "Rasanya manis bahkan dengan berbagai rasa kue ini."

"Wow," gumam Meg dan menggigit cupcake lemon raspberry dan menyesap anggurnya. "Ini luar biasa."

"Megan," Will mendesah dan memejamkan matanya erat. Meg terkikik dan menjilati frosting dari cupcake coklat, menatap Will dengan mata lebar, pandangan tak berdosa, jelas hanya ingin menggodanya.

"Apa yang aku lakukan?"

Will tertawa dan memakan cupcakes yang tersisa di piringnya, lalu menyeka mulutnya. "Aku rasa aku akan membawamu pulang dan menunjukkan apa yang telah kau lakukan."

Meg menaikkan alisnya. "Terdengar menyenangkan."

"Oh, itu akan jadi lebih dari sekedar menyenangkan." Will memalingkan pandangan dari mata birunya yang panas padaku dan aku tidak bisa untuk tidak menggigit bibirku. Para pria Montgomery memang tidak hanya *hot*, tapi juga menambah gairah dan mereka hanya ... wow. "Apakah masih ada yang perlu kita bicarakan lagi hari ini?"

"Aku menganggap kalian berdua menyetujui menu ini?" aku bertanya, dan menyesap Riesling-ku, lalu melihat kontrak katering di iPad-ku.

"Aku menyukainya," Meg menegaskan.

"Kami masih menunggu beberapa RSVP," aku memberitahu mereka sambil mengangkat bahu. "Tapi itu tidak biasa. Kebanyakan orang masih menunggu sampai batas tanggal."

"Berapa banyak yang kalian miliki sejauh ini?"

"Kami sudah mendapat 232 konfirmasi," jawabku, dan Meg terengah-engah saat Will mengangkat bahu.

"Sangat banyak orang." Meg melirik gugup pada Will. "Ini akan benar-benar mahal."

Will terkekeh dan mencium dahi Meg lembut. "Ini tidak akan menghancurkan kita."

"Aku dapat memotong bunganya."

Blake dan aku berpandangan sekilas, berpikir kami harus pergi dan membiarkan mereka bicara, tapi Will hanya tertawa dan bersandar ke depan lalu berbisik di telinga Meg. Wajah khawatirnya menjadi rileks dan dia menggigit bibir dan mengangguk saat Will mencium pelipisnya dan menarik diri, menggelengkan kepala seolah-olah dia menemukan tunangannya menggemaskan.

"Kami baik-baik saja. Aku tetap memiliki saat-saat panik," akunya. "Dan kemudian Will harus berbicara untuk menenangkannya."

"Sangat normal," jawabku sambil tersenyum. "Ini adalah kesepakan besar."

"Ya." Meg mengangguk dan kembali menyesap anggur. "Penekanan pada bagian besarnya . Tapi, tim Will memang besar, kami memiliki keluarga besar dan banyak teman. Aku memiliki begitu banyak rekan dan teman-teman dari rumah sakit. Aku tidak ingin melewatkan siapa pun."

"Hei, kau harus merayakannya dengan semua orang yang kau cintai." Blake tersenyum ramah pada Meg, dan aku ingat kenapa aku sangat mencintainya. Dia pria yang baik.

"Terima kasih." Dia tersenyum pada Blake kemudian melirik Will yang terus mengawasinya. "Jadi, kita akan bertemu pada hari Rabu di kebun anggur?"

"Iya. Kita akan berkeliling di sana dan berbicara tentang pengaturan dan semua rincian akhir. Tapi kau tidak perlu khawatir. Semua *vendor* siap dan sekarang makanan sudah disetujui dan siap untuk dihidangkan nanti. Bagian yang sulit sudah berakhir."

Senyum Meg melebar dan bahagia. "Baik. Kita akan menikah."

"Terima kasih Tuhan. Ini adalah pertunangan terpanjang dalam sejarah." Will cemberut pada Meg yang hanya tertawa dan menggosok tangannya di lengan Will.

"Ini hampir berakhir, bintang *football*."

"Ayo pulang."

Saling berpelukan dan berjabat tangan dan kemudian Will dan Meg berbalik untuk pergi. Aku kembali duduk, menyesap anggur, dan meminta Blake untuk melihat kembali perjanjian terakhir denganku.

Dia melangkah ke belakangku dan menggosok bahuku saat kami membacanya bersama-sama dan aku kembali bersandar padanya. "Jadi, harga ini harus bekerja hingga 250 tamu. Tapi aku ingin kau mengerjakan harga tambahan, harus sampai 300."

"Masih banyak RSVP di luar sana?"

"Sayangnya."

"Hei, apa yang kau lakukan di sini, *man*?" Aku mendengar Will berkata saat dia dan Meg mencapai lobi.

"Aku mengadakan pertemuan dengan Blake." Suara Dominic.

"Kau harus melihat apakah mereka masih memiliki salah satu dari contoh makanan kami dan mencobanya. Rasanya mengagumkan."

"Aku baik-baik saja, tapi terima kasih. Apakah kalian menyukai pasangan anggurnya?"

"Sempurna. Terima kasih, Dom." Meg menjawab. "Aku harap kau akan membiarkan kami membayar anggurnya."

"Tidak, bella. Ini hadiah. Semoga hari kalian menyenangkan. Aku akan melihat kalian akhir pekan ini."

Rasa dingin mengalir di tulang belakangku saat Blake membungkuk di atasku untuk menunjukkan sesuatu di dalam perjanjian. Dia masih meremas bahuku dengan tangannya yang lain. Aku tidak tahu apa yang baru saja dia katakan, jadi aku hanya mengangguk.

"Maaf kau mengalami hari yang buruk," bisiknya dan mencium bagian atas kepalaku. "Sakit kepalanya sudah membaik?"

"Ya," aku berbohong dan menawarkan senyum lega, kemudian melihat dari atas bahuku dan menemukan Dom mengawasi kami. Tangannya dimasukkan di saku celananya. Dia tidak mengenakan jas dan menggulung lengan kemeja putih berkancingnya di lengan bawahnya, memamerkan kulitnya yang kecokelatan. Dasinya longgar. Rambut hitamnya berantakan, seolah-olah dia menjalankan jari-jarinya di sana karena frustrasi.

Dan rahangnya terkatup dan mata birunya penuh dengan aura panas dan kemarahan.

Pahaku tanpa sadar mengepal saat melihatnya, dan pikiranku langsung kembali ke mimpiku pagi ini. Tangan dan mulutnya ada di atas kulitku.

Apakah rasanya benar-benar seperti itu?

Aku berpaling dan mengambil napas untuk menenangkan diri saat Blake melintasi ruangan mendekati Dom dan menjabat tangannya.

"Kami baru saja mengambil kesimpulan di sini."

"Tidak masalah. Aku sedikit lebih awal. Aku akan bertemu saudara perempuanku untuk makan siang dalam beberapa jam lagi, jadi aku pikir aku akan melihat apakah kau punya waktu sekarang."

"Pasti."

"Kami sudah selesai di sini," aku mendengar diriku sendiri berkata saat aku mematikan iPad-ku dan berdiri, mempersiapkan diri dari tebar pesona Dom dan senyum menawannya. Aku bisa tetap profesional.

Aku akan tetap profesional.

Aku tersenyum pada kedua pria tampan ini, tapi bukannya menawarkan senyum sombong, Dom hanya mengangguk padaku dan berbalik meninggalkan ruangan.

"Aku akan bertemu kau di kantormu," katanya kepada Blake yang mengirimkan pandangan bertanya padaku. Aku hanya mengangkat bahu.

"Siapa yang tahu? Tapi aku butuh tasku yang ada di kantormu." Aku berjalan dengan kepala terangkat tinggi menuju kantor Blake dan mengambil tasku, mendorong iPadku ke dalam dan berbalik pada Dominic. "Anggur yang kau pilih sempurna. Terima kasih."

Dia mengangguk. "Dengan senang hati."

Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi, jadi aku hanya mengucapkan, "Nikmati hari dengan saudara-saudara perempuanmu. Terima kasih sekali lagi, Blake."

Sebelum aku bisa berbalik untuk pergi, Blake menarikku ke dalam pelukannya dan memberiku sebuah pelukan, menggoyangku.

"Aku akan meneleponmu nanti. Ambil sesuatu untuk sakit kepalamu."

Aku menarik diri dan lagi-lagi Dom memerhatikanku dengan mata biru panasnya. Dia menggosok tangannya di mulutnya dan sepertinya dia ingin mengatakan sesuatu, tapi dia tidak melakukannya.

Dan aku tidak tahu kenapa aku ingin dia mengatakannya. Merupakan hal yang baik karena dia tidak mengajakku keluar atau main mata denganku.

Aku baru saja menolaknya seperti yang selalu aku lakukan.

"Aku akan melakukannya." Aku mengangguk dan berjalan keluar dari kantor Blake dan bertanya-tanya hal sialan apa semua ini.

***

BAB 2

~ Dominic ~

Alecia melihatku agak lama kemudian berjalan keluar dari kantor Blake, kepalanya terangkat tinggi dan rambut di ikat di bagian belakang kepalanya, sedikit liar hari ini. Dia mengenakan setelan merah muda yang cocok untuknya, membentuk tubuhnya yang menakjubkan, dan *heels* terseksi yang pernah aku lihat. Kebingungan dalam mata cokelatnya mengirimkan rasa nyeri tak terduga di dadaku, tapi dengan cepat aku singkirkan.

Aku bisa mengerti kalau demi profesionalisme dia menolak rayuanku sejak setahun lalu, tapi dia tidak pernah mengatakan bahwa dia berada dalam sebuah hubungan.

Seandainya aku tahu, aku akan mundur sejak lama. Aku tidak berburu di wilayah orang lain.

Tidak pernah.

Tentu tidak pada seorang pria yang aku anggap sebagai temanku dan rekan yang aku hormati.

"Jadi, seperti yang Alecia katakan, anggur itu disukai saudaramu dan Meg," kata Blake saat dia duduk di belakang mejanya.

"Aku senang mendengarnya," jawabku dan tersenyum pada diriku sendiri. Masih sedikit mengejutkan setiap mendengar kata-kata ‘saudaramu’.

Aku memiliki empat saudara laki-laki, dan meskipun mengenal mereka selama lebih dari satu tahun sekarang, ada saat-saat yang masih mengetuk langkahku. Aku sudah dewasa untuk mencintai keluarga Montgomery, dan yang mengejutkanku, mereka

menyambut aku ke dalam keluarga mereka seolah-olah aku sudah bersama dengan mereka sejak lahir.

Padahal tidak.

"Berapa banyak botol yang harus aku pesan?" Blake bertanya, membawa kembali pikiranku.

"Tidak ada. Stafku yang akan mengurusnya. Kami akan menanganinya."

Blake menaikkan alis heran. "Ini anggur yang banyak."

"Aku memiliki banyak anggur," jawabku dengan seringai.

"Oke, satu hal yang mengurangi kekhawatiranku." Dia mengangkat bahu dan menekan beberapa tombol di komputernya. "Jadi, kita perlu bicara tentang acara reuni keluarga akhir bulan depan."

"Ya." Aku menjalin jari-jariku dan menyilangkan kaki. "Apakah mereka sudah memutuskan menu?"

"Mereka tidak bisa datang dengan kesepakatan." Dia memutar matanya. "Beberapa orang vegetarian. Beberapa orang tidak. Bla bla bla."

Aku tertawa dan menggelengkan kepala. "Kau akan mencari tahu. Aku bisa memilih anggur merah dan putih yang akan bisa dipasangkan dengan apapun dan membawanya hari ini."

"Bagus." Dia mengangguk. "Kau tahu, kau harus menyewa seseorang untuk menangani semua hal ini untukmu."

"Aku tidak keberatan."

"Serius. Alecia dapat melakukan ini. Kau harus menyewa dia untuk mengatur acaramu."

Tidak mungkin. "Aku yakin Alecia cukup sibuk dengan bisnisnya sendiri dan hubungannya."

Matanya beralih padaku sedangkan tangannya masih ada di atas keyboard. "Alecia dalam sebuah hubungan?"

Aku memiringkan kepalaku ke samping dan menyipitkan mataku pada temanku. "Kau akan bilang kau tidak tidur dengan dia?"

Blake berkedip kemudian tertawa, bertepuk tangan seolah-olah aku baru saja mengatakan lelucon terbaik sepanjang hidup.

Aku tidak merasa hal ini sangat lucu.

"Tidak" Dia menggeleng dan kembali mengetik di komputernya. "Kapal itu telah berlayar, man."

"Artinya?"

"Artinya dia dan aku memulai pertemanan dengan hubungan percintaan dan akhirnya menemukan bahwa kami benar-benar saling menyukai, tapi bukan mencintai satu sama lain. Astaga, aku tidak tidur dengan Leash sudah... hampir dua tahun." Dia menggeleng lagi dan terkekeh.

"Kau sangat menyayanginya untuk ukuran seorang teman."

Dia kembali berhenti mengetik dan menatapku untuk sejenak sebelum menjawab. Aku tidak mengalihkan pandanganku.

"Aku mencintainya sebagai saudara. Aku mengenalnya, di dalam dan luar, dan akan melakukan apa saja untuknya. Dia mungkin salah satu orang terbaik yang aku kenal. Dia memiliki hari yang buruk dan membutuhkan pelukan. Jadi aku memberinya satu pelukan."

Dia memiliki hari yang buruk. Dan aku malah menambahnya, tidak diragukan lagi.

"Aku minta maaf karena sudah salah paham."

Blake bersandar di kursinya dan menyatukan jari-jarinya. "Kau tertarik."

"Aku sudah tertarik untuk waktu yang lama," aku mengakui, dan menggosok tangan ke mulutku. "Dia membuat jelas bahwa dia tidak merasakan hal yang sama."

"Hmm." Dia berfokus pada sesuatu di atas bahuku, larut dalam pikirannya sejenak. "Ini bukan ide yang buruk."

"Apa?"

"Kau dan Alecia."

"Apakah kau tidak mendengar apa yang baru saja aku katakan?" Aku menggeleng dan mengalihkan perhatianku ke ponsel, membuka catatanku untuk reuni keluarga nanti. "Jadi, anggur putih dan merah-"

"Alecia mengatakan tidak pada semua orang," ia menyela. "Dia tidak cepat percaya. Tapi aku rasa kalian akan baik bersama-sama."

"Terima kasih banyak untuk persetujuanmu," jawabku datar.

"Oh, kau akan membutuhkannya," katanya dengan sangat tenang. "Karena tanpa itu, kau akan kacau."

Aku hanya menatapnya, menunggu dia melanjutkan.

"Alecia tidak memiliki kontak dengan keluarganya. Aku tahu. Jika aku tidak suka padamu, itu akan menjadi *'tidak – pergilah'*."

"Ini adalah ‘tidak - pergilah. Dia. Tidak. Tertarik."

Dia mengangkat bahu dan kembali ke komputernya. "Menurutku seorang gadis seperti Alecia mungkin layak untuk sedikit usaha ekstra."

Kemarahan dan frustrasi datang dengan cepat. Usaha lebih? Aku sudah mencoba mengajaknya keluar denganku selama satu tahun. Jawabannya selalu sama: terima kasih, tapi tidak.

Aku benci mendengar kata sialan itu. Tidak.

***

"Hei, saudara tampan!" Jules tersenyum lebar, rambut pirang terurai di sekitar wajahnya yang cantik. Dia mengenakan gaun merah dan tampak luar biasa.

"Ciao, bella," jawabku dan mencium pipinya.

"Aku juga!" Kata Natalie dan mencondongkan tubuhnya menciumku, kemudian merapatkan tubuhnya untuk memelukku lama.

Selain keempat saudara laki-laki dan semua wanita mereka yang cantik, aku juga mendapatkan dua saudara perempuan yang cantik. Natalie, seperti aku, dibawa ke dalam keluarga ini setelah orangtuanya tewas dalam kecelakaan. Tampaknya Montgomery suka menambah anak-anak mereka.

"Ciao, cara," bisikku ke telinganya. Rambut hitamnya digerai di punggungnya. Dia mengenakan jeans dan tank top, terlihat bahagia dan cantik. "Untuk apa aku berutang kehormatan diundang untuk makan siang dengan kalian berdua?"

"Kami hanya ingin melihatmu," Natalie menjawab polos.

"Seperti yang dia katakan," Jules memulai saat dia melirik sekilas pada menu, melemparkannya ke atas meja kemudian mencondongkan tubuhnya ke arahku, sikunya ditopang di atas meja. "Kami butuh desas-desus."

"Desas-desus?" Aku tertawa dan meletakkan menu di sampingku.

"Kami tidak mengenalmu cukup baik."

"Kalian sudah mengenalku lebih dari satu tahun, bella. Kita telah menghabiskan cukup banyak waktu bersama-sama."

"Kau akan menakut-nakuti dia," kata Natalie dengan suara bernyanyi, memelototi Jules, membuat aku tertawa. Mereka berdua lucu.

"Oh, astaga." Jules memutar matanya. "Aku tidak akan membuatnya takut."

"Tergantung ke mana ini akan mengarah," jawabku datar tapi tidak bisa menyembunyikan senyum dari wajahku.

"Kau sangat tampan," kata Natalie, dan tersenyum kecil saat menatapku. "Aku suka lesung pipitmu."

"Sekarang kau baru saja menginginkan sesuatu."

"Dia pintar sebagai seorang saudara," kata Jules pada Natalie, membuat jantungku berhenti.

Aku harap begitu.

"Jadi, kami adalah saudarimu," kata Natalie saat Jules mengangguk. "Dan kami mencintaimu."

"Aku juga mencintai kalian," gumamku, sudah melunak. Astaga, jika aku tumbuh bersama mereka, aku sudah melilitkan jari mereka (mengawasi mereka) dari saat aku melihat mereka.

Siapakah yang aku ajak bercanda? Aku sudah melilit jari-jariku pada mereka saat aku melihat mereka. Keduanya, bersama dengan semua wanita dalam keluarga yang luar biasa ini.

"Kau tahu bahwa apa pun yang kalian butuhkan akan jadi milik kalian. Katakan saja."

"Oh, kau manis," kata Jules saat pelayan meletakkan minuman di atas meja.

"Ya, dia manis," kata pelayan dan mengedipkan mata padaku. "Apakah dia masih sendiri?"

"Well - " Nat memulai, tapi aku menyela.

"Tidak."

"Sayangnya. Maaf aku butuh waktu beberapa menit, teras selalu ramai di waktu seperti ini. Apa yang bisa aku ambilkan untuk kalian?"

Kami memesan minuman dan ketika dia pergi, aku menatap bolak-balik pada kedua wanita ini.

"Kami benar-benar hanya ingin berbicara dan melihatmu," kata Natalie dan meletakkan tangannya yang kecil di lenganku. "Kami belum memiliki banyak waktu sendirian denganmu."

"Dan kami perlu desa-desus."

"Jules!" Natalie tertawa frustrasi.

"Desas-desus seperti apa yang kalian inginkan?"

Aku menyesap minuman dan tersedak ketika Jules menjawab, "Apakah kau tidur dengan seseorang?"

"Apakah kau mencoba untuk membunuhnya?" Tuntut Natalie dan menepuk keras punggungku saat aku terbatuk.

"Apa?" tanyaku dan mendorong minuman menjauh. Aku rasa aku perlu sesuatu yang lebih kuat dan meraih daftar anggur, puas saat melihat anggur Mama Salvatore ada dalam daftar menu.

"Yah, kau selalu sangat tertutup tentang kehidupan seksmu, dan aku tahu kau tidak selibat, jadi aku ingin tahu." Jules mengangkat bahu seolah-olah ini adalah percakapan paling normal di dunia, dan Natalie tersenyum padaku, tapi tidak mencoba untuk mencegah Jules dari pertanyaannya.

"Aku tidak berpikir aku akan memiliki percakapan seperti ini dengan kalian," jawabku pelan. Tidak ada jalan, bagaimanapun juga.

"Kenapa?" Jules bertanya sambil memiringkan kepalanya.

"Karena kau saudariku."

"Ya, tapi kami orang dewasa. Kami berhubungan seks. Kami berdua memiliki bayi, astaga."

Natalie mengangguk dan berterima kasih pada pelayan ketika dia menyajikan minuman kami. Aku memesan segelas merlot dari perkebunanku dan kami memesan makanan pembuka juga.

"Ayo kita ubah topiknya," aku menyarankan.

"*Killjoy* (perusak kesenangan)," Jules bergumam, membuatku tertawa.

"Bagaimana dengan Alecia?" Natalie bertanya.

Aku hanya akan diingatkan tentang Alecia kemanapun aku pergi hari ini.

"Tidak ada apapun dengan Alecia," jawabku.

"Oh, ada sesuatu," Jules membalas puas. "Aku pernah melihat caramu memandangnya."

Aku mengerutkan kening, tapi sebelum aku bisa menjawab, Natalie mengatakan, "Dan kami tahu kau sudah mengajaknya keluar."

"Yang mana dia menolaknya," jawabku.

"Lalu?"

Kenapa semua orang tidak mengerti bahwa tidak berarti tidak?

"Aku diajari kesopanan untuk mundur ketika seorang wanita mengatakan tidak," kataku dan menyesap anggur.

"Tapi kau hanya mengajaknya keluar untuk, apa, makan malam?" Jules bertanya, jelas terlihat bingung.

"Ya, aku yakin aku memintanya untuk makan malam. Tiga kali." Aku merasa ngeri dan menggeleng. "Seorang pria hanya bisa mengambil begitu banyak penolakan dari satu orang wanita."

"Tapi apa lagi yang kau lakukan?" Natalie bertanya.

Aku berhenti sejenak dan mengerutkan kening padanya. "Apa maksudmu?"

"Apa yang kau lakukan untuk menunjukkan bahwa itu bukan hanya alasan untuk berada dalam celananya?"

Apa yang aku lewatkan?

"Makan malam tidak berarti masuk ke dalam celananya."

"Tentu saja tidak," kata Jules mengibas tangannya.

"Misalnya," Natalie meneruskan, "kembali pada masa lalu, Luke akan menyajikan kopi untukku. Dia masih melakukannya sekali-kali."

"Oh, dan ingat saat dia meninggalkan semua bunga di teras depan rumah kita setelah dia kacau waktu itu?" kata Jules sambil tertawa.

"Ya," kata Nat sambil tersenyum.

"Untukku, ini adalah cheesecake cokelat," kata Jules. "Nate selalu menyimpan cheesecake cokelat di apartemennya - apartemen kami sekarang - karena dia tahu aku menyukainya."

"Benarkah? Kopi dan cheesecake adalah cara untuk mendapatkan hati kalian?" Aku tertawa, tapi Jules memukul bahuku. "Ow!"

"Kau tidak mendengarkannya! Ini bukan tentang kopi dan cheesecake."

"Ini adalah fakta bahwa mereka memperhatikan hal-hal kecil," Natalie setuju. "Mereka tidak hanya mengatakan, *'Hei, baby, ingin pergi makan malam kemudian pergi ke tempatku dan bercinta seperti kelinci?'*"

"Meskipun kami benar-benar bercinta seperti kelinci," Jules menambahkan.

"Mereka menunjukkan kepada kami bahwa mereka tertarik pada kami."

"Dan ini berhasil untuk kalian." Suaraku penuh sarkasme, tapi apa yang mereka katakan masuk akal. Semua yang aku lakukan adalah meminta Alecia ketika kami berdua berada di acara keluarga, biasanya saat dia sedang bekerja. Aku tidak pernah mengambil waktu untuk membuat suatu usaha.

Bukan berarti aku akan mengakuinya pada kedua wanita ini.

"Jadi, apa yang akan kau lakukan?" Natalie bertanya.

"Siapa yang bilang aku akan melakukan sesuatu?"

Jules memukul lenganku lagi.

"Lakukan itu lagi, Sorellina, dan aku akan membawamu ke lututku."

"Jangan berpikir kau bisa memesonaku dengan kata-kata Italiamu yang indah," Jules menjawab, jelas tidak takut padaku.

"Tapi apa yang kau katakan?" Nat bertanya, mencondongkan tubuhnya ke arahku. Ini membuat aku tertawa setiap kali aku menggunakan kata-kata Italia yang mereka ingin tahu apa artinya.

"Aku mengatakan adik perempuan."

"Aww," kata Nat. "Aku suka itu."

"Yeah, yeah, itu manis," kata Jules sabar. "Tapi apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan membayar makan siangnya dan pulang."

"Kami gagal untukmu," kata Jules, dan bibirnya bergetar seolah-olah dia akan menangis.

Dia tidak bisa membodohiku.

Aku tertawa saat pelayan menyajikan sandwich dan Jules menyeka air mata bohongannya dari pipinya yang benar-benar kering.

"Apakah saudara-saudara yang lain akan menuruti saat kau melakukan ini?"

"Mereka menurutinya saat kami masih anak-anak," dia menjawab dan menyeringai saat dia melemparkan goreng ke mulutnya. "Aku juga mengeluarkan air mata sungguhan."

"Kami hanya ingin kau bahagia," kata Natalie. "Jujur, kami menginginkannya. Kami mencintaimu."

"Dan kami mencintai Alecia. Kami melihat bagaimana kalian melihat satu sama lain." Jules, sangat serius sekarang, menangkup wajahku di tangannya. "Pikirkan beberapa hal. Alecia bukan jenis gadis yang bisa kau ajak keluar untuk makan malam saat dia mengerjakan acara *baby shower*."

Natalie mendorong sebuah kartu di meja padaku sambil tersenyum kecil. "Hanya jika kau membutuhkan nomor telepon dan alamat." Dia mengedipkan mata dan bertukar pandangan dengan Jules.

"Dia mencantumkan alamatnya di kartu namanya?" Aku cemberut melihat kartu itu. Jika demikian, dia dan aku akan bicara.

"Tidak, aku menulisnya di belakang," Nat menjawab.

"Jadi, apakah kau menyukai Mariners?" Jules bertanya.

"Perubahan subjek sekarang?"

Mereka berdua tersenyum sambil mengunyah makanan mereka.

"Ya, aku suka Mariners."

"Bagus. Kita semua akan melakukan permainan dalam beberapa minggu."

"Kita?"

"Yep," Jules membalas. "Malam para orang dewasa keluar. Tidak ada anak-anak."

"Kau harus mengundang Alecia." Natalie menyarankan. "Bagaimana aku mengatakan kakak dalam bahasa Italia?"

Dio, mereka membuatku tersenyum.

"Grande fratello."

Dia tersenyum dan mengulanginya, sedikit salah, tapi aku tidak peduli.

Tidak pernah terdengar begitu manis seperti ini.

***

Aku melaju sepanjang perjalanan pulang dan mondar-mandir di sekitar kantorku selama satu jam sebelum pergi lagi, mencari alamat Alecia lewat GPS dan menuju ke tempatnya lalu berhenti di jalan. Dengan lalu lintas Jumat yang padat, dibutuhkan dua jam untuk mencapai Ruston Way, jalan di mana dia tinggal. Dia tinggal di atas air dengan pemandangan yang menakjubkan dari Puget Sound dan Mount Rainer, dengan bermil-mil jalan yang berliku melewati restoran dan dermaga yang mengarah ke bangunannya.

Aku memarkir mobil dan duduk sejenak, menebak-nebak keputusan ini. Tapi aku tidak bisa menyingkirkan sorot di matanya tepat sebelum dia meninggalkan kantor Blake hari ini, atau mengetahui bahwa dia memiliki hari yang buruk.

Dia mengalami sakit kepala.

Ini mungkin tidak bisa diterima, tapi aku ingin membantunya merasa lebih baik.

Ketika aku sampai di pintunya, aku membunyikan bel dan menunggu. Baru saja aku berpikir dia belum pulang, pintu terbuka dan dia mengerutkan kening ke arahku, kebingungan terpancar di mata cokelatnya yang menakjubkan.

"Dominic?"

"Natalie memberikan alamatmu padaku," jawabku lirih. Dia sudah melepas jas dan *heels*-nya, tapi dia masih mengenakan rok yang sama. Blus putihnya terselip di dalam roknya, membentuk payudaranya yang penuh dan memamerkan pinggang dan lingkaran pinggulnya yang kecil.

Kejantananku berdiri di dalam celanaku, tapi aku mengambil napas dalam-dalam dan fokus pada tugas di tangan.

"Bagaimana perasaanmu?"

"Oh, aku baik-baik - " dia memulai, tapi kemudian mengernyit dan menekan dua jari di pelipisnya. Sakit kepala masih menyerangnya. "Aku mengalami sakit kepala," akunya.

"Aku punya perlengkapan." Aku mengangkat plastik yang ada di tanganku dan memberinya senyuman.

"Kenapa?"

Pertanyaan bagus.

"Karena aku tidak suka melihat kau sakit tadi dan aku punya perasaan bahwa aku ikut mengambil bagian di dalamnya."

Dia nyengir dan mundur dari pintu, memberikan jalan untuk aku masuk. "Itu sangat lancang."

"Apakah aku salah?"

Dia mengangkat bahu dan membawaku melewati dapur kecil yang bersih menuju ruang tamunya. Pemandangannya sangat indah.

"Sudahkah kau meminum sesuatu?"

Dia duduk di sofa dan menutup matanya. "Aku lupa kalau Advil-ku habis dan aku tidak memiliki tenaga untuk keluar dan membelinya."

Bambino yang malang.

"Di mana lemarimu?"

Dia menunjuk ke lorong dan aku pergi mencari kain lap. Saat aku menemukannya, aku kembali ke dapur dan merendamnya ke dalam air dingin, mengisi gelas, mengeluarkan Advil yang aku bawa, dan masukkan sisanya ke lemari, dan kembali padanya. Matanya masih tertutup. Rambutnya masih terikat.

Jari-jariku sudah gatal untuk mengacak rambutnya selama beberapa bulan ini. Tapi sebaliknya, aku duduk di sampingnya.

"Ayo, minum ini."

"Apakah kau harus berteriak padaku?" Dia bertanya dengan cemberut.

"Aku berbisik, cara." Aku menawarkan senyum dan Advil bersama dengan air.

"Kenapa kau memegang daun?"

"Ini adalah daun lilac." Aku melipat kain dengan daun dan mengambil gelas darinya. "Sandarkan kepalamu ke belakang dan tutup matamu."

"Kenapa kau membawa daun lilac?"

"Ini akan membantu. Ini adalah obat tradisional Italia untuk sakit kepala."

Dia melakukan seperti yang aku minta, bersandar pada bantal lembut sofa dan menutup matanya. Aku meletakkan kain dingin dengan daun di kulitnya, di atas dahi dan matanya dan menekannya dengan kuat.

"Ohhh," dia menarik nafas. Aku tidak bisa menahan diri untuk menyentuhnya, jadi aku mengusap buku jariku di pipinya dan berbisik padanya.

"Ini akan membantu, cara."

"Namaku bukan Cara," bisiknya, membuat aku tertawa.

"Cara adalah bahasa Italia untuk sayang," jawabku sambil tersenyum.

"Oh, itu bagus," katanya. "Kita punya janji di hari Senin, kan?"

"Iya. Tapi jangan pikirkan tentang pekerjaan sekarang. Cukup rileks saja."

Kami duduk dalam diam untuk waktu yang lama sementara aku terus menekan lap di kepalanya dan meluncurkan jariku disepanjang kulit wajahnya, lehernya, menyelipkan helai rambut yang terlepas ke belakang telinga. Dia rileks, ketegangan tampak meninggalkan tubuhnya. Ketika kain sudah mulai agak hangat karena panas tubuhnya, aku kembali ke dapur untuk membasahinya di bawah aliran air dingin lalu kembali duduk dengannya lagi, menekan kain itu ke kepalanya.

"Bagaimana perasaanmu?" bisikku. Dia menggigil. "Kau kedinginan?"

"Tidak," jawabnya pelan. "Aku rasa sakit kepala akan hilang."

"Ada daun yang lebih segar di meja dapur, bersama dengan beberapa Advil dan sup."

"Sup?"

"Kau harus makan, Alecia."

Ujung bibirnya membentuk senyum sambil mengangkat tangannya dan meletakkannya di atas tanganku, menarik tanganku dan menjauhkan kain dari kepalanya. "Terima kasih."

"Prego," jawabku. "Sama-sama."

Dia melirik meja dapur kemudian kembali menatapku.

"Tulip *pink*?"

"Aku pikir kau menyukai warna *pink*."

Dia berkedip cepat dan sebelum dia bisa mundur, aku meluncurkan jariku di pipinya untuk terakhir kali, mendorong sehelai rambut ke belakang, dan mencondongkan tubuh untuk mencium pipinya.

Merda, dia beraroma seperti lilac dan sabun dan itu menakjubkan.

"Makan supnya, cara. Gunakan daun itu jika kau memerlukannya." Aku berdiri untuk pergi dan dia bergerak mengikutiku. "Tetap di sana, aku bisa melihat jalan keluar."

"Dom?"

Aku berhenti dan melihat ke arahnya, satu alis terangkat.

"Aku suka warna pink. Sangat."

Aku tersenyum lebar dan mengangguk lalu pergi selagi aku masih bisa.

Karena setiap naluri dalam diriku berteriak padaku untuk meraupnya dan menemukan kamar tidurnya dan tinggal di sana bersama dia selama sisa akhir pekan.

***

BAB 3

~ Alecia ~

Dia membuatku merasa lebih baik.

Dan dia membawa bunga untukku. Tulip *pink*. Bukan mawar merah seperti pada umunya atau apapun yang tersedia di toko kelontong.

Tulip berada di luar musim. Dia harus berusaha untuk mendapatkannya.

Matahari sudah muncul pagi ini, tapi belum panas di sini, tepi pantai Tacoma dekat kondominiumku. Aku berjalan cepat - oke, aku berjalan santai - hanya cukup cepat untuk merasakan jantungku berdebar.

Atau mungkin ini terjadi karena memikirkan Dominic Salvatore.

Dan bukankah itu cukup konyol? Jadi, dia memang baik. Aku tidak percaya bahwa aku membiarkan pasokan Advilku habis, baik di rumah maupun di tas kecil yang selalu aku bawa ke mana-mana.

Itu akan menjadi urutan pertama untuk urusanku hari ini setelah aku berjalan: mengisi pasokan penghilang rasa sakit.

Baru saja aku mengatur speaker mini di telingaku dan beralih ke lagu Plain White T, seekor elang menjulang di atas air yang tenang. Air surut, menyajikan segala macam makanan lezat untuk satwa liar, dan tentu saja, elang menukik tajam dan mengambil sesuatu dengan cakarnya. Mungkin kepiting.

Elang terbang dengan sarapan dan perutku menggeram saat aku mencapai restoran dermaga yang berada sekitar dua mil dari kondominiumku.

Aku berbalik dan kembali berjalan dan mencoba untuk tidak memikirkan tentang Dom.

Tidak akan memikirkan tentang si Italia seksi yang dapat menyembuhkan sakit kepala dan membuatku merasa sakit di tempat-tempat lainnya yang lebih menarik.

Tidak, tidak akan sampai ke sana.

Sial. Aku selalu terlihat untuk menuju ke sana hari ini. Bahkan melewati rasa sakit sakit kepala yang akan mendapat nilai sebelas dari skala satu sampai sepuluh, jari-jarinya meluncur di atas kulitku dan suaranya berbisik di telingaku membuat bagian kewanitaanku siaga.

Dan kemudian dia harus pergi dan meletakkan bibirnya padaku, dan semuanya berakhir.

Aku belum tertarik secara fisik kepada seorang pria selama ...

Bertahun-tahun.

Aku tidak ingat kapan terakhir kali. Mungkin tidak pernah. Dan bukankah itu hanya keberuntunganku? Karena Dominic bukan tipe pria yang kau miliki sebagai seorang teman dengan manfaat tertentu dan tidak jatuh cinta kepadanya. Ini hanya tidak mungkin.

Dan tidak ada cara di neraka aku akan jatuh cinta kepadanya.

Aku tidak jatuh cinta. Cinta tidak nyata. Kasih sayang. Nafsu. Itu nyata.

Dan di baris bisnisku, aku melihat seberapa cepat semuanya memudar.

Sial, aku sudah tinggal di dalamnya.

Tetanggaku yang tinggal satu lantai di bawahku - Ray? Ralph? Rob? - berkendara dan melambai dari atas mobilnya yang mencolok. Dia membuatnya sangat jelas bahwa dia ingin memberikan hubungan *teman dengan manfaat* untuk dicoba. Dia tampan. Tapi dia tidak berkesan dan sangat jelas bagiku, jika aku bahkan tidak bisa mengingat nama pria itu, aku tidak akan sangat terkesan dengan apa yang bisa dia lakukan di kamar tidur.

Aku balas melambai dan bernapas lega ketika aku berbalik menuju kompleksku. Aku benci berolahraga. Aku benci memakai *sneakers*. Aku benci berkeringat.

Dan aku memiliki pantat dan pinggul untuk dipamerkan.

Aku mengangkat bahu dan menekan tombol lift saat lagu Train dari "Hey Soul Sister" berdetak di telingaku.

Sekarang, ini yang aku suka. Aku bisa menari sepanjang hari. Karena aku sendirian di lift, aku berdansa dan menari di dalam lift, kemudian berhenti tepat saat pintu terbuka, dan ada seseorang berdiri di sisi lain menunggu untuk masuk.

Aku menikmati tarianku hanya saat aku sendiri. Aku bukan Meredith Summers.

"Kau di sana!" Emily berseru dan mendorong ponselnya ke tas. Dia bersandar di pintuku.

"Kenapa kau ada di kondominiumku saat fajar baru menyingsing?" Aku bertanya saat membuka pintu dan melangkah masuk, Emily tepat di belakangku.

"Kita punya dua acara *baby shower* dan *party* wanita lansia hari ini."

"Pesta Red Hat Society," jawabku, dan melepas sepatuku secepat yang aku bisa. "Bagaimana orang-orang itu bisa bertahan?"

"Adik dari calon ibu di pesta pertama sudah meneleponku tiga kali pagi ini," Emily melanjutkan. "Calon ibu itu alergi pada semangka."

"Kita tidak menyediakan semangka." Aku memutar mata dan melepas celana yoga dan T-shirt Mariners lamanya Blake dan berjalan melewati Emily menuju kamar mandi. "Semua akan berjalan baik. Semua detail sudah ada di ketiga tempat pesta itu."

"Aku tahu, aku hanya berpikir kalau aku mendapatkan panggilan di saat fajar menyingsing, aku mungkin sebaiknya berada bersamamu saat aku menerimanya."

"Tipe dirimu," gumamku, dan melangkah ke kamar mandi.

"Bagaimana Will kemarin?" Emily berteriak dari meja riasku di mana dia mendandan rambutnya.

"Dia lapar, seperti biasa," jawabku sambil tertawa.

"Dan Dominic?"

Aku berhenti ditengah kegiatan mencukur kakiku dan mengerutkan kening pada pintu kamar mandi yang berkabut. "Bagaimana kau tahu aku bertemu Dominic?"

"Karena kau lebih gembira pagi ini. Blake tidak melakukan hal itu kepadamu."

"Aku selalu gembira," aku berbohong, dan kembali mencukur kakiku.

"Tidak, kau tidak seperti itu. Aku suka eye shadow ini! Jadi? Dominic seksi atau apa? "

Seksi yang bahkan kau sendiri tidak akan percaya.

"Dia oke, jika kau suka hal semacam itu."

Emily tertawa keras dan aku tidak bisa menahan senyumku.

Siapa yang tidak suka hal semacam itu?

***

"Wanita tua lebih baik daripada wanita hamil yang emosional setiap hari dalam seminggu," Emily berbisik kepadaku saat dia berjalan lewat, mengisi cangkir teh para wanita dengan air panas.

Kami berada di pesta ketiga dan yang terakhir hari ini, acara minum teh dalam acara Red Hat Society lokal. Delapan wanita hadir hari ini, mulai usia sekitar lima puluh lima tahun sampai seratus lima tahun.

Dan Wilma adalah seorang pemarah.

"Aku mencubit belakangnya!" Dia bangga dan bicara dengan gembira, topi lebarnya membayangi wajah gembiranya. Pesta ini diadakan di bawah tenda untuk melindungi para wanita itu dari panas, dan nyonya rumah, Miss Kitty, juga menyewa AC portabel untuk acara tersebut.

"Oh, ya ampun, Wilma, dia setidaknya dua puluh tahun lebih muda darimu!" Betty, adik Wilma, tertawa dan menyesap tehnya dengan anggun.

"Kau bisa berusia sepertiku, mereka semua dua puluh tahun lebih muda dariku. Aku harus mendapatkan kesenangan dimanapun aku bisa."

Aku tersenyum saat meletakkan piring *scone* (roti roti) di atas meja.

"Scone ini lezat," Wilma berkomentar dan meraih tanganku ke dalam genggamannya, memegangnya erat. "Kau adalah boneka yang dibawa mereka untuk kami, Alecia."

"Dengan senang hati," jawabku tersenyum dan menggosok bahunya yang lembut dengan tanganku yang bebas. "Apakah kalian semua bersenang-senang, ladies?"

"Oh, ya!" Semua perempuan ini, dalam setelan topi merah yang cantik dan gaun ungu mengangguk dan tersenyum, dan jika aku harus jujur, ini adalah jenis pesta yang paling aku sukai.

"*Well*, kami memiliki kejutan untuk kalian bulan ini." Aku mengangguk pada Emily yang berjalan dengan keranjang penuh hadiah berupa tas cantik warna ungu dengan tisu merah saat semua perempuan itu terkesiap dalam kegembiraan.

"Oh, kau tidak perlu melakukan ini," Leona, si manis yang berusia tujuh puluh lebih dengan kulit mocha, dengan rambut pendek, dan lipstik merah cerah tersenyum seperti seorang anak di pagi Natal.

"Aku tahu itu, tapi kalian adalah wanita favoritku, jadi aku pikir kami akan membawakan sesuatu yang istimewa untuk kalian."

"Apakah itu buku Fifty Shades?" Miss Kitty bertanya penuh semangat.

"Eh, bukan," jawabku, dan menggigit bibir menahan tawa saat Emily dan aku membagikan tas.

"Aku sudah mendengarkan audionya," Miss Kitty menginformasikan pada tamunya. "Christian Grey adalah sesuatu yang membanggakan."

"Anak-anakku membelikan aku salah satu bacaan seperti itu sebagai hadiah Natal," seorang wanita bernama Beth menambahkan. "Aku menyukainya. Dengan cara ini aku bisa

membaca semua buku-buku nakal dan tidak ada yang menganggu." Dia mengangguk bersekongkol dengan Miss Kitty, kemudian semua wanita mengalihkan perhatian mereka kembali pada tas mereka.

"Ambil dan bukalah."

Para wanita menggali ke dalam tas dan mengeluarkan syal sutra berwarna merah dan ungu.

"Aku tahu itu untuk musim panas, jadi kalian mungkin tidak akan memakainya untuk sementara waktu, tapi aku tidak bisa menahan untuk segera memberinya pada kalian."

"Oh sayang, ini cantik!" Wilma berseru, segera membungkus syal bagiannya di lehernya. "Aku selalu kedinginan. Aku memiliki sirkulasi yang buruk." Dia mengedipkan mata padaku dan kemudian menggerakkan aku untuk mencondongkan tubuh dan memeluknya.

"Aku ada kencan malam ini!" Leona mengumumkan. "Aku akan mengenakan syal baruku yang indah ini."

"Siapa pria beruntung itu?" tanya Emily.

"Ed Brenner," jawabnya. "Dia relawan di perkumpulan sejarah, dan setelah membuat dia menunggu untuk sementara waktu, akhirnya aku berkata ya untuk makan malam."

"Bagus untukmu," kataku gembira.

"Bagaimana denganmu, Sayang?" Wilma bertanya. "Apakah kau memiliki kencan malam ini?"

Aku menoleh dengan mata lebar pada Emily, yang hanya tersenyum dan menungguku untuk menjawab bersama yang lainnya.

"Tidak, Bu."

"Aku punya seorang cucu yang sangat tampan," Wilma membalas. "Dia berusia enam puluh tahun, jadi mungkin agak terlalu tua untukmu."

"Hanya sedikit," jawabku sambil tertawa.

"Cucuku berusia tiga puluh," kata Miss Kitty dengan tampilan wajah yang bijaksana. "Dia akan melalui sidang perceraian dan memiliki tiga orang anak, tapi aku pikir kalian berdua akan berhubungan dengan baik."

Tidak akan pernah bahkan jika itu adalah Armageddon dan dia adalah orang terakhir di Bumi.

"Oh, tidak terima kasih."

"Jadi, kau hanya akan pulang sendirian malam ini?" Wilma bertanya dengan wajah sedih.

"Yah, tidak, aku akan menghabiskan malam dengan Ben and Jerry," jawabku.

"Dia membaca buku nakal juga," kata Miss Kitty dan saling bertepuk tangan dengan adiknya, sangat heboh.

Kalau saja kehidupan seksku benar-benar menarik.

***

Dia akan terlambat.

Aku memeriksa waktu di ponselku untuk ke lima belas kalinya dalam dua puluh menit terakhir dan cemberut.

Aku benci terlambat.

Pintu depan Starbucks dekat kondominiumku terbuka dan aku melirik ke atas. Rahangku turun dan mulutku kering saat melihat Dominic menarik kacamata hitam dari wajahnya dan melihat ke sekeliling kedai kopi kecil untuk menemukanku, mata birunya melekat padaku.

Dia menggunakan T-shirt hitam dan celana jeans. Jenis jeans yang memeluk erat paha dan pantat kencangnya dan membuat seorang gadis lupa bagaimana berpikir.

Sial, apa yang orang ini lakukan pada celana jeans. Aku jarang melihat dia mengenakan jins.

Ini adalah pemandangan untuk dilihat.

"Kau hampir terlambat," aku memberitahunya saat dia mendekati mejaku, membuat bibirnya berkedut.

"Tapi tidak terlalu," jawabnya, dan mencondongkan tubuhnya untuk mencium pipiku kemudian meletakkan tas di lantai samping kursinya. "Apakah kau keberatan jika aku memesan kopi?"

"Tidak sama sekali," jawabku dan mengepalkan tangan di pangkuanku jadi aku tidak mengulurkan tanganku untuk menyentuh pipiku di mana bibirnya baru saja menyentuhnya. Aku seperti remaja yang dimabuk cinta.

Garis bawahi. Remaja yang bergairah.

Itu menjijikkan.

Aku membuka catatanku di iPad dan membacanya sementara Dom pergi memesan kopi dan kembali kepadaku, membawa dua cangkir, dan menempatkan satunya di sebelahku.

"Apa ini?"

"Tehmu," dia menjawab dan menyeruput kopinya.

"Bagaimana kau tahu apa yang aku minum?"

"Aku bertanya pada barista," jawabnya sambil tersenyum. "Bukan peminum kopi?"

"Aku benci kopi," jawabku sambil mengangkat bahu. "Aku lebih suka teh kental dengan madu."

"Dicatat," jawabnya pelan. "Bagaimana kepalamu?"

Aku memiringkan kepala dan mengawasinya sejenak. "Sakit kepalanya hilang. Daun ajaibmu bekerja."

Dia tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Tidak ada keajaiban. Nenekku dulu membuat daun itu untuk kami."

"Kami?" aku bertanya sebelum aku bisa menahan diriku sendiri. Apa yang terjadi dengan 'menjaga ini tetap profesional?'

"Dua sepupu dan aku sendiri. Kami semua tinggal di kebun kakek-nenekku."

"Di Tuscany."

"Di Tuscany." Dia mengangguk dan mengambil tanganku, seolah-olah ini adalah hal yang paling alami di dunia dan mengaitkan jari-jarinya dengan jari-jariku.

"Aku yakin di sana indah." Mataku terkunci pada tangan kami.

Mundur, Alecia Marie. Sekarang juga.

"Mm."

Mataku memandanginya lagi dan aku harus berkedip dan menggeleng untuk menarik diri dari hipnotisnya.

Pria ini tangguh.

Aku menarik diri dan kembali pada iPad-ku. "Jadi, kita harus membahas vendor untuk pernikahan."

"Aku ingin daftar karyawan vendor juga," jawabnya tanpa kehilangan langkah.

"Kenapa?"

"Aku ingin tim keamananku menjalankan pemeriksaan latar belakang."

"Itu tidak diperlukan-"

"Iya. Itu diperlukan." Dia menatap tatapanku dengan tegas. "Ini adalah keluargaku, Alecia. Keluargaku yang kaya dan merupakan selebriti. Aku sudah menyewa keamanan dan mereka akan menjalankan pemeriksaan latar belakang pada semua vendor. Bahkan kau."

“Aku?!” Aku melempar kepalaku ke belakang dan tertawa. “Aku sudah bekerja dengan keluarga Montgomery dan Williams selama dua tahun.”

“Lalu kenapa?” dia bertanya dan senyum langsung meninggalkan wajahku.

“Permisi?”

“Aku pikir itu pertanyaan yang tepat.”

“Aku berpikir itu adalah pertanyaan bodoh.”

Dia menaikkan alisnya. “Jika kau menyukainya.”

Aku bersandar ke belakang kursi dan menyilangkan tangan di dada, semua perasaan hangat dan tidak jelas pada Dom lenyap.

“Aku bekerja untuk mereka karena aku bagus dalam pekerjaanku. Aku tahu kesukaan mereka, dan aku punya hubungan yang baik dengan mereka, terutama para wanita itu. Aku tidak menumpang ketenaran dari mereka dan aku tidak mengizinkan para karyawanku melakukan hal yang sama. Aku menyukai mereka, camkan itu, jadi jika kau berpikir aku menyewa vendor yang akan meletakkan mereka pada resiko-“

“Aku tidak bilang kau akan melakukannya.”

"Tapi kau pikir aku terus bekerja untuk mereka karena, apa, itu memberiku jalan untuk bekerja dengan selebriti? Biarkan aku membuatmu paham, Mr. Salvatore, aku merencanakan pernikahan dan acara bagi para politisi, atlet profesional, aktor, dan pemilik perusahaan Fortune 500 yang bahkan tidak bisa kau sebutkan nama-namanya."

"Aku cukup baik dengan bahasa, sebenarnya."

"Pikirkan itu. Apakah kau pikir mereka akan terus mempekerjakan aku jika aku tidak bagus dengan pekerjaanku?"

"Tidak."

Dia sangat tenang, meneguk kopinya sementara aku memandangnya kesal, marah dan tersinggung, dan tiba-tiba aku mengerti bahwa ini adalah sebuah tes.

Aku melemas dan menjepit kepalaku di tangan.

"Aku lulus tes, itu yang kau maksud?"

"Dengan gemilang, ya."

Aku melirik melalui jari-jariku dan melihatnya tersenyum lebar.

"Kau tidak lucu."

"Aku menikmatinya." Dia mengangkat bahu, otot-ototnyanya tegang di bawah T-shirt-nya. Tangannya kecokelatan dan kuat, tangannya panjang- aku tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah dia bermain piano.

"Apakah kau bermain piano?"

"Iya. Kenapa?"

"Kau memiliki tangan yang cocok."

"Itu bukan satu-satunya keahlian tanganku."

Aku menggigit bibir dan terus menatap tangannya saat dia menjalankan ujung jari-jarinya ke atas dan ke bawah cangkir kopinya.

Aku yakin tangannya akan baik pada banyak hal.

"Apakah kau juga menyewa keamananmu sendiri?" dia bertanya.

"Mm."

"Maaf?" Dia terkekeh, dan wajahku memerah.

"Ya, aku melakukannya."

"Aku akan meminta kepala keamananku menghubungi mereka jadi mereka dapat berkoordinasi."

"Aku ingin bertemu dengan kedua tim pada Jumat depan dan membahas semua strategi. Tidak ada yang bisa mengacaukan acara ini."

"Setuju." Dia menarik keluar muffin dari kantong kertas cokelat dan mengupas kertasnya, kemudian mengulurkan sepotong padaku. "Ini."

"Tidak perlu."

"Apakah kau sudah sarapan?"

"Tidak."

"Ini."

Aku menghela napas dan mengambil muffin darinya, tahu kalau berdebat dengannya hanya akan sia-sia. "Terima kasih."

"Aku harap kau suka cokelat."

"Aku perempuan." Aku tertawa dan menggigit kue lezat itu. "Ini ada dalam DNA-ku untuk menikmati cokelat."

"Aku punya anggur yang sangat cocok dengan cokelat yang enak."

"Aku tahu. Panen akhir dari Cabernet Sauvignon. Kau tidak banyak membotolkannya."

Dia menyempit matanya dan menyesap kopinya sebelum menjawab. "Kau tahu anggurmu."

"Ya. Aku suka anggur, tetapi itu juga bagian dari pekerjaanku. Aku tidak bisa menyediakan anggur yang buruk di acara yang aku kerjakan."

Dia mengulurkan tangan ke bawah dan menarik tas lalu meletakkannya ke atas meja di depanku.

"Untukmu."

Di dalam ada edisi terbatas dari anggur putih yang aku inginkan setiap musim panas.

"Oh," aku menarik nafas, tertegun. "Aku suka ini."

"Aku tahu."

Aku meliriknya heran.

"Saat aku membawanya ke pernikahan Brynna dan Caleb musim panas lalu kau hampir meneteskan air liurmu di atasnya."

"Ini luar biasa. Aku selalu memesannya beberapa botol setiap musim panas. Aku akan berbagi dengan Emily."

"Siapa Emily?"

"Asistenku. Ini adalah anggur favoritnya juga."

Dia menjalankan jari telunjuknya di atas bibir bawahnya. "Aku yakin aku dapat menemukan satu botol untuk dia juga."

"Terima kasih." Bagaimana aku bisa menolak seorang pria yang membawakan anggur favoritku dan cukup murah hati untuk menawarkan hal yang sama kepada stafku?

"Kapan kau akan datang ke kebun anggur untuk bekerja?" tanyanya pelan.

Aku sudah menghindari ini. Aku suka kebun anggurnya. Dan aku tertarik padanya. Dan itu bukan hanya sebuah kombinasi yang membuat aku nyaman.

Tapi dia benar. Aku harus pergi ke sana.

"Hari Rabu bisa? Kau tidak harus menunjukkan padaku sekelilingnya. Aku yakin kau memiliki staf yang dapat membantuku berkeliling."

"Aku akan memastikan kau diurus dengan baik," jawabnya acuh.

"Terima kasih. *Well*, aku punya pertemuan lain di Seattle dalam satu jam, jadi aku harus pergi."

"Tentu saja." Dia berdiri dan mengulurkan tangannya untukku, membantuku berdiri. "Apakah kau perlu arah ke kebun anggur?"

"Tidak, aku tahu di mana letaknya."

Dia mengangguk dan menahan pintu terbuka untukku.

"Di mana kau memarkir mobilmu?"

"Oh, tidak ada tempat parkir ketika aku sampai di sini, jadi aku parkir di blok atas. Kau tidak perlu berjalan denganku."

"Aku akan berjalan denganmu."

"Bukankah kau keras kepala?" Aku bertanya saat kami berjalan menuju SUV-ku.

"Itulah yang selalu mama katakan," jawabnya sambil tertawa. "Tapi dia juga mengajariku untuk memastikan seorang wanita mencapai tujuan dengan selamat."

Dan, kupu-kupupun mengantri.

"Kesopanan tidak akan mati," gumamku.

"Seharusnya tidak."

Aku menekan tombok *unlock* dan dia membuka sisi pengemudi untukku, mencondongkan tubuh untuk meletakkan anggur di kursi penumpang, dan melihat ke belakang kursi mobilku.

"Apa yang kau miliki di sana, cara? Semuanya dibungkus."

"Dekorasi, sampel. Barang-barang. Aku tidak pernah tahu kapan aku mungkin memerlukan sesuatu."

Dia kembali padaku sambil tersenyum, tapi ketika matanya menangkap pandanganku, wajahnya tenang. Dia mengulurkan tangan ke arahku dan melipat seikat rambut di belakang telingaku,

kemudian dengan lembut menangkup rahangku di telapak tangannya dan mengusap pelan pipiku. Putingku mengerut, napasku meningkat, dan dia menjilati bibirnya saat matanya turun ke mulutku.

Dia akan menciumku. Aku bersandar ke depan, hanya seinci, menginginkan bibirnya di bibirku, tapi mengetahui ini adalah ide yang buruk.

Ide terburuk yang pernah ada.

Aku tidak ingin dia menciumku.

Aku sangat ingin dia menciumku.

Tapi, bukannya mendorong wajahnya ke wajahku, dia malah mundur, mengambil napas dalam-dalam, dan dengan lembut menarik jari-jarinya dari wajahku, meninggalkan aku dalam kerinduan untuknya.

"Aku akan melihatmu hari Rabu, cara."

Aku menggigit bibir dalam kekecewaan, tapi memberikannya seringai cepat.

"Rabu."

Dan dengan itu, dia berbalik dan berjalan kembali ke arah kami datang, tangannya di dorong ke dalam saku, jins bergerak dengan nikmat di atas pantatnya dan T-shirt hitamnya memamerkan setiap otot punggung dan bahunya dan setiap bagian dari diriku berteriak untuk dia.

Sungguh pemikiran yang buruk.

***

BAB 4

"Selamat pagi," kataku sambil tersenyum saat aku menjawab telepon melalui *bluetooth* di dalam mobilku.

"Hai Alecia, ini Meg."

"Bagaimana kabarmu hari ini?" Aku bertanya dan berpindah jalur. Lalu lintas di Interstate 5 tidak terganggu pagi ini menuju selatan. Aku hanya lewat Fort Lewis, dan dengan setiap mil yang terlewati, aku menjadi lebih gugup.

Ini adalah gangguan selamat datang.

"Aku stres. Kenapa tidak ada yang mengatakan bahwa menikah seperti mendapat rasa sakit di pantat? Seharusnya aku mengikuti jejak Leo dan menikah di Vegas."

"Menikah di Vegas cocok untuk Leo dan Sam, tapi aku tidak berpikir itu gayamu." Meg adalah saudari dari bintang rock terkenal, Leo, yang menikahi pacarnya yang sudah berlangsung lama, Samantha Williams, bulan lalu di Las Vegas ketika seluruh kru, semua saudara Montgomery dan Williams, juga orang-orang penting mereka, berada di sana untuk sebuah pesta bujangan / lajang gabungan untuk Will dan Meg.

Aku seharusnya bergabung dengan mereka, dan berharap melakukannya, tapi akhirnya aku mengambil acara pernikahan di menit terakhir dan harus membatalkannya.

Kemudian Leo dan Sam pergi dan menikah, dan aku melewatkan itu! Sialan.

"Well, ini bisa membuat stresku sedikit berkurang, biarkan aku memberitahumu."

"Oke, katakan padaku. Stres adalah pekerjaanku. Ada apa?"

Meg mengambil napas dalam-dalam. "Dua puluh delapan RSVP baru lagi sejak aku melihatmu minggu lalu."

"Oke."

"Oke? Apa yang salah dengan semua orang? Semua RSVP ini seharusnya dikembalikan enam minggu lalu! Ini adalah dua puluh delapan lebih banyak orang yang perlu kita carikan tempat duduk, Blake juga harus memasak makanannya. Persetujuan pesta! Oh, Tuhan, dua puluh delapan lagi persetuan pesta!"

"Ambil napas dalam-dalam, Meg." Suaraku renyah sekarang dan dalam mode bisnis. "Kau mempekerjakan aku untuk ini, ingat? Aku akan menangani ini."

"Ini adalah dua puluh delapan lebih banyak orang untuk dibayar, Alecia. Aku tahu Will mengatakan bahwa dia tidak peduli tentang uang, tapi pernikahan ini telah berubah menjadi sesuatu yang mahal dengan selebriti dan begitu banyak orang, dan biayanya dari uangnya!"

Aku mengangguk, tahu dia tidak bisa melihatku. Acara ini memang memakan banyak uang.

"Meg, Will ingin memberikan pernikahan ini padamu. Dia mencintaimu sangat besar. Siapa pun bisa melihatnya."

"Dia melakukan segala sesuatu yang besar," bisiknya, dan aku bisa mendengar air mata dalam suaranya. Semua pengantin gugup dan khawatir tentang hari pernikahan mereka, dan beberapa menangani stres dengan berselingkuh.

"Ada banyak orang. Selebriti dan orang-orang kaya, ya, tapi Meg, mereka teman-temanmu. Kau mengenal setiap orang yang sudah diundang."

"Aku tahu. Aku meyakini itu. Kami tidak mengubah pesta ini menjadi sirkus media. Hanya tamu yang kami kenal dan peduli yang akan berada di sana."

"Tepat."

Aku mendengar dia mengambil napas dalam-dalam.

"Aku bersikap konyol."

"Kau akan menjadi pengantin," jawabku sambil tertawa kecil. "Tidak masalah. Akan ada beberapa lagi saat-saat seperti ini antara sekarang dan Sabtu depan, tapi serius, jangan dipikirkan. Semuanya terkendali. Kami memiliki ruangan untuk orang-orang yang akan ditambahkan. Ini bukan masalah sama sekali."

Itu tidak sepenuhnya benar, tapi dia tidak akan pernah tahu itu.

"Baik. Aku merasa lebih baik."

"Baik. Aku akan menuju kilang anggur Dom sekarang. Aku akan pergi untuk rencana pengaturan dan mulai mencari sesuatu yang perlu dikerjakan."

"Ya Tuhan! Ini mulai berlangsung! Kupu-kupunya kembali."

"Kenapa kau memiliki kupu-kupu, Sayang?" Will bertanya padanya. Dia pasti memeluknya karena suaranya sangat dekat dengan telepon.

"Alecia akan menuju kilang anggur hari ini untuk memulai beberapa hal."

"Hai, Alecia," katanya di telepon.

"Katakan padanya halo. Pergilah menyerangnya atau sesuatu untuk mengalihkan pikiranmu dari hal-hal ini. Aku sudah menanganinya. Aku berjanji."

"Ya, pergilah menyerangnya," Will setuju. "*Bye*, Alecia."

"*Bye guys*." Aku tertawa dan mengakhiri panggilan saat aku memarkir di jalan melingkar di depan villa besar depanku. Meg akan mendapat seks dengan Will Montgomery.

Wanita beruntung.

Aku mematikan mesin dan menatap villa sejenak, mengambil napas dalam-dalam, dan berdoa agar asisten Dom-lah yang akan membawaku berkeliling. Dia adalah gangguan yang tidak aku perlukan hari ini.

Dan dia mengalihkan perhatianku.

Tapi keberuntungan tidak mendukungku ketika pintu villa terbuka dan Dom melangkah keluar dan membuka pintu mobil untukku.

Kau bisa melakukan ini! Kau seorang profesional!

"Selamat pagi," bisiknya dan mengulurkan tangannya untukku.

"Selamat pagi," jawabku. Aku meletakkan tanganku di tangannya dan membiarkannya membantuku keluar dari mobil, dan segera mengutuk diri sendiri ketika semangat kesadaran mengalir ke lengan dan menetap di perutku, membuatku merasakan kehangatan di seluruh tubuhku.

Terkutuklah si seksi Italia ini.

"Kau lebih awal dari yang aku harapkan."

"Ada banyak yang harus dilakukan, dan aku memiliki beberapa vendor yang akan datang sore ini untuk menurunkan pasokan. Aku ingin segera memulainya."

Dia mengangguk dan membawaku ke sisi jalan, jauh dari pintu depan villa.

"Mari kita lihat di bagian luar lebih dulu, kemudian aku akan menunjukkan rumah."

"Kedengarannya bagus," jawabku dan menarik tanganku dari genggamannya untuk menghidupkan iPadku dan membuka catatanku.

"Apakah kau ingin mengganti sepatumu?" Dia bertanya, membuatku berhenti di tempatku. Aku berkedip ke arahnya dengan bingung kemudian melihat ke bawah di *heels* hitamku.

"Kenapa?"

"Kita akan sedikit berjalan dan sepatu itu tidak akan membuatmu nyaman. Sangat seksi, tapi tidak cukup praktis."

Aku menyeringai. Ya, sepatuku sangat seksi.

"Ini adalah sepatu untuk diriku, Dom. Aku baik-baik saja."

"Seperti yang kau inginkan," ia menjawab dengan setengah tersenyum, memamerkan lesung di pipinya dan membuat putingku mengerut.

Puting sialan.

Dia mengenakan celana panjang abu-abu gelap hari ini. Aku baru saja memutuskan bahwa pantatnya terlihat fantastis dalam segala hal. Jeans, celana panjang, bukan masalah. Dan dia memakai

kemeja putih berkancing dengan garis-garis berwarna abu-abu, lengan digulung, dan kancing atasnya dibuka.

Aku ingin bersandar ke depan dan bernapas di tubuhnya.

Tenanglah, *girl*.

"Ke mana kita akan menuju pertama?" tanyaku, menatap iPadku.

"Di mana yang kau pilih?"

"Mari kita lihat di mana lantai dansa dan panggung akan didirikan. Ini adalah proyek terbesar untuk konstruksi, dan aku ingin melihatnya lebih dulu." Aku melirik dan menemukan dia tersenyum ke arahku dengan mata hangat. "Apa?"

"Aku suka kalau kau dalam mode bisnismu."

"Aku sangat lega," jawabku datar. Berhenti menggodaku!

Dia hanya tertawa dan membawaku ke sekitar gedung. Ada jalur trotoar yang berliku-liku, rumput hijau yang indah dan subur dan kebun dan taman air. Tanah kilang anggur yang cukup cantik.

Ini masih di awal hari, jadi tidak terlalu hangat, tapi aku senang aku mengenakan gaun linen daripada jas, karena aku akan berada di luar hampir sepanjang hari.

"Kau tinggal begitu jauh dari kota," kataku, perlu untuk memecahkan keheningan yang tampaknya sangat nyaman untuknya. Dia melirik ke arahku dengan senyum ringan.

"Tunggu sampai kau lihat kenapa."

"Yah, aku bisa melihat kalau di sini indah."

"Oh, kau bahkan belum melihat bagian terbaiknya."

"Tunjukkan jalan, sir."

Bagian belakang villa indah seperti bagian depan. Ada jendela yang lebar, memperlihatkan pemandangan yang menakjubkan dari tanaman merambat dan kebunnya. Sekitar lima puluh yard, terdapat villa kecil satu lantai dengan pintu gudang yang luas, saat ini terbuka.

"Itu akan menjadi toko," kata Dom. "Aku punya kru di sana yang akan mengaturnya. Aku ingin membuatnya dan menjalankannya seminggu setelah pernikahan."

"Itu ide bagus," jawabku. "Ini terlihat berbeda karena kita berada di sini sebentar tahun lalu, ketika Meg dan aku keluar untuk melihat-lihat."

Dia mengangguk. "Aku sudah merenovasinya. Aku menambah bangunan ke belakang villa, memperluas tempat pribadiku. Ini adalah bagian sayap," dia menunjuk ke bagian rumah yang kami lewati sekarang. "Dan sisi itu akan menjadi tempat untuk tamu. Aku akan mulai menggunakannya sebagai tempat tidur dan sarapan."

"Kau bahkan bisa menjadi tuan rumah konser dan acara di sini. Ada banyak ruang."

Matanya beralih ke pandanganku.

"Mungkin, akhirnya. Sayap tamu selesai, dan aku akan membawamu ke sana kemudian menunjukkan di mana suite pengantin pria dan pengantin wanita."

"Hebat. Apa itu di sana?" Aku menunjuk ke belakang bangunan toko baru.

"Tanaman merambat akan merambat di sisi bangunan. Ini berbukit, dan kondisi pertumbuhan yang sempurna. Tenda penerimaan akan berada di sini." Dia membawaku ke kiri, di mana sisi jalan berakhir, dan jalanan tanah panjang untuk lapangan rumput, persegi yang luas.

"Ini sempurna." Tanahnya bertingkat, jadi orang tidak akan mencoba untuk menari di atas tanah yang tidak rata, jatuh setelah terlalu banyak minuman. "Aku akan meminta mereka mengatur panggung sampai di sini." Aku berjalan sepanjang jalan ke bagian kiri, mengutuk ketika salah satu hakku tenggelam ke rumput dan menendang sepatuku sehingga aku tidak merusaknya.

"Aku tahu kau akan melepaskan sepatu."

"Kakiku tidak sakit, mereka hanya terlalu mahal untuk rusak di rumput," jawabku tanpa sadar, dan menjaga mataku di padang rumput, dalam pikiran mengukur ruang. "Ya, panggung akan sangat cocok di sini. Dan dengan peralatan *sound* menghadap villa, semua orang akan dapat mendengar musik, bahkan jika mereka memilih untuk berjalan melewati kebun dan sebagainya." Aku menggigit bibir dan berpaling untuk menatap sisa ruang. "Ini adalah tempat yang sempurna untuk mendirikan sebuah lantai dansa. Ada banyak ruang untuk meja di sekitar sini."

"Apakah kau mengatakan akan ada tenda?" Dom bertanya dari belakangku, mengejutkanku.

"Iya Melindungi tamu dari matahari dan hujan, dan di sini, kau tidak pernah tahu apa yang akan kau dapatkan."

"Ini akan menjadi sebuah tenda yang besar."

"Itulah sebabnya mereka akan datang besok untuk mulai menyiapkan," jawabku dan mengambil sepatuku. "Ini ruang yang cukup untuk duduk makan malam formal dan menari. Aku menyukainya. Oke, mari kita beralih ke bagian upacara."

Aku mulai berjalan pergi, dan kemudian menyadari dia tidak di sampingku. Aku berbalik untuk menemukan dia berdiri, tangan di saku, mengawasiku.

"Apa?"

"Kau pandai dalam hal ini."

"Tentu saja."

Bibirnya berkedut saat dia mendekatiku. "Terlihat bagus untukmu."

"Aku sedang bekerja."

"Berarti?"

"Tidak ada gombalan."

"Apakah itu yang aku lakukan?"

"Bukankah kau begitu?"

Dia terkekeh dan mengulurkkan tangan ke atas untuk menyeret ujung jarinya di leherku, dari bawah telingaku ke tulang selangkaku.

"Ya, tapi tidak sengaja."

"*Well*, hentikan itu." Aku berbalik dan mulai berjalan lagi, mengabaikan kulitku yang berdesir di mana ujung jarinya baru saja berada. "Bagian upacara?"

"Di sini," jawabnya, dan membawaku kembali ke jalur tepi sekitar seratus yard, melewati gudang coklat yang besar. "Tong ada di sana, bersama dengan peralatan pembotolan."

"Oh itu keren. Aku ingin memeriksanya."

"Aku akan menunjukkannya," katanya, dan membawaku ke lapangan yang melewati gudang, di mana tanaman merambat anggur berdiri di baris yang sempurna.

"Oh, ini indah."

Dia menyeringai dan mengangguk. "Meg ingin menikah di kebun anggur. Jadi, dia akan mendapatkannya. Seperti yang kau lihat, ada ruang yang luas di tengah-tengah tanaman merambat di mana kami mendirikan persediaan panen. Aku pikir itu akan menjadi tempat yang baik untuk mengatur untuk upacara."

Mataku menyapu ke atas tanaman hijau merambat berdaun cantik, dibebani dengan buah anggur ungu, dan hatiku merindu. Aku berharap aku bisa terus menangani setiap pernikahan di sini.

Sungguh menakjubkan.

Di latar belakang, ada bukit curam dengan lebih banyak tanaman merambat dan Pegunungan Cascade menjadi latar belakang, memberikan sebuah lukisan yang penuh warna indah.

"Ini indah," bisikku. "Di mana matahari terbenam?" Aku melindungi mataku dan melihat-lihat ke sekeliling untuk melihat arah matahari.

"Di belakang kita. Jadi para tamu tidak akan menghadap ke matahari."

"Sempurna." Aku tersenyum dan membuat catatan ke dalam iPad, melakukan tarian bahagia di dalam hatiku. "Dengan warna tanaman merambat dan pegunungan, kita tidak memerlukan banyak bunga di sini. Aku akan meminta kru konstruksiku membangun punjung sederhana di ujung dan aku akan meminta pemilik toko bunga merangkai beberapa bunga ke dalamnya."

Kami menuju penempatan kursi dan kemudian berbalik untuk berjalan kembali ke villa.

"Kapan kau akan memetik buah anggur?" aku bertanya.

"Panen biasanya dimulai pada akhir Agustus dan berjalan sampai September," jawabnya. "Ini waktu yang sibuk bagiku."

"Kenapa?"

"Aku memanen buah anggur?"

"Sendirian?" Tanyaku tak percaya.

"Tidak," katanya sambil tertawa. "Aku mempekerjakan sekitar lima puluh orang untuk datang membantuku. Tapi aku menyukainya, jadi aku bekerja dengan baik bersama mereka."

"Apa yang kau sukai dari memetik buah anggur?" aku bertanya.

"Merasakan anggur di tanganku. Buah itu lebih berat daripada yang kau pikirkan. Menonton ember terisi. Tanganku menjadi kotor. Aku bahkan tidak keberatan mendapatkan lecet."

"Ini kerja keras," aku berkomentar pelan.

"Sangat. Tapi bermanfaat." Suaranya seperti cokelat yang lembut, penuh kasih sayang dan semangat untuk kehidupan yang dia cintai. Dan apa yang tidak akan dicintai? Tempat ini meluluhkan hati.

"Oke, aku pikir kita bisa masuk ke dalam sekarang dan melihat suite pengantin."

Dom mengangguk dan menggerakkan tangannya padaku untuk berjalan dengan dia kembali ke villa.

"Aku akan membawamu lewat belakang."

"Aku suka teras ini." Teras belakang tertutup, dengan dapur luar ruangan yang indah dan area duduk. Lantai Tuscan terletak di tanah dan berjalan sampai dinding luar, membingkai perapian gas

yang lebar. "Kau bisa membuat beberapa *s'mores* (sejenis kue) di perapian itu."

"Aku bahkan belum pernah menyalakannya." Dia terkekeh. "Tapi aku pikir itu ide yang bagus. Aku tidak yakin aku pernah membuat s'mores sebelumnya."

Dia membuka pintu belakang dan membawaku ke dalam, *sunroom* terbuka, dilengkapi dengan furnitur yang senada. Terdapat sebuah air mancur kecil di sudut.

Ini adalah ruangaan yang sempurna untuk meringkuk dan membaca buku.

Bukan berarti aku punya waktu untuk membaca buku.

Ruangan ini mengarah ke dapur. Aku yakin Blake menangis dengan air mata kebahagiaan saat dia bekerja di sini. Dapur yang besar, tapi masih mampu terlihat mengundang dan nyaman.

"Apakah kau ingin minum sesuatu?" Dom bertanya.

"Air, tolong."

Dia mengeluarkan botol dari kulkas dan memutar tutupnya untukku, kemudian mengulurkannya kepadaku. "Ada yang lain?"

"Tidak, terima kasih."

"Baik. Suite tamu di sini." Aku mengikuti Dom melewati ruang makan yang terdapat dua belas anak tangga yang mengarah ke lantai dua.

"Pegangan tangga dan lorong memisahkan dua sayap di sini," kata Dom, menunjuk ke pegangan tangga dari ek gelap yang membuka lorong sampai ke foyer di bawah ini. "Sayap pribadiku adalah di sana," dia menunjuk ke kanan, "dan sayap tamu di sebelah sini."

Enam pintu berat berdiri terbuka pada enam kamar tidur yang lengkap, masing-masing dihiasi warna Tuscan, tetapi dalam gaya berbeda. Beberapa memiliki tempat tidur king size, beberapa lainnya memiliki dua tempat tidur ganda, dan yang lebih kecil memiliki tempat tidur berukuran Queen yang tampak nyaman dengan kursi tambahan - boneka dan sofa persegi yang mengundang untuk meringkuk di sana.

Tempat lainnya untuk membaca.

"Kamar ini indah, Dom."

"Terima kasih." Dia menyeringai dan membawaku ke ruangan paling ujung. "Ini akan menjadi suite pengantin."

Aku terkesiap ketika melangkah masuk. Jendela berdiri dari lantai sampai ke langit-langit dan terbentang sepanjang ruangan, mengisi ruangan dengan cahaya. Di dalamnya terdapat tempat duduk dengan perapian. Ada dua pintu, masing-masing di ujung ruangan.

"Kamar mandi lewat sana," Dom menunjuk ke kiri, dan aku segera membuka pintu dan terkesiap lagi karena kamar mandi ini benar-benar lengkap. Kau bisa berenang di bak perendaman. "Dan kamar tidur lewat pintu itu, tapi aku tidak punya tempat tidur yang tersedia. Sebaliknya, aku punya sofa, kursi dan meja di sana jadi antara dua kamar ini, harusnya ada banyak ruang untuk semua gadis untuk melakukan apa pun yang biasanya dilakukan wanita pada hari pernikahan."

Aku menyeringai, tapi hatiku baru saja meleleh, dan jika aku adalah jenis gadis itu, aku akan membiarkannya keluar dengan keras, "Awwww!" Dia melakukan dengan sempurna, dan menempatkan begitu banyak pemikiran dan cinta ke dalamnya untuk keluarganya.

"Ini sempurna, Dom."

"Kau pikir begitu?"

"Aku tahu itu."

Dia mengangguk sekali dan menatap sekeliling ruangan dalam kepuasan.

"Di mana para pria akan berada?"

"Kami akan ada di bawah di ruang hiburan."

Aku tertawa keras. "Nah, itu yang tepat."

"Aku tidak bisa begitu baik dengan menempatkan kami di sebelah atau di seberang lorong. Aku tidak akan dapat menjaga Will keluar dari sini."

"Kau benar," aku setuju. "Silakan tunjukkan yang berikutnya."

Setelah turun, Dom membawaku ke sisi berlawanan dari rumah dan membuka pintu menuju ruang hiburan yang besar, dengan dua meja biliar, kursi bioskop menghadap ke layar lebar, dan bar basah.

"Ini adalah ruangan pria." Kata-kata itu keluar dari mulutku sebelum aku bisa menghentikannya, dan aku segera merasa pipiku memerah. "Maafkan aku-"

"Tidak, kau benar," kata Dom sambil tertawa. "Aku memiliki saudara-saudaraku yang sekali atau dua kali membantuku merombaknya."

"Ini juga cocok untuk para pria di hari pernikahan. Aku akan membuat bar basah penuh dengan makanan ringan dan minuman, dan aku akan melakukan hal yang sama di lantai atas." Aku menambahkan catatan iPad-ku. "Mulai besok, aku akan berada di sini jam enam pagi sampai larut malam setiap hari sampai hari setelah pernikahan."

"Kenapa kau akan berada di sini setelah hari pernikahan?"

"Untuk mengawasi pembersihan. Sebuah acara sebesar ini akan membuat semuanya berantakan, percayalah."

"Kau akan bolak-balik setiap hari," katanya dan mendorong tangannya ke dalam saku.

"Tidak apa-apa." Aku melirik kembali ke iPad.

"Tinggallah disini."

Kepalaku berputar dan aku mengerutkan kening padanya. "Kenapa?"

"Ini lebih nyaman. Aku memiliki banyak kamar. Kau tidak perlu bolak-balik."

"Dominic, aku baik-baik saja dengan itu. Itu bagian dari pekerjaan."

"Biarkan aku mengatakan seperti ini," dia menjawab dan melangkah lebih dekat padaku. Dia menangkup pipiku di telapak tangannya, dan mata biru cerah menatap intens mataku. "Aku lebih suka kau tinggal denganku. Itu lebih aman."

"Permisi, Mr. Salvatore?"

Kami berdua berbalik pada suara di ambang pintu. Seorang wanita mungil, di usia awal empat puluhan, mengenakan setelan hitam dan rambut hitam dengan potongan pendek, tersenyum pada Dom.

"Celeste," kata Dom, dan meletakkan tangannya di punggungku. "Ini adalah Alecia. Mulai saat ini, apa pun yang dia butuhkan adalah prioritas nomor satu."

"Tentu saja," jawabnya dengan senyum dan anggukan. "Maaf mengganggu, tapi kau memiliki panggilan dari Italia, Sir."

"Aku akan menerimanya di kantorku." Dom menoleh padaku dan menyeringai. "Jangan pergi dulu."

"Aku di sini selama beberapa jam lagi."

"Baik." Dia melintas dengan cepat dan Celeste tersenyum padaku.

"Bisakah aku mengambilkan sesuatu untukmu, Alecia?"

"Tidak terima kasih. Aku akan berjalan ke luar."

"Biarkan aku tahu jika kau membutuhkan sesuatu." Dia mengedipkan mata dan mengikuti arah Dom pergi. Aku berjalan perlahan-lahan melalui rumah dan kembali keluar melalui ruang bercahaya, ruang makan outdoor, dan melewati toko anggur untuk melihat anggur yang belum aku lihat sebelumnya.

Saat aku berbalik di ujung bangunan, napasku tercekat di tenggorokan. Medan berbukit, tapi untuk sejauh mata memandang, itu tercakup dalam garis lurus sempurna dari anggur-anggur. Matahari memantul dari daun hijau saat mereka bergoyang karena angin. Anggur ungu dan hijau berat menggantung dari tanaman merambat.

Warna-warna yang spektakuler. Angin ringan dan menyegarkan. Aku bisa mencium bau tanah dan bersih murni dari semua itu, dan pada saat ini, aku tahu kenapa Dom memilih properti ini, begitu jauh dari kota.

Ini benar-benar surga.

Tiba-tiba, udara berubah, dan aku bisa merasakan panas dari belakangku. Dia menjalankan jari di sepanjang tengkukku saat dia melangkah lebih dekat, dan hanya seperti itu, seluruh tubuhku

selaras dengannya, merasakan tarikan yang aku rasakan ketika aku berada di dekatnya.

"Ini adalah pemandangan paling indah yang pernah aku lihat."

Dia memegang bahuku, memberikan meremas meyakinkan, dan kemudian memutarku untuk menghadapnya. Aku menjaga mataku tetap menatap dadanya sampai dia mengangkat daguku dengan jarinya. Matanya yang cerah dan hangat dengan kasih sayang, melemparku.

Bagaimana dia bisa mengenalku cukup baik dengan melihatku dengan begitu banyak kasih sayang?

"Tinggallah minggu ini, cara."

Katakan tidak. Berkendara bolak-balik tidak begitu berat. Tapi sebaliknya, aku merasa diriku mengangguk dan matanya turun ke bibirku. Tangannya membelai rahangku, ujung jarinya mengusap rambutku, dan dia menghirup nafas dalam-dalam sebelum mendorong wajahnya ke wajahku. Bibirnya menyapu di atas mulutku dengan lembut, nyaris menyentuh kulitku. Dia mengusap hidungku sebelum kembali ke bibirku, menciumku lembut, seolah-olah kami bisa berdiri di sini dan berciuman sepanjang hari. Lidahnya mengusap bibirku dan hanya nyaris menyentuhku sebelum mundur lagi, dan bukannya mengambil ciuman yang lebih dalam, dia menarik diri, menekan bibir basahnya ke dahiku, dan kemudian tersenyum ke arahku.

"Terima kasih," bisiknya.

Untuk apa? Aku ingin bertanya. Menyetujui untuk tinggal? Membalas ciumannya? Tubuhku bersenandung dengan antisipasi. Kehangatan, kekuatannya, aromanya mengelilingiku, dan aku harus menarik diri sebelum aku melakukan sesuatu yang benar-benar memalukan, seperti melompatinya.

Tiba-tiba, ada sebuah truk membunyikan klakson dengan keras dari depan villa.

"Kontraktor di sini." Suaraku terdengar tegang bahkan di telingaku sendiri.

"Lebih baik kita mulai bekerja." Dia memberiku senyum cepat, lesung seksinya mengerling padaku saat dia menarik diri dan hanya mengaitkan jari-jarinya ke jari-jariku dan membawaku menjauh dari pemandangan yang meluluhkan hati.

***

BAB 5

"Ini adalah awal yang baik," aku berkata kepada Scott, mandor kru konstruksiku keesokan harinya. Dia salah satu orang Isaac Montgomery, dan mengingat bahwa Isaac adalah saudara tertua Will Montgomery, aku tahu bahwa seluruh kru akan memberi perhatian ekstra untuk proyek ini. "Panggung yang mewah."

"Ini kokoh," dia mengoreksiku sambil tersenyum. "Mengetahui keluarga Montgomery, akan ada banyak orang yang datang dan pergi dari panggung ini, dan juga menari. Kita tidak akan membuat panggung ini menjatuhi mereka."

"Tidak, kita tidak bisa melakukan itu." Aku tertawa, tahu bahwa dia benar. "Juga, beberapa rekan tim Will yang seberat tiga ratus pound. Setiap orangnya."

"Aku akan menambahkan lebih banyak penyangga," katanya dengan wajah memucat, membuatku tertawa lagi.

"Ini akan menjadi hebat. Terima kasih, Scott. Aku akan melihatmu di pagi hari."

Scott melambai dan bergerak untuk berbicara dengan krunya, dan aku berbalik ke arah rumah, tersenyum ketika aku melihat Dominic.

"Bagaimana hari pertamanya?" Dia bertanya sambil mendekat, datang dari arah yang aku tuju.

"Sibuk, tapi produktif." Aku memijat leherku di telapak tangan dan meregangkan kepala dari satu sisi ke sisi lainnya. Aku lelah, dan aku diam-diam lega karena dia berbicara padaku untuk tinggal di sini. Mengemudi sepanjang perjalanan pulang setelah lelah bekerja mungkin bukan hal yang aman untuk dilakukan.

"Apa kau sudah selesai?"

"Ya." Aku tersenyum dan mengambil napas dalam-dalam. Aku suka aroma yang muncul di sini. "Bagaimana harimu?"

"Sibuk seperti biasa." Dia mengangkat tangan dan mengusap jarinya ke leherku, membuatku menggigil.

Oh, yang harus dia lakukan adalah menyentuhku dengan satu jari dan aku langsung ingin melompatinya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku, berusaha untuk menjaga suaraku tetap stabil.

"Apakah kau pernah membiarkan rambutmu terurai?" Dia bertanya daripada menjawab pertanyaanku.

"Tidak pada hari kerja," jawabku sambil mengerutkan kening.

"Kenapa?"

"Karena ini terlihat lebih profesional dan lebih mudah dilakukan."

Dia menawarkanku senyum nakal dan mencondongkan tubuhnya seakan dia akan memberitahuku sebuah rahasia. "Aku tidak sabar untuk mengacaukannya."

Rahangku turun, dan sebelum aku bisa menanggapi, ia menyeringai dan mengambil tanganku, memberi isyarat padaku untuk berjalan dengannya.

"Aku ingin kau untuk makan malam denganku di teras malam ini."

"Aku tidak mengharapkan kau untuk makan denganku setiap malam, Dom."

"Aku pikir aku baru saja memintamu untuk bergabung denganku."

Tidak, terima kasih, Dom. Aku hanya akan berjalan ke kamarku sekarang. Aku melirik dan menemukan rahangnya mengetat dan bibirnya ditekan dalam garis lurus, seolah-olah dia menguatkan dirinya untuk penolakan lainnya. Tetapi jika aku boleh jujur, aku sangat ingin makan di teras itu. Matahari akan segera terbenam dan pemandangan akan terlihat mengagumkan.

Aku di sini sepanjang minggu. Aku mungkin juga mengambil keuntungan dari itu.

"Aku akan menyukainya."

Rahang dan bibirnya melonggar dan ia melirik ke arahku sambil tersenyum. "Bagus."

"Jadi, apa yang kau lakukan hari ini?" Aku bertanya lagi saat dia memegang kursi untukku di teras.

"Aku mengatur anggur *Cuppa di Vita* yang akan tersedia dalam rantai toko minuman keras baru yang datang ke Washington, Oregon, dan Idaho, mendengarkan sepupuku, Gianna, mengeluh sekitar satu jam tentang kakaknya, Marco, tentang apa, aku tidak sepenuhnya yakin, karena aku tidak terlalu mendengarkannya. Kemudian Jules menelepon dan ingin tahu apakah aku bersikap baik padamu," dia menaikkan alisnya padaku saat dia duduk di seberangku dan mulai membuka tutup botol anggur. Tangannya tampak luar biasa, dan dia bekerja dengan cepat, membuka tutup botol dalam hitungan detik.

"Apa yang kau katakan padanya?" tanyaku sambil tertawa.

"Bahwa aku tidak pernah melihatmu sejak kau tiba pagi ini."

"Aku mendapat telepon yang sama." Dia mengulurkan segelas anggur, dan aku menciumnya dengan penghargaan. "Mm, aroma yang bagus."

"Dari Jules atau sepupuku Gianna?" Dom mengedipkan mata padaku saat aku tertawa.

"Jules. Tapi dia ingin tahu jika aku menjadi baik padamu."

"Apa yang kau katakan padanya?"

"Bahwa kau sudah besar dan bisa mengurus diri sendiri."

"Aku yakin dia tidak suka jawaban itu."

"Aku pikir dia mungkin telah mengancam untuk datang ke sini besok untuk memeriksa kita, tapi aku berpura-pura bahwa aku dipanggil oleh anggota kru dan menutupnya." Aku mengedipkan mata ke arahnya dan menyesap anggur.

"Keluargaku... ulet." Dominic memulai membuka penutup piring perak dan perutku menggeram keras. "Lapar?"

"Oh, Tuhan, ya. Aku baru sadar aku belum makan apa-apa sejak pagi ini."

"Nah, ada banyak di sini." Dia menyendok pasta dalam porsi besar dan saus merah ke piring dan mengulurkannya satu padaku. "Ini adalah resep mamaku."

"Kau yang memasak ini?"

"Ini tidak sulit." Dia mengangkat bahu dan mengulurkan roti padaku, mengawasiku dengan mata biru yang terlihat terhibur. Rambutnya sedikit berantakan hari ini, seolah-olah dia melarikan jari-jarinya di situ berkali-kali. Aku menggigit pasta dan bersandar di kursi, mata tertutup, dan menikmati rasa dan bumbu yang memukul lidahku.

"Astaga, ini enak."

Aku mendengar Dom menarik nafas tajam dan membuka mataku untuk menemukan dia menontonku dengan tatapan panas.

"Aku rasa aku suka menontonmu makan," bisiknya.

"Aku baik dalam hal itu," jawabku sambil tertawa dan meminum anggurku. "Anggur ini sangat baik dipadukan dengan saus."

"Aku tahu." Senyumnya puas.

"Jadi, keluargamu adalah rasa sakit di pantat hari ini," kataku, mendorong dia untuk terus berbicara. Aku suka mendengar suaranya.

Dia berhenti memutar-mutar pasta dengan garpu dan menatapku dengan kening berkerut. "Tidak. Keluargaku tidak pernah menjadi sakit di pantat. Mereka dapat menantang, frustrasi bahkan, tetapi tidak pernah sakit di pantatku." Dia meletakkan garpu ke bawah dan menyesap anggurnya. "Keluargaku adalah bagian terbaik dalam hidupku."

"Lebih baik dari kebun anggur?"

"Lebih baik daripada apa pun."

"Itu harusnya bagus," gumamku dan mengunyah pasta untuk membuat tanganku tetap melakukan sesuatu. Aku tiba-tiba sadar akan diri sendiri dan cemburu dan itu cukup konyol. Tidak semua orang memiliki keluarga yang dekat.

"Ceritakan tentang keluargamu."

"Oh, percayalah, kau tidak akan mau mendengar cerita itu."

"Aku mempercayaimu dan aku ingin mendengar cerita itu."

Aku mengambil napas dalam-dalam dan menyesap anggur. Orang ini bagus dalam berkata-kata.

"Kami tidak dekat."

"Kenapa?"

Aku mengangkat bahu dan terus menatap makananku. "Tidak ada alasan khusus, kami hanya tidak pernah sangat dekat. Aku tidak bicara pada mereka sekarang. Kenapa kau menunggu begitu lama untuk menemukan Steven?" aku bertanya dan segera ingin menarik kata-kataku kembali. "Maafkan aku. Kau tidak harus menjawabnya."

"Aku tidak keberatan." Dia mengambil roti dan menyerap sisa saus di atas piringnya, memasukkannya ke dalam mulut, dan bersandar di kursinya. Dia mendorong jari-jarinya ke rambut, sementara dia memikirkan pertanyaanku.

Steven Montgomery adalah kepala keluarga Montgomery, dan itu terungkap sekitar tahun lalu bahwa Dominic adalah anak Steven yang tidak pernah diketahui.

"Ketika ibuku masih hidup, rasanya seperti pengkhianatan padanya untuk menemukan ayahku," dia mengaku dan memutar anggur di gelasnya sambil melamun. "Dia memberiku hidup yang hebat, Alecia. Dia masih sangat muda."

Selesai dengan makananku sendiri, aku mendorong piringku menjauh, mengangkat gelas, dan berdiri. "Ayo kita duduk di perapian untuk bercerita."

"Ide bagus." Dia menyeringai dan mengikutiku ke perapian, membalik saklar yang membuat api langsung menyala kemudian duduk di sebelahku di kursi empuk yang nyaman. Dia bergeser ke arahku, dengan satu lutut di atas bantal, sehingga ia dapat melihatku tepat mata.

"Dia masih muda," aku meminta dia melanjutkan ceritanya.

"Sangat. Dia baru dua puluh dua tahun ketika aku lahir. Dia berada di sini, di Amerika dengan beasiswa untuk kuliah, dan bermaksud untuk selalu tinggal di sini. Dia tidak ingin pindah kembali ke Italia. Tapi, dia tidak memiliki keluarga di sini, dan menjadi orangtua tunggal sangat sulit, jadi ketika aku berusia sekitar lima tahun, kami kembali untuk tinggal bersama keluarganya di Tuscany.

"Nenek dan kakekku menyambut kami dan mengasihi kami. Kami tinggal di kebun mereka, yang mana aku belajar untuk mencintai gaya hidup seperti ini." Dia mengulurkan tangan dan mendorong sehelai rambutku di belakang telinga dan menggosok telingaku dengan ibu jari dan telunjuknya.

Pria itu selalu suka menyentuhku.

Dan aku tidak keberatan.

"Mama bekerja sebagai asisten pribadi untuk pengusaha besar yang berbasis di Florence, sekitar dua puluh menit dari rumah kami. Ketika aku berumur enam belas tahun, pengusaha itu memutuskan untuk datang ke Amerika untuk membangun sebuah resor baru, dan dia tentu saja mengharapkan Mama datang bersamanya, jadi kami berdua datang."

"Apa yang kau pikirkan tentang itu?" aku bertanya. Aku tidak bisa mengalihkan pandanganku darinya. Dia begitu ekspresif saat ia berbicara; aksennya lebih menonjol ketika dia berbicara tentang keluarganya dan rumah masa kecilnya.

"Aku tidak ingin datang. Aku sangat mengerikan baginya. Aku punya kecurigaan bahwa dia berselingkuh dengan pria itu dan itu sebabnya dia ingin datang dengan pria itu."

Alisku naik sampai ke garis rambut saya. "Apakah itu benar?"

"Mungkin. Tetapi jika mereka memang benar, itu bijaksana. Aku tahu bahwa mereka memiliki banyak kasih sayang dan menghormati satu sama lain."

"Itu bagus," gumamku.

"Jadi, kami datang ke California. Bos mama, Arturo Baldovini, sedang membangun sebuah resor besar dekat dengan Sonoma."

"Negara anggur," gumamku sambil tersenyum saat Dom kembali mengisi gelas kami, mengosongkan botol.

"Persis. Setelah kami menetap di sana, aku bekerja dengan baik. Aku mengambil pekerjaan di kebun-kebun anggur selama panen, menghasilkan uangku sendiri. Aku lulus dari sekolah tinggi di sana dan kemudian pergi ke perguruan tinggi di Sonoma State University. "

"Kenapa disana?"

"Aku tidak ingin jauh dari mama, mungkin saja dia membutuhkan aku." Dia mengangkat bahu. "Tapi kemudian resor ini selesai di tahun keduaku, dan Arturo dan Mama kembali ke Italia."

"Dan kau tinggal."

"Aku tinggal. Aku suka berada disini. Aku terus bekerja di kebun-kebun anggur di seluruh California, mempelajari semua yang aku bisa, jadi satu hari aku bisa memiliki sebuah kebun anggurku sendiri."

"Kau tidak benar-benar memiliki banyak aksen yang kental kecuali kau berbicara dalam bahasa Italia."

"Aku sudah lama tinggal di sini. *Well*, sampai mama sakit sekitar lima tahun yang lalu. Aku berusia tiga puluh tahun, dan aku mendapat telepon dari Gianna bahwa Mama sakit kanker dan bahwa aku harus pulang. Jadi aku melakukannya." Dia menyesap

anggur dan mengernyit. "Dia meninggal kurang dari enam bulan kemudian."

"Maafkan aku."

"Nah, inti dari semua ini adalah, semasa dia hidup, aku tidak pernah benar-benar mencari ayah biologisku. Hidupku bahagia dan berkecukupan, dan aku memiliki keluarga yang luar biasa. Dan selama beberapa saat aku bertanya-tanya, rasanya seperti aku sedang mengkhianatinya.

"Sekitar sebulan setelah mama meninggal, aku melalui beberapa hal dan aku menemukan sebuah kotak penuh dengan catatan harian. Aku meletakkannya ke samping, berniat untuk membacanya satu hari, tapi aku belum siap.

"Arturo datang menemuiku, dan mengatakan bahwa Mama telah memintanya untuk membantu mama menginvestasikan uangnya, yang dia punya dan yang mengejutkanku, semuanya dikerjakan dengan baik. Dia meninggalkan aku uang jutaan, Alecia."

Rahangku turun saat aku memperhatikan wajahnya, kekaguman dan cinta melintasi di wajahnya.

"Kata Arturo, *'satu yang selalu kau impikan adalah untuk memiliki kebun sendiri. Ini adalah kesempatanmu untuk memiliki satu di mana saja di dunia ini yang kau inginkan.'*"

"Dan kau memilih di sini."

"Aku memilih tanah ini sebelum aku tahu tentang Steven."

"Tidak mungkin! Ini terlalu besar dari suatu kebetulan."

"Memang benar." Dia mengangkat botol dari lantai di kakinya dan dengan cekatan membuka penutupnya, kemudian menuangkan kami masing-masing segelas. "Aku memiliki tempat ini selama

sekitar dua tahun ketika aku membuka kembali kotak jurnal itu. Aku menarik salah satu dari kotak itu, dan salah satu surat yang ditujukan kepadaku yang aku temukan. Dia mengatakan bahwa dia menyesal karena tidak memberitahuku lebih awal tentang ayahku, tapi dia tidak tahu bagaimana hal itu bisa mempengaruhi ayahku. Dia tidak memberiku semua rincian, dan Steven telah menjelaskan apa yang mama tidak katakan, tapi Steven sedang dalam perjalanan bisnis dan menjemputnya di sebuah bar. Itu adalah cinta satu malam dan setelah mereka berhubungan seks, dia mengaku bahwa ia terpisah dari istrinya, dan bahwa ia merindukan istrinya dan anak-anaknya."

"Wow."

"Ya. Steven meninggalkan kartu namanya, jadi mama tahu bagaimana untuk menghubunginya, dan ketika mama tahu dia hamil, dia memang menelepon nomor pada kartu itu, tapi istrinya yang menjawab."

"Mereka sudah berdamai," kurasa.

"Ya, dan mama tidak bisa tahan memikirkan untuk menghancurkan keluarganya. Jadi, dia tidak menceritakannya.

"Aku hampir tidak mencarinya, mengetahui tentang keluarganya. Aku tidak ingin mereka berpikir bahwa aku mencoba untuk memulai beberapa drama, atau mengganggu kehidupan mereka. Tapi aku akui, aku penasaran."

"Aku juga akan merasa begitu," aku menambahkan. Anggur ini mulai mengalir ke kepalaku.

"Jadi, aku menyewa seorang detektif swasta, dan dalam waktu sekitar satu bulan, dia menemukannya."

"Dan waktu itu, kau datang satu jam lebih cepat."

Dia mengangguk serius dan kemudian menggeleng. "Aku sangat gugup. Kami melalui tes darah untuk memverifikasi, tapi itu bukan bagian yang paling sulit."

"Apa?" tanyaku, berharap dia akan mengatakan tentang pertemuan dengan saudara-saudaranya.

"Pertemuan dengan Gail."

"Benarkah? Gail adalah wanita yang hebat!"

"Aku tahu itu sekarang, tapi Alecia, bagaimana kau menyapa seorang wanita yang mengetahui bahwa suaminya telah berselingkuh dengan ibumu sendiri lebih dari tiga puluh tahun yang lalu dan bahwa kau adalah hasil dari hubungan itu?"

"Ceritakan padaku."

Dia menggeleng lagi dan menyesap anggurnya. "Dia memelukku." Tatapannya beralih padaku dan dia mengerutkan kening heran. "Dia melihatku sekali dan langsung memelukku dengan tangan kecilnya dan berkata, aku sangat menyesal karena kau kehilangan mamamu, anak manis.'"

"*Oh my*." Air mata mulai mengalir dipipiku saat memikirkannya.

"Ya." Dia mengambil tanganku dan mengaitkan jari-jari kami bersama-sama. Tangannya terasa dingin dan halus di tanganku. "Aku tahu itu menyakitinya, Alecia. Tapi dia tidak pernah sekalipun memperlakukan aku dengan cara yang buruk."

"Dia tidak akan pernah bisa."

"Bagian tersulit kedua bertemu para saudara." Dia tertawa sekarang dan mengusap buku jarinya di pipiku. "Itu tidak mudah. Tapi sepanjang tahun kemarin, kami belajar mengenal satu sama lain, dan yang paling penting, saling percaya."

"Itu luar biasa, keluarga yang luar biasa hebat." Aku tersenyum saat aku memikirkan seluruh keluarga ini. "Mereka adalah orang-orang paling lucu yang aku tahu."

"Aku juga berpikir begitu." Dia terkekeh. "Aku beruntung memiliki mereka. Mereka tidak akan pernah menjadi sakit di pantatku."

"Mereka beruntung memilikimu," bisikku. "*Baby shower* Natalie untuk Olivia adalah pekerjaan pertamaku dengan mereka. Sudah lebih dari dua tahun yang lalu. Aku sudah membantu di setiap pernikahan, baby shower, pesta ulang tahun, dan semua peristiwa besar sejak saat itu. Aku pikir kalian semua beruntung."

"Siapa yang beruntung memilikimu, cara?"

Aku berkedip padanya dan ponselku langsung berbunyi dengan pesan teks yang masuk.

Terselamatkan oleh deringan.

Aku melirik ke bawah kemudian tertawa.

"Apa itu?"

"Salah satu pengantinku. Dia sudah mengubah pilihan bunganya empat kali, dan pernikahannya dalam tiga bulan lagi. Aku bahkan tidak tahu apa yang mengganggunya. Pernikahan akan berakhir dalam delapan belas bulan."

"Itu adalah sikap sinis untuk seorang *wedding planner*," kata Dom datar.

"Hanya karena aku merancang pesta yang bagus, tidak berarti aku percaya pada cinta." Aku melirik ke atas dan melihat dia menaikkan alis dan menungguku untuk meneruskannya. "Katakan saja bahwa aku tidak percaya pada bahagia selamanya, dan ya, aku berbicara dari pengalaman, dan tidak, aku tidak akan menceritakan cerita itu malam ini."

"Sebuah cerita untuk malam lainnya, nanti."

"Atau sebuah cerita yang tidak akan pernah diceritakan." Aku mengambil napas dalam-dalam dan meregangkan badan, dan saat aku melihat sekeliling, aku menyadari bahwa malam telah larut dan bintang-bintang berkelap-kelip terang di sekitar kami. "Sudah larut. Aku harus bangun lebih awal."

Dom berdiri dan membantuku, kemudian mengantarku ke dalam menuju ke kamarku yang berada tepat dibawah kamarnya sendiri.

Aku harap aku tidak memilih sekarang untuk mulai tidur berjalan, karena aku sudah begitu terikat dengannya dan kemungkinan besar akan berakhir di kamarnya, merangkak ke tempat tidur bersamanya.

"Terima kasih sudah mengantarku," kataku ketika kami mencapai pintu. "Dan terima kasih untuk ceritanya. Aku menikmatinya."

"Banyak yang mengejutkanku, aku juga menikmatinya. Aku belum pernah menceritakan ini sebelumnya." Aku menghadap ke arahnya, tapi tidak menyentuhnya. Aku bisa mencium aroma sabun mandi dari tubuhnya dan bahwa aroma itu hanya Dominic yang memilikinya, dan seluruh tubuhku mengencangkan.

Ada apa dengan *chemistry* di antara kami?

Sebelum aku bisa berpaling, dia meluncurkan jari-jarinya di pipiku dengan lembut, kemudian mengangkat tangan lainnya dan menangkup leher dan rahangku, dan udara di sekitar kami penuh dengan kerinduan dan nafsu. Dia membungkuk dan menyapu ringan bibirnya di atas bibirku dan kemudian, seperti kemarin, menciumku lembut, menggigit bibirku dengan lembut. Akhirnya, ia mundur hanya satu inci untuk menarik napas dan menekan dahinya di dahiku.

"Tidur nyenyak, cara," bisiknya, sambil menarikku ke pelukannya dan memelukku lama. Bahkan dengan *heels* yang aku pakai, aku

masih berada di bawah dagunya, dan ditekan ke dadanya adalah perasaan terbaik yang pernah aku rasakan. Dia keras dan hangat dan ... nyaman.

Aku bisa tinggal di sini sepanjang malam.

Jadi aku melakukan satu-satunya hal yang masuk akal dan perlahan mundur, bahkan tidak berusaha untuk menutupi kebingungan dan kerinduan yang pasti muncul di wajahku.

"Tidur nyenyak, Dominic."

Dia memperhatikanku dengan mata biru panas saat aku berpaling dan menutup pintu kamar di belakangku, lalu menyandarkan tubuhku pada kayu halus.

Bagaimana bisa seorang pria menciumku seolah ini adalah ciuman pertama kalinya ... lagi?

***

BAB 6

Aku menyeka kabut dari cermin yang cukup besar di kamar mandi dan menatap mataku yang memerah.

Pria Italia yang sangat seksi.

Aku tidur seperti kotoran karena semua yang bisa aku pikirkan hanyalah bagaimana rasa bibirnya di bibirku, bagaimana rasanya berdiri dalam pelukannya adalah hal yang paling aman yang pernah aku rasakan, dan aksen seksinya ketika dia berbicara bahasa Italia yang cukup untuk melelehkan celana dalam seorang gadis dalam dua puluh langkah.

Aku memiliki terlalu banyak pekerjaan yang harus dilakukan hari ini untuk membiarkan dia berada dalam pikiranku. Aku harus menjaga kepalaku dalam permainan. Mataku pada hadiah. Aku ... omong kosong, apakah yang aku pikirkan?

Bagaimanapun, aku tidak punya waktu untuk lebih hilang kendali pada Dominic Salvatore.

Baru saja aku mulai menggosok *lotion* ke kakiku yang masih basah, ada ketukan di pintu.

Sementara memasang jubah ke bahu, aku melangkah dan membuka pintu kemudian menemukan Celeste tersenyum sambil memegang nampan sarapan.

"Mr. Salvatore memintaku untuk membawakan sesuatu untuk dimakan. Bisakah aku menyiapkannya untukmu?"

"Kau tidak perlu melakukan itu," jawabku dan mengulurkan tangan untuk mengambil nampan darinya. "Terima kasih, aku akan mengambilnya darimu."

"Tidak masalah. Dan sebuah rahasia hanya di antara kau dan aku?" Dia tertawa dan menyilangkan lengannya di depan dada. "Dia memilih semua yang ada di atas nampan itu. Ini benar-benar sangat ... mengejutkan."

"Mengejutkan?"

"Aku belum pernah melihat dia mengambil begitu banyak kepentingan dalam sarapan sebelumnya. Semoga harimu menyenangkan."

Dia melambai dan pergi, dan aku membawa nampan ke tempat duduk di depan jendela. Baki perak ditutupi dengan kain berwarna krem, dan meletakkan sebuah vas kecil dengan sekuntum tulip merah muda, membuatku tersenyum dan hatiku melembutkan, hanya sedikit.

Di bawah tutup kubah perak, aku menemukan telur orak-arik, bacon dan yoghurt.

Dan dia bahkan ingat bagaimana aku menyeduh tehku.

Dia bukan hanya si seksi Italia. Dia di seksi Italia yang manis.

Saat aku menggigit sepotong bacon dan mencium kelopak merah muda tulip yang lembut, aku melihat kartu putih kecil dengan namaku ditulis dengan tulisan tangan tebal.

Di dalamnya ada sebuah catatan.

Alecia,

Selamat pagi. Aku harap kau tidur lebih nyenyak daripada aku. Tidak bisa berhenti memikirkan betapa aku ingin terus menciummu dan mengacaukan rambut indahmu. Terima kasih untuk mendengarkan aku semalam.

Dom

Aku membacanya tiga kali dengan seringai konyol di wajahku, dan merasakan perutku penuh dengan kupu-kupu raksasa.

Oh Boy. Apa sih yang akan aku lakukan padanya?

***

"Aku tidak peduli jika setiap lubang sudah digali, kau akan menutupnya dan kembali menggali."

Isaac Montgomery, anak tertua dari klan Montgomery, sedang marah, dan untuk alasan yang baik. Orang yang bertanggung jawab menggali lubang untuk tenda mengukurnya dengan tidak tepat.

"Kau benar, Bos."

"Mark," ia memanggil Mark Williams, anggota lain dari keluarga besar ini, dan merupakan bagian dari kru Isaac. "Bagaimana dengan punjung yang akan datang?"

Mark ngeri dan bergabung dengan kami. "Hei, Alecia."

"Hai, Mark. Apa yang kau lakukan di sini hari ini?"

"Anak Scott mengalami radang usus buntu, jadi aku mengambil alih pekerjaan ini." Dia berbalik pada Isaac. "Kita tidak memiliki cukup persediaan. Salah satu orang lupa memperlengkapi truk tadi malam."

"Apa-apaan ini?" Isaac bertanya, dan menekan tangannya di pinggul. "Sejak kapan ini menjadi operasi amatir?"

"Dia kembali ke kota untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan, tapi kita akan kehilangan dua jam."

Ini berarti kami semua akan bekerja ekstra dua jam hari ini.

"Oke, ini sudah terjadi." aku membuka iPadku dan membuat catatan. "Mark, apakah kau tahu kapan toilet luar ruangan akan dikirim?"

"Saudaraku hanya harus memesan toilet kecil," Isaac tertawa.

"Maafkan aku, tapi aku menolak untuk meletakkan *Honey Bucket* untuk digunakan para tamu," jawabku dan menggelengkan kepala.

"*Hell*, orang-orang bisa menemukan semak," kata Mark dengan seringai, dan kemudian tertawa ketika dia melihat kerutan di wajahku. "Aku hanya bercanda."

"Ini bukan pesta persaudaraan, kau tahu."

"Tunggu sampai musik dan minuman keras dimulai." Isaac menepuk bahuku hampir seperti meminta maaf. "Dan bukan para pria yang perlu kau khawatir."

"Gadis-gadis kami tahu bagaimana menggunakan waktu dengan baik," Mark menambahkan sambil tersenyum.

"Oh, aku sadar, dan aku sudah bisa membayangkannya," jawabku. Gadis-gadis adalah sedikit peledak dalam genggaman. "Kau tahu bahwa kau menyukainya."

"Kita tidak akan memiliki cara lain," Isaac menegaskan dengan setengah tersenyum. "Aku akan pergi memeriksa rincian lainnya sebelum aku meninggalkan kau di tangan Mark yang ahli."

"Biarkan aku tahu jika kau butuh sesuatu." Aku mengangguk pada para pria dan berbalik saat ponselku mulai berdering. "Halo, Tonya."

"Apa-apaan ini, Alecia? Aku sudah mengirim pesan padamu hari ini sembilan kali!"

"Aku tahu. Aku belum punya kesempatan untuk membalasnya."

"Aku butuh perhatian lebih dari ini! Ini konyol! Aku perlu merasa seperti hanya aku klienmu!"

Aku memutar mata dan menggosok bagian belakang leherku. "Bisnismu dihargai dan penting, Tonya, tapi kau tidak hanya klienku. Apa yang terjadi hari ini?"

"Jika kau membaca pesanku, kau akan tahu. Adik tunanganku menyebalkan. Aku tidak ingin dia hadir di pernikahanku."

"Oke." Aku mengambil napas dalam-dalam dan berpikir*, hello pot, meet kettle* (sebuah idiom). Tonya adalah klien yang paling menjadi tantanganku. Jika kau melihat mencari arti dari calon pengantin wanita di kamus, fotonya akan ada di sana. "Apakah kau mengatakan padanya bahwa dia tidak akan berada di pesta pernikahan?"

"Itu tugasmu."

"Tidak, Tonya, itu bukan pekerjaanku. Ini adalah masalah keluarga."

"Untuk apa aku mempekerjakanmu?"

Aku mengambil napas dalam-dalam dan menghitung sampai sepuluh.

"Kau tahu, jika kau tidak akan melakukan pekerjaanmu, aku tidak memerlukanmu! Aku tidak memerlukan stres ini! Kau dipecat!"

Dia menutup telepon, dan aku membuang napas. Komisi yang besar, tapi ya ampun, aku tidak perlu omong kosong ini.

"Apa yang salah?"

Kepalaku berputar dan menemukan Dominic berdiri sepuluh kaki dariku, tangan di saku, memperhatikanku diam-diam.

"Aku baik-baik saja."

Rahangnya mengeras, dan hal berikutnya yang aku tahu, dia mengambil tanganku dan membawaku melewati rerumputan, ke belakang villa, dan masuk ke ruang *sunroom* (ruang yang terpapar cahaya matahari, biasanya dari kaca), menutup pintu di belakang kami.

"Kau tidak baik-baik saja." Dia mengejarku, semua ototnya menegang dan tatapan birunya intens, dan hanya seperti itu, napasku meningkat dan aku tidak ingat kenapa aku frustrasi dan marah. Aku mundur saat dia maju, sampai punggungku menyentuh dinding. Dia menekan satu tangan di dinding di samping kepalaku dan menangkup pipiku dengan tangan yang lain. "Kau tidak baik-baik saja," bisiknya, sebelum bibirnya bertemu dengan bibirku, menciumku dengan perlahan, seperti dua ciuman terakhir.

Tapi aku tidak merasa ciuman ini lambat.

Aku mengerang dan mengubur jari-jariku di rambutnya, menggenggamnya dalam kepalanku dan menekan tubuhku sendiri ke tubuhnya, melakukan ciuman yang lebih dalam. Aku menggigit bibirnya, lalu melahap mulutnya, mengisap dan menggigit, dan aku tidak bisa mendapatkan cukup dekat dengannya.

Dia menggeram sambil bersandar padaku, menekan tubuhku di antara tubuhnya yang keras dengan dinding keras di belakangku. Tangannya mengusap dari bahuku, ke atas payudaraku dan sisi bawahku, dan kemudian dia mengumpulkan rokku di tangannya,

menariknya ke atas di pinggangku. Aku menggeser satu kaki, melilitkan kakiku di sekeliling pinggulnya, dan mengerang dalam kenikmatan saat tangannya menangkup pantatku dengan tegas, memiringkan tubuhku pada ereksinya yang keras.

"*Cazzo, cara*," bisiknya, sambil mencium ke bawah rahangku menuju leherku.

Oh, astaga, leherku! Ini adalah titik sensitifku.

Aku tidak bertanggung jawab atas tindakanku jika dia mencium leherku.

Tiba-tiba, dari suatu tempat di belakangnya, seseorang membersihkan tenggorokannya dengan suara keras, membuat kami berdua berhenti. Dom menangkap tatapanku dalam tatapan birunya yang lunak dan sedikit menggeleng, memperingatkanku untuk tidak bergerak.

Terima kasih Tuhan dia melindungiku dari pandangan orang di belakangnya.

"Ya, Celeste."

"Kau diperlukan di gudang, sir."

"Terima kasih."

Kami mendengar dia berjalan pergi dan dia membiarkan kakiku turun ke lantai. Kami berdua terengah-engah, putingku mengeras, menusuk dadanya, dan astaga, aku tidak pernah menginginkan seseorang seperti aku menginginkannya sekarang.

"Kau baik-baik saja?"Dia bertanya.

"Kita bahkan tidak mendengarnya," gumamku dengan frustrasi. Apa yang aku lakukan? Terima kasih karena cahaya matahari

terlindungi oleh jendela ruangan ini; jika tidak, seluruh kru akan melihat dengan jelas.

"Apakah kau baik-baik saja?" Tanyanya lagi.

"Baik." Sial, aku tidak baik-baik saja.

Dia mengawasiku sekejap, kemudian menekan bibirnya ke dahiku. "Itu bohong. Kau hanya diperbolehkan satu kali, cara."

"Aku tidak-"

"Kita akan bicara malam ini." Dia melangkah mundur, memastikan aku seimbang di atas kakiku dan kemudian menyeret ujung jarinya di pipiku. "Jangan pernah lagi membiarkan seseorang berbicara kepadamu seperti yang dilakukan wanita tadi."

Aku mengangkat alis bertanya.

"Dia berteriak. Aku bisa mendengar seolah-olah aku meletakkan telingaku di ponsel itu. Kau tidak perlu disalahkan seperti itu oleh klienmu."

Aku malu dan merapikan rokku. "Tidak masalah. Aku tidak bekerja untuk dia lagi."

"Bagus." Dia memiringkan daguku dan aku terjebak dalam pandangan birunya. Sialan, aku menyukai dia.

"Terima kasih untuk sarapannya."

"Sama-sama." Dia tersenyum lebar dan cerah sekarang dan senyumnya yang menular menerangi ruangan sebelum mencondongkan tubuhnya dan menekan satu lagi ciuman di atas bibirku. "Malam ini."

Dia mengedipkan mata kemudian berjalan kembali ke luar ke arah gudang. Aku harus mengambil waktu sejenak untuk mengatur napas.

Apa itu tadi?

Aku tidak bisa mengendalikan diri saat berada di sekitar pria itu. Dia nyaris belum menciumku dan aku memanjatinya seperti sebatang pohon.

Dan, Tuhan tolong aku, aku ingin melakukannya lagi.

Aku menggeleng dan berjalan ke dapur. Aku butuh sebotol air dingin, dan kemudian aku harus kembali bekerja.

Aku berhenti ketika aku melihat Blake di dapur dan bersiul gembira.

"Aku tidak mengharapkan kau di sini hari ini."

"Aku perlu memeriksa dengan Dom untuk beberapa hal dan memutuskan untuk mulai mengatur beberapa hal di sini seperti yang mereka inginkan." Dia memiringkan kepalanya dan menyipitkan matanya padaku, dan kemudian perlahan, seringai licik tersebar di bibirnya. "Kau mendapatkan beberapa hal."

"Diam." Aku memutar mata dan menghentak ke lemari es untuk mengambil air.

"Apakah ini sebabnya kau menghindariku?" Dia bertanya, dan membuat catatan di notepadnya.

"Aku tidak menghindarimu." Tepat.

"Meneleponmu dua kali," gumamnya, dan menghindari tatapanku saat dia membuka pintu lemari untuk menghitung peralatan masak.

"Aku sibuk. Kau tahu ini adalah acara terbesarku tahun ini."

Dia mengangguk dan mengerutkan bibirnya.

"Apa, apakah perasaanmu terluka?" Aku menyeringai dan meneguk air dalam tegukan panjang.

"Nah, mengingat bahwa dalam tiga tahun terakhir belum pernah kau tidak meneleponku kembali, aku mungkin akan sedikit kesal."

"Aku bukanlah sesuatu yang selalu siap sedia untukmu," jawabku dengan semangat, dan segera membenci diriku sendiri.

Apa yang salah denganku?

Aku sangat frustrasi karena hal seksual dan mengalami hari yang sial.

"Jadi, apa yang merangkak hari ini di pantatmu, Leash? Karena apapun itu, bisa kita tarik keluar, sehingga kau dapat berhenti dengan sikap pemarahmu?"

Dominic Salvatore adalah masalahku.

Jadi jangan membicarakan ini kepadanya.

"Maafkan aku." Aku menghela napas dan berputar untuk memberikan Blake pelukan, dan mendesah ketika dia melingkarkan lengannya yang kuat di sekelilingku dengan erat. "Aku menyebalkan."

"Kau tidak menyebalkan. Tapi kau bukan dirimu sendiri. "

"Ini adalah acara besar," kataku lagi.

"Kau tidak pernah bisa berbohong padaku." Aku merasa ngeri dan memikirkan kata-kata Dom tentang berbohong di ruang rekreasi.

"Ini hari yang buruk. Jujur." Aku menempelkan senyum di wajahku dan melihat ke mata cokelatnya yang besar. "Dan aku minta maaf aku tidak meneleponmu kembali. Pikiranku kacau semalam."

Dia menaikkan alisnya.

"Bukan seperti itu." Aku melangkah mundur dan kembali mengambil air sebelum menuju pintu dan menjauh dari Blake dengan tatapan mahatahunya. "Aku akan meneleponmu nanti."

"Hati-hati, Leash."

"Aku baik-baik saja." Aku memutar mata, membuat dia menyeringai dan keluar untuk kembali bekerja.

***

Aku tidak bisa tidur.

Lagi.

Tidak ada lagi masalah dengan kru konstruksi sore ini, tapi kami mundur cukup lama sampai kami semua bekerja dan melewatkan makan malam, dan saat aku selesai untuk hari itu, aku hanya tidak mampu menghadapi frustrasi seksual yang datang saat bersama Dom. Aku mengundurkan diri dengan cepat ke kamarku untuk membuat panggilan, memeriksa emailku, dan bersiap-siap untuk besok.

Dan sekarang pekerjaanku kejar-kejaran, dan sudah tengah malam, dan aku harus cepat tertidur.

Sebaliknya, semua yang dapat aku pikirkan adalah si seksi Italia yang kemungkinan besar sudah tertidur hanya dua menit setelah dia pergi.

Aku menghembuskan nafas keras dan melempar selimut ke samping, mengikat rambutku asal-asalan di atas kepala, dan

menarik sepasang celana pendek yoga dengan tank top putih polos sebelum membuka pintu kamarku dan melongokkan kepala keluar untuk memastikan tidak ada yang berjalan menyusuri lorong.

Tidak ada siapapun, maksudku Dominic.

Meyakinkan diri sendiri bahwa situasi aman, aku melangkah menyusuri lorong menuju lemari dan hampir melompat bahagia saat aku menemukan alat pembersih. Aku meletakkan spons dan pembersih di lenganku dan kembali melangkah menuju kamarku, menutup pintu, dan berjalan ke kamar mandi.

Ketika aku stres, aku membersihkan. Kegiatan ini bisa menenangkan, dan aku bisa berpikir dengan jernih saat aku sedang menggosok sesuatu hingga bersih.

Aku menarik keluar speaker dari tas komputerku dan menghubungkan Bluetooth pada iPhone, kemudian mengatur musik keras.

Eminem dan Rhianna mulai bernyanyi tentang Monsters dan aku berjalan menjauh, mengayunkan pinggulku dengan musik menggelegar.

Ini adalah hal yang baik karena aku satu-satunya yang berada di sisi villa ini. Tidak ada yang akan dapat mendengar musikku.

Setengah jam kemudian, aku selesai menggosok wastafel, toilet dan kamar mandi dan sekarang aku menekan tangan dan lututku ke lantai, membersihkan lantai di sekitar bak mandi.

Kenapa aku terus memikirkan saat di mana Dominic memulai? Aku sudah mengatakan tidak sejak dulu. Kau akan berpikir pria itu akan mengambil petunjuk, untuk menangis di malam hari!

Dan apa yang terjadi dengan tangannya? Kenapa harus begitu ... terbentuk? Aku yakin dia bahkan tidak harus berusaha keras untuk membentuknya seperti itu.

Seperti dia memang sudah terbentuk sejak awal.

Aku bergeser mundur ke arah pintu dan cemberut.

"Dan apa yang terjadi dengan rahasia pengobatan tradisional Italia-nya?" tanyaku pada ruangan yang luas, hanya mampu mendengar diriku lebih keras dari suara Lady Gaga menyanyikan Alejandro. "Aku ingin tahu obat tradisional Italia untuk frustrasi seksual?"

Suara pria terkekeh terdengar belakangku, membuatku terdiam dan kemudian menjatuhkan kepalaku pasrah.

"Sial."

Aku melirik ke belakang dan benar saja, dia di sana, bersandar di kusen pintu kamar mandi, lengan disilangkan di atas dada telanjang dan menyeringai nakal dengan bibir lezatnya.

"Apakah kau tidak tahu bagaimana cara mengetuk?"

"Kau tidak mendengarku karena musiknya."

Aku berdiri dan mematikan musik, yang langsung membuat ruangan menjadi hening.

"Apa yang bisa aku lakukan untukmu?" Bisakah aku menutupi dadamu yang berotot? Astaga, apakah dadanya benar-benar legal?

"Kau tidak turun untuk makan malam."

"Aku bekerja." Aku menyilangkan tangan di depan dada, berharap untuk menutupi kenyataan bahwa aku tidak memakai bra dan

mengalihkan pandanganku dari tubuhnya. "Dan sudah terlambat untuk makan malam saat aku selesai dengan pekerjaanku."

"Kau tahu, aku punya orang-orang yang akan melakukan hal ini." Dia menunjuk alat pembersih di lantai.

"Aku membersihkan ketika aku stres."

Wajahnya tenang. "Apa yang membuatmu stres, cara? Aku akan membantumu. "

Aku tertawa tanpa humor. "Benar."

"Ceritakan padaku."

Aku menggigit bibir kemudian menggeleng. "Aku baik-baik saja."

"Itu nomor dua." Suara yang biasanya tenang dan santai sekarang keras, seperti pandangan matanya.

"Oke, kau ingin tahu apa yang salah denganku?" Aku menjauh dari wastafel dan keluar dari kamar mandi. "Aku memiliki terlalu banyak masalah konstruksi untuk ditangani hari ini yang membuat kami terlambat dan harus tetap mengerjakannya hari ini agar tidak melewati batas waktu yang tersisa."

Aku mondar-mandir di depan Dom dan segera menyesal ketika aku melihat matanya menyipit dan bisepnya menonjol saat dia menyilangkan tangan lagi.

"Aku kehilangan acara pernikahan dengan Tonya. Ya, dia ada pada level pertama sakit di pantat, tapi komisinya juga bagus."

Aku mondar-mandir lagi.

"Aku menyakiti hati Blake, dan aku tidak pernah menyakiti perasaannya. Aku kadang-kadang lupa bahwa dia juga memiliki

perasaan. Dan aku tidak sensitif dan judes padanya, dan dia tidak pantas mendapatkan itu."

Aku berbalik kembali pada Dom, semua kekesalan tidak dapat menghentikan kata-kata yang keluar dari mulutku.

"Dan kau ada di sini, dengan semua keseksian dan kelucuan dan kebaikan, dan kau membuat tubuhku menggila! Aku sangat frustrasi secara seksual membuatku tidak bisa melihat dengan benar."

Dadaku naik-turun karena tarikan nafas saat aku menatapnya, malu karena aku mengatakan apa yang terjadi padaku, dan masih tetap kesal.

Tiba-tiba, dia berjalan padaku dengan langkah terukur, langkahnya terkontrol dengan hati-hati dan meletakkan tangannya di pinggulku, menarikku ke arahnya.

"Apakah kau pikir kau satu-satunya, cara?" Matanya turun ke bibirku dan kembali padaku. "Aku menginginkanmu sejak menit pertama aku melihatmu."

Dia mundur, seperti yang dia lakukan sebelumnya di ruang rekreasi, dan tiba-tiba pinggulku ditekan ke meja rias.

"Kenapa?" Bisikku.

"Aku mengenalimu walaupun aku belum pernah melihatmu sebelumnya. Tubuhku merindukanmu. Aku tidak bisa merasa cukup untuk mendengar tawamu. Dan jika aku tidak menyentuh rambutmu sekarang, aku akan kehilangan pikiranku."

Dengan mataku yang memaku tatapannya, aku menaikkan tanganku dan menarik ikatan rambutku dan membiarkan rambutku jatuh di atas bahuku. Dominic mengambil napas dalam saat dia mendorong tangannya dengan lembut ke helaian

rambutku ke pangkal leherku dan memiringkan kepalaku ke belakang.

"Jika kau akan mengatakan tidak, katakan sekarang, Alecia."

***

BAB 7

~ Dominic ~

Matanya membesar saat dadanya membusung dengan tarikan nafasnya yang berat, dan aku tidak pernah melihat sesuatu yang begitu sialan seksi di sepanjang hidupku. Tubuhnya terbakar, menekan tubuhku. Tanganku menggenggam rambut lembutnya yang panjang, menarik kepalanya ke belakang sehingga aku bisa melihat ke dalam mata cokelatnya.

Dia menelan keras dan menjilati bibirnya, dan kewarasanku datang.

Aku memiringkan kepalaku, tapi tidak menciumnya. Belum. Bibirku melayang di atas bibirnya, hidungku mengusap ringan di ujung hidungnya, dan matanya berkedip.

"Ya atau tidak, cara?"

"Dominic-"

"Jawab aku."

"Ya!" Dia menyentak kepalanya ke atas dan mengambil bibirku dengan bibirnya ke dalam ciuman frustrasi, menekan satu tangannya di tengkukku, menjaga bibirku di atas bibirnya, dan tangan kecilnya yang lain mengusap sepanjang tubuh telanjangku, ke bawah dadaku, perutku dan sekitar pinggangku lalu ke punggungku, kemudian mengusapnya kembali, seolah-olah dia tidak sabar untuk menyentuhku di semua tempat sekaligus.

Dan omong kosong jika aku tidak merasakan hal yang sama.

Aku mengangkatnya ke atas meja rias, menyisir rambutnya ke belakang bahunya dan menjalankan tanganku ke lengannya dan ke bawah bahan tipis tank top putihnya.

Dia tidak mengenakan bra.

Aku tidak berpikir ereksiku bisa menjadi lebih keras lagi dari ini, lalu ibu jariku menyapu ke atas putingnya yang keras dan pinggulnya menekan ke panggulku dan hanya seperti itu.

Permainan berakhir.

Dia berhasil mencapai bagian pinggang celana pendekku dan menariknya turun ke bagian tengah pantatku, cukup jauh untuk melepaskan ereksiku, dan mataku memperhatikan saat dia memompa ereksiku dalam dua usapan panjang dalam gerakan tak teratur.

"Astaga, Alecia." Suaraku kasar.

"Kulitmu gelap di semua tempat," gumamnya, matanya menonton tangannya yang meliliti kejantananku. Aku tidak akan bertahan jika dia terus melakukan ini.

Aku mengambil tangannya, mencium keduanya, kemudian menekannya di belakang punggungnya, mendorong payudaranya lebih tinggi, pas untuk bibirku.

"Aku ingin menyentuhmu," dia terengah-engah, kemudian menjatuhkan kepalanya ke belakang dan mengerang saat aku menarik satu puting ke dalam mulutku dan menghisapnya, kemudian melepaskannya dengan suara pop keras sebelum mengalihkan perhatianku ke payudara lainnya.

"Aku menyukai payudaramu, cara," bisikku. Aku melirik dan menemukan matanya terpejam dan bibir bawahnya terjepit di antara giginya. Tank top-nya terdorong di atas payudaranya, di

bawah ketiaknya, dan pinggulnya bergerak dalam lingkaran berirama.

Aku menggenggam seksnya, di atas celana pendek yoga dan tersenyum ketika dia terengah-engah dan menatap ke arahku dengan mata lebar.

"Kau suka itu?"

"Sentuh aku," bisiknya.

"Oh, aku berencana untuk melakukan jauh lebih banyak dari itu," jawabku, melepaskan tangannya. Dia langsung menahan tubuhnya di lenganku saat aku menggapai ke antara kakinya dan merobek celana pendek dan celana dalam langsung dari tubuhnya, meninggalkannya tercabik di bawah pantatnya yang manis.

"Aku akan melepaskannya untukmu," katanya dengan senyum kecut.

"Tidak ada waktu," jawabku, dan mengambil kejantananku di tanganku, tapi bukannya menerjunkannya ke dalam dirinya, aku mengusap ujung kejantananku di lipatan basahnya, di sekitar klitorisnya dan kembali turun lagi, lalu membiarkan ereksiku menekan kewanitannya dan bersandar ke depan untuk mengambil mulutnya lagi.

Aku mendorong pinggulku melawan pinggulnya, menyenggol klitorisnya pada setiap dorongan, membuatnya menggeliat dan mengepalkan kakinya di sekeliling pinggulku, tangannya di punggungku, menarikku lebih dekat ke tubuhnya.

Tapi aku tidak tenggelam ke dalam tubuhnya. Belum.

"Dom," katanya dengan geraman.

"Iya."

"Di.Dalam.ku.sekarang."

"Belum."

"Oh, astaga!" Dia berteriak saat aku berlutut, melebarkan kedua kakinya, dan merasakan jantungku menghentak.

Oh astaga, dia menakjubkan.

Dia menutup perutnya dengan satu tangan dan menyeimbangkan tubuhnya dengan tangannya yang lain, dan aku mengerutkan kening ke arahnya dengan bingung.

"Itu bukan sisi terbaikku," katanya, pipinya memerah.

"Apakah kau bercanda?"

Dia rendah diri?

Aku mengambil tangannya dan menekan ciuman basah ke telapak tangannya, lalu menekan pipiku saat aku menatap ke dalam mata cokelatnya dalam, penuh nafsu dan gairah, dan hanya sedikit rasa takut.

"Kau cantik, tesoro. Jangan bersembunyi dariku."

Aku berdiri dan mencium payudaranya, turun ke perutnya dan pusarnya dan lebih ke bawah menuju kewanitannya yang telanjang dan membengkak, dan baru saja aku menempatkan bibirku di klitorisnya, pinggulnya kembali diangkat dan dia mengubur tangannya di rambutku , membuatku tetap menekan seksnya.

Aku mengambil napas dalam-dalam, menghirup aromanya, dan menciumnya panjang dan mendalam, menyeret lidahku melalui lipatannya dan mengisap bibirnya, sampai dia terasa akan jatuh dari meja rias kamar mandi.

"Dominic," keluhnya. Pahanya mulai gemetar tak terkendali, dan aku tahu dia sudah dekat.

Aku mendorong satu jari ke dalam lipatan basahnya dan menjepit bibirku di sekitar klitorisnya, dan dia datang dengan hebat, berteriak, dan menarik rambutku. Ini reaksi yang paling menakjubkan yang pernah aku saksikan.

Sebelum dia bisa sadar sepenuhnya, aku berdiri dan menariknya ke dalam pelukanku dan membawanya ke tempat tidur, membaringkannya telentang dan menutupi dirinya sepenuhnya, panggulku diam di antara kakinya, kejantananku yang berdenyut membelai lipatannya. Aku menyisir rambut dari pipinya saat dia menatap ke arahku, berusaha menarik napas.

"Satu."

"Satu apa?" Dia bertanya terengah-engah.

"Satu orgasme."

"Kau menghitung?" Dia tertawa, yang membuat intinya yang elastis menekan kejantananku, mencuri napasku.

"Oh, ya, aku menghitung. Kau tidak akan memiliki sel-sel otak untuk mencatatnya."

"Berapa banyak yang akan kita dapatkan?" Dia mendorong jari-jarinya ke rambutku, mengusap dahiku. Tidak pernah terasa sebaik ini. Aku suka cara dia menyentuhku.

"Sebanyak mungkin."

"Aku baik-baik saja dengan satu." Dia mengangkat satu bahunya, tapi aku tersenyum ke arahnya.

"Tidak denganku." Aku menempelkan bibirku ke bibirnya, mengusap dari sisi yang satu ke sisi lainnya. Aku menarik

pinggulku ke belakang hingga ujung kejantananku hanya untuk menyelinapkan kejantananku ke dalam dirinya saat matanya melebar.

"Berhenti!"

"Apa? Apa yang salah?"

"Kondom!"

Aku menyandarkan dahiku ke dahinya dengan erangan frustrasi. "Aku tidak benar-benar mengharapkan ini."

"Aku sudah *IUD* untuk sementara waktu. Aku tidak bisa hamil. Apakah kau bersih?"

"Seperti yang diharapkan."

Senyum lembut menyebar di wajahnya cantiknya saat tangannya meluncur ke bawah punggungku, mencengkeram pantatku, di bawah karet celana pendekku, saat aku tidak membuang waktu untuk menutup jarak, dan dia menarikku tenggelam ke dalam dirinya dalam satu gerakan panjang dan lambat, membuat kami berdua mengerang dan bergidik.

"Sangat ketat," bisikku, mencoba setenang mungkin. Jari-jariku mengusap pipinya dan aku tidak bisa untuk tidak membiarkan bibirku menari di atas bibirnya dengan ringan saat tubuhnya meregang dan menyesuaikan denganku. "Sangat kecil."

"Aku pikir kau hanya terlalu besar," jawabnya sambil tertawa, mengetatkan kakinya di sekitar pinggulku, membuka dirinya lebih lebar, dan membuatku bersumpah pelan. Aku tidak bisa menahannya, aku harus bergerak; aku harus merasakan bagaimana rasanya menyelinap masuk dan keluar dari dagingnya yang panas dan basah.

"*Si sente così fottutamente incredibile*." Dio, aku tidak bisa menahannya.

"Bahasa Inggris," katanya sambil tertawa dengan nafas terengah-engah.

"*Mi dispiace*." Aku tertawa dan menggelengkan kepala. "Maafkan aku. Aku bilang, kau begitu sangat menakjubkan."

"Oh, aku menyukainya," katanya, dan menahan tangannya di dadaku.

"Astaga, kau membuat aku melupakan bahasa Inggrisku. aku tidak pernah melupakan bahasa Inggrisku."

Aku ingin mengangkat tubuhku dan memperhatikan bagian di antara tubuh kami, menonton kejantananku masuk dan keluar dari tubuhnya, tapi aku tidak bisa menahan untuk menutupi tubuhnya dan menciumnya, memegang wajahnya yang cantik di tanganku saat pinggulku bergerak semakin cepat.

Aku merasa tubuhnya menegang, kewanitaannya yang memerah kejantananku, dan aku tahu dia akan jatuh ke orgasme lain.

"Ayo," bisikku bibirnya. "Ayo."

"Oh, astaga," dia merintih.

"*Si*," jawabku.

Dia menggelengkan kepalanya dan menatap ke arahku dengan wajah hampir putus asa saat kewanitaannya menjepit dan mulai bereaksi. Punggungnya melengkung dan aku mengambil salah satu putingnya ke dalam mulutku dan mengulum puncaknya dengan lidahku membuat dia berteriak dengan keras.

"Dua," kataku dengan geraman, menarik keluar dari dirinya dan membalik tubuhnya untuk berbaring dengan perutnya. Aku meliuk keluar dari celana pendekku dengan tidak sabar dan mengangkangkan kakinya, membuka lebar kedua pipi pantatnya, dan membimbing kejantananku ke dalam, membuatnya berteriak, dan aku hampir meledak saat dia menjepit di sekelilingku.

Belum.

Aku mulai bercinta dengannya dengan sungguh-sungguh, pinggulku memukul pantatnya dengan keras. Aku menyisir rambutnya dari punggungnya, memperlihatkan satu bahu dan mencondongkan tubuh untuk menggigitnya, di antara pertemuan leher dan bahunya, dan kewanitaannya mulai menjepitku lagi.

Lehernya adalah titik sensitifnya.

Aku tersenyum lebar dan mengulangi gerakannya, berhati-hati untuk tidak meninggalkan bekas. Pinggulnya didorong ke atas, melengkungkan punggungnya dengan indah. Aku memegang satu pinggulnya untuk membuatnya tidak bergerak saat aku mendorong ke dalam tubuhnya dengan keras, dan merasa bolaku mengencang; ujung tulangku terasa geli, dan aku tahu aku akan segera meledak.

"Sekali lagi, Alecia," aku memintanya dengan suara tegas. Dia terengah-engah dan mengepal kewanitaannya di sekelilingku. "Sekali lagi," aku mengulangi ucapanku saat aku mendorong sedalam yang aku bisa dan menekannya keras. "Sekarang!"

Dia berteriak saat orgasme yang ketiga kembali meledak, dan aku datang bersamanya dengan keras.

Meledak.

Terlepas.

Dios, apa yang sudah dia lakukan kepadaku?

Saat aku bisa bernapas lagi, aku menarik keluar dari tubuhnya dan kembali ke kamar mandi, membasahi kain dan ketika aku berjalan kembali ke kamar tidur, aku tersenyum saat melihatnya belum bergerak satu incipun.

"Kau tertidur?" Tanyaku pelan, dan menekan kain hangat di antara kedua kakinya, membuatnya terkejut.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Membersihkanmu," jawabku tenang. Dia mendesah dan membiarkanku menyekanya sampai bersih, dan kemudian melemparkan kain ke lantai dan bergabung kembali dengannya. "Bagaimana perasaanmu?"

"Benar-benar kacau," jawabnya dengan senyum saat aku menggesernya ke samping jadi aku bisa meluncur di sampingnya dan berbaring dengan punggungku lalu menariknya ke tubuhku, kepalanya bersandar di atas dadaku. Aku menenggelamkan jari-jariku di rambutnya dan memperhatikan helai rambut pirangnya berada di antara jari-jariku.

"Yah, kau benar-benar kacau," jawabku sambil tersenyum.

"Itu agak tak terduga," katanya lirih.

"Kau bertanya apa obat tradisional Italia untuk frustrasi seksual. Aku pikir lebih baik untuk maju dan menunjukkannya langsung padamu."

"Mm," gumamnya. Aku bisa merasakan senyumnya di dadaku. "Aku sangat marah."

"Begitu yang aku lihat." Aku mencium kepalanya dan menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma samponya. "Kau terlihat lebih tenang sekarang."

"Mm," gumamnya lagi.

"Ini akan menjadi kesenangan untuk membuatmu berkata-kata." Aku tidak bisa tidak tersenyum pada pikiran itu.

"Ya, benar," jawabnya, dan menggosok hidungnya di dadaku, membuat kejantananku menegang.

"Tunggu dan lihat, tesoro."

Dia mengambil napas dalam-dalam dan menyeret kakinya ke atas kakiku, mengaitkannya. Lengannya terbungkus di sekeliling perutku dan telinganya ditekan ke jantungku.

Aku puas hanya berbaring bersamanya, mengusap jariku di antara rambutnya. Aku kelelahan, tapi aku tidak ingin tidur.

Akhirnya aku berada di tempat tidur Alecia, dan aku tidak berencana untuk melewatkan momen itu.

"Aku harus tidur," bisiknya di kulitku. Aku menyeringai dan mencium kepalanya.

"Silakan."

Dia menegang, setiap otot di tubuhnya bangun, dan dia mengangkat kepalanya dan mengerutkan kening ke arahku.

"Kita tidak akan tidur bersama."

Pukulan telak tepat di perutku.

"Maaf?" aku menjaga suaraku dan mengangkat alis dengan arogan.

"Kita berhubungan intim, tapi tidak berarti kita akan menghabiskan malam bersama-sama."

Dia duduk dan mencoba untuk melompat keluar dari tempat tidur, tapi aku lebih cepat. Aku menariknya kembali ke tempat tidur dan menutupi tubuhnya dengan tubuhku, wajahku hanya beberapa inci dari wajahnya.

"Kita tidak hanya berhubungan intim."

"Iya. Itu yang kita lakukan." Dia mencoba untuk keluar dari bawah tubuhku, tapi aku lebih kuat. "Dominic, kau menyakitiku."

Kembali padamu, Sayang.

Aku segera membebaskannya dan menggeleng. Perasaanku terluka.

Ini hal baru.

Aku melirik ke arahnya dan menemukan dia sudah membungkus tubuhnya dengan selimut dan dia menatapku dengan ragu. Bukan ketakutan, hanya terlihat seakan dia tidak yakin apa yang akan aku lakukan selanjutnya.

"Aku akan pergi." Aku menarik celana pendekku dan kembali padanya. "Tapi aku akan bergabung denganmu untuk sarapan."

"Itu bukan-"

"Ini penting untukku, Alecia," jawabku dan membungkuk untuk menangkap bibirnya yang bengkak dengan bibirku. "Aku akan melihatmu besok pagi."

Aku berbalik dan pergi tanpa melihat ke belakang dan melangkah menyusuri lorong panjang untuk kembali ke kamarku sendiri.

Dia menendangku keluar.

Itu tidak pernah terjadi sebelumnya.

Aku berbaring telentang di tempat tidur dan menatap langit-langit. Aku masih bisa mencium aromanya, dan itu membuatku berharap dia masih menempel di tubuhku. Aku kembali memikirkan tentang malam ini, bertanya-tanya apa yang salah.

Seksnya...

Menakjubkan.

Fantastis.

Yang terbaik yang pernah aku dapatkan.

Dan aku tahu aku tidak sendirian dalam hal ini. Cara dia menanggapi sentuhanku luar biasa.

Tapi ketika kami meringkuk, siap untuk tidur, dia menjadi panik. *Piccolo tesoro*-ku gelisah pada sebuah keintiman.
Aku merasa ujung bibirku tersenyum, saat aku menyadari betapa banyak kesenangan yang akan terjadi untuk menunjukkan setiap kata-katanya.

Sama seperti dia menunjukkan kata-kataku.

Dan omong kosong jika itu tidak seksi.

***

Ini masih awal ketika aku membawa diriku menuju ke kamar Alecia. Dia masih berada di tempat tidur, di bawah selimut,

meringkuk di sisinya. Selimut putih menutupi lekukan tubuhnya yang nikmat. Rambut pirang madunya tersebar di belakangnya di atas bantal, pipinya yang merona saat tertidur, dan bibir merahnya yang terbuka dan basah.

Dia seorang malaikat.

Aku mengatur baki sarapan di meja samping tempat tidur, menyambungkan iPhone-ku ke speaker nirkabel yang tersambung ke Bluetooth dan menekan tombol *play* di playlist baru Alecia. Musik lembut mulai terdengar dari Sarah Bareilles dan Adele. Tidak mampu menahan, aku menarik tulip merah muda dari vas dan menyelinapkannya di bawah selimut di sampingnya saat Adele mulai menyanyikan Chasing Pavements. Aku masih mengenakan celana pendekku. Aku lebih suka telanjang, tapi aku bahkan tidak yakin dia tidak akan berteriak pada seisi rumah saat dia menyadari kalau aku berada di tempat tidur bersama dengan dia.

Aku beberapa inci di dekatnya, menarik kelopak bunga lalu ujung jariku di atas pipi lembutnya dan tersenyum saat dia lebih mendekat pada sentuhanku, seolah-olah bahkan dalam tidurpun dia tertarik padaku.

"Alecia," bisikku sebelum menekan bibirku ke dahinya.

"Mm." Dia mengernyit dalam tidurnya.

Dia menggemaskan.

"Alecia," Aku mengulangi dan mencium hidungnya. "Bangun."

"Tidak" Dia sedikit membuka satu matanya, mengambil bunganya dan meletakkannya di samping pipinya, mengendusnya, lalu menggeliat lebih dalam ke bawah selimut.

Aku tertawa dan membungkus lenganku di tubuhnya, menariknya ke dadaku. Ah, ini lebih baik.

"Aku membawa sarapan untukmu."

"Kenapa kau ada di tempat tidur denganku?"

Aku tersenyum di kepalanya dan menekan ciuman ke rambutnya saat dia membungkus lengannya di pinggangku dan memelukku masih mengantuk.

"Karena itu sudah pagi; aku tidak tidur di sini karena kau yang minta, dan aku perlu untuk melihatmu."

"Aku tidak bisa menolak pesonamu ketika aku setengah sadar," gumamnya dan mencium dadaku lembut. "Jika kau membawakan teh untukku, aku akan membiarkanmu hidup."

"Teh dan buah-buahan dan beberapa makanan lainnya yang lezat."

"Stroberi?" Dia bertanya.

"Apakah kau suka stroberi, sweetheart?"

"Iya. Aku lebih suka saat kau menggunakan bahasa Italia."

Aku tertawa dan menepuk pantatnya dari luar selimut. "Aku akan mengingatnya."

"Aku pikir kau marah padaku," akunya dengan suara kecil. Aku menekan kepalanya ke belakang sehingga aku bisa melihat ke dalam tatapan cokelatnya dan menggeleng.

"Bingung, tapi tidak marah."

"Tidur bersama mendorong kita ke dalam sebuah kategori yang aku tidak yakin aku akan baik-baik saja dengan hal itu."

"Kita sudah ada di situ, Alecia." Dia mulai menegang lagi, tapi aku mencium keningnya dan menariknya ke pelukanku, tidak membiarkannya menarik diri lagi. "Tapi tidak berarti bahwa kita akan bergerak dengan kecepatan yang membuatmu merasa kurang nyaman. Kita memiliki banyak waktu."

"Bagaimana jika seks adalah semua yang dapat aku berikan padamu?"

Hatiku terasa sakit untuknya. Siapa yang mengajarinya bahwa cinta berarti rasa sakit? Kenapa dia takut untuk melihat ke mana arah hubungan ini?

"Lalu aku akan menjadi orang yang sangat puas secara seksual," jawabku, daripada mengeluarkan pertanyaanku. Dia menghela nafas panjang dan mulai rileks kembali dalam pelukanku, dan aku tidak bisa menahan senyum kepuasan. "Alecia, selama aku bisa merasakanmu dalam pelukanku, dan berbagi momen seperti ini, dan seperti malam itu di perapian bersamamu, aku puas."

"Untuk sekarang."

"Hei." Aku memundurkan tubuh sehingga aku dapat melihat matanya. "Sekarang adalah yang terpenting. Aku tidak meminta untuk menempatkan cincin di jarimu."

Dia menggigit bibir dan terlihat begitu pasti.

"Aku butuh kejujuran, Dominic."

"Selalu," aku setuju.

"Aku tidak berpikir aku percaya pada cinta. Jika kau berpikir ini adalah di mana kau ingin ini menuju, kau harus tahu bahwa aku tidak mampu untuk hal itu."

Omong kosong.

Daripada berdebat, aku menghela napas dalam dan menggosok lengan atasnya untuk menenangkannya.

"Mengerti."

"Benarkah?"

Sialan tidak.

"Benar."

Dia menghela napas lega dan menawarkan senyum manisnya. "Baik. Aku lapar."

"Aku juga."

"Aku lapar untuk buah dan teh," dia menjelaskan sambil tertawa, dan perutku menegang. Aku suka tawanya dan senyumnya ketika dia senang dan riang seperti ini. Ini begitu jarang terjadi.

Aku ingin membuatnya tersenyum lebih banyak.

"Ayo kita memberimu makan, tesoro."

"Apa yang terjadi dengan cara?"

Aku sudah perlahan-lahan jatuh untukmu untuk waktu yang lama, dan aku takut semakin jatuh setelah apa yang terjadi semalam, dan kau begitu lebih dari sayangku. Kau hartaku.

Tapi itu akan membuat dia berteriak kembali ke Tacoma. Sebaliknya, aku hanya tertawa dan menggelengkan kepala saat aku menuangkan tehnya. "Kau sangat otoritatif ketika mendengar sebuah istilah."

Dia mengangkat bahu dan menyesap tehnya. "Aku suka bahasa Italia."

"Dan kau akan mendapatkannya, cara. Aku disini."

Dia memasukkan sepotong nanas ke mulutnya dan menatapku spekulatif. "Apa yang kau maksud tadi malam saat kau mengatakan aku membuat kau lupa bahasa Inggrismu?"

"Hanya itu," jawabku, dan mengoles selai stroberi pada muffin panggang. "Aku bahkan tidak sadar aku tidak berbicara dalam bahasa Inggris, aku hilang saat bersamamu." Pikiran ini tampaknya membuatnya bahagia. Dia tersenyum lembut.

"Sudah berapa lama kau bisa bahasa Inggris?"

"Sejak aku bisa berbicara. Ibuku membesarkan aku dengan mengajarkan dua bahasa."

Dia mengambil informasi ini sambil mengunyah buahnya, kemudian menggigit muffin-ku, menjilat selai dari bibirnya, dan kemudian nyengir.

"Jadi, itu kemudian menjadi hal yang bagus?"

"Bagus?" Aku menggeleng. "Tidak."

"Tidak?"

Aku menggeleng lagi dan mengatur tehnya di nampan, memindahkannya dari jalanku jadi aku bisa meraupnya dan menariknya ke pangkuanku. Dia membungkus lengannya di bahuku. Setelah aku pergi semalam, dia pasti memakai tank top dan celana dalam baru. Rambutnya longgar, jatuh bergelombang di sekitar wajahnya, bersih dari makeup.

Dia begitu indah dan membuat jantungku berhenti.

"Itu -" Aku mengusap ujung jariku turun ke pelipisnya, kemudian mengusap rambutnya ke belakang telinga. "Itu yang paling menakjubkan," Aku mencium bibirnya, "membangkitkan," mencium pipinya, "kekuatan hidup," mencium rahangnya dan turun ke lehernya, "waktu hidupku."

"Kau harus tahu bahwa jika kau mencium leherku, aku tidak bertanggung jawab atas tindakanku."

Aku menyeringai di atas kulit halus lehernya dan menggeser tanganku di bawah tank top-nya.

"Tantangan diterima, tesoro."

***

BAB 8

~ Alecia ~

Astaga, aku menyukainya ketika dia bertelanjang dada. Aku menenggelamkan jariku ke dalam rambut Dom dan memegangnya erat saat tangannya bergerak di bawah tank top-ku, naik ke sisi tubuhku dan menangkup lembut payudaraku, ibu jarinya nyaris mengusap ke atas putingku yang sudah mengerut dan siap untuk mendapat perhatiannya.

"Aku suka cara kau menyentuhku," aku menggerutu di bibirnya. Ini adalah kebenaran yang jujur. Tangannya melakukan banyak hal padaku yang aku sendiri bahkan tidak tahu itu mungkin bisa dilakukan.

Dan aku bukan seorang perawan.

"Kulitmu sangat lembut," bisiknya, dan mengigit ke atas ke leherku, mengirimkan rasa dingin di sekujur tubuhku.

Sarah Bareilles mulai menyenandungkan Gravity melalui speakerku dan aku tersenyum lembut. "Aku suka lagu ini."

"Cocok," jawabnya sebelum menggigit daguku.

"Bagaimana bisa begitu?"

Dia memundurkan tubuhnya, menangkup pantatku di tangannya, dan menggosok miliknya yang keras di intiku. "Aku tidak bisa tinggal jauh darimu, Alecia. Mengetahui bahwa kau mungkin melemparkan aku keluar dari sini pagi ini, aku masih tidak bisa menjauh walau aku harus bisa melawan gravitasi."

Dan itu menakutkanku karena aku merasakan hal yang sama.

Sebelum aku bisa menjawab, dia mendorong tank top-ku ke atas kepalaku, melemparkannya ke lantai, dan menutupi payudaraku dengan bibirnya; tangannya berkeliaran di punggungku, ujung jarinya menggali ke dalam daging nikmatku.

Semangatnya memabukkan. Ketika dia menyentuhku, dia benar-benar menyentuhku. Tidak melakukannya setengah-setengah, tidak ada keraguan dalam pikirkannya.

Sangat jelas apa yang dia pikirkan. Dia memikirkan tentang diriku.

Dan omong kosong jika aku bisa memikirkan hal lain selain dirinya.

Aku membungkus kakiku di pinggangnya dan menekan intiku padanya, menyeringai ketika dia menggeram rendah dan panjang. Ada sesuatu yang jelas mendebarkan tentang membuat seorang pria kuat yang terkontrol seperti Dominic Salvatore datang dan meledak.

Dia bergerak cepat, membaringkan tubuhku ke tempat tidur, mencengkeram celana dalamku di pinggul dan perlahan-lahan menurunkannya ke kakiku, melemparnya ke atas bahunya dan menatap ke arahku seperti aku adalah makanan dan dia belum makan berhari-hari.

"Apakah kau punya ide," bisiknya dan menempatkan ciuman ringan di bagian paha dalamku, "betapa indahnya dirimu. Kau terasa sangat lembut, dan hangat, dan masih sedikit mengantuk, dan aku akan meneggelamkan diriku di dalam tubuhmu, Alecia. "

Aku hanya bisa menggigit bibir dan menonton saat dia terus menciumi kulitku, di atas satu pinggulku, menuju perutku dan di antara payudaraku. Tanganku berkeliaran di atas bahunya yang berotot, lengannya, juga punggungnya. Kulitnya halus dan hangat dan sangat maskulin, aku tidak bisa mengalihkan mata dari tubuhnya. Aku mengaitkan jari-jari kakiku di celana pendeknya

dan mendorongnya turun dari pinggulnya, dan ia menyeringai nakal ke arahku, membuat lesung seksi di pipinya mengerling padaku.

"Kau tidak begitu buruk untuk dirimu sendiri." Napasku tercekat saat ujung jari mengusap ke atas sisiku, kemudian turun ke perutku dan di antara kedua kakiku, dan bernafas adalah sesuatu yang mustahil saat jari-jarinya memainkan kewanitaanku seperti alat musik. "Sialan," bisikku. Bibirnya terpaku ke leherku, mendatangkan segala macam malapetaka, dan dia memiliki keberanian untuk tertawa saat aku siap untuk marah.

"Apakah kau mau aku berhenti?" tanyanya.

"Jangan berani-beraninya," kataku, dan memegangnya lebih keras, takut kalau dia akan melakukan hal itu. Jari-jarinya meluncur ke dalam lipatanku, membuatku basah, dan jika aku tidak sangat bergairah sekarang, aku baru saja sedikit malu melihat bagaimana basahnya aku sekarang.

Pinggulku bergerak atas kemauannya sendiri, berputar-putar, mengikuti gerakannya. Dan saat aku akan keluar, dia berhenti.

Benar-benar berhenti.

"Apa-apaan ini?" Mataku melayang ke arahnya. Aku berharap menemukan dia tersenyum puas, tapi dia menatapku intens dan panas, dan bernapas dengan berat seperti aku. "Kenapa kau berhenti?"

"Aku belum mau kau datang."

"Kenapa?"

Dia menggeleng dan mencium pipiku lembut. "Aku punya sebuah rencana."

"Ada rencana?" aku menangkup wajahnya di tanganku dan menatap ke arahnya saat dia melayang di atas tubuhku, berusaha mengambil nafas. Kejantanannya yang berat dan penuh berbaring dia atas perutku. "Mungkin kau harus mengevaluasi kembali rencana tersebut."

"Ini rencana yang bagus, tesoro." Bibirnya menggigit bibirku, sangat ringan, dan tubuhku masih bersenandung. Dia mengubur tangannya di rambutku dan hanya menciumku untuk menit yang panjang, lembut pada awalnya, dan kemudian mendalam, penuh gairah, menggosok dadanya ke dadaku, menggerakkan tubuhnya di atas tubuhku dalam tarian lembut. Aku mengulurkan tangan di antara tubuh kami untuk mengambil kejantanannya ke tanganku, tapi aku hanya bisa mengusapnya dua kali dan merasakan setetes cairan dengan ibu jariku, sebelum dia menarik diri, mengaitkan jari-jarinya dengan jari-jariku dan menekan tanganku di atas kepalaku.

"Tidak menyentuh adalah bagian dari rencana?" bisikku.

"Aku sudah berada di ujung."

"Aku bahkan belum menyentuhmu." Aku mencari ke dalam mata biru terangnya dan merasa jantungku berdetak keras saat dia menyandarkan dahinya di dahiku dan mengambil napas dalam.

"Yang harus kau lakukan hanyalah melihatku dan aku merasa seperti seorang remaja."

"Sekarang kau baru saja menjadi menarik."

Dia terkekeh sambil memundurkan pinggulnya ke belakang dan perlahan-lahan meluncur ke dalam lipatanku, tenggelam sepenuhnya ke dalam diriku, dan kemudian semua tawa itu hilang dari wajahnya saat dia menatap ke arahku. Tubuhku bergoncang dan bergerak di bawah tubuhnya, menyesuaikan diri dengan tubuhnya, dan rahangnya menegang.

"Astaga, kau ketat, cara."

Aku mengambil napas dalam-dalam. "Aku akan datang," kataku, dan menutup mata. Astaga, aku tidak bisa menahannya. Dia terjun ke dalam diriku, menekan klitorisku, dan sialan.

"Lakukan," bisiknya, dan mulai mendorong pinggulnya, menyenggol pangkal kemaluannya di titik sensitifku, berulang-ulang, dan aku tidak bisa menghentikan letupan yang dimulai pada intiku dan menyembur dari setiap sarafku, membuatku mengepalnya dan bergerak.

Dia bersumpah keras, tapi dengan lembut menangkup wajahku dengan satu tangan, melepaskan satu tanganku, dan mencengkeram pipi pantatku, menarik semakin merapat ke tubuhnya.

"Buka matamu."

Aku mematuhi dan menatap ke dalam mata birunya saat dia mulai bergerak lebih cepat, pinggulnya memompa, kemaluannya terjun ke dalam dan keluar dari tubuhku, dan tangannya mencengkeram pantatku sangat keras, aku yakin aku akan memiliki memar di sana nanti.

Aku tidak sabar untuk melihatnya.

"Sekali lagi," dia menggeram.

"Aku tidak bisa." Aku menggeleng, tapi dia menciumku keras dan menekan pubisnya melawan klitorisku. Setiap otot di tubuhnya mengetat, melentur dalam kebutuhan seksual.

Dia sangat mempesona.

"Sekali lagi," dia menegaskan. "Oh astaga, Alecia."

Bisikan serak dari namaku adalah semua yang diperlukan untuk mengirimku ke tepi orgasme lagi. Aku berteriak, memeluknya dengan semua kekuatanku saat duniaku runtuh di bawahku. Dominic hampir tidak membuat suara, selain dari napasnya yang sesak dan keras saat dia mengalah pada pelepasannya sendiri.

Astaga. Tak satu pun dari kami bisa menarik napas. Kami terengah-engah, gemetar.

Aku tidak pernah merasakan orgasme seperti itu.

Seperti beberapa orgasme terakhir yang dia memberikan padaku dalam dua belas jam terakhir.

Seorang gadis bisa kecanduan.

"Itu rencananya," katanya, menampilkan senyum angkuh. Aku harus mengatakan bagian terakhirnya dengan suara keras.

"Aku perlu mandi." Matanya menyala dengan kegembiraan, seperti seorang anak kecil pada pagi hari Natal, dan aku tertawa dan memukul lengannya. "Kita harus bekerja, maniak seks."

"Kita bisa menghemat air."

Aku menggeleng, tapi tidak bisa tidak tersenyum saat dia membungkuk dan menciumku seperti biasanya dia menciumku, dengan kelembutan yang meyakinkan, seolah itu ciuman pertama kami lagi.

Dia begitu sangat baik dalam hal ini.

"Apakah kau baik-baik saja?" Dia mengusap buku-buku jarinya di pipiku dan menatapku lekat.

"Ya," jawabku, dan menyadari bahwa aku serius. Aku baik-baik saja. Dia mempelajariku selama satu semenit lebih lama lagi, dan kemudian mencium hidungku dan berguling, memberiku ruang untuk duduk dan meregangkan badan. "Tapi kau harus pergi. Tidak ada lagi mengganggguku. Aku harus pergi bekerja."

"Itu menyakitkan." Aku berputar dan kemudian rileks saat aku melihat dia berbaring dengan tangan di belakang kepala, senyum percaya diri muncul di bibirnya. "Aku pikir aku lebih dari sebuah gangguan."

"Kau adalah gangguan yang seksi," Aku berpindah dan tanpa menutupi ketelanjanganku, melangkah ke kamar mandi.

Aku baru saja menyalakan shower dan akan melangkah ke pancuran air panas saat Dominic berjalan ke kamar mandi, kembali mengenakan celana pendek, dan membawaku ke pelukannya. Tangannya meluncur di atas punggungku, turun ke pantatku, dan semakin ke atas, tapi daripada bergabung denganku untuk mandi, dia menciuman kepalaku dan bergumam, "Selamat pagi. Sampai jumpa."

Dominic Salvatore memberikan pelukan terbaik yang pernah aku rasakan. Aku bertahan untuk beberapa saat, tenggelam dalam kehangatannya, ketenangannya, aroma musky, kemudian mundur dan memberinya senyum cerah.

"Nikmati pagimu juga."

Dia memiringkan kepalanya ke samping dan menyempit matanya. "Terima kasih."

Dia melihat terlalu banyak.

Aku mengangguk dan berbalik untuk masuk ke kamar mandi, tapi dia mengambil tanganku, membuatku melihatnya kembali dari atas bahuku. "Iya?"

"Selesaikan sarapanmu nanti."

"Ya, *Sir*." Aku menepuk dadanya keras, kemudian masuk ke bawah shower dan menutup pintu kaca. "Sampai jumpa lagi."

"Sampai jumpa."

Dia pergi dan menutup pintu kamar mandi di belakangnya, dan aku langsung mengempis seperti balon. Apa yang sedang aku lakukan? Tadi malam adalah ... astaga. Aku bahkan tidak tahu bagaimana untuk menjelaskannya. Aku tidak pernah merasakan hubungan seperti ini dengan siapa pun dalam hidupku.

Bahkan tidak dengan Blake.

Bahkan tidak dengan mantan suamiku.

Aku ingin dia tinggal. Aku ingin berbaring di lengannya dan merasakan dia bernapas sepanjang malam, jadi aku melakukan satu-satunya hal yang masuk akal untukku dan menyuruhnya pergi. Rasa sakit yang terlihat di matanya akan selamanya membakar dalam pikiranku. Aku ingin mengatakan jangan ambil pusing. Memintanya untuk datang kembali ke tempat tidur.

Tapi dia membuatku takut! Dia membuatku merasakan hal yang tidak pernah aku rasakan. Dan dia bisa menyangkali kalau semua ini yang dia inginkan, tapi dia akhirnya akan menginginkan ini lebih dari sekedar seks.

Sial, aku mungkin akhirnya ingin lebih jauh dari sekedar seks.

Dan itu akan menjadi bencana, karena aku tidak melakukan cinta. Aku tidak bisa.

Seperti yang pernah Jonathan katakan, aku tidak mampu melakukan itu.

Aku tidak bisa melakukannya. Aku tidak bisa menghadapi Dominic hari ini. Aku harus mencari tahu bagaimana aku akan mengatakan kepadanya bahwa ini adalah kesepakatan satu kali.

Oke, dua kali kesepakatan.

Aku selesai mandi, pikiranku sudah bulat, dan berpakaian dengan cepat dengan gaun musim panas berwarna biru dengan sepatu hak hitam, mengikat rambutku ke atas, mengambil komputer dan tasku, dan berjalan ke lantai bawah.

"Isaac!" Aku memanggil pria tinggi saat aku mendekati lokasi resepsi.

"Hei, Alecia," katanya sambil tersenyum. "Semuanya akan lebih lancar hari ini. Aku janji."

"Bagus." Aku tersenyum dan menatap sekeling, senang dengan kemajuan yang sudah terjadi hari ini. "Sepertinya semuanya di bawah kendali hari ini."

"Ya." Dia mengambil di tasku dan mengangkat kepalanya. "Apakah kau perlu pergi?"

"Ya." Begitulah. "Tapi aku membawa ponselku, dan jika kau membutuhkan aku untuk apa pun, aku bisa kembali ke sini dalam waktu satu jam."

"Kami akan baik-baik saja," dia meyakinkanku. "Sampai jumpa besok?"

"Kau datang setiap hari?" tanyaku terkejut.

"Iya. Ini adalah pernikahan saudaraku. Tidak akan ada lagi kesalahan. Antara Mark dan aku, kami akan menanganinya dengan baik."

"Kedengarannya bagus." Aku mengangguk, tidak benar-benar memperhatikan dia, hanya ingin segera pergi. "Terima kasih untuk semuanya, dan jangan ragu untuk menghubungiku jika kau membutuhkan aku."

Dia mengangguk saat aku berbalik dan berjalan cepat mengelilingi villa, hampir berlari pada Celeste saat dia baru tiba untuk mengerjakan pekerjaannya.

"Oh! Hi, Alecia. "

"Halo, Celeste."

"Kau akan pergi?" Dia mengangkat alis. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Ya," aku berbohong. "Aku punya beberapa urusan untuk dilihat. Bisakah kau menyampaikan pesan itu pada Dominic? Aku tidak akan kembali sampai besok."

Pengecut, pikiranku mengejek.

"Tentu, aku akan mengatakannya padanya. Semoga harimu menyenangkan." Dia melambai dan menghilang ke dalam villa, dan aku mundur tergesa-gesa, segera menyesali kepergianku, tapi tidak dapat berbalik.

***

Empat jam kemudian, aku mondar-mandir di ruang tamuku. Aku sudah bicara pada diriku sendiri dan sudah mencapai klimaks dari hubungan fisik dengan Dominic enam kali.

Enam. Kali.

Aku muak pada diriku sendiri.

Aku meraup ponselku, dan sebelum aku sadar, aku sudah menekannya ke telingaku dan mendengar nadasambung.

"Jadi, kau ingat bahwa aku ada," suara kering Blake terdengar dari speaker dan aku ingin menangis. Aku menggigit bibir dan menatap keluar jendela pada perahu yang mengambang di atas air biru dan berkonsentrasi pada nafasku. "Halo?"

"Aku disini."

"Apa yang salah?" Dia bertanya, langsung terhubung, dan yang membuatku ingin menangis juga. "Sialan, Leash, bicara padaku."

"Aku idiot."

"Kadang-kadang," dia setuju, dan kemudian terkekeh, dan aku mengambil napas dalam-dalam. "Ada apa kali ini?"

"Kau tidak membantu."

"Mulai dari awal. Ada apa?"

"Aku tidur dengan dia." Aku berjalan dengan kaku ke kaca dan menyandarkan dahiku. Rasa dingin terasa bagus pada kulitku yang hangat. "Dan aku menyukainya."

"Aku harap kau menyukainya. Jika tidak, apa gunanya? "

"Tidak membantu."

"Sebenarnya siapa yang sudah tidur denganmu?"

"Dominic Salvatore." Aku menelan ludah dan menutup mata. "Aku tidur dengan dia tadi malam, dan lagi pagi ini, dan kemudian aku berlari keluar dari sana dan pulang. Aku idiot."

Aku bisa mendengar Blake menyeret kursinya kemudian bersandar di kursinya. "Kenapa tidur dengan Dominic adalah hal yang buruk? Dia pria yang baik."

"Hanya itu. Dia adalah orang baik. Dan dia seksi dan panas dan seks terbaik yang pernah kumiliki."

"Hei!"

"Oh, hentikan." Aku memutar mata dan kembali ke dapur.

"Jadi aku akan bertanya lagi. Apa masalahnya?"

"Ini bukan hanya situasi bercinta, Blake. Aku terlalu ..." Aku mengibaskan tangan, mencoba untuk mencari kata-kata yang tepat.

"Indah? Menakjubkan? Hebat?"

"Aku akan mengatakan tidak mampu dimiliki dalam hubungan yang nyata." Aku menggigit bibir dan kemudian merasa diriku tersenyum. "Tapi terima kasih untuk pujiannya."

"Aku tidak tahu apa yang Jonathan lakukan padamu, tapi aku tahu bahwa dia membuat nomor pada pandanganmu terhadap hubungan. Leash, tentu saja kau mampu memiliki hubungan. Kau dan aku pernah berada di hubungan itu lebih dari tiga tahun."

"Itu dimulai dengan seks, dan sekarang kita hanya teman. Dan aku mencintaimu, tapi tidak dengan cara itu."

"Dan kau pikir kau bisa mencintai Dom dengan cara itu?"

Banyak mempengaruhiku, air mata mengalir di pipiku. "Aku menyukainya."

"Apakah kau pikir dia menyukaimu kembali, atau dia hanya ingin bercinta?"

Kau membuatku melupakan bahasa Inggris-ku.

"Dia menyukaiku."

"Dia pasti bodoh jika tidak." Blake terkekeh sedih. "Alecia, kau adalah seorang wanita cantik, seksi dan cerdas. Tidak semua hubungan romantis berhasil, tapi beberapa juga berhasil."

"Tidak untukku."

"Tutup mulutmu sebentar. Astaga, kau sangat keras kepala."

"Apakah kau baru saja menyuruhku menutup mulut?"

"Ya, dan kau tidak pandai menerima perintah, jelas."

Ayo, Alecia. Aku pandai menerima perintah dari Dominic.

"Cukup ambil napas dalam-dalam, Leash. Kau berpikir terlalu jauh. Aku mengenalmu. Kau memiliki waktu yang baik, dan itu menakutimu, dan sekarang kau sedang melakukan hal yang biasa dilakukan para gadis, terlalu menganalisis semuanya."

"Aku seorang gadis."

"Aku menyadari itu," katanya sambil tertawa kecil. "Aku mencintaimu, Nak. Kau adalah teman terbaik yang pernah aku miliki. Kau masih seks terbaik yang pernah aku miliki."

"Blake-"

"Kau pantas untuk bahagia. Berbahagialah, Leash."

"Aku juga ingin bahagia," aku tersedak.

"Jadi, lakukanlah. Berbahagialah. Bercintalah sampai puas. Tertawa bersamanya. Biarkan dia mengajarkanmu tentang anggur dan semua hal menyenangkan lainnya, dan jangan khawatir tentang sisanya."

"Bagaimana kau bisa begitu cerdas?"

"Aku jatuh cinta padamu untuk waktu yang lama, dan kau tidak bisa mencintaiku kembali." Jantungku berhenti saat mataku melebar dan rahangku turun. "Aku beruntung memilikimu dalam hidupku. Aku sudah selesai dengan itu, dan sekarang aku pikir kau lebih seperti saudara, tapi tidak menutup kemungkinan Dom keluar dengan cara yang kau lakukan denganku. Tidak jika kau berpikir itu bisa bekerja antara kalian."

"Blake."

"Aku mengerti. Lupakan saja."

"Aku akan pergi membantu Emily malam ini di pernikahan Haverland." Aku masih terjebak seperti orang bodoh pada kata *aku jatuh cinta padamu untuk waktu yang lama*. "Blake, aku tidak tahu."

"Kau tidak di tempat yang baik kemudian, Nak. Kau baik sekarang. Aku baik-baik saja."

"Kita baik-baik saja?"

"Kita akan baik saja jika kau kembali ke kebun anggur malam ini. Emily tidak membutuhkan bantuanmu. Pernikahan Haverland kecil, dan dia bisa menanganinya."

"Ini bisnisku. Aku harus berada di sana."

"Ini bisnismu, dan kau sudah menyewa orang-orang baik. Kau menjadi keras kepala lagi."

"Aku juga mencintaimu, kau tahu itu."

"Aku tahu. Pergilah ke kebun anggur."

"Tidak."

"Aku akan memberimu seribu dolar."

"Aku tidak membutuhkannya." Aku tertawa dan merebahkan tubuh di sofa, merasa lebih santai daripada yang aku alami sejak pagi ini ketika aku berada di lengan Dom. "Kau suka memerintah."

"Baik. Lakukan apa yang kau inginkan." Dia mendesah dramatis. "Apa peduliku jika Salvatore akan mendapatkan seks?"

"Dia sudah mendapatnya hari ini. Dia baik-baik saja."

"Aku tidak ingin tahu ini."

Aku tertawa lagi dan kemudian mengambil nafas dalam. "Jadi, aku bereaksi berlebihan."

"Mungkin. Ada apa dengan wanita? Kenapa kalian tidak bisa hanya bercinta seperti kelinci dan kemudian melanjutkan hari kalian? Kenapa kalian harus membuat sketsa rencana tiga tahun dan membawanya sampai mati? Cukup nikmati seks, astaga ya ampun."

"Orang-orang harus membayarmu untuk nasihat ini," kataku datar. "Berbicara tentang seks, apakah kau bertemu seseorang?"

"Aku bertemu beberapa orang," jawabnya dengan senyum dalam suaranya. "Aku tidak harus menggantungkan seks."

"Kau kotor. Bilang kalau kau berhati-hati."

"Aku membeli kondom."

"Ew."

"Kau bertanya, Sayang."

***

BAB 9

~ Dominic ~

"Selamat pagi, Mr. Salvatore."

Aku melirik ke atas dari komputerku saat Celeste berjalan cepat ke kantorku. "Selamat pagi."

"Aku baru saja melihat Alecia," ia mulai, dan membuka iPad untuk melihat catatan denganku, seperti rutinistas kami setiap pagi. "Dia baru saja pergi."

Jantungku berhenti. "Pergi?"

"Dia bilang dia memiliki beberapa bisnis yang membutuhkan perhatiannya, jadi dia memintaku untuk menyampaikan pesan kepada Anda."

"Baik." Aku mengangguk, sebagai dari diriku menghela napas lega. Bisnis. Ya, itu hanya seperti Aleciaku berlari karena bisnisnya membutuhkannya. Aku suka etos kerjanya, gairah untuk pekerjaannya.

Namun, itu menarik bahwa sementara dia mencintai perencanaan, dia seperti sinis saat mereka datang dengan hubungan saling mencintai.

Aku ingin tahu apakah aku bisa mengubah pikirannya untuk bagian ini.

Aku mulai memeriksa tugas untuk Celeste untuk sepanjang hari ini. "Mick, kepala keamanan, akan berada di sini besok pagi, dan setiap hari sampai acara pernikahan."

"Ya, aku sudah memiliki jadwalnya," Celeste menjawab dengan anggukan. "Apakah Anda ingin aku membawa saudara Anda hari ini untuk makan siang?"

"Saudara-saudarku?" aku bertanya dengan alis terangkat.

"Ya, semua dari mereka di sini."

Aku berkedip pada Celeste dalam kebingungan. "Mereka semua?"

"Apakah hubungan darah atau karenaperkawinan, mereka ada di sini. Halaman belakang adalah massa yang penuh testosteron. Bisakah Anda dapat membawa mereka lebih sering?"

Aku tertawa saat aku berdiri dan menggelengkan kepalaku pada asistenku. "Mereka semua benar-benar mencintai wanita mereka, kau tahu."

"Aku tidak perlu menyentuh mereka untuk menghargai mereka. Aku yakin wanita mereka akan mengerti."

"Apakah Clay mengerti?" Aku bertanya, mengacu pada suaminya lebih dari belasan tahun.

"Clay tidak harus tahu." Dia tersenyum dan mengikutiku keluar dari kantorku. "Jadi, makan siang?"

"Ya, bawa sandwich dari kafe yang aku suka di Olympia. Aku akan berada di halaman belakang."

"Bajingan beruntung," Aku mendengarnya bergumam dan tidak bisa menahan senyum yang muncul bibirku. Dari sisi seorang pria, aku bahkan mengakui bahwa para Montgomery yang merupakan keluargaku memang tampan. Aku tidak melihat mereka saat aku memindai area resepsi, tapi aku bisa mendengar suara-suara yang datang dari sisi upacara di bagian tanaman merambat.

"Kenapa kau tercium seperti aku?" Isaac bertanya pada Matt, kakak tertua kedua, dengan wajah cemberut.

"Aku menggunakan sabun mandimu saat aku mandi di kantormu sebelum kita datang ke sini," Matt menjawab dengan tenang, dengan kegembiraan kecil di mata birunya yang merupakan khas Montgomery.

"Apa kau bercanda?" Isaac berteriak, sementara saudara-saudara yang lainnya tertawa. "Kau tidak bisa menggunakan sabun mandiku!"

"Ini hanya sabun, dude," kata Caleb sambil menggelengkan kepala. Caleb hanya setahun lebih tua dariku.

"Aku harus membakar sabun mandi itu sekarang," Isaac bergumam.

Aku mundur dan melihat ke dalam. Tidak hanya keempat saudaraku yang ada di sini, Luke dan Mark Williams juga di sini, bersama dengan Leo Nash dan Nate McKenna.

Seluruh keluarga.

Mark sedang mengukur papan dan Isaac mengamati gergaji. Aku mengerutkan kening saat menyadari mereka semua mengenakan jins, memegang alat, dan memalu papan.

Bahkan McKenna.

"Apakah kita memiliki pesta yang tidak aku tahu?" tanyaku sambil mendekat.

"Oh, bagus, kau di sini." Will tersenyum lebar dan menjabat tanganku, kemudian menepuk bahuku. "Kami sedang membuat punjung."

"Kami?" Aku melirik ke arah Isaac. "Apa kau tidak punya kru untuk melakukan ini?"

"Kami memutuskan ini akan menjadi lebih bermakna," Luke menjawab dengan senyuman. "Kami membuat punjung, dan Will akan membawanya pulang setelah pernikahan dan memasukkannya ke dalam kebun mereka."

"Ini sesuatu dari para saudara," Leo menambahkan sambil meringis. "Aku mencoba untuk mengatakan pada mereka cukup membiarkan aku menulis lagu, tapi Will memiliki pantat banci untuk meletakkan sesuatu yang cantik di dalam sebuah taman."

"Persetan, Man, Meg mencintai kebun," Will membalas kemudian menarik Leo dan memiting kepalanya dan menggosok kepalanya dengan buku-buku jarinya. "Kau mengatakan bahwa jika Sam mengatakan dia menginginkan taman yang cantik, kau tidak akan memberikannya kepadanya?"

"Aku akan memberikan apa pun yang dia minta," Leo menjawab sambil bergulat keluar dari pelukan Will. "Dan aku baru saja melakukannya pagi ini."

"Hati-hati," Luke menyarankan. "Dia mungkin istrimu sekarang, tapi dia saudariku, dan aku masih bisa menendang pantatmu jika perlu."

Matt menggeleng dan memutar matanya. "Pokoknya," katanya lalu tersenyum lebar. "Kami sedang menunggumu. Kau harus memalu beberapa paku untuk calon adik iparmu juga."

Aku menggulung lengan bajuku dan mengambil palu yang diulurkan Mark.

"Bagaimana bayinya?" Caleb bertanya pada Nate, dan kami semua terbahak saat si mantan petarung yang bertubuh tinggi itu tersenyum konyol.

"Stella mengagumkan." Nate menyeka dahinya yang berkeringat dengan T-shirt hitam dan meneguk air dalam tegukan panjang. "Dia sangat indah."

"*Well*, lihat ibunya," kata Mark sambil mengukur kelebihan papan dengan tangannya, membuat alis Nate berkerut.

"Apakah kau pernah memperhatikan ibunya?" Nate bertanya, dan kita semua melirik satu sama lain, berusaha menahan tawa.

"Tentu, maksudku-" Mark tiba-tiba berhenti dan mengerutkan kening dan kemudian melihat Nate. "Dude, tidak seperti itu. Ini Jules, astaga."

"Aku sangat menyadari siapa ibunya Stella," Nate menjawab sambil tertawa kecil. "Dan kau benar. Dia cantik, jadi masuk akal kalau Stella juga cantik."

"Keluarga ini sangat bagus memproduksi bayi cantik," Isaac setuju.

"Aku merasa sedikit terganggu karena tidak ada wanita di sekitar sini dan kita berbicara tentang bayi," kata Will. "Bukankah kita seharusnya berbicara tentang seks dan mobil dan sepak bola?"

"Jika kau berbicara tentang seks," Leo memulai, "Kau akan berbicara tentang saudariku, dan itu tidak oke buatku."

"Bagaimana dengan Meredith?" tanyaku pada Mark, membawa percakapan jauh dari seks dan bayi.

"Hebat." Dia menyeringai dan mengulurkan papan pada Isaac untuk dipotong.

"Dan bagaimana perasaanmu?" Caleb bertanya padanya. Kami semua tenang saat menunggu jawabannya. Mark tertabrak mobil saat bekerja lebih dari sebulan yang lalu, dan sementara cedera yang dialaminya tidak serius, itu adalah waktu yang menakutkan bagi keluarga.

"Aku baik seperti baru," jawabnya. "Tapi aku tidak keberatan memiliki Meredith di sekitarku untuk memanjakan aku sekarang dan nanti."

"Dan bagaimana dengan semua gadis-gadis cantik kalian?" aku bertanya. Para pria mengangguk dan tersenyum, memikirkan wanita mereka. Aku tidak bisa untuk tidak memikirkan wanitaku dan tersenyum sendiri.

"Wanitaku akan mencintai ini," kata Will, sambil menunjuk kayu yang tergeletak dalam tumpukan di atas tanah. "Dia tidak tahu. Dan itu akan lebih berarti baginya karena kalian semua membuatnya untuk dia." Wajah Will tenang saat dia melihat kami satu per satu. "Tak ada yang pernah menginginkan keluarga lebih dari Megan-ku."

"*Well*, dia sudah masuk ke dalam keluarga sekarang," Caleb membalas dan melepas kemeja berkeringatnya dan melemparkannya ke samping.

"Oke, papan sudah dipotong," Isaac mengumumkan dan kemudian mulai memberikan kami semua petunjuk tentang cara yang paling efisien untuk merakit papan itu, dan kami mulai bekerja dalam tim.

"Kau terlihat pendiam hari ini," Caleb berkomentar saat dia, Matt dan aku bekerja di atas punjung.

"Aku pendiam setiap hari," jawabku. "Selain itu, kau salah satu yang berbicara."

Caleb mengangkat bahu dan mengulurkan beberapa paku padaku.

"Siapa dia?" Matt bertanya dengan tenang.

"Siapa yang siapa?"

"Wanita yang menempatkan senyum sialan di wajahmu sebelumnya."

"Itu kalimat yang tidak beruntung," jawabku.

"Ini seorang wanita," Caleb menegaskan. "Dia menghindar."

"Aku tidak menghindar."

Mereka berdua menghentikan apa yang mereka lakukan dan menatapku, kemudian meledak dalam tawa.

"Aku baru saja memulai dengan Alecia."

"Sialan! Kau berhasil membujuknya?" Matt bertanya.

"Menaklukkannya ke bawah lebih seperti itu," Caleb membalas, mengadu tinju dengan Matt.

"Dia wanita yang menarik," jawabku, daripada mengambil umpan untuk marah. Aku mungkin tidak tumbuh dengan saudara-saudaraku, tapi aku tumbuh bersama sepupuku. Aku tahu mengumpan ketika aku melihatnya.

"Menarik bagaimana?" Nate bertanya beberapa kaki jauhnya dariku. Aku melirik sekeliling dan menemukan bahwa semua orang menjadi tenang, mendengarkan aku.

Para pria ini lebih buruk daripada sekelompok wanita yang bergosip.

Aku menggeleng dan memalu sebuah paku.

“Dia sangat seksi, tapi dia tidak tahu itu," aku memulai, lalu memalu paku lain di tempatnya. "Dia feminin, tapi keras seperti paku."

"Aku tidak ingin menceritakannya," Luke menambahkan. "Aku sudah melihat orang lain mencoba, dan dia menginjak-injak mereka di bawah satu heels cantiknya tanpa berkeringat."

Aku mengangguk. "Dia sangat baik pada pekerjaannya, tapi dia tidak percaya pada cinta."

"Sebentar." Caleb berdiri dan berbalik padaku. "Apa artinya itu? Dia bekerja sebagai perencana pernikahan sebagai mata pencahariannya."

Aku menggeleng, sama bingungnya seperti sebagian dari mereka. "Dan dia menyukainya, tetapi dia juga bilang dia tidak percaya pada bahagia selamanya."

Para pria mengerutkan kening, dan aku bersumpah pelan. "Itu tidak berarti kalian harus memecatnya dari perencana acara keluarga. Dia melakukan pekerjaannya dengan baik."

"Tidak ada yang akan memecatnya dari apa pun," Nate menjawab dengan tenang, saat yang lain menganggukkan kepala mereka setuju. "Tapi ini benar-benar mengejutkan."

"Hanya menunjukkan dia seorang profesional," kata Mark.

"Benar," kata Leo sambil mengangkat bahu dan memasukkan baju Metallica lewat kepalanya. "Maksudku, aku tidak selalu suka semua musik di luar sana, tapi aku memiliki gairah untuk musikku. Dia baik dalam bidang ini, dan dia mendapat hasil."

"Dia suka memerintah," Will menambahkan sambil tersenyum. "Dan dia seksi saat dia melakukannya."

"Aku pikir kita semua bisa sepakat bahwa kita semua tertarik pada wanita yang kuat, karena itulah yang kita semua miliki," Luke setuju dengan seringai.

"Meg tidak suka memerintah," kata Will dengan kerutan di kening.

"Dia membuatmu mempercayai itu," kata Caleb dan memukul bahu Will.

"Yah, dia tidak suka memerintah di kamar tidur."

"Aku tidak membayangkan salah satu dari kita akan membiarkan mereka mengambil kendali di kamar tidur," kataku sambil tersenyum.

"Apakah kau akan membujuknya untuk mencoba hubungan percintaan, atau kau hanya ingin mampir sesaat?" Nate bertanya.

Mataku menyempit padanya dan tanganku membentuk tinju.

"Dia sudah menunggu Alecia terlalu lama untuk dibilang hanya sekedar tentang seks," kata Isaac. Nate tidak menjawab; dia hanya terus mengawasiku dengan mata abu-abunya yang tenang.

"Aku tidak hanya bercinta dengannya."

"Baiklah kalau begitu."

"Bagaimana jika itu benar?" tanyaku penasaran.

"Nah, itu urusanmu," Nate menjawab, dan kembali memalu beberapa paku. "Tapi aku rasa Alecia lebih bernilai dari itu."

"Dia bernilai dari semuanya," gumamku pelan kemudian minum air dengan tegukan panjang.

"Kita akan ke pertandingan Mariner minggu setelah pernikahan, kan?" Mark bertanya.

"Ya, kita punya tiket," Matt menjawab. "Dan aku mungkin perlu bantuan kalian dengan sesuatu pada hari itu."

"Jangan lakukan seperti itu, man," kata Caleb sambil memutar mata. "Ini sangat buruk."

" Aku tidak berpikir untuk melakukannya dengan cara itu," Matt menjawab dengan cemberut.

"Apakah dia akan melamar pada pertandingan bisbol?" Will bertanya. "Dude, kau harusnya melakukannya pada pertandingan Super Bowl. Kami menang, ya ampun."

"Aku tidak siap," Matt balasan.

"Jangan lakukan itu di depan umum," kata Luke, dan menjalankan tangannya di atas papan kayu dengan ukiran nama Meg dan Will dan tanggal pernikahan mereka. "Buatlah lebih istimewa dari itu."

"Oh! Aku tahu! Nic memiliki tempat cupcake, panggang beberapa cupcakes untuknya dan letakkan cincin di salah satu cupcakes dan dia akan merasakan cincin itu saat dia memakannya." Mark tampak senang dengan ide, tapi Caleb memukul belakang kepalanya.

"Itu konyol," kata Leo. "Dia akan tersedak."

"Percayalah, aku punya ide." Baru saja Matt memulai untuk menguraikan ide briliannya untuk melamar Nic, ponselku bergetar dalam sakuku.

Blake.

Aku berjalan menjauh dari mereka dan menjawab telepon.

"Halo."

"*Hei, man, apakah ini waktu yang buruk*?"

"Ini waktu yang bagus. Ada apa?"

Blake mendesah berat di ujung ponsel kemudian mengutuk pelan.

"Tidak, aku tidak percaya aku tertarik pada hubungan percintaanmu," jawabku dengan seringai.

"*Aku tidak seharusnya meneleponmu*."

Sesuatu dalam suaranya membuat rambut di belakang leherku berdiri.

"Apa yang salah?"

Dia bersumpah lagi, dan sekarang aku hanya semakin marah.

"Blake, ada apa?"

"*Pertama, biarkan aku mengatakan ini:. Semua yang Leash pernah katakan padaku adalah rahasia, dan aku tidak pernah melanggar perjanjian*."

"Paham." Aku berbalik untuk melihat saudara-saudaraku, tidak benar-benar melihat mereka, dan menyipitkan mataku. "Apa yang sedang terjadi?"

"*Aku baru saja bicara dengan dia di telepon. Apa kau sudah bicara dengannya?*"

"Aku hanya melihatnya pagi ini. Dia pergi untuk beberapa pekerjaan yang membutuhkan bantuannya. "

"*Omong kosong,*" kata Blake muram. "*Dia berlari, man*."

"Apa sebenarnya maksudmu, dia berlari?"

"*Dia tidak bekerja, dia di apartemennya dengan semua pikirannya yang berlebihan tentang fakta bahwa dia tidur denganmu. Dia ketakutan. Dia memiliki alasan tersendiri, dan itu adalah alasannya untuk memberitahumu, tapi keintiman membuatnya berlari ketakutan*."

"Aku tahu itu," jawabku, dan merasakan aura panas di darahku. Ini tidak ada hubungannya dengan musim panas.

"*Yeah, well, aku pikir kau harus tahu*."

"Kenapa?"

"*Apanya yang kenapa?*"

"Kenapa kau mengatakan ini?" Aku berbalik pada saudara-saudaraku lagi dan menjauh.

"*Karena aku pikir kau akan baik untuknya, dan karena saat aku menutup telepon beberapa saat yang lalu, dia terdengar menyesal karena dia pergi, dan aku tahu dia tidak akan memperbaikinya sendiri.*"

Aku mendorong tanganku ke dalam rambutku dan menggeleng putus asa. "Aku sedang dalam perjalanan ke tempatnya."

"*Aku rasa dia akan pergi membantu salah satu acara malam pernikahan malam ini, tapi kau mungkin bisa menemukannya jika kau pergi sekarang.*"

"Terima kasih, man."

Aku menutup telepon dan kembali pada para pria saat Matt cemberut pada Caleb dan berteriak, "Apakah kau hanya akan berdiri di sekitar sini sepanjang sore?"

"Tidak," Caleb menjawab sinis, "Aku akan melakukan riverdance (tari Irlandia), brengsek."

Para pria tertawa mendengar respon cerdas Caleb dan aku memasukkan ponselku ke dalam saku.

"Aku harus pergi, *guys*."

"Semuanya baik-baik saja?" Will bertanya.

"Tidak, tapi akan baik-baik saja. Jika kalian butuh sesuatu, Celeste ada di dalam."

"Kami baik-baik saja," kata Isaac. "Kami akan menyelesaikannya dalam satu jam."

"Apa dia baik-baik saja?" Caleb bertanya.

"Aku tidak tahu." aku mendorong tanganku ke dalam rambutku lagi. "Aku akan pergi mencari tahu."

"Beritahu kami tahu jika kau butuh sesuatu," kata Matt.

"*Good luck*," kata Luke sambil tersenyum lebar, sementara yang lain melambaikan tangan. Aku berjalan ke dalam rumah, mengambil kunci dan dompet, dan berangkat ke apartemen Alecia.

Sial, dia lari.

***

Aku memilih menaik tangga menuju lantai Alecia daripada menunggu lift. Tepat saat aku menerobos ke pintu tangga, Alecia melangkah keluar dari apartemennya dan matanya melebar ketika melihatku berjalan ke arahnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Itu pertanyaanku," jawabku dan berhenti beberapa kaki darinya.

"Aku tinggal di sini," jawabnya dan menyangga tangannya di pinggul, membuat blus merah mudanya yang ketat tertarik di atas payudaranya yang penuh, dan menarik perhatian dari kejantananku. "Tapi aku akan pergi bekerja."

"Tidak, kau tidak akan pergi."

Rahangnya terbuka mendengar nada kasar dalam suaraku.

"Ya, aku yakin aku akan pergi."

"Kau akan mengundangku ke dalam apartemenmu jadi kita dapat menyelesaikan semua alasan kenapa kau berlari dari villa hari ini."

Matanya menyipit menatap wajahku. "Aku tidak berlari."

"Itu yang terjadi." Aku melangkah maju dan mengurungnya di pintu, tanganku berada di kedua sisi wajahnya, dan tubuhku maju ke depan, tapi tidak menyentuhnya. Belum. Dia menarik napas dalam dan meletakkan tangannya di dadaku untuk mendorongku menjauh, tapi malah menelan keras dan menatap mulutku.

"Aku tidak bisa tinggal di sana," bisiknya sebelum menguasai dirinya. Dia mencengkeram bajuku dengan kepalan tangannya dan menaikkan alisnya dan menatapku dengan mata cokelat terangnya yang memancarkan kemarahan. "Dan itu bukan urusanmu kalau aku memutuskan untuk datang ke rumahku hari ini."

"Ini urusanku, tesoro, untuk memastikan kau baik-baik saja, dan kau jelas tidak baik-baik saja jika kau merasa bahwa kau tidak bisa tinggal di rumahku setelah aku baru saja menghabiskan malam dan pagi yang terbaik di dalam dirimu." Tidak dapat menahan diri untuk menyentuhnya bahkan untuk sesaat, aku mengusap punggung jariku di pipinya, dan merasakan aura kepuasan saat matanya tertutup dan dia mendekat pada sentuhku. "Undang aku ke dalam, *please*."

"Aku mengatakan pada Emily kalau aku akan membantunya malam ini."

"Kau dapat membatalkannya."

"Kau tidak akan pergi, kan?"

"Tidak, cara, aku tidak akan pergi."

Dia membuka pintu di belakangnya dan menggerakkan tangannya padaku untuk mengikutinya masuk ke apartemennya, menutup dan mengunci pintu dan menarik ponsel keluar dari bra-nya.

"Emily, aku minta maaf, sesuatu terjadi, dan aku tidak bisa membantumu setelah acaranya selesai." Dia tersenyum saat melihatku menyandarkan pinggulku pada meja dapur. "Aku tahu kau tidak benar-benar membutuhkanku di tempat pertama. Tapi kau tahu di mana menemukan aku jika kau butuh sesuatu. Semoga berhasil." Dia menekan tombol *off* dan meletakkan ponsel dan tas tangannya di atas meja. "Senang?"

"Tidak" Aku menghela napas dan menyilangkan tangan di depan dada. "Tidak, aku pikir senang bukanlah kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana perasaanku."

"Bagaimana perasaanmu?"

"Frustrasi. Prihatin. Bingung. Untuk memulai."

Dia mengangguk perlahan dan berjalan melewatiku menuju dapur, menuangkan kami segelas Merlot, kemudian mengulurkannya satu padaku.

"Ini bukan salah satu minumanku," aku berkomentar kecut dan minum seteguk.

"Tidak, tapi rasanya bagus." Dia berjalan keluar dari dapur menuju ruang tamu dan aku bisa mencium bau shampo citrus saat dia lewat.

"Hmm." Anggurnya baik, dan aku punya perasaan dia membutuhkannya untuk meningkatkan keberanian.

"Silakan duduk," katanya, sambil menunjuk sofa, dan aku harus mengambil napas untuk mengendalikan emosiku. Pagi ini, dia menggeliat di bawahku dan sekarang dia bicara padaku seperti aku adalah seorang rekan bisnis.

Jadi, aku duduk di sampingnya dan menyangga lenganku di belakang sofa di belakang kepalanya dan menarik jepit dari rambutnya, membiarkannya jatuh ke jari-jariku.

"Butuh waktu untuk memasangnya," katanya.

"Aku suka saat terurai."

"Akan aku catat."

"Bicaralah padaku, cara."

"Apa yang kau ingin aku katakan?"

"Persetan dengan ini." Aku mengambil gelasnya dan meletakkan keduanya di meja, kemudian menangkup wajahnya di tanganku dan mencium keras. Dia terengah dan mencengkeram sisi bajuku dalam kepalannya dan memelukku erat saat aku menciumnya dengan panas dan keras kemudian lembut dan perlahan dan kembali lagi ke tempo awal, kemudian menarik diri dan menatap matanya. Matanya sekarang melembut dan berkaca, membuatku merasa puas. "Itu lebih baik."

"Kau baik saat melakukannya," bisiknya sambil mendesah.

"Begitu juga denganmu. Aku tidak ingin kau menarik diri dariku, tesoro. Tidak sekarang. Tidak setelah tadi malam."

Dia mencoba untuk melihat ke bawah, tapi aku menangkap dagunya dengan ibu jari dan telunjukku dan menjaga tatapannya tetap terkunci padaku. "Jika kau merasa takut, atau gugup, atau memiliki keraguan, berlarilah, bukan berlari dariku, kau mengerti?"

"Ini sangat jauh di luar zona kenyamananku, aku tidak tahu apa yang harus kulakukan."

"Aku pikir itu hal paling jujur yang pernah kau katakan padaku," gumamku dan mencium keningnya. "Aku tidak akan membiarkanmu tergelincir dari jari-jariku, Alecia. Aku tidak akan ke manapun, hari ini atau hari lainnya. Tapi aku tidak bisa mengerti jika kau tidak bicara padaku."

Dia menggeleng dan menutup matanya, tapi saat aku melihat rasa sakit di kedua matanya, aku merasakan hatiku retak padanya.

"Telanjang denganmu lebih mudah dibandingkan dengan berbicara padamu tentang masa laluku."

"Aku suka saat kau telanjang bersamaku," gumamku sambil tersenyum. Dia membuka matanya dan menyeringai ke arahku. "Tapi aku ingin kau bicara padaku. Mari kita mulai dengan apa yang kita bicarakan malam itu. Aku yakin kau mengatakan sesuatu tentang tidak percaya pada bahagia selamanya." Dia menggeliat dan akhirnya mendorongku menjauh kemudian berdiri.

Dan ketika aku berpikir dia akan melemparkan aku keluar dari apartemennya, dia mengejutkanku dengan berkata, "Ayo kita mandi."

***

BAB 10

Dia tidak berhenti untuk melihat apakah aku mengikutinya saat dia sengaja berjalan ke kamar mandi dengan anggur di tangannya, dan menyalakan kran pada bak mandi.

"Kamar mandi yang bagus," aku berkomentar tenang dan menyandarkan bahu pada pintu kamar mandi, mengawasinya saat dia bergerak di dalam, tangannya sibuk menjepit rambutnya kembali di atas kepalanya dan mengambil handuk.

"Tempat ini terjual padaku," jawabnya sambil tersenyum. "Aku belum pernah menggunakan bak mandi ini. Tidak ada waktu."

Dia menendang lepas *heels* hitam seksinya dan mulai menanggalkan pakaiannya saat bak terisi dan ruangan memanas, dan aku hanya bisa berdiri di sini dan menontonnya. Dia tidak mencoba untuk menggodaku, dia tidak mencoba untuk menjadi menarik.

Namun aku sudah ingin mengejarnya, melucutinya hingga telanjang dan bercinta dengannya di atas meja rias kamar mandinya.

Kecuali untuk mendengar apa yang dia katakan. Dia tidak akan melakukan kontak mata, dan aku membiarkan dia mengambil waktu untuk merasa nyaman. Dia menuangkan sesuatu ke dalam air yang membuat ruangan beraroma seperti melati. Membalikkan punggungnya dariku, dan ini akan menjadi terakhir kalinya dia pernah melakukan itu, dia menelanjangi tubuhnya dan tenggelam ke dalam air.

"Apakah kau hanya akan berdiri di sana dan melihatku?" Dia bertanya ketus.

"Apakah itu sebuah undangan?"

Dia mengembuskan napas dalam-dalam dan menutup matanya, kemudian memberiku senyum malu-malu. "Maafkan aku. Ya, silakan bergabung denganku."

Aku menjauh dari ambang pintu dan membuka kancing bajuku, melepaskannya dari bahuku dan menggantungnya di belakang pintu. Aku tidak melepaskan pandanganku darinya saat aku membuka pakaian, dan tidak bisa tidak tersenyum saat matanya mengikuti tanganku, meluncur ke bawah tubuhku. Dia menjilati bibir bawahnya dan matanya melebar dan napasnya tertarik. Aku berjalan ke arahnya, tapi bukannya duduk di belakangnya, aku tenggelam ke dalam air di depannya, mengambil kakinya dan mulai memijat telapak kakinya dengan ibu jariku dan mendapatkan erangan rendah dari bibir manisnya.

"Oh, astaga, rasanya enak."

Aku tidak yakin apa yang harus dilakukan untuknya, dan ini adalah yang pertama bagiku. Jadi aku hanya duduk dan menunggu, membiarkan air panas bekerja dengan sihirnya, merilekskan kami, dan akhirnya, setelah menit yang panjang menggosok kaki dan betisnya, dia menyandarkan kepalanya ke belakang di tepi bak mandi, menutup matanya, dan mulai berbicara.

"Aku bukan orang yang sangat dicintai, Dominic."

Dan membuatku kesal dari kata-kata pertama yang keluar dari mulutnya cantik.

"Ibuku tidak pernah menyembunyikan bahwa dia tidak menginginkan anak-anak."

"Apakah kau anak tunggal?" tanyaku pelan, santai.

"Iya. Orang tuaku tidak berencana untuk memiliki anak-anak, dan aku adalah sebuah kesalahan."

Kau bukan sebuah kesalahan.

"Sejak kecil, semua sudah jelas bahwa aku adalah sebuah gangguan. Mereka saling mencintai, sangat, dan selalu bersama." Dia berhenti dan menggigit bibir, ada kerutan kecil di antara alisnya, seolah-olah dia memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Bukan berarti mereka tidak mencintaiku, dengan cara mereka, mereka hanya tidak tertarik padaku."

Aku menggosok tanganku sampai ke betisnya, memijat otot-otot di kakinya yang ramping dan berkonsentrasi menjaga tarikan nafasku dan menjaga wajahku tetap tenang.

"Saat aku sudah cukup besar untuk makan sendiri, ibuku akan mengambil piring dan meletakkannya di depan televisi untuk aku makan, jadi dia dan ayahku bisa makan bersama-sama di dapur. Itulah waktu mereka. Dan masih begitu." Dia mengangkat bahu, membuat putingnya muncul di permukaan air dan mengerut karena udara dingin. Pipinya merona karena kehangatan air. Dia merona di semua tempat.

Cantik.

"Mereka membuatku sibuk di sekolah," lanjutnya. suaranya sangat tenang. Tidak ada kemarahan, ada kesedihan. Hanya ketenangan. "Aku juga bermain piano. Aku punya les setiap dua kali seminggu sejak aku berumur empat tahun sampai aku lulus SMA. Kemudian, saat aku tidak bermain piano lagi, mereka memasukkan aku dalam sepak bola, basket, dan softball."

Dia meringkuk kemudian tertawa. "Aku benci berlari."

"Kau benci berlari?" tanyaku sambil tersenyum.

"Ya. Aku membencinya. Dan mereka selalu menandatangani untukku untuk hal-hal yang melibatkan lari. Aku bertanya apakah aku bisa ikut *cheerleading* atau apa pun, tetapi olahraga berada di jam biasa, jadi aku selalu melakukan sesuatu setelah jam sekolah."

Dia mendesah. "Itulah mungkin kenapa aku tidak suka banyak berolahraga sekarang dan pantatku juga terlalu besar."

"Pantatmu tidak terlalu besar," jawabku dengan tenang, tapi di dalam hatiku aku ingin menghajar orang tuanya. Orang tua mana yang memperlakukan anak mereka seperti yang mereka lakukan? "Selain itu, kau banyak berlari untuk pekerjaanmu. Dengan sepatu tumit." Aku menyeret ibu jariku di sepanjang lengkungan kakinya, membuatnya mengerang.

"Aku sudah terbiasa dengan *heels*," jawabnya dan tersenyum padaku, lalu menyandarkan kepalanya lagi dan terus bercerita. "Jadi, aku masih di sekolah sepanjang hari, berlatih sesuatu setiap sore, kemudian melakukan pekerjaan sekolah sampai waktu tidur setiap hari."

"Tentunya orang tuamu menghadiri pertandinganmu. Pertunjukanmu?"

"Tidak, itu adalah kencan malam mereka," jawabnya pelan. "Aku tidak ingat mereka pernah pergi ke sebuah acara."

Tanganku masih berada di kakinya, dan langsung sedikit menegang saat melihat kemarahan muncul di wajahku. Kepalanya tegak dan dia mengerutkan kening. "Apa yang salah?"

Aku menggeleng dan kembali menggosok kakinya. "Tidak ada. Teruskan."

Matanya menyipit ke arahku sejenak, kemudian dia mengangkat bahu dan menyandarkan kepalanya lagi. "Kau punya tangan yang baik."

"Kau punya kaki yang bagus," aku menjawab, menunggu dia bicara.

"Jadi, saat aku SMA, aku bertemu Jonathan. Dia ... penuh perhatian."

"Perhatian?" aku bertanya.

"Dia memperhatikanku. Aku selalu agak pemalu. Aku tidak memiliki banyak teman, terutama karena aku terlalu sibuk untuk menghabiskan waktu dengan mereka setelah pulang sekolah. Tapi Jonathan memberikan perhatian. Dia juga seorang senior. Dia sering bilang kalau dia menyukai penampilanku." Dia tertawa.

"Kenapa dia tidak akan suka penampilanmu?"

"Itu pergantian kalimat yang membuatku tertawa. Dia menarik. Dan dia tertarik padaku."

Dan kau seperti spons yang direndam di lautan, *fiorellino*.

"Orang tuaku dengan senang hati mengirimku ke perguruan tinggi. Mereka tidak peduli yang mana, selama aku pergi."

Bagaimana dia bisa begitu tenang? Hatiku sakit untuknya, dan dia terlihat tenang. Aku terus menggosoknya, berusaha tetap tenang, jadi aku tidak akan menakutinya. Aku punya perasaan kalau pada saat ini dia hanya santai dan bicara tanpa menunggu tanggapan.

"Jadi, Jonathan dan aku pergi ke perguruan tinggi yang sama, dan kawin lari ke Vegas di tahun pertama kami." Dia terkekeh dan menggeleng. "Aku pikir dia adalah pria paling seksi, paling lucu di dunia. Aku adalah seorang gadis muda yang bodoh."

"Berapa lama berlangsung?" Tanyaku pelan.

"Lebih lama dari seharusnya," jawabnya sambil mendesah. "Jonathan membuat jelas dari awal hubungan bahwa aku adalah kekecewaan besar."

Aku tidak tahan lagi. Aku mencengkeram kakinya erat dan menariknya ke arahku, memutar tubuhnya, dan menetapkannya di antara kedua kakiku, membungkus lenganku di tubuhnya dan menempelkan bibirku di atas kepalanya.

"Teruskan."

"Apa kau baik-baik saja?" Dia bertanya dengan terkejut.

"Sekarang, ya." Tidak, aku tidak baik-baik saja. Aku harus mengambil napas dalam-dalam, menghirup aroma manisnya, merasakan dirinya melekat padaku, hangat dan kuat dan utuh, untuk menenangkan diriku sendiri. "Bagaimana dia membuatmu merasa seperti kau adalah sebuah kekecewaan?" suaraku berusaha tenang.

"Aku adalah kekecewaan, Dom."

"Kenapa?"

Dia mengangkat bahu dan mengaitkan jari-jarinya di antara jariku, menyatukan tangan kami berdua ke dadanya.

"Aku tidak menyukai hal-hal yang dia lakukan." Dia terdiam sejenak, dan kemudian bersumpah pelan, mengejutkanku. "Dia suka pergi ke klub seks, pertunjukan, tempat di mana pakaian adalah bahan perhatian. Aku tidak merasa nyaman pergi ke tempat-tempa itu."

"Oke." Aku jelas kehilangan sesuatu.

"Tidak, tidak apa-apa." Dia mencium jari-jariku. "Dia ingin aku memakai pakaian minim yang membuatku tidak nyaman. Aku tahu aku tidak mengerikan untuk dipandangi, tapi aku punya lekukan, dan aku tidak merasa bahwa itu hal yang tepat untuk berjalan-jalan setengah telanjang di depan orang yang tidak aku kenal. Sial, aku bahkan tidak begitu suka berjalan-jalan setengah

telanjang di depan orang yang aku kenal." Dia terkekeh, tapi aku tidak merasa ini lucu. "Ini akan membuat dia marah. Dia tidak akan berteriak padaku, bagaimanapun itu. Tidak, dia hanya akan mengabaikanku."

"Mengabaikanmu?" aku tidak dapat menutupi kesesakan dalam suaraku.

"Ya." Dia mendesah. "Dia tahu bahwa mengabaikanku adalah cara terbaik untuk menyakitiku. Aku sudah diabaikan di sebagian besar hidupku."

"Jadi, dia mengabaikanmu sebagai hukuman."

"Ya, dia melakukan. Dan seiring waktu berlalu, semakin parah. Dia akan tidur di sofa, yang mana dia tahu membuatku gila. Dia tidak akan bicara padaku beberapa hari, bahkan pernah beberapa minggu. Saat aku memulai bisnisku, dan setelah setahun pernikahan, aku memintanya untuk membawaku keluar untuk makan malam yang menyenangkan untuk merayakannya."

Aku memeluknya lebih merapat ke tubuhku.

"Dan dia berkata, Kenapa? Ini hanya sebuah pekerjaan sialan.’" Dia terkekeh dan menggeleng, lalu melirik ke arahku dari atas bahunya.

"Dia adalah seorang bajingan," gumamku.

"Ya. Tapi-"

"Tapi?"

"Yah, aku tidak akan mengatakan aku pantas mendapatkannya, karena itu konyol, tapi dia benar. Itu hanya sebuah pekerjaan."

"Ini adalah sesuatu yang kau kerjakan dengan usaha yang keras, dan kau ingin merayakannya. Itu bukan hanya pekerjaan untukmu.

Dan jika dia mencintaimu dengan cara seharusnya dia mencintai istrinya, dia akan melihat itu."

"Hmm," hanya itu tanggapannya. "Jadi, kembali ke urusan cinta."

"Urusan cinta?" tanyaku sambil tertawa.

"Itu hanya tidak untukku," dia menjawab dan mengangkat bahu bahu, tapi kemudian memberikan ciuman di tanganku. "Jadi, aku nyaman dengan hanya mengejar hubungan fisik, jika kau masih tertarik, tapi jangan berharap lebih dariku, karena kau hanya akan kecewa."

Ucapannya masuk akal dan aku hanya ingin... mengguncang dirinya.

Apa?

Dia menyandarkan kepalanya ke belakang dan menatap ke arahku. "Dom?"

"Ah, tesoro," gumamku dan meluncurkan punggung jariku yang basah di pipinya yang lembut. "Mari kita simpan diskusi ini untuk saat ini, oke?" Aku mencengkeram pinggulnya dan membuatnya berdiri, lalu berdiri di belakangnya, membantunya melangkah keluar dari bak mandi dan meraih handuk. Aku membungkusnya di sekitar bahunya, dan mencengkeram masing-masing ujungnya dengan tanganku dan menariknya ke tubuhku, membuat dia tersipu.

"Tidak ada lagi pembicaraan?" bisiknya, matanya terpaku ke bibirku.

"Mungkin kurangi berbicara." Aku menurunkan bibirku dan dengan lembut menyapu bibirnya, hampir tidak menyentuh kulitnya, kemudian menggigit sudut mulutnya dan meluncurkan lidahku di sepanjang bibir bawahnya ke sisi lainnnya, di mana aku bisa menggigitnya lagi.

Dia menggigil, jadi aku membiarkan tanganku berkeliaran di atas handuk, mengeringkan tubuhnya. Ketika kami berdua kering, aku mengangkatnya ke dalam pelukanku, mengambil botol lotionnya dari wastafel dan membawanya ke kamar tidur.

Sudah gelap sekarang. Aku menarik seprai dari tempat tidurnya, menyalakan lampu samping dan dengan lembut menurunkan dia ke tempat tidur, membaringkannya dengan punggungnya.

Dia memperhatikanku dengan mata menerawang, santai setelah mandi air hangat.

"Kau sangat tampan untuk dilihat," gumamnya, dan mengangkat tanganku ke bibirnya.

“Kau memiliki sebuah hati yang manis," bisikku, bersandar ke depan dan mencium keningnya. "Tutup matamu."

"Masih terlalu awal untuk pergi tidur," jawabnya.

"Aku tidak berusaha untuk membuatmu tidur." Aku menggosok lotion dengan kedua tanganku, membuatnya sedikit hangat, kemudian mulai memijat kulit lembutnya yang halus. Aku menjalankan tanganku di atas lengan, bahu dan tangannya dan tersenyum saat dia mendesah dalam dan menutup matanya.

"Kau bagus dengan tanganmu," katanya.

"Tanganku juga menikmati menyentuhmu," jawabku saat aku pindah ke sisi lainnya, menambahkan lotion dan meluncurkan tangan di depan dada atasnya, di antara payudaranya dan ke bawah sisi tubuhnya. "Kau memiliki kulit terhalus yang pernah aku lihat."

"Kulit adalah organ terbesar dalam tubuhmu. Kau harus menjaganya," katanya dengan sopan, membuatku tertawa.

"Otak yang secantik wajah." Aku menggosok ke bawah kakinya dan memberikan pijatan pada kaki lainnya juga, menghasilkan napas panjang kepuasan darinya. "Tidakkah sepatu yang kau kenakan menyakiti kakimu?"

"Tidak," jawabnya cepat, kemudian menggigit bibirnya dan melirikku dengan hati-hati. "Oke, bisakah kau menyimpan rahasia?"

"Apa pun yang akan kau katakan, hanya akan tinggal di antara kita berdua, cara."

"Mereka sangat menyakitiku," katanya, dan menutup matanya lagi, tapi sudut-sudut bibirnya tersenyum. "Tapi aku sangat mencintainya jika harus menggantinya dengan yang lain."

"Kau tampak sangat menakjubkan saat memakainya," jawabku, saat aku mendorongnya untuk berbaring dengan perutnya. Dia menyangga kepalanya di lengannya dan mendesah dalam saat tanganku meluncur ke atas dan ke bawah punggungnya yang ramping, meremas dan meregangkan otot-ototnya. "Kau memiliki kaki yang bagus."

"Itu hasil dari berjalan menggunakan *heels* setinggi sepuluh centi setiap hari. Astaga, rasanya enak." Aku berpindah ke bahu kanannya lagi, dan jika aku tidak salah, dia mendengkur. "Jangan pernah berhenti menyentuhku," bisiknya dengan dengan senang, dan jantungku terperangkap

"Itu rencananya." Aku memajukan tubuhku dan mencium lehernya, tepat di belakang telinganya membuatnya menggila. Dia mendesah lagi, dan pinggulnya ditekan ke atas, menyapu pantatnya di atas kejantananku yang sudah keras. Sudut bibirnya masih melengkung dan rona merah merayap di pipinya saat dia memutar pinggulnya sekali lagi, merasakan beratnya kejantananku pada pantatnya.

Aku tersenyum lebar dan mencium lehernya lagi, kemudian menempelkan bibirnya ke bahunya dan di antara tulang bahunya. Tangannya mencengkeram bantal, tapi aku berbisik di telinganya, "Santai, sayang," dan ia melepaskannya, lalu mengerutkan kening ke arahku.

"Aku lebih suka bahasa Itali."

Aku mengangkat alis. "Begitukah?"

"Kau tahu itu." Dia mengerutkan bibirnya cemberut dan menutup matanya lagi saat ujung jariku menyentuh ringan punggungnya ke atas sisi tubuhnya, membuatnya menggeliat.

"Geli."

"Kau akan belajar, sayang," aku memulai, dan terus menggelitik kulitnya, "bahwa kau tidak akan ada di atasku saat di atas tempat tidur." Aku menggigit bahunya saat dia terkesiap dan menarik nafas cepat dan menggigit bibir. "Aku tahu apa yang kau inginkan, dan aku berencana untuk terus belajar. Tubuhmu ekspresif." Aku membuka kakinya dan meletakkannya di pahaku, aku mencengkeram pipi pantatnya dan meremasnya dengan lembut membuatnya menggigil dan mengeluarkan erangan rendah yang langsung membangkitkan kejantananku, dan menyenggol pantatnya. "Lihat, kau menyukainya."

"Ya," dia setuju dengan bisikan.

"Dan kau menyukai ini." Aku menutupi tubuhnya lagi, mengigit lehernya dan menyelipkan tanganku di antara kedua kakinya yang rapat, mendorong tanganku ke klitorisnya dengan jariku, meneteskan cairan melalui bibirnya.

"Oh, astaga, aku sangat menyukainya."

Aku menggenggam tangannya, dan dia dengan cepat menghubungkan jari-jari kami dan melipat tanganku di bawah

wajahnya. Aku menarik kejantananku dan membimbing ke lipatannya dan menekan ke dalam dirinya, membuat kami berdua mengerang melihat betapa menakjubkan dirinya saat membungkus erat di sekelilingku, semakin ketat karena pahanya dirapatkan di antara milikku.

"*Fuck*, kau terasa nikmat, Alecia."

"Bagaimana mungkin kau tumbuh sejak pagi ini?" dia bertanya kagum.

"Ini adalah pancingannya," jawabku sambil tertawa kecil, dan kemudian merasa mataku berputar ke belakang kepalaku saat dia mengepal di sekeliling milikku. "Astaga, apakah kau tahu apa yang kau lakukan padaku?"

"Aku memiliki pikiran yang cukup baik," jawabnya cerdas dan memutar pinggulnya. "Milikmu ada dalam diriku saat kita bicara."

"Fakta bahwa kau dapat berbicara berarti aku tidak melakukan pekerjaanku dengan baik," jawabku dan dengan tanganku yang bebas menyisir rambutnya dari wajahnya, lalu mengusap ke bawah punggungnya, pinggangnya, dan terus ke pinggulnya tegas, menjaga dia untuk tidak bergerak, dan mulai mendorong pinggulku dengan keras, dengan panjang dan lambat, bahkan lebih lambat dari aku tahu dia inginkan. Dia menggeram dan memutar wajahnya, menempelkan dahinya pada tanganku.

"Lebih keras," keluhnya.

"Belum," jawabku dan menjaga kecepatan untuk tetap lambat dan panjang. "Aku akan membuatmu pada akhirnya memahami bagaimana menakjubkannya dirimu, tesoro," bisikku ke telinganya. Ia mengernyit heran, tapi terpaku di bawahku. Dia tidak bisa melakukan apa-apa tapi merasakan dan mendengarkanku di sekitarnya, dan aku mengambil keuntungan penuh dari kerentanannya. "Kau bukan seks cepat bagiku. Jika itu

benar, aku tidak akan mengikutimu ke sini hari ini." Aku memegang pantatnya, menyebarkan pipinya lebih jauh sehingga aku bisa terjun lebih dalam, tapi tidak lebih cepat. "Kau seksi, ya, dan aku sangat menginginkanmu sehingga aku buta karenanya, tapi itu bukan semuanya yang aku inginkan, Alecia."

"Dominic."

"Aku tidak bilang kau bisa bicara." Aku menggigit daun telinganya. "Sekarang giliranmu untuk mendengarkan."

Dia menggigit bibir saat aku mundur sejauh yang aku bisa dan menekan pinggulku, memukul G-spot dan klitorisnya bersamaan. Aku bisa merasakan dia kehilangan kendali.

"Ya, ini menakutkan," bisikku. "Ini juga bukan zona kenyamananku, tapi memikirkan tidak dapat memilikimu membuatku takut. Jika kau berpikir kau akan menakut-nakutiku sebelumnya, kau salah. Aku tidak akan pergi kemanapun."

"Aku tidak mencoba untuk menakut-nakutimu," katanya saat kewanitannya mengetat di sekelilingku. "Aku berkata yang sebenarnya."

"Dan aku menghargai kejujuranmu, cara." Aku mundur kembali, menyeret kejantananku keluar sejauh mungkin dari miliknya, dan kembali mendorong ke dalam dirinya. Dia terengah-engah, dan bibirnya basah dan terbuka. "Kau berharga. Kau jauh lebih layak daripada yang kau tahu. Mengetahui bahwa orang lain membuatmu merasa tidak berarti membuatku kesal, tapi itu kerugian mereka. "

Aku menekan bibirku ke telinganya. "Ini kerugian mereka."

"Dominic," bisiknya saat tubuhnya mulai menggeliat dan gemetar di bawahku.

"Ya, tesoro," jawabku dan akhirnya memberikan apa yang tubuhnya inginkan, bergerak lebih cepat, sedikit lebih keras, ke dalam dirinya. "Datanglah untukku."

"Oh, astaga," dia tercekat dan tubuhnya bergetar, datang di bawah tubuhku, meneriakkan namaku.

Namaku.

"Itu benar," kataku terbata. Aku keluar dari lipatannya dan mendorongnya telentang, menempatkan diriku di antara kakinya, dan kembali tenggelam di dalam dirinya yang masih gemetar saat lengan dan kakinya merekat dengan lembut. Dia menenggelamkan jari-jarinya di rambutku dan menatapku dengan mata cokelatnya yang lebar saat dia menekan lututnya di sekeliling pinggulku, membuka dirinya sepenuhnya untuku. "Ini adalah aku dan kau, Alecia. Bukan mantanmu, atau orang bodoh lain yang membiarkanmu pergi darinya. Ini hanya kau dan aku." Aku menggigit bibir dan memasukinya dengan lambat dan manis, mabuk akan dirinya. Aku mendorong satu tangan di bawah pantatnya, mengangkatnya menekan ke arahku.

"Kau dan aku, mengerti?"

"Kau dan aku," dia setuju, kemudian menarik bibir bawahku di antara giginya, dan aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Aku membenamkan wajah di lehernya saat orgasme mulai terbangun. Aku menekan pinggulku untuk menekan miliknya dan datang dalam dirinya saat dia berteriak dan mengepal di sekelilingku sekali lagi, datang dengan deras.

Setelah aku menarik napas, aku menekan dengan sikuku, mengambil beban tubuhku dari tubuhnya dan tersenyum ke arahnya lembut. "Aku rasa kita perlu mandi lagi."

"Aku rasa kau benar." Dia terkekeh dan miliknya meremasku, langsung membuatku mengeras lagi.

"Nanti," gumamku dengan senyum dan mengangkat kakinya di atas bahuku. "Sepertinya aku belum selesai denganmu."

***

BAB 11

~ Alecia ~

"Hanya kau dan aku," kata –kata Dom menggema dalam pikiranku saat aku perlahan-lahan tergelincir ke dalam tidur tanpa mimpi. Lengannya tersampir lembut di pinggangku, dadanya menekan punggungku. Bahkan dalam tidurpun, dia memelukku rapat ke tubuhnya.

Kau dan aku.

Aku tersenyum lebar dan mengambil napas dalam-dalam, meliukkan tubuhku untuk berbalik menghadap tubuhnya. Wajahnya santai dalam tidur, bibirnya tertutup, bulu matanya yang bagus.

Ada apa dengan para pria yang memiliki bulu mata yang lebih bagus daripada wanita?

Aku menyenggol ujung hidungnya dengan hidungku dan mencium lembut bibirnya dan dengan cepat keluar dari bawah lengannya dan melangkah ke kamar mandi.

Aku sangat membutuhkan mandi yang tidak pernah sempat kami lakukan semalam.

Aku tidak mengeluh.

Tubuhku bersenandung, sangat sensitif karena semua perhatian Dominic dan melangkah ke pancuran air dan tersenyum sendiri sambil mulai menyabuni tubuhku.

Pikiranku masih takut. Aku tidak akan berbohong pada diri sendiri dan mencoba untuk berpikir bahwa aku tiba-tiba menjadi gadis yang menginginkan hati dan bunga. Aku masih tidak begitu yakin

pada omong kosong ini, tapi apa yang Dom katakan semalam benar-benar masuk akal. Apa yang aku rasakan dengannya adalah sesuatu yang unik baginya. Untuk kami. Dan ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan masa lalu kami.

Dia tidak ada hubungannya dengan Jonathan ataupun orang tuaku.

Hanya dia dan aku.

Dan bohong jika itu bukan perasaan paling aman yang pernah aku rasakan.

Aku selesai mencukur kakiku, tersenyum lebar saat aku melihat bekas jarinya pada pahaku.

Ya, sangat seksi.

Apakah aneh jika aku berpikir jejak jari yang ditinggalkan di kulitku adalah hal panas?

Aku mengangkat bahu, mematikan kran, dengan cepat mengeringkan kulitku dan membungkus tubuhku dengan handuk biru berbulu, kemudian bersandar pada meja rias dan mengusap kabut dari cermin sebelum memberikan pelembab pada wajahku.

Jika dia menyentuhku seperti yang dia lakukan semalam, dia bisa meninggalkan memar di mana saja yang dia inginkan.

Aku tersenyum lebar dan menyisir rambutku, kemudian memutarnya ke atas ke bagian belakang kepalaku, menjepitnya dengan sebuah jepitan. Tepat saat aku menurunkan tanganku, Dom muncul di belakangku yang terlihat lewat cermin. Dia tidak mengatakan apapun, tapi matanya terpaku padaku saat dia dengan lembut meremas bahuku dan mencium leherku, tempat yang dia tahu membuatku bertekuk lutut. Tangannya meluncur ke bawah lenganku, tanganku, membimbingnya ke atas meja.

"Tempatkan tanganmu di sini," bisiknya di telingaku.

Aku menggigit bibir dan menutup mata, tapi dia bersandar melewati tubuhku, lengan panjangnya terulur dan menyeka kabut pada cermin.

"Biarkan matamu terbuka, cara."

Aku menemukan tatapannya di cermin sekali lagi. Bibirnya berkedut dengan humor, lesung pipinya tertangkap oleh pandanganku, dan hal berikutnya yang aku tahu, handukku sudah terlepas dan terlempar di lantai. Alisku naik saat matanya menyapu dari atas tubuhku, dari wajahku, ke dadaku, perutku, lewat cermin, kemudian dia mundur dan matanya kembali melakukan perjalanan yang sama pada bagian belakang tubuhku.

Dan hanya seperti itu, akupun terbakar.

"Dom-"

"Aku tidak bilang kau bisa bicara," gumamnya pelan, tapi pandangannya tegas saat menatapku lewat cermin.

Aku suka saat dia mulai suka memerintah.

Dia menjalankan ujung jarinya ke tengkukku, dan terus ke bawah tulang belakangku, mengirim rasa dingin di atas kulitku. Saat dia sampai pada punggungku, dia mencengkeram pinggulku dengan kedua tangannya dan menariknya ke belakang, membuatku membungkuk, pantat sedikit terangkat. Tangannya meluncur kembali menangkup pantatku dengan lembut, hormat, dan aku sudah bisa merasakan cairan yang muncul di antara pahaku.

Astaga, aku menginginkannya seperti orang gila, dan aku baru saja memilikinya beberapa jam yang lalu.

"Aku berpikir melakukan ini padamu semalam," katanya lembut, jari-jarinya meluncur ke atas dan ke bawah sisiku. Biasanya ini akan menggelitikku, tapi sekarang membuat putingku mengerut. "Tapi kemudian aku memutuskan kalau ini bukanlah apa yang kau butuhkan."

Dia membungkuk di atasku dan menempelkan bibirnya di lekukku, kemudian menatapku lagi sambil mencengkeram tanganku dan memindahkannya dari meja ke cermin.

"Bersandar pada kaca," dia memerintahkan dengan tegas. Dia menangkup kedua payudaraku dan mencubit putingku dengan jarinya. "Aku suka kau ada dalam posisi ini. Dengan pantatmu yang terdorong keluar, terbuka untukku."

Rahangku turun saat melihat tangannya yang kecokelatan bergerak di atas kulitku yang putih.

"Aku ingin kau menjaga tanganmu tetap di cermin, cara. Dan aku tidak ingin kau memperhatikanku."

Aku mengerutkan kening padanya, tidak mengerti.

"Kau tetap membuka matamu, tapi aku ingin kau menonton dirimu sendiri." Dia mencium tulang belakangku, tepat di antara tulang belikatku saat ibu jarinya terus menyiksa putingku. "Aku ingin kau melihat apa yang aku lakukan untukmu."

Aku tahu apa yang dia lakukan padaku. Dia membuatku benar-benar gila. Dia membuatku merasa seperti tubuhku berbalik ke luar.

Dia membuatku kehilangan diriku sendiri.

Aku membuka mulut, tapi sebelum aku dapat bicara dia berkata, "Jangan berdebat denganku, kecuali jika kau ingin ini berhenti."

Lupakan suka memerintah. Coba menjadi kejam.

Dan dengan kata-kata terakhir dari instruksinya, dia mencium punggungku dan berjongkok di belakangku. Rasanya aneh untuk menonton wajahku sendiri saat aku begitu bergairah.

"Bagaimana perasaanmu?" dia bertanya sebelum memberikan ciuman di pipi pantat kiriku, seolah-olah dia sedang membaca pikiranku.

"Malu," jawabku segera.

"Gadis baik," katanya dan menyeret tangannya di bagian dalam paha kananku dan meluncurkan ujung jarinya melalui lipatanku dan menekan klitorisku, kemudian mundur dengan cepat. Aku terkesiap, bibirku terbuka, dan aku dapat melihat denyut nadi di leherku bertambah cepat.

"Lihatlah, tubuhmu merona," bisiknya. Ujung-ujung jarinya, kuku pendeknya, mengusap ke atas dan ke bawah pantatku perlahan-lahan, lembut, membuatku terkesiap. "Aku suka kalau pipimu memerah dengan gairah."

Aku tidak pernah memperhatikan itu sebelumnya. Aku tidak tahu aku seperti itu. Rona merah menyebar dari pipiku, turun ke leher dan dadaku, dan tanganku mengepal, masih bersandar pada cermin. Aku bisa melihat bahunya di kedua sisi pinggulku, menggigit bibir membayangkan wajahnya yang sejajar dengan kewanitaanku.

"Kau juga memerah di bawah sini." Dia memberikan ciuman basah lain di pipi yang lain, saat tangannya mengusap ke bagian dalam paha kiriku dan membuat lipatanku basah.

Aku mengerang dan menjatuhkan kepalaku, menutup mataku, dan tiba-tiba saja dia... berhenti.

"Jika kau berhenti, begitu juga aku, cara."

Aku menolehkan kepalaku. Dia bergeser ke samping kiriku, memperhatikanku di cermin.

"Aku sungguh-sungguh."

Aku menggigit bibirku lagi dan mengangguk, dan dia bergerak di belakangku sekali lagi, mencengkeram pinggulku dengan tangannya, dan tanpa basa-basi, mencondongkan tubuhnya dan menggesek lidahnya, dari klitorisku sampai ke lubang belakang, dalam satu tarikan panjang, tegas, dan juga basah .

Aku terengah-engah sekarang, nadiku berdesir, darah mengalir deras di telingaku. Dia menekan ibu jarinya ke klitorisku dan mengisap bibirku ke dalam mulutnya, mengisapnya perlahan, kemudian lidahnya tenggelam ke dalam diriku. Dia menggosok hidungnya pada lubang belakangku yang berkerut, tapi kemudian dia bergerak ke atas lagi, menyeret bibirnya ke klitorisku, menjentikkannya lembut, tepat sebelum dia menenggelamkan dua jari ke dalam diriku dan membuat gerakan *datanlah ke mari*, menekan bagian sensitifku .

"Dom!" Aku berteriak, pinggulku ditekan ke arahnya. Astaga, mataku berkaca-kaca, pupilku melebar. Kulitku berkilau dengan cahaya keringat, dan bibir bawahku bengkak karena gigitan dari gigiku sendiri.

Dia akan membunuhku.

"Itu benar, baby," katanya keras, sebelum mencengkeram klitorisku dengan bibirnya sekali lagi, mengisapnya tegas, memutar kepalaku. Aku memperhatikan dengan takjub saat aku jatuh ke tepi, berteriak, mengepalkan tanganku pada cermin saat aku datang dengan keras.

Aku tidak bisa bernapas.

Sebelum aku tahu apa yang terjadi, Dom berdiri dan memutar tubuhku ke dalam pelukannya, menaikkanku ke atas meja rias dan

mendorong ke dalam diriku, menguburkan dirinya di lipatan basahku yang masih menetes. Dia menutup mulutku dengan mulutnya, menyandarkan tangannya pada cermin dan mulai masuk masuk dan keluar dari tubuhku dengan keras, seakan dia kesurupan.

Aku menempel padanya, kakiku melilit pinggangnya dan tanganku mencengkeram lengan atasnya saat mulutnya merampas mulutku. Aku bisa merasakan diriku pada dirinya, dan itu semakin membuatku menginginkannya.

Aku mengulurkan satu tangan di antara tubuh kami dan menekan ujung jariku pada klitorisku, kemudian mendorongnya lebih ke bawah dan menekan pangkal kemaluannya saat dia bergerak masuk dan keluar dari lipatanku. Dia menggeram dan melepas mulutnya dari mulutku jadi dia bisa memperhatikan tanganku, kemudian kembali menatapku dengan mata birunya yang liar.

"*Che è così fottutamente sexy*," dia mengerang. "Astaga, kau sangat seksi."

Aku bisa merasakan tubuhku mengetat saat orgasme lain kembali terbangun di dalam intiku, kemudian meledak keluar. Aku bersandar ke depan dan menggigit bahu Dom saat aku mendorong ke arahnya dan menggigil.

"Sialan, ya," dia menggeram, satu tangannya menekan pantatku saat dia menarikku lebih erat pada tubuhnya, menekan pubisnya pada klitorisku, dan datang dengan panjang dan keras, mengosongkan dirinya di dalam diriku.

Kami berdiam di sini untuk waktu yang lama, aku menempel pada tubuhnya sehingga aku tidak jatuh ke belakang. Dom mencengkeram pantatku hampir terasa menyakitkan, sambil bersandar di cermin dengan tangannya yang lain, dengan nafas kami yang saling mengejar. Akhirnya, dia menekan dahinya pada dahiku dan menggeleng.

"Apakah kau lihat bagaimana sangat seksinya dirimu?"

"Aku melihat-" aku mulai, tapi dia menghentikanku dengan tatapan tegas.

"Tidak ada tanggapan sok pintar."

"Iya. Aku melihatnya."

"Syukurlah."

Dia mencium keningku lembut dan mundur, membantuku turun.

Aku ingin menghabiskan hari bersamamu," katanya.

"Yah, kita akan keluar ke kebun anggur, jadi-"

"Tidak, jauh dari kebun anggur."

Aku berbalik menatapnya. "Dom, aku menghabiskan hari jauh dari kebun anggur kemarin. Aku memiliki pekerjaan yang harus dilakukan."

"Ini hari Minggu, cara." Dia melemparkanku seringai sombong. "Tidak ada orang lain yang bekerja hari ini."

Aku mengunyah bibirku saat memikirkan semua hal yang harus aku lakukan hari ini, tapi dia menaikkan alis padaku, dan aku runtuh. Aku ingin menghabiskan hari bersamanya.

"Apa yang ada dalam pikiranmu?"

Dia memutar *shower* sebelum menarikku ke tubuhnya dan memberikan ciuman di hidungku, kemudian bibirku. "Aku ingin membawamu ke suatu tempat khusus."

***

Aku melemparkan kerupuk dan anggur ke dalam keranjang yang aku keluarkan untuk menghabiskan hari kami di luar dan memutar pantatku dengan Matt Nathanson, yang menyanyikan "Faster." Aku menambahkan keju, daging asap, dan stroberi, kemudian meliuk ke rak anggur dan memilih sebotol anggur merah Dom, dua buah gelas, dan kemudian melangkah ke sekeliling dapur, bernyanyi bersama Matt.

Tiba-tiba, tangan kuat Dominic menggenggam tanganku, dan dengan anggun memutarku ke dalam pelukannya, menari bersamaku di sekitar dapur.

"Aku suka menontonmu bergerak," bisiknya di pelipisku sambil memelukku dekat pada tubuhnya.

Aku tertawa dan menggerakkan pinggulku dengan liar, main-main, dia mendorongku menjauh darinya, kemudian menarikku kembali, memutarku membelakanginya, pantatku menekan selangkangannya.

Aku membungkus lenganku di lehernya dan memiringkan kepalaku ke belakang sehingga dia bisa mencium hidungku, dan kemudian dengan gaya Patrick Swayze, ia memutarku sekali lagi, kemudian merendahkan tubuhku ke belakang saat lagu berakhir.

"Sangat bagus, Mr. Salvatore." Bibirnya berkedut, dan lesung pipinya muncul kemudian menegakkanku dan mencium bibirku keras.

"Apa kau siap untuk pergi?" dia bertanya. Mataku mengembara ke kemeja putih berkancingnya dan celana jinsnya yang seksi, kemudian kembali ke wajahnya dan menemukan senyum setengah dari bibirnya yang menakjubkan dan matanya bersinar dengan ... nafsu. "Terus menatapku seperti itu, cara, dan kita tidak akan pergi dari sini."

Aku hanya menggigit bibir dan terus memperhatikan, menikmati cara dia menatapku. Akhirnya, dia menggeleng dan tertawa.

"Kita akan pergi. Ke luar. Sekarang." Dia mengumpulkan keranjang, kemudian mengambil tanganku dengan salah satu tangannya yang bebas dan memberikan ciuman basah pada punggung jari-jariku. "Ayo."

***

"Aku tidak tahu ini ada di sini," aku berkomentar saat Dominic dan aku berjalan bersisian ke dermaga yang menghadap *sound*. Sedikit mendung hari ini, membuat kami merasa dingin, tapi pemandangannya tidak kalah menakjubkan. "Ini hanya beberapa mil dari kondominiumku."

Dia mengangguk dan menatap ke atas air, kemudian mengerutkan kening saat menatap pagar kawat dengan gembok berbagai bentuk dan ukuran tergantung di situ.

"Gembok cinta," gumamku sambil tersenyum. "Aku rasa mereka mencoba menjiplak tempat yang ada di Paris?"

"Aku tidak mengerti," katanya, kemudian melirik ke arahku dengan alis terangkat. "Apakah seharusnya menjadi romantis?"

"Ini seharusnya menjadi simbolik," jawabku sambil mengangkat bahu. "Kau tahu, jika kita menempatkan gembok di sini dengan inisial nama kita, cinta kita akan menjadi nyata." Aku menyeringai dan menggeleng. "Ini seperti Hari Valentine."

Dia berkedip terkejut. "Oke, kau harus menjelaskannya padaku."

Kami bersandar di pagar dan memperhatikan perahu layar yang bergerak. Airnya biru dan berombak. Kami melepas sepatu kami di lantai dermaga bersama dengan keranjang dan anggur. Dom mengambil tanganku dan mengangkatnya ke bibirnya, memberikan sebuah ciuman tegas tepat di punggung tanganku

saat aku menyandarkan pipiku pada bahunya dan menarik napas dalam untuk mencium aroma asin dari udara.

"Ini sebuah tipuan," kataku sederhana.

"Kau sangat tidak romantis, tesoro." Dia terkekeh dan mencium tanganku lagi, dan aku tidak yakin kenapa, tapi itu tidak duduk baik denganku.

"Ya," aku bersikeras, dan berbalik untuk menyandarkan punggungku pada pagar sehingga aku bisa menghadapnya. "Aku mendatangi apa yang penting."

"Yang penting?" Suaranya tenang, tapi tertarik, dan mata birunya terpaku padaku.

"Romantis bukan tentang membuktikan kepada seseorang yang kau cintai dengan bunga dan kartu ucapan dan cokelat. Atau bahkan gembok pada pagar. Romantis itu pengingat harian. Mengatakan, aku memilihmu. Hari ini dan setiap hari." Aku mengangkat bahu, dan melihat ke bawah, malu sekarang. Kenapa aku mengatakan itu?

Tapi Dom memiring kepalaku dan tersenyum ke arahku dengan cara yang lembut. "Aku mendengarmu."

Aku memutar tubuh menghadap air dan mengambil napas dalam. "Astaga, aku senang berada di sini."

"Kenapa?" Tanyanya tiba-tiba.

"Kenapa?" aku mengulang dan mengerutkan kening padanya.

"Kenapa kau senang ada di sini?"

Aku melirik kembali pada air kemudian pada pria tinggi gelap di sampingku. "Apakah kita tidak melihat pemandangan yang sama?"

"Jangan mempersulit. Apa itu tentang tempat ini, air ini, yang kau sukai?"

Aku menghela napas dan mengedarkan pandanganku pada air, pulau-pulau, burung, perahu.

"Semua ini berada di sekitarku. Aku mengetahuinya saat aku membeli kondominiumku bahwa aku harus berada di air, dan aku akan berhemat dan menabung sampai aku mampu membeli tempatku. Itu adalah tempat yang aku inginkan." Aku mengambil tangan Dom dan membawanya ke dermaga menuju rumput. "Aku mencintai segala sesuatu yang berhubungan dengan tepi pantai. Aromanya, cara angin memukul wajahku dan menerbangkan rambutku. Tidak ada yang seperti menonton para penerjun payung atau melihat sekilas singa laut di dalam air."

Dom mengangkat keranjang dan anggur dan aku mengambil sepatuku dan gelas anggur dan mengikutinya keluar ke daerah berumput yang luas, menjatuhkan semuanya dan duduk saling berhadapan.

"Ini adalah rumahku." Aku mengangkat satu bahu dan mencabut rumput dari tanah.

"Aku mengerti," dia menjawab dengan anggukan. "Kau cocok berada di sini."

"Tepat."

"Begitu juga kebun anggur bagiku," katanya, dan menyipitkan mata saat dia memandang air. "Dan Italia."

"Aku akan senang melihat Italia. Ceritakan padaku."

Dia tersenyum lebar, dan sebelum aku dapat bereaksi, dia menarikku ke dalam pelukannya, dan merebahkan punggungku ke atas rumput, menutupiku dengan tubuhnya yang padat.

"Tutup matamu."

"Ada anak-anak di dekat sini," jawabku datar, membuatnya tertawa.

"Tutup matamu," dia mengulangi. Aku mengerutkan hidungku padanya dan kemudian melakukan seperti yang aku bilang, bersantai di atas rumput.

"Aku bahkan tidak akan berpikir tentang binatang kecil yang bisa saja merangkak di rambutku sekarang," aku berkomentar ringan.

"Aku akan melindungimu," dia menjawab dan tiba-tiba jari-jarinya mengusap tulang pipiku dan aku meleleh. "Italia tidak seperti di tempat lain. Tuscany, khususnya, adalah tempat yang paling indah yang pernah aku lihat."

Jari-jarinya mengusap pelipisku, di sepanjang dahiku, dan di atas alisku, membuatku mendesah. Astaga, pria ini ahli dengan tangannya.

"Desa-desa yang ramai dengan orang-orang, tapi mereka adalah orang-orang teramah yang akan pernah kau temui." Jarinya melayang turun ke hidungku. "Dan warna-warna yang menakjubkan. Bukit-bukitnya hijau. Langit yang sangat biru, tetapi ketika matahari tepat di atas, semuanya terlihat emas." Beberapa kata terakhir berupa bisikan sambil menelusuri bibirku dengan ibu jarinya. "Melihat sinar matahari memantul pada anggurku seperti dekat dengan surga. Baunya ... bersih. Baru. Setiap hari adalah baru."

Sekarang dia menenggelamkan tangannya di rambutku, mengusap helai kecil dari dahi dan pipiku, mengirim percikan kesadaran pada sekujur tubuhku, tapi ini adalah hal paling nyaman yang pernah aku rasakan.

Suaranya menyejukkan. Tangannya menenangkan. Aku tidak bisa percaya bagaimana lembutnya sentuhannya ketika aku tahu bagaimana bisa kasarnya dia.

Aku tidak bisa merasa cukup darinya.

Dia semakin menempel padaku dan berbisik di telingaku, "Aku tidak sabar untuk menunjukkannya padamu. Italia akan mencintaimu."

Sebelum aku bisa menjawab, dia menangkap bibirku dengan bibirnya, dalam, lambat, ciuman manis yang panjang, dan rasanya seakan ini adalah pertama kalinya dia menciumku lagi. Ujung jarinya terus menggelitik dahiku, sementara tangan yang lainnya melayang di sisiku, hampir tidak menyentuh payudaraku, turun ke pinggulku, di mana dia memegangku saat bibirnya bolak-balik mengusap bibirku. Dia menggigit sepanjang bibirku sampai ke sudut mulutku, kemudian menjilatinya bersama bibir bawahku, menariknya dengan giginya, dan berhenti untuk menciumku panjang dan sekali-kali melambat.

Ketika dia akhirnya menarik diri, aku tidak bisa membuka mataku. Kelopak mataku berat dengan keinginan dan kebutuhan, dan ujung jarinya di atas kulitku membuatku gila.

Dia mencium pipiku, kemudian hidungku, dan berbisik, "Buka matamu, cara."

Mataku perlahan terbuka dan aku menatap ke dalam mata biru paling terang yang pernah aku lihat, dikelilingi oleh bulu mata gelap, kulit zaitun, dan rambut hitam.

"Bagaimana bisa kau selalu menciumku seakan itu adalah pertama kalinya?" tanyaku terengah-engah.

Matanya berkedip pada bibirku, kemudian kembali ke mataku. Alih-alih menjawab, ia memberiku senyum yang mampu membuat jantung berhenti dan bergerak menciumku lagi.

Aku mengusap punggungnya yang kuat, menikmati bibirnya di bibirku, tubuhnya yang menutupiku dan aroma jantannya yang tersebar di sekitarku.

Aku tenggelam. Dan aku tidak ingin diselamatkan.

***

BAB 12

Minggu ini berjalan cepat. Dominic dan aku kembali ke kebun anggur, mempercepat perencanaan pernikahan Montgomery.

"Kami sedang menuju keluar, Alecia, kecuali ada sesuatu yang lain yang kau butuhkan," kata Mark, sambil melambaikan tangan selamat tinggal kepada krunya.

"Aku tidak butuh apa-apa," aku meyakinkannya sambil tersenyum lebar. Sepatu *heels*-ku menghentak di lantai dansa kayu saat aku mendekatinya. "Ini indah."

Mata birunya mengamati tenda besar, lantai, dan panggung dan dia memberiku anggukan puas. "Kami melakukannya dengan baik."

"Kalian melakukannya dengan sangat baik," aku setuju.

"Kami akan menggantung lampu dan mengatur meja besok, dan semua yang berhubungan dengan itu."

Aku sudah bisa membayangkan lampu putih digantung di seluruh tenda di, meja diatur dan dihiasi dengan bunga-bunga indah, orang menari tersenyum dan tertawa.

Aku tidak bisa menunggu.

"Latihan *dinner* besok malam," aku mengingatkan dia saat dia berbalik untuk pergi.

"Seperti aku bisa melupakannya saja." Dia menggeleng dan tertawa. "Aku harap kau siap untuk pesta yang akan berlangsung besok malam."

Aku menaikkan alis dan memiringkan kepalaku menyiratkan pertanyaan.

"Para gadis akan minum dan merayakan, berikan kelonggaran. Keluarga kami tidak akan merasa nyaman membiarkan kelonggaran pada acara nanti, tapi mengingat besok malam acaranya tertutup, *well* ..." Dia mengangkat bahu dan memberiku senyum nakal. "permainan dimulai."

"Terima kasih untuk peringatannya." Aku melambai padanya dan berjalan ke arah rumah, melewati pintu samping dan berlari ke Dominic saat dia keluar dari kantornya. "Hei, tampan."

Senyum lembut menyebar di wajahnya, dan sebelum dia dapat merespon, aku berjinjit pada ujung kakiku, membungkus lenganku di lehernya dan menekan bibirku dengan cepat, menciumnya, kemudian menarik diri dan mengusap tanganku tegas dari lengannya sampai tangannya dan menggenggamnya erat.

"Hai juga untukmu," jawabnya.

"Bagaimana harimu?"

"Berjalan dengan baik. Aku rasa kau juga begitu?"

Aku mengangguk dan mencium telapak tangannya. Dia menangkup pipiku dan menggosok ibu jarinya di atas pipiku. "Aku punya beberapa hal yang harus dilihat."

"Aku akan melihatmu nanti."

Aku tersenyum dan meremas tangannya sekali lagi sebelum berjalan pergi menuju dapur. Tidak mampu menahannya, aku melirik sekilas dari atas bahuku dan menemukan dia memperhatikanku berjalan, satu tangannya bertumpu di dadanya di atas jantungnya, mata birunya tersenyum padaku.

Astaga, laki-lakiku memang panas. Dan jantungku melompat melihat raut wajahnya, memalukan.

Tapi aku bahkan tidak peduli.

Aku menggoyangkan jari-jariku melambai padanya dan berjalan dengan riang ke dapur di mana Blake sedang bersiul sambil bekerja, terlihat tampan dalam jaket kokinya, dengan lengan digulung sampai siku, memamerkan lengannya yang melentur.

"Baunya enak," aku berkomentar ringan, dan mencondongkan tubuh di atas kompor, meraih tutup panci.

"Singkirkan tanganmu, *sister*."

"Aku lapar."

"Aku akan memberimu makan, tapi singkirkan hidungmu dari panciku."

Aku menjulurkan lidahku padanya dan menyeberang ke lemari es. "Apakah makanan untuk makan malam besok sudah datang?"

"Iya, Bos."

"Apakah *artichoke* (sejenis sayur)-nya segar?" Aku menusuk sayuran yang cantik itu.

"Singkirkan tanganmu dari pekerjaanku."

Aku menutup kulkas dan berbalik untuk menemukan Blake menatapku sambil memotong sesuatu dengan cepat.

"Kau akan memotong jarimu kalau kau tidak memperhatikan apa yang sedang kau kerjakan."

"Kenapa kau mengganggaku di sini?"

"Karena aku mencintaimu?" Aku mengedipkan bulu mataku padanya kemudian tertawa saat dia menaikkan alisnya dan tersenyum lebar. "Karena aku datang memeriksa untuk melihat apakah kau bisa mengontrol semuanya."

"Kapan aku tidak bisa mengontrol?"

"Tugasku adalah memeriksa."

"Jadi, periksalah. Apakah kau mengontrol para kru hari ini? "

"Ya." Aku mengulurkan tanganku ke belakang Blake dan mengambil sepotong cabai merah dari talenan dan melemparnya ke mulutku. "Kau perhentian terakhirku."

"Bagus," kata Dom, saat dia berjalan ke dapur dengan dua botol anggur di tangannya. "Apakah makan malam hampir siap?" tanyanya pada Blake.

"Ya."

"Tunggu. Apakah kita mengadakan pesta?" aku bertanya.

"Kita akan makan malam," Blake menjawab sambil tersenyum lebar. "Aku tahu bagaimana dirimu saat kau bekerja. Kau lupa untuk makan dan kau akan kelaparan dan kau akan marah pada semua orang di sekitarmu."

"Itu tidak benar," aku bersikeras.

"Bagian mananya?" Dominic bertanya, saat dia menarik tiga gelas anggur dari lemari.

"Jika kalian akan mengeroyokku, aku akan pulang."

"Tidak bisa," Blake menjawab saat Dom menyempitkan matanya padaku dan menggeleng perlahan. "Aku membuat makanan favoritmu. Dan jika kau pergi, kau tidak bisa mendapatkannya."

"*Homemade mac n’ cheese*?" aku bertanya penuh harap, membuat Dom tersenyum lebar.

"Dan ..." Blake berkata dengan suara seperti bernyanyi.

"Dan dada kalkun?" Aku bertepuk tangan girang.

"Dan…"

"Jika kau mengatakan *collard* hijau, aku akan menciummu."

"Tidak," Dom menyela malas saat dia menarik gabus dari botol pertama, "Kau tidak akan melakukannya."

"Aku akan memberikan padamu secara gratis," kata Blake sambil tertawa. "Dan semuanya sudah siap."

"Woot!" aku mengulurkan tinju pada Blake dan membantu para pria membawa segala sesuatunya ke luar, ke meja dekat tungku api. Kami semua mengambil tempat, Dom tepat di sebelahku dan Blake di seberang kami, mengisi piring kami, menyesap anggur kami, dan aku tidak bisa tidak bertanya-tanya apakah ini akan menjadi ... aneh. Aku sudah tidur dengan kedua orang ini, dan mereka berdua sangat istimewa bagiku.

"Sepertinya sudah cukup banyak yang dikerjakan di belakang sana," kata Blake sambil menggigit *mac n’ cheese* dan menunjuk ke tenda.

"Yap, hanya beberapa hal lagi dan akan di selesaikan besok," jawabku, dan menusuk sepotong kalkun, *collard* hijau, dan *mac n' cheese* pada garpu, kemudian mengerang keras saat semuanya terasa di lidahku. "Sangat enak," kataku, mulutku penuh makanan.

"Kau seperti seorang wanita," Blake nyengir.

"Aku tidak harus menjadi seorang wanita saat kau memberiku makan ini," kataku, dan menyesap wine, menatap Dom dari atas

gelasku. "Dia tidak sering memberiku makan ini," aku memberitahu si seksi Italia-ku.

"Kau selalu bilang pasta akan membuatmu naik lima puluh pound," Blake mengingatkanku.

"Itu benar."

"Perempuan," kata Blake sambil menggeleng kepala.

Dominic mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telingaku, "Tubuhmu sempurna." Dia mencium pipiku dan kembali pada makanannya.

Blake tidak melewatkan sesuatupun. Dia tersenyum lebar. "Bagus."

"Emily akan berada di sini besok pagi," kataku, berusaha mengalihkan pembicaraan. "Dia dan aku akan mulai menangani beberapa *nitty gritty*."

"Nitty gritty?" Dom bertanya dengan senyum.

"Hal-hal kecil," jawabku. "Menemui penjual bunga untuk bunga besok, dan bertemu dengannya untuk bunga pada hari Sabtu. Membuat beberapa panggilan. Mengambil cindera mata, memeriksa kembali daftar tamu dan mengatur bersama tim keamanan." Aku menyesap anggur dan terus memeriksa setiap hal di kepalaku kemudian berkedip dan melihat ke sekelilingku. "Maaf."

"Aku sudah bicara dengan Emily," kata Blake acuh tak acuh, dan tidak menatap mataku saat dia memotong kalkunnya.

"Kapan?" aku bertanya.

"Tadi malam," jawabnya.

Tadi malam?

"Tidak ada acara tadi malam," kataku, dan mengunyah kalkunku.

"Tidak, tidak ada," Blake menjawab. Aku melirik Dominic dan menemukan dia memperhatikanku lekat. Aku tidak bisa mengatakan apa yang dia pikirkan, tapi dia mengernyitkan alis padaku dan aku mengangkat bahu.

"Tapi kau bertemu dengannya tadi malam?" tanyaku bingung.

"Ya."

"Apakah kalian bersenang-senang?" Dominic bertanya dan menyesap anggurnya saat aku menatap Blake terkejut.

Blake dan Emily?

"Sangat," kata Blake sambil tersenyum lebar.

"Kau bersama Emily." Ini bukan pertanyaan.

"Masalahnya?" Blake bertanya menantang.

Aku meletakkan garpu ke bawah dan berdeham. "Ini Emily."

"Kita sudah menetapkannya, Leash." Mulut Blake diatur dalam garis tegas.

"Aku mengenalmu," gumamku pelan.

"Seperti juga aku," Dominic menyela tenang. "Dan karena itu juga, aku tahu Emily akan diurus dengan baik." Dia mengambil tanganku dan mencium jari-jariku, kemudian berkata dengan suara rendah, "Jangan katakan sesuatu yang akan kau sesali."

Aku melihat mereka berdua dan menelan ludah.

"Cemburu?" Blake bertanya dan mengedipkan mata padaku, mencoba untuk menjadi lucu.

"Aku mencintai kalian berdua," jawabku jujur. "Kalian berdua teman yang paling aku sayang dan aku tidak memiliki banyak teman, Blake. Jadi jika ini berantakan, dan aku harus memilih-"

"Astaga, kau mendramatisir," kata Blake sambil memutar mata.

"Aku sedang berkata jujur," aku bersikeras.

"Aku mengencaninya, ya."

"Apakah kau bercinta dengannya?"

"Alecia," kata Dom dengan gelengan kepala.

"Ya, Leash," Blake menjawab terus terang.

"Ini tertulis bencana di atasnya," gumamku, dan meneguk panjang anggurku.

"Dia berbeda," kata Blake dan menatap ke dalam gelas anggurnya. "Aku tidak punya keinginan untuk lari darinya."

"Ada hal-hal yang tidak kau tahu, Blake." Aku menggeleng dan berpikir kembali pada percakapan panjang yang Emily dan aku miliki tentang masa terburuknya.

"Aku tahu," jawabnya dan memaku aku dalam tatapan sabarnya, yang tidak sering aku lihat. "Dan aku tetap di sana selama dia akan memilikiku."

Aku menatap sahabatku, tangan Dom masih menggenggamku erat.

"Baiklah," kataku pelan. "Dia pantas untuk memiliki seseorang yang bersikap baik padanya."

"Aku sudah sangat baik padanya," jawabnya sambil mengedipkan mata angkuh.

"Astaga, kau seekor babi." Aku cemberut padanya, tapi melembutkan ketika dia tertawa terbahak.

"Kau tidak pernah memberiku peringatan tentang seorang wanita sebelumnya," katanya.

"Aku selalu mengetahui tentang mereka lama setelah mereka meninggalkan tempat tidurmu," Aku mengingatkannya, dan kemudian beralih pada Dominic. "Jika aku mengenal mereka sebelumnya, aku akan mengatakan kepada mereka untuk berlari dan teriak ke arah lain."

"Oh, mereka berteriak dengan bagus."

"*Yuck*," aku menggerutu, dan kemudian tertawa saat aku minum lebih banyak anggur. "Apakah kau selalu begitu menjijikkan?"

"Cukup sering," dia menjawab sambil membersihkan piringnya. "Jangan khawatir, Leash."

"Khawatir adalah nama tengahku," aku mengingatkannya.

Dia mendesah dan menghabiskan anggurnya. "Aku akan keluar." Dia meraih piring, tapi Dominic melambai padanya.

"Aku akan menangani ini," katanya.

"Kau memasak," kataku sambil tersenyum.

"Aku biasanya memasak dan membersihkan saat kau di dekatku," katanya sambil berdiri.

"Itu omong kosong. Aku suka membersihkan. "

Blake tertawa. "Sampai jumpa besok."

"Berkendaralah dengan aman," kata Dom dan melambai saat Blake melangkah keluar. Dia menyesap anggurnya sambil berpikir saat aku menyelesaikan makan malamku dan mendesah puas.

"Aku berharap dia akan memberitahuku bagaimana dia membuat mac n' cheese ini," aku menggerutu sambil mengumpulkan piring. Dom berdiri dan membantuku, dan melangkah ke dapur dalam diam, masing-masing dari kami tenggelam dalam pikiran kami saat kami membersihkan peralatan.

Aku menumpuk piring terakhir ke dalam mesin cuci piring dan menutup pintunya dan melihat ke atas dan menemukan Dom menyandarkan pinggulnya pada meja, lengan disilangkan di dada, memperhatikanku dalam diam.

"Apa yang salah?" aku bertanya.

Dia menggeleng dan mengerutkan kening. "Tidak ada yang salah."

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Kau benar-benar hanya berteman. Dengan Blake."

Aku memiringkan kepalaku. "Jangan bilang kau merasa terancam oleh Blake."

"Aku tidak akan menyebutnya mengancam," dia menjawab dan menggosok jari-jarinya di atas bibirnya. "Aku tidak pernah menghabiskan waktu yang banyak dengan kalian berdua sebelumnya. Aku dapat melihat bahwa kalian peduli satu sama lain, tetapi tidak pada tingkat yang intim."

Aku mengangguk pelan. "Seperti yang aku katakan, dia salah satu dari teman yang paling aku sayang. Kami memiliki hubungan fisik dulu." Lubang hidungnya mengembang mendengar ucapanku, matanya menyempit, hanya sedikit, tapi dia mendengarkan dengan tenang. "Itu menjelaskan bahwa kami jauh lebih baik sebagai teman. Dia sangat berarti bagiku. Dia adalah salah satu

orang dalam hidupku yang aku tahu tidak akan pernah meninggalkanku.”

Mata Dom menyempit saat dia memperhatikanku. "Aku tidak akan meninggalkanmu, Alecia."

Aku menelan ludah dan mengangkat bahu, tidak yakin apa yang harus aku katakan.

"Oke." Dia mengangguk, seakan menetapkan sesuatu dan berjalan ke arahku.

"Oke?"

"Oke," dia mengulangi dan menarikku ke dalam pelukannya, mencium keningku, dan menghirupku dalam satu gerakan halus. "Kau berbau menakjubkan."

Aku menyeringai dan menikmati rasa lengannya yang melingkar di tubuhku, memelukku erat.

"Kau sedikit tegang," dia melanjutkan.

"Sepanjang hari."

"Ayo." Dia menuangkan segelas anggur, kemudian mengambil tanganku dan membawaku menaiki tangga menuju kamar mandi kamarnya. Dia secara ajaib mendapat sekuntum tulip merah muda dan mengulurkannya padaku dengan senyum lembut. Aku menggosok kelopaknya di hidungku dan menghirup aromanya saat dia berbalik dan berjalan membawaku ke kamar mandi dengan cahaya lilin, dan kemudian berbalik untuk memperhatikanku.

Dengan yakin jarinya membuka ritsleting pakaianku dan mendorongnya dari bahuku, membiarkannya terkumpul di sekitar pergelangan kakiku.

"Kau cantik, cara." Matanya berkeliaran ke atas dan ke bawah tubuhku. "Bra ini cantik." Jarinya meluncur di atas kulitku, ke atas *cup* bra merah mudaku, membuat putingku mengerut sebelum dia melepasnya dari payudaraku dan bergabung dengan gaunku di lantai. Dengan matanya menatapku, dia mengaitkan ibu jarinya ke dalam celanaku dan menurunkannya ke pinggulku sampai ke bawah kakiku.

"Melangkahlah keluar dari *heel* pembunuhmu, *please*." Dia mengambil tanganku dan membawaku ke bak mandi, memperhatikan saat aku tenggelam ke dalam air yang beruap dan duduk dengan kepala bersandar di pinggir bak mandi yang luas. "Ini anggurmu," katanya dengan senyum sambil duduk di pinggir.

"Di sini cantik."

"Denganmu di sini, ya."

"Kau seorang perayu."

"Aku hanya mengatakan apa yang aku lihat," jawabnya dengan senyum setengah, memamerkan lesung pipitnya yang seksi.

"Aku suka lesung pipitmu."

"Aku harap itu bukan satu-satunya yang kau sukai."

Aku mengangkat bahu. "Mungkin tidak."

Dia terkekeh dan menyeret ujung jarinya di pipiku.

"Sebenarnya, ada yang lebih padamu selain mengenalmu sebagai si Italia penggoda yang menarik."

Mata birunya menatap mataku dan dia memperhatikanku dengan tenang saat aku menyesap anggur.

"Kau tidak akan bertanya apa yang aku lihat?" Tanyaku berani.

"Apa yang kau lihat, tesoro?"

Aku mengambil tangannya yang kering dengan tanganku yang sudah basah dan memberikan ciuman di telapak tangannya. "Aku melihat seorang profesional, cerdas, dan-"

"Hanya saja jangan bilang aku bagus."

"Sexy, pria manis."

"Kaulah yang manis, Alecia."

"Bak ini bagus."

"Aku akan mengambil kata-katamu untuk itu."

"Kau tidak bergabung denganku?"

"Tidak" Dia menyapu rambut dari dahiku dengan satu jari. "Aku ingin kau bersantai. Ambil napas dalam-dalam." Dia membungkuk dan mencium kepalaku, kemudian berdiri dan meninggalkan ruangan.

Sial, dia manis.

Aku meletakkan gelas anggur di pinggir bak dan menenggelamkan tubuhku lebih dalam ke air tanpa menenggelamkan mulut dan hidungku, mengambil napas dalam-dalam, dan hal berikutnya yang aku tahu, lengan kuat mengangkatku keluar dari bak mandi.

"Jangan tertidur dan tenggelam, Sayang."

"Aku membuatmu basah," gumamku di dadanya dan menekan lebih dekat ke tubuhnya, lenganku melingkarinya, hidungku ditekan pada lehernya. "Tapi jangan menurunkanku."

Dia terkekeh dan mencium keningku. "Aku harus menurunkanmu sebentar untuk mengeringkan tubuhmu."

Dia mengering tubuhku dengan cepat, dan sebelum aku merasa dingin, aku kembali ke dalam pelukannya, dibawa ke kamar tidur, di mana dia dengan lembut meletakkanku ke atas tempat tidur dan menarik selimut di atas tubuh telanjangku.

Aku melihatnya dengan mata berat mengantuk saat dia dengan cepat ke lemari pakaiannya dan bergabung denganku, menarikku ke tubuhnya, tangannya melingkariku dan memelukku erat, seolah-olah dia takut aku akan menggelinding darinya.

Tidak akan ada kesempatan seperti itu.

Aku tidak pernah tahu bahwa jatuh tertidur dalam pelukan seseorang bisa begitu nyaman.

Karena ini tidak pernah terjadi sebelumnya.

Aku menghela napas dalam-dalam dan menekan ciuman di leher Dominic. "Ini menyenangkan."

"Mm," jawabnya dan mencium rambutku. "Tidurlah, gadis manis."

"Kita tidak akan berhubungan seks?" tanyaku terkejut, mundur sejauh mungkin untuk menatap matanya. Ujung jarinya menari turun ke *spot* leherku, mengirim rasa menggigil di bawah lenganku, sedangkan tangan lainnya mengambil tanganku dan mengaitkan jari-jari kam kemudian membawanya ke bibirnya.

"Aku ingin tidur bersamamu," bisiknya kasar. "Aku tidak bermaksud berhubungan seks denganmu, meskipun aku selalu ingin berada di dalam tubuhmu. Aku ingin tidur denganmu, di tempat tidurku, dengan kepalamu di dada dan lenganmu melilitiku. Dengan hidungku terkubur di rambutmu sehingga aku bisa mencium aromamu sepanjang malam." Dia mengambil napas dalam dan mencium jariku lagi. "Aku ingin tidur denganmu di sini, di kamar yang dingin ini, jadi kita harus berpelukan lebih erat. Tidak berbicara, hanya berada di sini, bersamaku. Aku hanya ingin bersamamu, Alecia."

Aku menelan ludah, mataku tersemat pada bibirnya saat dia berbicara, dan merasakan jantung berdebar dan perutku mengepal mendengar kata-katanya.

"Aku bisa hidup dengan itu," bisikku serak.

"Bagus. Tidurlah, cara." Dia mencium jariku sekali lagi, menumpu tangan kami di dadanya dan membawa kepalaku ke atasnya, di mana aku tampaknya cocok dengan sempurna, meskipun perbedaan ketinggian kami jauh.

Aku menarik napas dalam dan merasakan diriku mulai santai pada tubuhnya. Aku merasakan dia tersenyum lebar di kepalaku saat ujung jarinya menggelitik leherku lagi.

"Terus lakukan itu dan aku tidak akan tidur," bisikku.

"Kau akan tidur," jawabnya yakin.

Aku tidak berbicara lagi. Aku hanya tidur bersamanya. Bersamanya, dan setelah beberapa menit aku merasakan dia jatuh ke dalam tidurnya, tapi aku berbaring terjaga untuk sementara waktu, mendengarkan dia bernapas, mendengarkan detak jantungnya pipiku.

Mendengarkan keheningan di sekitar kami.

Apakah ini rasanya jatuh cinta? Kepuasan ini, ketertarikan ini? Kepercayaan ini?

Aku tidak bisa menahan untuk mencium dadanya, dan aku merasa lengannya menegang di sekelilingku dalam tidurnya.

Aku yakin bahwa jika ini adalah apa yang dinamakan cinta, aku sudah tersandung dan jatuh tepat di dalamnya.

***

BAB 13

"Serius, ini sama seperti kelebihan pria panas," Emily berbisik padaku saat kami duduk di kursi putih di samping punjung yang Dominic bersaudara buat untuk pernikahan Will dan Meg. Seluruh keluarga berada di sini untuk latihan. Semua saudara Montgomery dan pasangan mereka juga semua orang tua, bahkan anak-anak. Ini pesta keluarga besar, dan mereka memiliki waktu yang tepat untuk mngejek satu sama lain.

"Dan di sini," pendeta berucap dengan sabar, saat dua dari saudara, Matt dan Caleb, tergelak pada sesuatu yang Isaac bisikkan pada mereka di barisan depan. "adalah di mana kau membacakan sumpah untuk satu sama lain. Will, kau yang pertama."

Will, dengan ekspresi sangat tenang dan serius di wajahnya yang sangat tampan, mengambil tangan Meg dan menatap ke arahnya dengan penuh perhatian.

"Megan, aku berjanji untuk tidak pernah membuatmu berlatih denganku. Aku tahu bagaimana menghargai kemalasanmu." Bibirnya berkedut saat saudara-saudaranya tergelak. "Aku berjanji untuk mengirimkan cupcakes secara teratur saat kau bekerja." Dia menyeringai jahat, dan aku tahu kami akan mendengar sesuatu yang menyenangkan. "Aku berjanji untuk mengingat di mana saja titik sensitif yang ada di tubuh fantastismu dan memberikan banyak perhatian di setiap tempatnya."

"Kau adalah alasan kenapa kami harus menempatkan petunjuk pada botol sampo di negeri ini," Samantha berteriak, saling mengadu tinju dengan Brynna.

"Aku tidak akan mengucapkan sumpah asliku hari ini," kata Will, matanya masih tersemat pada calon pengantinnya. "Hanya akan diucapkan pada hari Sabtu."

"Giliranmu, Meg."

"Aku juga tidak akan mengucapkannya," katanya sambil tersenyum. "Aku ingin langsung ke bagian berciuman."

"Itulah gadisku," Will setuju dan maju untuk menciumnya, tapi dia menampar tangannya di atas bibir Will dan menjauhkan tubuhnya, melihat pada pendeta.

"Tunggu! Bagaimana kami bisa berciuman?"

"Tanpa lidah!" Leo berteriak, membuat kami semua tertawa.

"*Mmph hump smeethart*," kata Will di tangan Meg.

"Apa?" Dia bertanya, menarik tangannya sambil tersenyum.

"Aku tidak pernah membutuhkan petunjuk tentang cara untuk mencium, Sayang."

Will menyelipkan tangannya di pinggang Meg dan menariknya ke tubuhnya, menekuk lututnya untuk mensejajarkan bibirnya dengan bibir Meg, dan tiba-tiba mereka berada dalam pelukan penuh gairah , berciuman dengan sangat antusias.

"Hentikan sekarang juga!" Jules berteriak dan menutup mata bayinya yang tertidur di bahu Nate. "Ada anak-anak di sini!"

Will merebahkan Meg ke belakang dengan dramatis, tidak pernah melepas mulutnya dari bibir meg. Dominic berbalik di tempat duduknya dan tersenyum padaku, menggeleng, dan kemudian mengangkat bahu seolah-olah mengatakan, "Apa yang dapat kalian lakukan?"

"Oke, kami mengerti, kau mencintainya," kata Steven sambil berdiri. "Biarkan wanita malang itu bernapas, nak."

"Astaga, jika seorang pria menciumku seperti itu, aku akan mati," bisik Emily kagum, membuat aku tertawa.

"Aku mendengar Blake sudah menciummu," gumamku dan memperhatikan wajahnya memanas.

"Aku berencana akan memberitahumu." Kami menonton dengan tenang, tidak melihat satu sama lain, saat keluarga Montgomery berdiri dan berbincang, gadis-gadis menyibukkan diri dengan bayi dan anak-anak, para pria mengagumi hasil karya mereka di punjung.

"Selama kalian bahagia, aku akan bahagia," kataku jujur.

"Aku bahagia."

Aku menganggguk sekali dan melepaskan cerita itu, berdiri untuk kembali bekerja.

"Oke, guys, kerja bagus." Aku bertepuk tangan saat aku berjalan ke pasangan yang bahagia. "Makan malam sudah disajikan di tenda. Kita mungkin sebaiknya beristirahat, kan?"

"Alecia, ini spektakuler," kata Meg dengan senyum lebar. "Sangat cantik."

"Jika sekarang kau menyukainya, tunggulah sampai hari Sabtu."

"Kau dengar wanita itu!" Will mengumumkan hampir terdengar mendesak. "Makanan!"

"Will tidak makan lebih dari satu jam," kata Isaac dengan memutar mata. "Dia pikir dia kelaparan."

"Baik-baiklah pada anak lelakiku," Gail, ibu mereka, mengingatkan Isaac saat dia mengangkat putri Luke dan Natalie, Olivia, ke dalam pelukannya dan mencium pipinya, kemudian mengikuti yang lainnya menuju tenda, di mana pelayan telah menyiapkan prasmanan besar. Seorang DJ memainkan musik lembut, dan lampu kelap-kelip telah dinyalakan, memberikan cahaya redup pada ruangan.

Emily memandu di depan, berbicara ke *earpiece*-nya, memperingatkan staf dapur saat kami bergerak ke tenda dan siap untuk minuman.

Aku berjalan di bagian belakang, tapi sebelum aku bisa berjalan jauh, Dominic bergabung denganku dan mengusap jarinya ke bawah leherku, dan dengan cara itu dia mengirim rasa menggigil ke bawah tulang belakangku.

"Bagaimana kabarmu?"

"Hebat. Meg dan Will senang, itu yang terpenting." Aku tersenyum lebar ke arahnya saat dia mengambil tanganku, mencium buku-buku jariku, dan berjalan denganku ke tenda.

Dia dan aku mundur, memperhatikan pemandangan di depan kami. Meja telah diatur untuk hari Sabtu, dan lima dari meja bundar telah tertutup dan diberikan kain cantik untuk makan malam hari ini. Bunga-bunga yang Meg pilih sebagai bunga pernikahannya adalah lili tiger, mawar dan lili calla, yang disediakan di bagian tengah. Lampu gantung di atas cukup memberikan cahaya di sekeliling ruangan.

Para orang tua duduk di satu meja bersama-sama, tertawa dan berbicara, beberapa bayi digendong. Steven membungkus longgar lengannya di bahu istrinya, dan dia memperhatikannya dengan pandangan penuh kasih saat dia bercerita pada semua yang ada di meja.

Yang lainnya tersebar di sekeliling meja lainnya. Meg dan Will mengundang seluruh keluarga mereka, termasuk sahabat Meredith, Jax dan tunangannya, Logan.

Ini adalah pesta yang lebih kecil, tapi penuh cinta dan menyenangkan.

Will sudah duduk dengan piring yang bertumpuk di depannya, makan dan bercanda dengan saudaranya Caleb di meja sebelah.

"Bung, kau benar-benar menyelipkan lidahmu ke mulut Bryn saat kalian menikah!" katanya.

"Ya aku melakukannya, dan aku akan melakukannya lagi."

"Kalian semua menjijikkan," Jules mengomel, tapi tersenyum pada pelayan yang memberikan minuman padanya, hampir membuatnya tersandung sendiri. "Oh terima kasih. Kau teman baruku."

"Jangan main mata dengannya, sayang," kata Nate sambil tertawa kecil. "Kau akan membuatnya tersandung."

"Dia baik-baik saja," katanya dan melambai pada Nate. "Alecia! Ayo duduk di sini."

"Oh, aku harus bekerja."

"Tidak." Meg menggeleng dan menunjuk kursi kosong di sebelah Jules. "Kau sudah bekerja. Dan semuanya cantik. Sekarang aku ingin kau menjadi tamuku."

Aku mengerutkan kening, tapi Emily berbicara melalui earpiece-ku, "Aku bisa menanganinya, bos. Sangat mudah. Bersenang-senanglah."

"Ide bagus," Dom setuju dan meletakkan tangannya di punggung kecilku, membimbingku ke meja bersama Jules, Nate, Luke, dan

Natalie. Dia menarik kursi untukku, dan saat aku duduk, dia mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telingaku, "Aku akan mengambil sesuatu untuk dimakan."

Aku mengerutkan kening ke arahnya, tapi dia sudah pergi menuju prasmanan.

"Ini aneh," aku mengumumkan dan menatap ke sekeliling meja. "Aku seharusnya bekerja."

"Kau adalah teman kami," kata Natalie sambil tersenyum dan mencium pipi bayinya. "Kami ingin kau merayakannya bersama kami. Kau akan cukup sibuk di pesta pernikahan nanti."

Aku mengangguk dan menatap sekeliling ruangan, melihat tangan Matt bersandar pada leher pacarnya, Nic. Sentuhan lembut, tapi hampir ... memerintah. Wanita cantik itu tersenyum pada Stacy, istri Isaac, saat Stacy dan Brynna membahas cupcakes buatan Nic yang sangat mereka nikmati. Isaac, Caleb, dan Matt memperhatikan gadis-gadis mereka dengan senyum puas.

Kedengarannya seperti tiramisu yang memenangkan kontes cupcake.

"Aku akan mengambil salah satu dari martini dengan perasan lemon, Linus," kataku pada pelayan muda, yang masih memerah karena perhatian Jules .

"Daddy!" Olivia memanggil dari lengan Gail di seberang ruangan, mengangkat tangannya dan tersenyum lebar pada Luke. "Ciummu, Daddy!"

"Aku rasa itu berarti dia ingin kau mengambilnya," kata Nat, saat Luke berdiri dan berjalan ke putrinya, mengangkatnya dengan mudah ke dalam pelukannya dan membenamkan wajahnya di lehernya, meniup raspberry.

Serius, itu mungkin bisa membuat ovariumku meledak.

Yang mungkin bisa membuat ovarium setiap wanita meledak.

Luke Williams, mantan bintang film, mungkin pria yang paling panas di planet ini.

Bukan berarti aku akan mengakuinya dengan keras.

"Kita perlu membahas pesta ulang tahun pertama Stella," kata Jules padaku.

"Dia bahkan belum enam bulan," kata Nate, sambil mengusap tangannya ke rambut istrinya. "Biarkan dia kecil , Julianne."

"Dia harus memiliki pesta yang besar," Jules menegaskan, tetapi bersandar pada sentuh suaminya.

"Dia akan memilikinya," aku meyakinkannya. "Tapi Nate juga benar. Biarkan dia menjadi kecil untuk sementara waktu." Aku menatap bayi cantik dengan tutup kepala pink di kepalanya, gaun merah muda dan mata biru besar yang menatap ke arahku.

"Apa kau ingin menggendongnya?" Nate bertanya saat Luke kembali dengan Livie.

"Oh, aku tidak berpikir-"

"Di sini." Jules mengulurkan bayi padaku, dan tiba-tiba aku duduk di sini, di pesta yang aku rancang, yang mana aku seharusnya bekerja, dengan bayi cantik dalam gendonganku dan priaku meletakkan piring makanan di depanku.

"Siapa yang kau miliki di sini?" Dominic bertanya saat dia duduk di sampingku. Dia mencium pipi Stella, kemudian memberi perhatian yang sama kepadaku. "Halo, bella," ia berbisik pada bayi, "*il mio dolce bambino*."

"Aku suka saat kau memanggilnya bayi manismu," kata Jules sambil tersenyum. "Kedengaran indah."

"Dia cantik," gumamku dan secara naluriah membuai Stella di dadaku, mencium kepalanya dan mengubur hidungku di rambut ikal pirang tipisnya, menghirup aroma bayinya. "Bayi selalu beraroma baik."

"Tidak selalu," kata Jules sambil tertawa.

"Yah, aku tidak perlu mengganti popok mereka," jawabku sambil tersenyum.

"Kau terlihat baik dengannya," kata Natalie dan menyesap minumannya.

"Biarkan aku mengambilnya, tesoro, jadi kau bisa makan," kata Dom dan dengan lembut mengambil bayi itu dari tanganku.

"Apa artinya itu?" Nat bertanya.

"Arti apa?" Dominic bertanya dan tersenyum pada Stella. "Astaga, kau bertumbuh besar, bella."

"Kau memanggil Alecia tesoro," kata Jules. "Kami tidak pernah mendengarnya sebelumnya. Kau selalu memanggil kami bella atau cara."

Dom menggosok hidungnya pada hidung Stella kemudian tertawa bersama bayi itu, hampir tidak memperhatikan saudara-saudara perempuannya. "Tesoro berarti 'hartaku'," katanya dan melirikku dengan mata hangat. "Aku memanggilnya 'hartaku'."

Aku merasakan mataku berputar saat menelan makanan yang baru saja aku gigit dan tercengang ke arahnya.

Hartanya?

Hartanya.

Kata-kata itu membuat ribuan kupu-kupu muncul di perutku.

Dan tiba-tiba teringat padaku, dia sudah memanggilku dengan panggilan ‘hartanya’ sejak pertama kali kami bercinta.

"Pria Italia yang menarik," bisikku dan mendapatkan tawa dari Jules.

"Oh, dia pasti seperti itu," dia setuju.

"Aku rasa itu sangat manis," kata Nat sambil tersenyum. Aku bisa merasakan Dom memperhatikanku saat aku fokus pada makananku. "Kenapa ini membuatmu malu?" Dia bertanya padaku.

Aku mengangkat bahu, mengerutkan kening dan meminum sisa martiniku, memberi isyarat pada Linus untuk memberi segelas lagi.

"Kami tahu kalian melihat satu sama lain," Jules meyakinkanku dengan riang, dan aku ingin lantai terbuka dan menelanku utuh, tapi aku tersenyum cerah, tidak ingin orang berpikir bahwa aku tidak merasa nyaman. Aku tidak sadar kalau kami sedang mengumumkan hubungan kami pada semua orang. "Dan, bisa aku katakan, sudah waktunya."

"Permisi," gumamku dan berdiri.

"Apa kau baik-baik saja?" Dominic bertanya.

"Tentu saja." Aku tersenyum lagi dan mengangguk. "Aku hanya perlu memeriksa beberapa hal."

Aku keluar dari tenda dan mengelilingi bangunan penyimpanan, di mana bukit berjejer penuh dengan buah anggur sejauh mata memandang dan mengambil napas dalam-dalam.

Keluarganya tahu kalau kami melihat satu sama lain.

Apakah tidak terlalu cepat untuk hal ini?

"Di sini dia," kata Natalie saat dia dan Jules datang dari sudut dan berdiri di kedua sisiku, mengapitku, menatap lahan Dominic.

"Di sini indah," kataku.

"Apakah kau sering memiliki dorongan tak terbantahkan untuk meninggalkan pesta dan menatap pemandangan?" Jules bertanya sambil menjatuhkan lengannya di bahuku.

"Mungkin," jawabku sopan.

"Kami tidak bermaksud menakut-nakutimu," kata Natalie.

"Aku hanya butuh udara segar," aku berbohong.

"Kami membuatmu takut," kata Jules. "Apa karena kami tahu kau melakukan hal kotor dengan saudara kami?"

"Yah, aku takut sekarang," jawabku dan menggeleng sedih. "Aku tidak tahu bahwa kalian mengobrol dengan saudara-saudara kalian tentang siapa yang berhubungan seks dengan mereka."

"Ew." Jules mengerutkan hidung dan bergidik. "Kami tidak melakukan itu. Tapi kami bisa mengatakan bahwa kalian melakukan hal-hal yang berhubungan dengan seks."

"Hal-hal seks?" Aku mendengus. "Apakah itu istilah ilmiah?"

"Dia sudah tertarik padamu untuk waktu yang lama," kata Natalie lembut, memperhatikan cakrawala saat dia menggelincirkan tangannya di tanganku. "Ada saat-saat di mana aku melihat dia memperhatikanmu dengan begitu banyak keinginan di matanya, dan hampir menyakitkan."

"Jadi, dia ingin berada di dalam celanaku."

"Kau gadis yang cerdas," kata Jules. "Kau tahu tidak semua tentang itu."

Aku tidak mengatakan apa pun. Apa yang harus dikatakan? Ini bukan hanya seks, untuk kami.

Dia memanggilku 'hartanya', ya ampun.

"Kalau semua itu adalah untuk membuatmu-" Natalie memulai, tapi aku langsung menyela.

"Tidak begitu," kataku tegas.

"Bagus." Jules mencium pipiku saat DJ mengganti lagu 'Blurred Lines.' "Sekarang, ayo kita pergi mengambil minuman kita dan menari, teman-teman. Kita memiliki sebuah pernikahan untuk dirayakan."

***

"Aku menyukai ibumu," kataku pada Jules saat dia dan aku bergoyang di lantai dansa, tidak seperti siswa SMP di pesta dansa sekolah. Kami sudah meminum martini yang tak terhitung jumlahnya, dan jika kami melepaskan satu sama lain, aku tidak begitu yakin kami akan tetap berdiri tegak.

Oke, kita pasti tidak akan tetap berdiri tegak.

"Aku juga mencintainya!" Jules berteriak tepat di telingaku.

"Tidak, kau tidak mengerti." Aku mengambil wajahnya di tanganku dan menahannya jadi aku bisa bicara padanya. "Saat dia pergi untuk membawa anak-anak ke rumah, dia memelukku dan mengucapkan terima kasih padaku untuk makan malam ini. Dia orang paling manis yang pernah ada. Pernah ada."

"Aku tahu." Jules menyandarkan dahinya di dahiku dan sekarang dia bahkan lebih kabur dari dia yang sebelumnya. "Dia suka memeluk. Aku mencintai mommy-ku. "

"Menggila dengan tim lain sekarang, Jules?" Mark bertanya dari meja terdekat. "Akan menjadi lebih panas jika kalian berdua melepas pakaian kalian."

"Orang-orang dalam keluarga ini semua mengalami penyimpangan," Jules memberitahuku dengan serius. "Kau harus menyadari hal ini sekarang."

"Ayo duduk, Julianne." Tiba-tiba, Nate berdiri di samping kami, menarik kami ke kedua sisinya; lengannya yang kuat membungkus bahu kami, dan dia memimpin kami ke sebuah meja di mana sebagian besar yang lainnya duduk dan berbicara.

Semua orang kecuali sahabat Meredith, Jax dan Brynna, yang saat ini menari seperti orang gila di lantai dansa.

"Tunggu. Dimana Will dan Meg? "Aku bertanya saat aku memperhatikan sekeliling meja.

"Mereka menghilang beberapa menit yang lalu," Isaac memberitahuku.

"Orgasme," Stacy mendesah. "Dia sudah mendapatkan beberapa sekarang, aku berani bertaruh."

"Jalang beruntung," Sam mengomel dari pangkuan Leo. "Apakah kau akan memberiku beberapa orgasme malam ini, bintang rock?"

Leo tersenyum lebar dan membisikkan sesuatu di telinga istrinya yang membuat pipinya merona dan menggigit bibir. "Ya," katanya gembira.

"Kau tahu orgasme itu apa?" Nic bertanya tiba-tiba.

"Serius, kenapa wanita-wanita ini tidak membicarakan hal lain selain seks saat mereka sudah minum minuman keras?" Caleb bertanya saat Dom mengambil tanganku dan menarikku ke pangkuannya. Dia mengusap hidungnya di pelipisku dan aku

dengan mudah meringkuk padanya, gembira dari terlalu banyak alkohol.

"Aku tahu orgasme itu apa," aku mendengar diriku berkata dan kemudian menepuk mulutku dengan tanganku sendiri. Aku bisa merasakan Dominic tertawa di bawahku.

Sial, dia memang kuat.

"Kau kuat," kataku, berusaha untuk berbisik, tapi aku tidak berpikir itu keluar seperti bisikan karena semua lelaki ini tertawa pada komentarku.

"Orgasme," Nic meneruskan, "adalah cara alami untuk mengatakan, 'Ya, kehidupan menyebalkan, tapi di sini, terdapat beberapa permen.'"

"Apakah hidupmu menyebalkan, *little one*?" Matt bertanya pada Nic, memberikan ciuman di rambut Nic.

"Bahkan sedikitpun tidak, tapi kau harus mengakui, omong kosong itu lucu."

"Orgasme sangat mirip dengan permen!" Jules berseru.

Brynna dan Jax kembali ke meja, berkeringat dan terengah-engah. Brynna roboh ke pangkuan Caleb dan mencium pipinya saat Jax duduk di samping prianya, Logan, yang sudah duduk dan mendengarkan dengan tenang, dengan senyum lembut di wajahnya yang tampan.

"Ada beberapa orang yang sangat panas di meja ini." Aku malu mendengar kata-kata yang keluar dari mulutku sendiri. "Aku seharusnya mengatakan itu untuk otakku sendiri, tapi mulutku tidak mendapatkan pengingat. Maaf."

"Kau benar," Brynna menjawab dengan senyum puas. "Kita bisa membuka sebuah toko. Hot Men R Us."

"Kau mencoba untuk menjual kami?" Isaac bertanya.

"Aku yakin kami bisa mendapatkan banyak uang dengan menjual kalian," kata Natalie dan tersenyum pada suaminya. "Terutama yang satu ini."

"Plus, Dominic bisa bicara bahasa Italia dengan seksi. Para gadis akan membayar mahal, "aku menambahkan, dan menggeliat di pangkuan priaku. Dia menekan bibirnya di telingaku.

"Terus bergerak seperti itu dan aku akan menemukan tempat tersembunyi untuk bercinta denganmu sampai gila," bisiknya.

Dan hanya seperti itu, bagian gadisku terjaga dan benar-benar mabuk.

Otakku tidak mabuk, tapi baik-baik saja.

"Aku sangat mabuk," Stacy bergumam dan menggosok hidungnya di bahu suaminya dengan penuh semangat. "Dan hidungku selalu gatal saat aku mabuk."

"Berarti kau tidak cukup mabuk," Jules berkata dengan satu mata tertutup.

"Kenapa matamu tertutup?" Aku bertanya padanya.

"Matanya berhenti bekerja."

"Aku rasa kau juga mabuk," jawabku sambil tertawa, sedikit menggeliat di pangkuan Dom dan mendengar dia menggeram di telingaku.

"Kau tahu apa yang senada dengan mabuk?" Sam bertanya. "Seks!"

"Nuh uh," Meredith menjawab dengan kening berkerut. "Tapi ‘bercinta’ cukup cocok!"

"Mabuk dan bercinta tidak serima," kata Mark sambil tertawa.

"Itu lebih dekat daripada seks," katanya membela diri.

"Semuanya berima dengan seks saat kau bisa memilikinya dengan APA," kata Jules.

"Julianne," Nate memperingatkan.

"Itu benar!"

"Seperti apa? Aku selalu ingin tahu."

"Kau tidak bisa berhubungan seks dengan suamiku." Jules mengerutkan kening beberapa saat, kemudian senyum menyebar di wajah cantiknya. "Yah, mungkin kau bisa."

"Tidak," Nate menjawab dengan tenang, "Dia tidak bisa. Tidak ada pelanggaran, Alecia."

"Diterima." Aku tersenyum pada pria panas ini. "Meskipun kau sangat panas."

"Dia benar," Jules setuju dengan senang hati. "Dan APA-nya... wow."

"Apakah kau akan memasangnya juga?" tanyaku pada Dominic, tepat saat dia menyesap anggurnya dan langsung tersedak.

"Sialan tidak."

"Mungkin aku harus menemukan seseorang yang memilikinya," kataku serius. "Hanya untuk mencobanya."

"Cukup." Dominic berdiri denganku dalam pelukannya dan bahkan tidak menurunkanku saat dia mulai berjalan keluar dari tenda.

"Kita akan ke mana?" Aku menoleh dan melihat orang lain tertawa dan melihat kami pergi. Aku melambai bahagia dan mereka semua balas melambaikan tangan.

Mereka sangat ramah.

"Aku akan memberimu sebuah pelajaran, tesoro."

"Sebuah pelajaran?" Aku tertawa dan mengubur hidungku di lehernya, menghirup aromanya. "Aku agak pusing."

Kami melewati gudang. Aku bisa mendengar suara-suara, nafas berat dan Meg yang cekikikan.

"Aku rasa kita menemukan Meg dan Will," bisikku di telinga Dom saat dia berjalan melewati dengan cepat.

"*Merde*, aku tidak perlu mendengar itu," Dominic mengomel, membuatku tertawa lagi. Dia melangkah melewati gedung penyimpanan, di mana aku berdiri beberapa jam yang lalu dengan Jules dan Natalie, menurunkanku, dan menekanku ke dinding.

"Aku menantangmu," dia mulai dengan kobaran di mata biru cerahnya, "Katakan lagi bahwa kau akan pergi mencari orang lain untuk bercinta."

"Um, itu adalah lelucon, *babe*."

Matanya menyipit dan hidungnya melebar, dan aku tahu aku dalam masalah besar.

"Apakah kau cemburu?" Tanyaku tak percaya.

"Tidak biasanya," katanya. "Aku bukan tipe pencemburu, tapi apa yang menjadi milikku adalah milikku, Alecia. Dan kamu milikku. Apa yang aku miliki denganmu, aku tidak ingin dimiliki juga oleh orang lain. Kau adalah semua yang aku pikirkan."

Dia menarik ujung rokku dan mengumpulnya di pinggangku dan menggelincirkan jarinya lewat karet celana dalamku dan mengusap bibir kewanitaanku, membuatku terkesiap.

"Dom!"

"Benar." Dia menggigit bibir bawahku, kemudian menenangkannya dengan lidahnya dan mendorong jarinya jauh ke dalam celana dalamku. "Aku. Aku satu-satunya yang bisa menyentuhmu di sini, atau di mana saja. Ini adalah milikku."

Dengan kata-kata itu, jarinya tergelincir ke dalam tubuhku semakin mendalam dan menekan *spot*-ku keras, mengirim rasa sampai ke ujung jari kakiku.

"Sial," bisikku.

Dia membungkus lengannya yang bebas di pinggangku, menarikku ke tubuhnya saat jari-jarinya bercinta dengan milikku, menyeret telapak tangannya di atas klitorisku, membuatku menggila.

"Aku akan datang," aku merengek, tapi dia menarik tangannya.

"Belum," dia menggeram.

"Hei!"

Tapi sebelum aku bisa mengatakan apa-apa lagi, dia memutarku, membungkuk di atasku, dan mendorong celana dalamku ke samping, sementara aku mendengar dia menurunkan ritsleting celana panjangnya dan dia tiba-tiba mendorong ke dalam diriku. Aku harus menekan tanganku pada dinding untuk mengangkat sedikit pinggulku saat dia mendorong ke dalam tubuhku dengan keras dan cepat. Napasnya keras, tangannya meremas di pinggulku hampir menyakitkan.

Aku menggigit bibir, tapi aku tidak bisa tenang saat dia memasukiku tidak seperti yang dia lakukan sebelumnya. Primitif. Kasar.

Sangat menakjubkan.

Dia membungkuk di atasku dan mengerang, menekan bibirnya ke telingaku dan berbisik.

"Kau. Adalah. Milikku. Ini adalah milikku. Jangan pernah melupakannya, tesoro."

Aku mendorong ke belakang ke arahnya dan tersenyum saat aku membuatnya mengerang, tapi tiba-tiba jari-jarinya menekan klitorisku saat dia memasukiku dengan keras, dan itu semua yang dapat aku ambil. Aku datang dengan keras, menggigit lenganku sendiri agar tidak berteriak, mengejang di sekelilingnya.

"Itu benar," katanya dan mendorong ke dalam tubuhku dua kali lagi sebelum dia terdiam dan menyerah pada klimaksnya sendiri, menempelkan dahinya di punggungku.

Akhirnya, dia menarik keluar dariku dan memutarku menghadapnya. Dia menangkup wajahku dengan lembut di tangannya dan menciumku lembut, tapi ketika dia mundur, matanya tak kalah garang.

"Milikku."

***

BAB 14

~ Dominic ~

Dia indah.

"Aku ingin enam orang di tempat parkir," kata Alecia saat dia mondar-mandir di teras belakangku. Dia memberikan perhatian penuh pada dua puluh empat orang ini. Suaranya tajam dan sungguh-sungguh. Tubuhnya tegap. Matanya keras.

Aku belum pernah melihat yang seperti dia dalam hidupku.

"Aku merencanakan empat orang," Derek, kepala keamananku, menjawab. Derek adalah mantan ranger Angkatan Darat, dengan tingin enam setengah kaki dan sangat tegap.

Alecia bahkan tidak berkedip.

"Aku butuh enam orang."

"Tidak ada yang tahu di mana pernikahan sedang diselenggarakan," Jason, kepala keamanan Alecia, menjelaskan secara logis. "Para tamu memarkir sepuluh mil jauhnya dan kami membawa mereka dengan bus."

"Aku tahu," Alecia menjawab. "Dengar, guys, aku akan menjadi keledai keras kepala untuk yang satu ini. Will Montgomery memenangkan Super Bowl tahun lalu, dan dia bukan satu-satunya yang membuat paparazzi tertarik. Kalian semua menyadari bahwa kita memiliki seorang bintang rock, bintang film, produser, dan pemain sepak bola lainnya. Keamanan tidak dapat disepelekan. Bahkan jika satu paparazi mengikuti bus di sini, atau mengetahui lokasi ini dan menyebar foto yang tidak diizinkan, aku akan meletakkan penis kalian semua di atas piring."

"Montgomery cerdas dalam hal ini," Derek mengingatkan dia. "Para tamu hanya diberikan alamat untuk memarkir mobil mereka. Bahkan mereka tidak tahu di mana mereka akan pergi."

"Aku menyadari itu. Aku yang mengaturnya," jawabnya.

Aku menyandarkan bahuku ke dinding, menyilangkan lengan di depan dada, dan menonton wanitaku memegang kendali di atas dua lusin pria yang kuat.

Aku ingin menciumnya.

"Jika kita menempatkan dua orang lebih di tempat parkir, itu akan mengurangi dua orang yang seharusnya berada di sini."

"Kau harusnya menempatkan delapan belas orang di sini," jawabnya dengan gelengan kepala. "Apakah kau kesal karena aku seorang wanita, atau kau hanya selalu keras kepala seperti ini?"

Derek berdiri, rahang mengeras dan menatap Alecia selama satu menit. Dia menatapnya turun, dan itu adalah pertarungan paling menakjubkan yang pernah aku lihat dalam hidupku.

"Baik," katanya akhirnya. "Kau akan mendapatkan enam orang."

"Ya aku akan mendapatkannya. Ikuti daftar tamu. Aku tidak peduli jika seseorang mengaku sebagai nenek yang lama hilang dan mengeluarkan air mata buayanya. Jika mereka tidak ada pada daftar, mereka tidak masuk. Tittik. Jika kau memiliki pertanyaan, bicara padaku. Aku memiliki *earpiece* sepanjang hari."

"Kau tahu, aku suka wanita yang suka memerintah."

Suara ini berasal dari seorang anak muda, setinggi dan setegap Derek, tapi jelas terlalu muda untuk tahu menutup mulut. Alecia

berhenti di tempatnya, menyempitkan matanya dan melotot padanya.

"Kau?"
"Ya, Bu," jawabnya dengan seringai sombong.

Oh, kau si muda yang idiot.

"Siapa namamu?" Dia bertanya kepadanya.

"Stokes," jawabnya.

"Stokes." Dia berjalan ke arahnya, tangannya ditahan di pinggulnya dan tersenyum manis padanya. "Apakah kau memiliki *mommy issues*, Stokes?"

Para pria lainnya menyeringai, tapi mata Stokes mengeras di wajahnya yang tenang.

"Tidak, aku hanya berpikir sangat seksi saat seorang wanita memiliki kekuatan."

Alecia memiringkan kepalanya ke samping kemudian mengangguk. "Bagus. Karena aku memilikinya. Jangan mengacaukan ini, Stokes." Dia melangkah mundur dan mengangguk pada Derek dan Jason. "Itu saja. Beritahu aku jika ada masalah."

"Tidak akan ada," Jason menjawab, dan berbalik untuk melanjutkan pengarahan pada anak buahnya saat Alecia berjalan pergi.

"Dia harusnya berada di kemiliteran," kata Stokes dengan rasa hormat baru dalam suaranya.

Dia terlalu bagus untuk berada dalam kemiliteran.

"Kerja bagus, Letnan," bisikku saat aku melangkah di sampingnya.

“Aku akan memotong milik seseorang jika aku mendapati mereka hanya menempatkan empat orang di luar sana," dia mengomel.

"Kau sangat marah pada kejantanan laki-laki hari ini, cara."

Dia tersenyum lebar kemudian tertawa sejenak.

"Aku dikelilingi banyak pria hari ini."

"Semuanya akan berjalan dengan baik."

"Jangan katakan itu. Kau akan mendatangkan sial. Aku harus pergi melihat Blake."

"Blake membayarku lima ribu dolar untuk membuatmu keluar dari dapur hari ini."

Dia mengernyit dan berkedip ke arahku.

"Dia tidak melakukannya."

"Dia melakukannya." Oke, dia tidak melakukannya, tapi dia hanya akan membuat mereka berdua menggila jika dia melangkah ke sana dan melecehkan pria itu hari ini. "Semuanya sudah diatur. Makanannya sudah beraroma menakjubkan. Meja sudah diatur, dan penata bunga melakukan sihirnya pada punjung dan tenda."

"Cupcakes-"

"Sampai di sini dalam beberapa jam dan Nic akan mengaturnya. Dia hebat." Aku menggenggam bahunya dan mencium dahinya lembut. "Tapi aku mengerti. Ini adalah apa yang kau kerjakan. Jadi pergilah menangkap mereka, harimau."

Dia tersenyum lebar ke arahku sebelum mencengkeram bajuku dan menarikku turun untuk memberi ciuman cepat. "Terima kasih. Aku akan mengejar ketinggalan denganmu nanti."

"Alecia." Dia berhenti sekitar dua puluh kaki jauhnya dariku dan memutar tubuhnya dengan alis terangkat. "Sisi galak darimu ini? Sangat seksi."

Dia tidak menjawab; dia hanya tersenyum sebelum berbalik dan berjalan pergi, hanya dengan lenggokan kecil di pinggul indahnya.

Ya Tuhan, aku sangat mencintainya.

***

Aku belum berbicara dengan Alecia sejak yang terakhir pagi ini. Keluarga mulai berdatangan, dan beberapa kekacauan telah terjadi di kebun anggur.

Dan aku menyukainya.

Para pria berada di ruang bermainku, menyodok bola dan berteriak menghina satu sama lain.

Para gadis ke belakang tenda, membantu Nic meletakkan cupcakes.

Atau, mungkin mengumpulkannya, dan dia terlalu baik untuk memberitahu mereka untuk pergi.

Meg bersiap-siap di kamar pengantin, dan aku melarikan diri dengan mengatakan kalau aku memutuskan untuk keluar dari sana dan menyapa yang lainnya.

Alecia membuka pintu saat aku mengetuk pintu dan melangkah mundur, membiarkan aku masuk. Natalie sedang menekan kameranya di depan wajahnya dan dengan cepat mengambil foto.

Dan Meg berdiri di depan cermin, mengenakan gaunnya yang indah. Gaun berenda, tapi tidak berjumbai. Tanpa lengan, dan lehernya terbuka sampai belahan payudaranya. Bagian bawahnya lurus tanpa ekor.

Gaun elegan, sangat gadis, dan benar-benar sempurna untuk Meg kami.

"Kau menakjubkan," aku berkata padanya saat aku bersandar ke depan dan mencium pipinya, hati-hati untuk tidak merusak riasannya.

"Terima kasih."

"Aku tidak menyangka kau seorang fotografer," kataku pada Natalie.

"Hanya untuk bagian ini," Nat meyakinkanku.

"Aku tidak ingin orang asing mengambil fotoku sedang berpakaian." Meg mengerutkan hidung dan berputar kembali ke cermin. "Ini cantik,kan?"

"Ini sempurna," aku meyakinkannya. "Aku belum pernah melihat pengantin yang lebih cantik darimu."

"Jangan membuatku menangis!" Meg merengek. "Butuh waktu lama untuk mendapatkan riasan seperti ini."

Terdengar ketukan di pintu, dan kemudian Leo masuk dan berhenti di tengah jalan, matanya melebar saat dia menatap Meg dari atas kepala sampai ujung kaki. Dan kemudian senyum perlahan menyebar di bibirnya saat dia melipat tangannya di kedua saku dan melangkah.

"Ah, Meg-pie," bisiknya.

"Apakah gaun ini jelek?" dia bertanya, membuat Nat dan Alecia memutar mata mereka.

Leo berjalan mendekatinya, dengan lembut menariknya ke dalam pelukannya dan mengusap punggungnya perlahan.

"Kau sangat cantik, Meg-pie."

"Kau akan merusak riasanku," katanya di dada Meg.

"Tidak, aku tidak akan melakukannya." Ada air mata di mata Leo saat dia menekan pipinya ke rambut Meg. "Aku sangat mencintaimu. Kau tahu itu, kan? Tidak ada sesuatu yang tidak akan aku lakukan untukmu, Meg."

"Aku tahu."

"Kau adikku yang paling terpenting dalam hidupku. Dan akan terus seperti itu. Sebelum Sam, hanya ada kau dan musik, dan aku ingin kau tahu bahwa aku tidak akan melupakannya, Meg."

"Leo," bisiknya, dan aku mengangguk pada Alecia saat Natalie dengan cepat mengambil foto.

Alecia dan aku menyelinap keluar dari pintu, meninggalkan Meg dan Leo memiliki momen khusus mereka. Dia menyandarkan punggungnya ke dinding dan menutup matanya erat.

"Hei, kau baik-baik saja?" Aku menangkup pipinya yang mulus di telapak tanganku dan melihat air mata yang menggenang saat dia menatapku.

"Aku tidak tahu bagaimana rasanya dicintai seperti itu," bisiknya, meretakkan hatiku.

"Astaga," kata Natalie saat dia menyelinap keluar dari ruangan dan menutup pintu di belakangnya. "Itu adalah momen paling

manis yang pernah aku saksikan. Aku sangat senang bisa mengabadikannya."

"Foto-foto itu akan mengguncang," Alecia setuju, dan menyeka air matanya. Perutku melilit melihat rasa sakit muncul di mata cokelatnya yang indah.

"Alecia."

Dia menggeleng dan memberiku senyum malu. "Aku baik-baik saja. Tadi itu hanya momen benar-benar penuh emosi. Bisakah kau pergi memeriksa para pria?" Matanya memohon padaku untuk melepaskan topik ini, jadi aku melakukannya, tapi aku bersandar ke depan dan mencium pipinya.

"Kita akan bicara nanti," gumamku, dan mencium kening Nat saat aku berjalan kembali menyusuri lorong.

Dia akan tahu bagaimana rasanya dicintai seperti itu jika itu hal terakhir yang aku lakukan.

***

Aku menggenggam tangan Alecia erat saat Leo berjalan dengan Meg menuju altar. Aku meminta Alecia untuk duduk di sampingku selama upacara saat kencanku tadi malam saat aku sedang terkubur dalam dirinya dan dia bahkan tidak bisa mengingat namanya.

Bermain kotor? Benar sekali.

Dan itu bekerja.

Matahari terbenam di belakang kami, membuat segalanya berwarna emas, membuat rambut Meg bersinar kemerahan. Dia menggandeng lengan Leo, berjalan diiringi "Baby, I Love Your Way" yang dimainkan oleh band Leo, Nash.

Sang gitaris, Jake, menyanyikan lirik dalam suara yang keras, sempurna untuk lagunya, dan untuk Meg.

Meg tersenyum cerah, matanya tersemat pada adik lelaki yang paling kecil, yang matanya sudah berkaca-kaca.

Dari semua saudara-saudaraku, aku dapat belajar bahwa Will adalah salah satu yang tidak takut untuk menunjukkan emosinya. Apakah dia senang, sedih, lapar, marah, bukan masalah. Dia tidak akan menahannya.

Aku tidak bisa menghormatinya lagi lebih dari ini.

"Siapa yang menyerahkan wanita ini untuk pria ini?" Pendeta bertanya saat musik berakhir.

"Aku," Leo menjawab, mencium Meg, kemudian bergabung dengan istrinya di sampingku.

"Om Will!" Olivia berseru dan menunjuk Will penuh semangat.

"Ya, baby," bisik Nat di telinga putrinya saat Will berbalik dan mengedipkan mata pada balita itu

"Yang tersayang."

Pendeta berbicara tentang cinta. Komitmen. Kesucian pernikahan.

Janji.

Dan aku bisa mendengarnya, tapi semua fokusku tertuju pada wanita di sampingku, dengan tangannya di dalam genggamanku, dan semua janji-janji yang ingin aku buat untuknya. Menceritakan ini sekarang akan membuatnya berlari ke arah bukit, tapi Alecia hanya untukku. Aku mencintainya. Aku tidak bisa membayangkan hidup tanpanya.

Jika itu bukan sebuah komitmen, aku tidak tahu lagi apa namanya.

"Dan sekarang, sumpah. Megan, aku akan memintamu untuk membacakan sumpahmu pertama kali, silakan."

Pendeta melangkah ke belakang dan semua mata tertuju pada Meg saat dia mengambil napas dalam dan menatap ke dalam mata Will. Dia tersenyum lebar.

"Aku menulis semuanya, tapi aku baru sadar bahwa aku tidak perlu membaca selembar kertas untuk memberitahumu bagaimana perasaanku padamu." Dia menelan keras dan menenangkan wajahnya. "Aku menerimamu, Will, untuk menjadi suamiku. Aku bersumpah untuk selalu jujur, untuk menjadi adil, untuk menjadi spontan, dan selalu menghormatimu. Aku berjanji untuk bermimpi denganmu, untuk mendukungmu, dan selalu menjadi penggemar terbesarmu. Aku akan menjadi mitramu yang setia, mendorongmu dan pantang menyerah, dan selamanya mencintaimu." Dia berkedip dan satu air mata jatuh di pipinya, namun Will menangkapnya dengan ibu jarinya dan mengusap pipinya dengan lembut. "Aku berjanji hari ini, dan setiap hari, selama sisa hidupku."

"Will, sumpahmu, silakan," pendeta berkata dengan lembut, saat Will mengusap air matanya sendiri.

"Megan,"dia memulai dan harus berhenti sejenak untuk menelan ludah. "Aku berharap hari ini kau mengerti betapa aku mencintaimu. Aku ingin tahu apakah kau akan pernah benar-benar memahami berapa banyak yang aku miliki untukmu. Kau adalah hal menyenangkan dalam hidupku. Mencintaimu adalah sebuah petualangan yang tidak akan aku lewatkan untuk dunia. Aku merasa terhormat, mencintaimu, untuk menerimamu sebagai istriku hari ini. Aku bersumpah untuk menghabiskan sisa hidupku untuk membalas padamu apa yang kau berikan padaku setiap hari. Untuk menjadi pendampingmu selalu, orang yang paling kau percayai, dan teman sejatimu. Aku bersumpah untuk tidak pernah

menyimpan skor. Aku bersumpah untuk menerimamu, untuk menghormatimu, seperti yang kau lakukan, untuk sisa hidupku. Aku akan setia kepadamu, meninggalkan yang lainnya. Aku akan memilihmu, selalu."

"Wow," Jules berbisik, dan menyeka air mata dari wajahnya.

Meg dan Will bertukar cincin mereka, wajah mereka cerah dengan senyum dan air mata, dan akhirnya, pendeta berkata, "Sekarang kau dapat mencium pengantinmu."

Will mengangkat Meg dari lantai ke dalam pelukannya, menciumnya tanpa jeda dan membuat kami semua tertawa.

"Atta boy, Montgomery!" rekan satu timnya berteriak saat kami semua berdiri dan bertepuk tangan.

"Ini kehormatanku untuk memperkenalkan Mr. dan Mrs. Will Montgomery!"

***

Sudah waktunya untuk membawa wanitaku ke lantai atas.

Kerumunan sudah jauh menipis. Pada jam dua pagi, Will dan Meg masih menari di tengah lantai. Sebagian besar rekan tim Will masih di sini, berbicara, berbaur, dan menggoda beberapa perawat yang bekerja dengan Meg di rumah sakit. Semua makanan dan cupcakes dihidangkan. Aku tidak lagi dapat menghitung sejak satu jam lalu berapa botol yang sudah keluar sepanjang malam ini.

Aku yakin sudah ratusan.

Aku sangat bangga pada Alecia karena tidak hanya membuat acara tersebut menarik, tetapi juga membuatnya spektakuler.

Mataku menemukannya, tersenyum dan berbicara dengan Blake dan Emily, di meja cupcake yang sudah kosong.

"Emily," kataku sambil mendekati, "bisa kau selesaikan di sini?"

"Aku tidak bisa meninggalkan-"

"Ya," kata Emily, memotong Alecia dengan senyum lebar. "Blake akan membantuku."

"Masih ada tamu di sini. Aku harus tinggal."

"Tidak, ku tidak harus di sini." Blake menariknya untuk berpelukan. "Kau sudah bekerja keras hari ini, Leash. Pergilah merayakannya."

"Apa kau yakin?" Alecia bertanya pada Emily.

"Tentu saja."

Alecia menoleh padaku, dan untuk pertama kalinya hari ini aku bisa melihat kelelahannya. Jika aku akan menggunakan caraku, dia akan tidur selama tiga hari berturut-turut.

"Biarkan aku mengucapkan selamat malam pada Will dan Meg."

Aku mengangguk dan melihatnya berjalan ke saudara dan saudara iparku yang baru. Mereka berdua berpelukan erat dan melambai padaku saat Alecia kembali padaku, melipat tangannya di tanganku dan berkata, "Aku siap."

Dia tidak berbicara saat kami berjalan ke rumah dan menaiki tangga. Keheningan yang nyaman.

SELAMAT DATANG.

Aku mengulurkan tangan untuk membuka pintu master suite-ku dan memberi isyarat padanya untuk masuk lebih dahulu dan tersenyum saat dia terkesiap dengan terkejut.

"Apa ini?" Dia berbalik dengan mata cokelat lebar, heran.

"Sebuah perayaan, tesoro." Aku menutup dan mengunci pintu di belakangku dan membawanya lebih jauh ke dalam ruangan. Lilin berkedip di sekeliling ruangan, satu-satunya yaang menjadi cahaya dalam kamar. Kelopak tulip merah muda telah dibentuk menjadi hati di atas tempat tidur, dan tepat di tengahnya adalah ...

"Sepatu!" Dia berseru dan bergegas ke tempat tidur. "Ya Tuhan."

"Apa itu?" Aku menekan dadaku ke punggungnya, tanganku mencengkeram bahunya, dan mencium bagian atas kepalanya.

"Ada kotak biru di sepatu pink yang cantik."

Aku menyeringai. "Memang."

"Dan sepatu merah muda bertali."

"Benar lagi."

Dia menyilangkan lengannya dan menarik tanganku, memegangnya erat. "Kita merayakan pernikahan Will dan Meg dengan desainer sepatu dan kotak Tiffany biru?"

"Tidak" Aku berbalik untuk menghadapnya dan menangkup wajahnya di tanganku. "Kita tidak merayakan pernikahan, cara. Kita merayakan dirimu."

Dia mengernyit bingung.

"Kau luar biasa, bukan hanya hari ini, tapi selama proses ini. Kau harus sangat bangga pada dirimu sendiri, Sayang." Aku mencium

keningnya lembut, hidungnya, dan kemudian dengan lembut meletakkan bibirku pada bibirnya, menciumnya ringan sebelum mundur kembali. "Apakah kau tidak ingin membuka kotaknya?"

"Sangat ingin." Dia terkekeh, dan kembali menatap ke tempat tidur.

"Tunggu. Mari kita membuatmu nyaman. Aku akan menggosok kakimu saat kau membuka kotak."

"Wow. Kau terlalu banyak memanjakanku, Dominic."

"Kau belum melihat apa pun." Aku mengedipkan mata dan membantunya memberinya kenyamanan, menyandarkannya pada bantal. Aku menarik sepatunya dari kakinya yang kecil, duduk di tempat tidur, dan mulai memijat lengkungan telapak kakinya.

"Oh, astaga." Matanya tertutup dan menyandarkan kepalanya ke kepala tempat tidur. "Kau benar-benar bagus dengan tanganmu."

"Jika kau tertidur, kau tidak akan melihat apa yang ada di kotak-kotak itu."

Dia menggigit bibir dan mengangkat kepalanya dan menatapku.

"Kau tidak perlu melakukan ini."

"Ya, aku harus. Bukalah."

Pertama, dia memeriksa sepatu, matanya cerah dengan nafsu feminin untuk hal-hal seperti itu, yang membuatku tertawa.

"Aku suka melihatnya seperti ini," akunya. "Maksudku, biru terlihat begitu cantik dengan warna merah muda di sepatu ini."

Aku mengangkat alis dan menunggu dia untuk selesai mengagumi sepatu, dan akhirnya dia tidak bisa menahan lebih lama lagi. Dia mengambil satu kotak lagi.

"Oh astaga," dia tercekat ketika membuka kotak. "Ada banyak merah muda yang muncul di sekitar sini malam ini."

Dia terdiam selama beberapa saat, bibirnya digigit saat dia hanya menatap kalung berlian putih dan merah muda yang terletak di kotak biru. Tatapan cokelat terpaku padaku saat dia meraih kotak yang lain.

"Banyak warna pink," katanya lagi, ketika dia melihat gelang yang senada.

"Semuanya cocok dengan sepatu merah muda," bisikku, dan terus memijat otot-otot di betisnya. "Betismu keras."

"Aku berjalan dengan *heels* sekitar empat belas jam hari ini."

Akhirnya, tanpa berkata lagi, dia langsung naik ke pangkuanku, dan membungkus dirinya di sekelilingku, menempel rapat padaku.

"Aku tidak tahu harus berkata apa," bisiknya.

"Kau tidak perlu mengatakan apa-apa."

"Ini semua sangat indah. Terima kasih banyak."

"Semua ini akan terlihat luar biasa di kulitmu, cara. Itulah kenapa aku memilih warna merah muda. Kau cantik memakai warna merah muda."

Dia mengubur wajahnya di leherku dan menciumku dengan lembut. Sekarang adalah waktu untuk menceritakan betapa aku mencintainya.

Tapi sebaliknya, aku tetap tenang, mencabut jepitan dari rambutnya sampai rambutnya jatuh di sekitar bahunya dan menenggelamkan jariku di dalamnya, menariknya ke hidungku.

"Aroma tubuhmu menakjubkan."

"Aroma tubuhmu menakjubkan," dia menjawab, hidungnya masih menempel di kulitku.

"Kau luar biasa untuk dilihat hari ini. Kau begitu mengontrol, begitu fokus."

"Itu tugasku."

"Kau sangat baik dalam hal itu."

Dia tersenyum di leherku.

"Apakah kau akan membiarkan aku membaringkanmu dan membantumu untuk merasa lebih nyaman?"

"Aku akan membiarkanmu membaringkan aku dan bercinta denganku," katanya dengan suara kecil.

Kau tidak pernah harus meminta padaku dua kali.

Aku membaringkannya telentang dan melayang di atasnya, membantunya meliuk keluar dari gaun biru yang indah dan pakaian dalam yang senada, sampai dia menyebar di bawahku, kelopak tulip merah muda di sekelilingnya, rambut pirang emasnya tersebar di sekitar kepalanya, terlihat seperti seorang malaikat.

"Kau mengambil napasku pergi," bisikku.

Dia tersenyum lebar sambil melepas kancing kemejaku, melepasnya dari bahuku dan melemparkannya ke samping, kemudian melepas celanaku dengan cepat. Saat aku sudah telanjang, aku terdiam di atasnya, menahan tubuhku dengan sikuku, kejantananku yang berat berbaring di atas lipatannya yang panas dan licin.

Aku mengusap rambut yang ada di dahi dan pipinya dengan ujung jariku, menyapu hidungku di atas hidungnya, apa pun yang bisa menyentuhnya.

Aku tidak akan pernah cukup untuk merasakan kulitnya.

"Dominic," bisiknya, lalu terengah saat aku menggerakkan pinggulku, hanya sedikit, bergeser di antara lipatan basahnya.

"Ya, hartaku."

Matanya menyala mendengar panggilan sayangku.

"Apakah kau lebih nyaman mendengarnya dalam bahasa Italia, tesoro?"

"Aku rasa aku terkejut mendengarnya," jawabnya jujur.

"Kau hartaku." Aku mencium pipinya, kemudian menempelkan bibirku di tempat sensitif di telinganya. "Kau adalah bagian terbaik dalam hidupku."

Tangannya meluncur ke atas dan ke bawah punggungku, kemudian ujung-ujung jarinya mengikuti cara yang sama, membuatku semakin keras. Aku mundur dan tenggelam perlahan-lahan dalam lipatan panasnya yang sudah menunggu, memperhatikan matanya yang cantik saat aku mendorong sejauh yang aku bisa, lalu berdiam di sana, mengawasinya.

"Aku sangat bangga padamu, Alecia."

"Terima kasih." Air mata tergenang di matanya dan dia menutup matanya.

"Jangan tutup matamu," bisikku dan mengusap air matanya ke samping. "Kau tidak pernah harus bersembunyi dariku."

"Aku tidak bersembunyi." Dia menggeleng pelan, kembali melihat ke arahku, dengan sepenuh hati untuk pertama kalinya.

Ini luar biasa.

"Apakah kau tahu berapa banyak kau menakutiku?" Dia bertanya, suaranya nyaris berbisik.

Aku mulai bergerak, mengisinya, lalu menarik keluar, dengan panjang, halus, dan hentakan. Napasnya tersentak, jari-jarinya di tekan di punggungku, dan dia mengepalkan miliknya di sekeliling milikku dengan cara yang paling nikmat.

"Kau adalah segalanya," ucapku di telinganya, saat aku memasukinya dengan lembut. "Dan ya, tesoro, aku juga takut, tapi tidak memilikimu membuatku lebih takut lagi."

"Aku juga."

Aku menggenggam tangannya, menyatukan jari-jari kami, dan menekan ke bawah ke tempat tidur saat aku mulai membawanya lebih keras, tapi tidak lebih cepat. Aku menekan pangkal ereksiku pada klitorisnya dan menekan ke bawah, dan hanya itu yang diperlukan baginya untuk jatuh ke tepi, datang dengan keras, membawaku bersamanya.

Aku mencintaimu.

***

BAB 15

~ Alecia ~

Aku sudah terbangun dengan wajah tampannya selama lebih dari dua minggu sekarang, dan tidak pernah gagal untuk membuatku sesak napas.

Atau membuatku menggeliat dalam nafsu murni.

Maksudku, menatapnya. Dengan kulit gelap dan rambut gelapnya di atas seprei putihku, berkumpul di pinggangnya, memberiku pemandangan pada otot perutnya, lengannya yang terpahat, dan tangan ajaib dengan jari-jari yang panjang.

Dia menunjukkan kepadaku bagaimana indahnya tubuhku. Pada minggu sejak acara pernikahan, dia menghabiskan setiap malam di sini, di tempat tidur denganku, pergi setiap pagi untuk kembali ke kebun anggur, tetapi dia selalu kembali setiap malam untuk makan malam, minum anggur, mengobrol, dan melakukan seks terbaik dalam hidupku.

Aku tidak bisa menahan untuk menyeret jariku di pipinya yang kasar, menikmati cara jenggotnya terasa di kulitku.

Dengan mata masih tertutup, dia tersenyum lebar, menampilkan lesung pipinya, dan menangkap tanganku, membawanya ke bibirnya.

"Selamat pagi," bisiknya di telapak tanganku.

"Selamat pagi," jawabku dan mencondongkan tubuh untuk mencium bahunya. "Kita harus segera bangun. Bisbol hari ini, ingat?"

"Aku ingat." Dia menarikku ke dalam pelukannya, tempat yang sangat pas untukku, menenangkanku di sisinya, kepalaku di dadanya dan lenganku melilitinya, terasa sangat tepat. "Tapi pertama kita harus melakukan ini untuk sementara waktu."

"Melakukan apa?" Aku menyondol hidungku ke lehernya dan mengambil napas dalam, menikmati dirinya.

"Hanya di sini," katanya dan mencium kepalaku.

"Ini bagus," bisikku.

"Mm."

"Aku tidak akan ada setiap malam mulai minggu depan," kataku menyesal.

"Oh?"

"Ini musim panas, jadi aku memiliki acara setiap malam di minggu depan. Kecuali hari Rabu."

"Aku memiliki sebuah acara di kebun anggur pada hari Rabu," katanya sambil mendesah. "Kita akan bertahan terpisah lima hari, cara."

Tangannya bergerak turun dari punggung ke pantatku dan kembali lagi, ke rambutku, lalu turun lagi, membuatku tertidur.

"Tesoro," bisiknya di telingaku sambil menggulingku ke punggungku. Ujung jarinya mengusap pelipis dan pipiku. "Bangun."

"Hmmm."

"Kita tertidur satu jam lagi."

"Benarkah?" aku bertanya gugup dan meregangkan tubuhku, masih belum membuka mata.

"Kita harus bersiap-siap untuk pergi."

"Oke." Aku tidak bergerak. Aku hanya berbaring di sini dan menikmati tangannya di tubuhku, di antara tidur dan terjaga.

"Ini bukan bangun namanya," katanya datar.

"Aku bangun."

"Aku berharap kita bisa tinggal di sini sepanjang hari, cara, tapi ini adalah hari besar bagi Matt dan Nic. Kita harus pergi."

"Aku ingin pergi," jawabku dan membuka mata untuk menemukan Dom melayang di atasku, menampilkan lesungnya, mata birunya bahagia dan disematkan padaku. "Halo tampan."

"*Ciao, bellissima*," dia menjawab dan mengedipkan senyum menawan padaku.

"Astaga, aku mencintai bahasa Italimu. Sangat seksi."

"Benarkah?" Suaranya berat dengan sarkasme.

"Kau mengetahuinya."

Dia mengusap jarinya ke dada menuju perutku. "*Hai la pelle più morbida*."

"Apa artinya?"

"Kau memiliki kulit yang lembut," bisiknya dan memberikan ciuman di bahuku.

"Kita tidak punya waktu untuk ini," aku memperingatkan dia sambil menyeringai.

Astaga, bibirnya luar biasa.

Alih-alih menjawab, dia menyeringai licik dan tiba-tiba berdiri, menarikku bersamanya. Dia melemparku di atas bahunya dan berjalan ke kamar mandi, mulai menyalakan shower dan ketika air cukup hangat, menurunkanku di bawah shower besar.

"Aku bisa berjalan," aku memberitahunya.

"Dan akhirnya aku tidak akan bisa membawamu," jawabnya, dan meraih shower gel-ku.

"Apakah kita menghemat air?"

"Gadis pintar." Dia menengadahkan tangannya dengan kain dan mulai menyeretnya di atas kulitku, membersihkan tubuhku.

"Rasanya enak," gumamku, mengawasinya.

Bibirnya berkedut saat tangannya meluncur ke atas perutku, di atas pubisku yang halus dan ke bagian yang paling sensitif dari tubuhku.

"Dom!" Aku terkesiap dan mencengkeram lengannya erat.

"Iya?"

"Astaga, kau baik saat melakukannya," aku mengerang saat tangannya yang bebas meluncur ke bawah pantatku, dan sekarang mengusap keduanya, menggosok klitorisku dari depan dan menerjunkan jarinya ke dalam diriku dari belakang, dan itu adalah sensasi paling luar biasa. Dia menempelkan bibirnya di leherku, kemudian memberi gigitan di sana, menjilati ke atas telingaku dan mengatakan dalam sebuah nada memerintah, "Ayo."

Oh, siapa yang bisa menolaknya? Aku datang dengan keras, gemetar. Jika dia tidak memegangku, aku akan jatuh lemas di

lantai. Dengan dahiku bersandar di dadanya, aku berjuang untuk menarik napas dan kakiku.

"Sialan, *babe*," kataku sambil tertawa. "Itu tadi menyenangkan."

"Tentu. Sekarang, tidak ada lagi gangguan. Kita harus pergi."

"Tapi, bagaimana denganmu?"

Dia mengedipkan mata dan menampar pantatku main-main. "Aku akan mengumpulkannya nanti. Percayalah padaku."

***

"Heyyyyy, Batta, Batta, Batta!"

"Um, Bryn, ini adalah latihan memukul. Kau tidak dapat mengganggu pemain selama latihan." Matt menggeleng pada adik-iparnya main-main.

"Aku juga bisa. Ini adalah White Sox, Matt."

"Hei! Aku suka White Sox," kata Nic dengan kening berkerut. Kami semua berada di sini, semua saudara dengan pasangan mereka, dan Nic adalah satu-satunya yang mengenakan kemeja White Sox. Sebagian dari kita mengenakan kemeja Mariners.

"Aku tidak tahu kau begitu suka bisbol," kata Stacy pada Nic sambil tersenyum lebar.

"Aku lebih menyukainya daripada *football*," Nic mengakui dan kemudian tertawa. "Dan aku hanya bisa mengatakan begitu karena Will dan Meg masih ada dalam bulan madu mereka."

"Aku akan menceritakannya," kata Jules.

"Tidak, kau tidak akan," kata Nate dan mencium bibir istrinya.

Para pria ini tidak pernah berhenti menyentuh wanita mereka. Itu mengagumkan.

Seolah-olah untuk membuktikan pikiranku, Dom membungkus lengannya di bahuku dan mencondongkan tubuhnya untuk mencium pelipisku. Mereka memiliki banyak kasih sayang, itu sudah pasti.

"Bagaimana kita mendapatkan kursi ini?" Meredith bertanya, melihat keluar lapangan dari barisan depan kursi kami. Kami tepat di antara base pertama dan *home plate*, dan kami memiliki pemandangan utama. "Aku hampir bisa mencium bau keringat."

"Ew," kata Sam, mengernyitkan hidung. "Tidak ada seorangpun yang menceritakan tentang keringat."

"Kau menikah dengan seorang bintang rock, Sam." Stacy menggeleng pada Sam. "Kau harusnya terbiasa dengan keringat sekarang."

"Aku menikah dengan seorang bintang rock," Sam mengulangi dengan bangga. "Suamiku adalah seorang bintang rock."

"Ini masih baru," gumam Nat.

"Aku masih memanggilmu istriku," kata Luke padanya. "Dan itu tidak begitu baru lagi."

"Sudah mulai benar-benar feminin di sini," kata Mark dengan cemberut.

"Kami memiliki hubungan," kata Jules pada Meredith. "Ini tidak menyebalkan."

"Tidak sedikitpun," Meredith setuju.

"Sepertinya Sox hampir selesai dengan latihan," kata Matt dan menarik Nic berdiri. "Ayo, kita akan pergi mendapatkan bola yang sudah ditandatangani."

"Rhys O'Shaughnessy bermain," Nic kata dan bertepuk tangan penuh semangat. "Dia adalah favoritku."

Matt berjalan di depan, dan semua orang mengambil tindakan, menarik keluar ponsel mereka untuk mengambil foto.

"Aku mendapatkan wajah Will dan Meg sekarang," kata Jules dan tersenyum lebar saat wajah mereka muncul di layar. "Hai *guys*! Dia baru saja membawanya turun ke lapangan."

"Jules, putar kameranya. Aku ingin melihat saudaraku bertunangan, bukan wajahmu."

Jules menjulurkan lidahnya pada kakaknya, kemudian memutar kamera ke belakang sehingga Will dan Meg dapat menonton.

"Matt mendapatkan pemain favorit Nic untuk ini?" tanyaku penuh semangat.

"Ya," Dom menegaskan, mencengkeram tanganku, seolah-olah dia segugup kakaknya.

"Rhys berlari ke atas dengan sebuah bola!" Kata Natalie.

Nic tersenyum lebar saat pemain tinggi dan tampan mengulurkan bola padanya, mencium pipinya dan menjabat tangan Matt.

"Aku berharap kita bisa mendengar apa yang mereka katakan," Jules mengomel.

"Matt menginginnya dengan cara seperti ini," kata Caleb lembut.

Rhys menunjuk bola di tangan Nic, dan Nic melihat ke bawah, lalu rahangnya terbuka saat Matt berlutut dengan satu kaki dan mengambil tangannya.

"Apakah ini hanya aku, atau ini memang buruk?" Mark bertanya.

"Diam, itu tidak buruk. Ini brilian." Brynna memukul lengan Mark, membuatnya diam.

Kami tidak bisa mendengar apa yang terjadi, tapi tiba-tiba, Nic mengangguk keras dan Matt menempatkan cincin di jarinya, kemudian berdiri dan mengangkatnya, memeluknya erat, berbisik di telinganya.

Rhys dan rekan timnya bertepuk tangan dan mulai membuat lingkaran di sekeliling mereka untuk mengucapkan selamat kepada pasangan bahagia itu.

"Persetan! Aku ingin memeluk mereka sekarang juga!" Jules, berhati-hati untuk tidak menurunkan ponselnya, melompat dan membawa kami semua turun ke lapangan. Stacy, Brynna dan Meredith melompati dinding, menarik perhatian dari keamanan, tetapi Dom mengangkat tangannya.

"Itu adalah saudara mereka. Mereka hanya ingin mengucapkan selamat padanya."

"Tidak ada lagi melompat ke bawah," pria keamanan bertubuh jangkung mengatakan dengan tegas, kemudian rahangnya turun saat dia melihat Leo. "Apakah itu Leo Nash?"

Aku segera berjalan ke pria itu dan berbicara dengan cepat, dengan suara yang sungguh-sungguh. "Ini adalah tamasya keluarga. Bukan publikasi. Aku harap kau akan tetap bijaksana."

"Tentu saja." Dia mengangguk dan berjalan pergi, mengurus urusannya sendiri.

Saat aku berbalik untuk bergabung kembali dengan yang lain, Nic dan Matt sudah dikelilingi oleh keluarga dan para pemain, tapi Dom menunggu dengan wajah tenang.

"Apa yang salah?"

Dia menggeleng. "Tidak ada apa-apa."

Dia mengambil tanganku dan menuntunku bergabung dengan yang lain.

"Dia menulis *Will You Marry Me* di bola bisbol!" Nic berseru dan menunjukkannya pada semua orang.

"Aww, dan mendapatkan pemain favoritmu untuk memberikannya padamu," kata Stacy berbinar.

"Aku pemain favoritmu?" Rhys bertanya, seolah-olah dia belum tahu.

"Mungkin," kata Nic kemudian tertawa. "Ya, pastinya."

"Apakah penampilanku memang baik?" Ia bertanya.

"Tidak, itu karena rekor memukulmu. Serius, kau memiliki pukulan paling bagus tahun ini di semua MLB, dan menontonmu memukul seperti menonton tarian. Kau sangat bagus."

Rhys memiringkan kepalanya ke samping dan menatap Nic lebih serius. "Terima kasih."

"Aku minta maaf untuk menyela, *guys*," kata petugas keamanan, "tapi aku ingin kalian kembali ke tempat duduk kalian. Kita akan segera mulai."

"Oke, itu keren," Mark mengakui saat kami berjalan untuk mencari tempat duduk kami.

"Aku ingin nachos," Brynna mengumumkan. "Dan hot dog."

"Pizza!" Stacy setuju.

"Kita akan keluar untuk mencari makan malam setelah ini," Nate mengingatkan para gadis.

"Kita berada di pertandingan bisbol," kataku, seolah-olah itu masuk akal.

Karena ini bekerja.

"Kita perlu Cracker Jacks juga," kata Sam. "Dan permen kapas."

"Dan seorang dokter gigi," kata Luke ngeri.

"Bir." Aku menambahkan.

"Bir di sini hangat," kata Dominic.

"Aku tidak peduli. Aku dalam sebuah pertandingan. Aku perlu bir dan kacang."

"Tunggu!" Meredith berdiri, melihat sekeliling. "Di mana Matt dan Nic?"

Kami semua berbalik dan mencari sekeliling, dan tiba-tiba Caleb menunjuk kembali ke lapangan. Matt dan Nic keluar dari ruang ganti White Sox, menuju lapangan.

"*Ladies and gentlemen*," penyiar memulai. "Pelempar pertama hari ini adalah seorang wanita muda yang baru saja bertunangan di lapangan kita! Berikan sambutan meriah untuk Nic Dalton!"

"Oh, astaga, aku harus menghubungi Will kembali!" Jules menekan layar ponselnya saat kami semua melompat, bersorak keras.

"*Atta girl*!" Brynna berteriak ke lapangan. Dom dan saudara-saudaranya bersiul keras.

"Ini sangat menyenangkan!" Aku bertepuk tangan, melompat di atas kakiku.

Nic berjalan keluar ke gundukan pitcher, bola di tangan, tapi bukannya berdiri di depan gundukan itu, dia berdiri di atasnya dan memberikan penangkap tampilan yang arogan. Bibirnya berkedut, tapi kemudian dia berputar dan melempar bola dengan sempurna, tepat ke sarung tangan penangkap, seakan dia seorang profesional yang sudah melempar bola selama bertahun-tahun.

"Astaga, Will, kau bukan satu-satunya dalam keluarga yang memiliki lengan kanan pelempar," kata Isaac penuh semangat.

"Sangat mengagumkan!" Will berseru melalui telepon.

Matt dan Nic melambai pada kerumunan, kemudian bergabung dengan kami di tribun.

"Kau sangat keren," kata Luke pada Nic saat dia menariknya untuk sebuah pelukan.

"Aku tahu," Nic menjawab, dan tertawa saat dia digilir di antara para saudara.

"Oke, kalian semua memiliki gadis kalian sendiri," kata Matt akhirnya. "Singkirkan tangan kalian dari milkku."

"Sekarang, kembali ke makanan," kata Brynna, dan melambai pada seorang pria yang membawa sebuah kotak penuh kacang.

"Kami akan membayar seribu dolar untuk semua makanan sampah ini," kata Nate.

"Kau bisa membayarnya, ace," Jules menjawab gembira, dan menjulurkan lehernya mencari penjaja lain. "Di mana penjual pizza?"

"Apakah para pria menggodamu saat kita turun untuk memeluk Nic dan Matt?" Meredith bertanya pada Natalie.

"Ya." Nat mengangkat bahu dan menggeleng. "Mereka tidak tahu apa-apa."

"Mereka tahu sekarang," jawab Luke ringan.

"Apa yang kau katakan?" Stacy bertanya.

"Dia tidak mengatakan apa-apa," Nat menjawab dan meletakkan kepalanya di bahu suaminya. "Dia memelototi mereka seperti manusia gua dan seseorang mengenalinya dan mereka menutup mulut."

"Aku seorang manusia gua?" Luke bertanya heran.

"Kalian semua sekelompok manusia gua," Meredith membalas.

"Apakah aku seorang manusia gua, cara?" Dom bergumam di telingaku.

Aku mendengus dan menatap ke arahnya, kemudian mencondongkan tubuh untuk berbicara ke telinganya. "Aku percaya itu saat kau menyetubuhiku di dinding di propertimu saat aku bercanda tentang bercinta dengan seseorang yang memiliki APA."

Aku mundur dan melihat matanya menyipit. "Dan hanya mendengarmu mengatakan itu membuatku ingin melakukannya lagi."

"Lihat? Manusia gua."

***

"Aku sangat kenyang," kata Brynna saat kami berjalan di trotoar di luar stadion menuju pub terdekat.

"Itu karena kau memakan segala sesuatunya kecuali kursi yang sedang kau duduki, legs," kata Caleb sambil tertawa dan menggenggam tangannya.

"Aku tidak memakan pizza Jules sedikitpun," jawabnya dengan cemberut.

"Aku akan memotong tanganmu jika kau mencoba mencuri pizzaku," kata Jules.

Ini adalah malam musim panas yang indah. Tidak cukup gelap tapi hangat dengan angin sepoi-sepoi. Cuaca Seattle yang sempurna.

"Aku suka malam seperti ini," aku menarik nafas, saat yang lain bercanda dan mengobrol di sekitar kami. Dominic berjalan di sampingku, memperlambat langkah untuk menyamakan langkah denganku. Dia mencium tanganku, kemudian melipatnya ke sikunya, membiarkan aku bersandar padanya saat kami berjalan. "Seattle indah di musim panas."

"Seattle selalu indah," jawabnya pelan. "Bahkan saat hujan."

"Di sini selalu hijau," aku membalas dengan anggukan. "Tidak begitu berbeda dari San Francisco."

"Kenapa aku tidak tahu kalau kau berasal dari San Francisco?" katanya sambil mengerutkan kening.

"Aku tidak tahu." Aku mengangkat bahu dan tertawa saat Sam melompat di punggung Leo, memberinya tumpangan. "Ini bukan rahasia. Aku rasa pembahasan itu tidak pernah muncul."

"Kapan kau pindah ke Seattle?"

"Tepat setelah aku meninggalkan Jonathan." Aku menyandarkan kepalaku di bahu Dom. "Sudah tidak penting lagi bagiku. Dan aku selalu menikmati Seattle."

"Beruntung bagiku karena kau senang berada di sini."

"Kembali padamu," jawabku tulus. "Siapa yang menyangka bahwa kita berdua yang berasal dari sisi berlawanan dari dunia dan berakhir di kota yang sama?"

"Itu bukan sebuah peluang, tesoro, itu adalah takdir."

Aku mendengus dan menggeleng, tapi ketika aku melirik kembali ke arahnya aku melihat dia benar-benar serius.

"Kau tidak percaya pada takdir?" dia bertanya.

"Tidak juga. Aku rasa aku tidak pernah benar-benar berpikir tentang hal itu."

Dia mengangguk serius. "Aku akan berpikir bahwa jika pernah ada beberapa yang ditakdirkan untuk bersama, itu akan menjadi kau dan aku. Seperti yang kau bilang, kita berasal dari sisi yang berlawanan dari dunia, tak satu pun dari kita memulai di sini, tapi, di sinilah kita."

"Kalian berdua sangat lambat!" Sam berteriak pada kami saat Leo berjalan mundur. "Jika kau tersandung dan jatuh dan iku menjatuhkanku, bintang rock, kita akan memiliki masalah."

"Aku tidak akan menjatuhkanmu, sunshine."

"Aku juga butuh tumpangan," kata Stacy pada suaminya.

"Aku akan memberimu tumpangan, baiklah," Isaac menjawab dengan senyum sombong.

"Hentikan!" Jules berteriak saat Luke berhenti di tengah trotoar, menarik istrinya ke dalam pelukannya dan memberi ciuman yang akan membuat para dewa menangis. "Astaga, kita berada di depan umum!"

"Kami tidak bercinta," jawab Luke tenang, masih menatap mata Nat.

"Astaga, kau kotor," Jules mengomel. "Aku perlu cheesecake."

"Kita akan mendapatkannya," Nate menjawab sambil tertawa. "Cukup abaikan *PDA*. Atau bergabung." Nate mengubur wajahnya di leher Jules dan menggigitnya, membuatnya mengerang.

"Oh, itu tidak menyebalkan."

"Kalian sekelompok orang penyayang," aku mengamati saat kami berjalan ke pub dan mengambil meja besar agak di belakang.

"Apakah itu mengganggumu?" Meredith bertanya.

"Tidak, hanya tidak biasa."

Kami duduk, melirik menu, memesan minuman dan baru saja aku memikirkan komentarku telah dilupakan, Luke meneruskannya. "Jika itu mengganggumu, Alecia, katakan saja."

"Hei! Aku mengatakan demikian sepanjang waktu dan kau tetap melakukannya," Jules mengeluh.

"Aku baik-baik," jawabku sambil tertawa. "Bukan berarti itu menggangguku. Aku hanya tidak terbiasa."

"Apakah orang tuamu penyayang?" Nic bertanya.

"Mereka melakukannya satu sama lain," kataku pelan.

"Tapi tidak denganmu," Nic membalas.

Aku mengangkat bahu dan menggeleng, seolah-olah itu bukan masalah besar.

"Ibuku tidak menyentuhku dalam enam tahun," kata Nic saat pelayan meletakkan gelas air di depan kami.

"Apa?" Aku mengerutkan kening pada wanita cantik, terkejut.

"Kami tidak rukun. Tidak pernah benar-benar rukun. Jadi semua kasih sayang ini adalah hal baru juga bagiku." Matt mencium keningnya lembut.

"Kau akan terbiasa," Jules menambahkan. "Aku minum banyak, untuk menghilangkan omong kosong itu."

Natalie tertawa dan melempar serbet pada sahabatnya.

"Aku ingin sayap ayam panas," Brynna mengumumkan.

"Aku pikir kau sudah kenyang?" kata Caleb.

"Aku sedang dalam mood untuk menghisap keluar sebuah tulang," dia menjawab, dan alisku naik ke garis rambutku.

"Permisi?" aku bertanya.

"Oh, tunggu saja," kata Sam sambil menyeringai. "Kau belum melihat apa-apa sampai kau melihat Brynna menyedot sebuah tulang."

***

BAB 16

~ Alecia ~

"Tapi aku benci berlari," aku merengek, saat aku berhenti di tempat parkirku dan mematikan mesin.

"*Jangan jadi banci*," Blake membalas ke telingaku. "*Aku perlu lari dan aku ingin bicara denganmu, jadi aku membawamu*."

"Kau menggunakanku sebagai alasan karena aku memiliki trek lari terbaik di lingkunganku."

"*Itu menyakitkan, Leash*," katanya. "*Benar, tapi menyakitkan*."

"Kau sok pintar." Aku tertawa dan berjalan ke gedungku.

"*Aku sok pintar yang sudah dekat dengan tempat tinggalmu*."

"Apa? Aku baru saja sampai rumah."

"*Well*, cepatlah dan ganti pakaian. Aku baru saja keluar dari jalan bebas hambatan. Aku akan melihatmu dalam beberapa menit!"

"Sialan, Blake!"

Tapi itu tidak ada gunanya. Dia sudah menutup telepon. Aku bergegas ke lantai atas, masuk dan segera mulai melepaskan pakaian. Sepatuku lebih dulu dilepas, melemparkannya tepat di depan pintu, menurunkan risleting dan melepaskan rokku, meninggalkannya teronggok depan dapur.

Kemeja dan bra yang berikutnya terlempar, satu berakhir di sofa, dan aku tidak tahu di mana yang lainnya jatuh.

Aku akan mengambilnya nanti.

Aku bergegas mengambil bra olahraga, tank top dan celana yoga pendek, dan Blake menyembur di depan pintu depan, tepat saat aku mengikat tali sepatuku.

"Kau membuat semua berantakan, Leash."

"Sialan kau. Kau tidak memberiku waktu."

"Apa kau akan memungut pakaianmu?"

"Aku akan melakukannya nanti." Aku menghela napas dan mengibas tanganku padanya. "Aku harus membawa semuanya ke tukang *laundry*. Kau benar-benar akan membuatku berlari?"

"Ya, Bu." Dia mengedipkan mata padaku dan membungkus lengannya di leherku, mencium kepalaku cepat, dan mendorongku menjauh.

"Kenapa aku harus ikut? Tidak bisakah kau saja yang pergi tanpa aku dan datang kembali ke sini setelah kau selesai?"

"Astaga, berhenti merengek," katanya dan memutar matanya. "Ini akan bagus untukmu."

Kami meninggalkan kondominiumku, turun dengan lift dan berjalan keluar menuju trotoar, dan mulai berlari pelan.

"Kau akan berlari dengan kecepatan seperti ini?" Blake bertanya dengan seringai.

"Kalau kau tidak suka, lari saja sendiri." Aku mengendus dan sudah mulai merasakan rasa benci untuk berlari. Aku selalu membencinya. "Bagaimana Emily?"

"Kenapa kita harus membicarakan ini?"

"Karena itu yang dibutuhkan pikiranku dari fakta bahwa aku tidak ingin berlari."

"Jadi, mari kita bicara tentang kehidupan cintamu"

"Tidak, kaulah yang membuatku berlari. Jadi mulailah bicara."

Dia mendesah dan menatap pada air, memperhatikan perahu yang terapung. "Kami baik-baik saja."

"Nah, itu adalah informasi."

Blake tertawa sedih. "Salah satu hal yang aku sukai tentangmu adalah bahwa kau tidak mengambil omong kosongku."

"Kau tidak memerlukan aku untuk mengambil omong kosongmu. Kau memiliki cukup banyak orang dalam hidupmu yang akan melakukannya untukmu."

"Benar." Dia mengambil langkah, hanya sedikit, dan aku menggeram padanya, membuatnya tertawa lagi.

"Emily."

"Dia hebat." Dia mendesah lagi, bukan karena dia kehabisan napas, tapi karena dia tidak ingin membicarakan hal ini denganku.

Aku tidak peduli.

"Dia lucu. Pintar. Memiliki tubuh yang bagus untuk bercinta."

Aku menggeleng dan melihat ke atas. "Serius."

"Dia serius memiliki tubuh yang bagus."

"Apakah akan selalu kembali pada seks pada laki-laki?"

"Cukup banyak, ya." Dia tampaknya memberikanku beberapa pemikiran dan kemudian mengangkat bahu. "Jadi aku menikmati seks. Aku bisa apa."

"Aku juga menikmatinya, tapi itu tidak akan berada di atas tiga hal terpenting yang aku bicarakan saat aku membahas kencanku."

"Oke, apa yang ada dalam tiga hal teratasmu?"

"Dia cerdas, manis dan lucu."

"Apa yang ada di nomor empat?"

"Dia luar biasa di tempat tidur."

Dia tertawa panjang dan keras, kemudian bertoss denganku. "Kau lucu."

"Aku tahu."

"Aku benar-benar menikmati kebersamaanku dengan Emily," katanya, serius sekarang. "Menyenangkan memilikinya di dekatku dan dia juga tidak mengambil omong kosongku. Jika aku memasak sesuatu yang tidak dia suka, dia akan jujur tentang itu. Dia manis."

"Dia manis," aku setuju. "Aku senang karena ini berjalan baik."

"Benarkah?" Dia bertanya, terkejut.

"Tentu saja. Aku ingin kalian berdua bahagia."

"Saat kita berada di rumah Dom, kau tampaknya tidak begitu yakin."

"Aku akui, aku selalu membayangkan kau akan bahagia dengan orang lain daripada satu sama lain," aku mengakui sambil mengangkat bahu. Aku menarik nafas lebih keras sekarang, dan ini membuatku kesal. "Tapi kau pria dewasa."

"Bagaimana dengan Dom?"

Aku menyeringai sebelum aku bisa menahan diri, dan Blake adalah Blake, dia menangkapnya.

"Baik, eh?"

"Aku menyukainya."

"Terima kasih, kapten."

Aku tertawa dan menggandeng lengannya.

"Dia baik padaku."

"Dia akan lebih baik, atau aku akan menendang pantatnya, teman atau bukan."

"Manisnya."

"Karena aku cukup penasaran, apa yang kau sukai dari dia?"

Aku mengerutkan kening dan merenungkan pertanyaannya, berlari dengan langkah sejajar dengannya, kaki kami menghentak di trotoar. Kami melewati seorang pria tua yang berjalan dengan anjingnya, dan seorang ibu muda dengan bayi dalam kereta dorong.

"Aku menghormatinya," aku memulai. "Saat pertama kali bertemu dengannya, aku pikir dia hanya seorang *player*. Si Italia menawan yang melelehkan celana dalam wanita hanya dengan beberapa kata-kata indah, dan melakukan perjalanan dari satu tempat tidur ke tempat tidur lainnya."

“Wow, kau mendapatkan semua itu dari pertemuan dengannya dalam pertemuan keluarga?"

Aku mengangkat bahu dan terus berbicara. "Tapi dia bukan orang seperti itu. Dia sangat mengasihi keluarganya. Dia bangga dengan bisnisnya. Dia terlalu baik untukku."

"Aku senang."

Aku melirik dan menemukan Blake mengawasiku dengan pandangan yang serius.

"Kau juga berhak untuk bahagia."

Aku mengangguk dan kemudian tertawa. "Dan sekonyol yang terdengar, aku pikir aku jatuh cinta padanya."

"Oh, aku bisa memberitahumu itu."

"Apa? Bagaimana?"

"Kau harus melihat ekspresi wajahmu saat kau berbicara tentang dia," katanya sambil tersenyum. "Kau seperti seorang gadis."

Aku menggeleng saat kami kembali ke kondominiumku.

"Aku tidak berpikir aku pernah jatuh cinta sebelumnya, B."

"Kau sudah pernah menikah," katanya.

"Aku belajar bahwa itu tidak berarti banyak," jawabku jujur. "Maksudku, aku pikir aku mencintai Jonathan saat aku menikah; aku harap aku melakukannya, tapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ini. Dan mungkin ini akan terdengar konyol, tapi aku merindukannya."

"Kenapa konyol?"

"Aku baru saja melihatnya senin pagi. Aku terlalu sibuk minggu ini untuk melihatnya, dan aku merindukannya."

"Kenapa kau berjalan denganku pada satu malam yang bebas minggu ini daripada menghabiskannya dengan Dom?"

"Karena dia memiliki sebuah acara di kebun anggur, jadi dia tidak bisa menghabiskan malam ini bersamaku."

"Apakah kau mengatakan padanya kau mencintainya?"

"Apa kau gila?" Aku menjerit. "Tidak mungkin."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku baru melihatnya selama beberapa minggu. Ini terlalu cepat."

"Wanita." Dia memutar matanya dan percepat langkah saat gedungku sudah terlihat, tapi aku membiarkan dia berlari di depanku, dan berlari dengan kecepatanku. Ketika aku mendekati gedungku, dia terengah-engah, meregangkan kakinya di pintu depan. Aku mulai meregangkan tubuh dengannya.

"Kau harus pergi bertemu Dom malam ini, Alecia."

"Dia sibuk."

"Tidak terlalu sibuk bagimu untuk muncul dan mengatakan padanya kau mencintainya."

"Aku bisa mengatakannya akhir pekan ini."

"Kenapa menunggu? Kau merindukan dia. Kau mencintai dia. Pergi temui dia. Serius, hidup terlalu singkat untuk omong kosong ini."

Kami masuk ke kondominiumku, mengerutkan kening pada temanku. "Sejak kapan kau menjadi seorang ahli kencan?"

"Kemari." Dia memegang bahuku dan memaksaku untuk melihatnya tepat di mata. Ini sangat bukan Blake. "Bagaimana jika

kau tidak mendapatkan kesempatan untuk mengatakan kepadanya? Kau akan menyesalinya."

"Apakah kau mengatakan pada Em kau jatuh cinta padanya?"

"Sial ya, aku sudah mengatakannya."

Aku membisu. Aku menatap ke arahnya, dan kemudian melemparkan lenganku di lehernya, memeluknya erat. "Aku turut berbahagia untuk kalian."

"Pergi dapatkan kesenanganmu. Dia akan senang melihatmu."

"Apakah kau mencoba untuk menendangku keluar dari kondominiumku sendiri?"

"*Hell* ya, aku ingin menggunakan kamar mandimu. Pancurannya fantastis."

Aku tertawa dan berjalan ke lemari kamar tidurku, mengganti baju dengan cepat, dan kemudian cemberut saat aku sadar aku berkeringat.

"Aku harus mandi."

"Ya, tidak ada orang yang ingin mendengar wanitanya mengatakan aku *mencintaimu* sementara dia berbau seperti tikus gym."

Aku menjulurkan lidahku padanya dan kembali ke kamar tidurku, melepas pakaianku dalam perjalanan ke kamar mandi.

Apa yang akan aku lakukan, hanya muncul di kantornya dan berseru, "Aku mencintaimu! Kejutan!"

Itu bodoh.

Mungkin aku harus membawakan makan malam atau sesuatu. Kecuali, dia mengatakan dia harus bekerja malam ini, jadi tidak akan berjalan.

Kenapa aku sangat berlebihan memikirkannya? Cukup pergi memberitahu pria itu bahwa kau mencintainya!

Tapi bagaimana jika aku melakukannya dan dia hanya menatapku bingung. Atau lebih buruknya lagi, kata terima kasih.

Ya Tuhan, aku akan mati karena ketakutan.

Mungkin ini bukan ide yang baik. Aku harus menunggu. Hubungan kami masih terlalu dini. Tidak perlu terburu-buru untuk ini.

Kau hartaku.

Akankah seorang pria mengatakan itu pada seseorang yang tidak dia cintai?

Aku rasa tidak.

Aku mematikan kran, dan baru saja aku meraih handuk, ada keributan di ruang tamu, dan aku mendengar Dominic berteriak dengan sangat marah, "Sialan, apa yang sedang terjadi?"

***

BAB 17

~ Dominic ~

Aku merindukannya.

Sudah kurang dari tiga hari sejak terakhir aku memeluknya, merasakannya, dan aku merindukannya seolah-olah dia adalah bagian dari diriku sendiri.

Karena dia.

Aku tergoda untuk mengatakan *persetan* dan langsunh pergi ke sana malam ini. Biarkan Celeste menangani acara tersebut. Untuk itulah aku membayarkan, kan?

Aku meraih ponselku untuk mengirim pesan pada Alecia saat telepon kantorku berdering.

"Salvatore," aku menjawab cepat.

"*Ciao*," sepupuku Gianna berkatadi telingaku, tapi aku bisa mendengar sesuatu dalam suaranya, hanya dengan satu kata.

"Apa yang salah, bella?"

"Aku butuh kau di sini, Dom."

"Kau melakukan ini setiap tiga bulan seperti jarum jam, Gianna. Aku tidak bisa langsung berkemas dan datang ke Italia. Aku memiliki bisnis di sini. Sebuah kehidupan."

"Marco sudah merampok kita."

Aku duduk di depan kursiku, mengerutkan kening, meyakinkan bahwa aku salah dengar.

"*Mi scusi*?"

"Kau mendengarku." Dia menghelas napas lelah. "Kebun anggur berantakan, Dominic."

"Bagaimana bisa?"

"Sedikit demi sedikit. Aku pikir dia berjudi lagi. "Aku menutup mataku dan segala sesuatu dalam diriku menegang.

Bajingan kecil itu.

"Di mana Marco, Gianna?"

"Aku tidak bisa menemukan dia."

"Bajingan!" Aku mencubit tulang hidungku, sudah memikirkan rencana untuk terbang ke Italia hari ini.

"Dom, kaulah yang tahu angka-angkanya. Kau satu-satunya yang bisa memperbaiki ini. Aku membutuhkanmu di sini."

"Aku sedang dalam perjalanan."

"*Grazie*," dia memulai, tapi aku memotongnya.

"Dan ketika aku sampai di sana, kita akan bicara panjang lebar tentang kenapa butuh waktu lama bagimu untuk meneleponku."

"Datanglah ke sini."

Dia menutup telepon, dan aku tergoda untuk melemparkan ponselku ke seberang ruangan, tetapi aku berteriak pada Celeste.

"Apa yang salah?" Dia bertanya saat dia datang ke kantorku.

"Aku harus berangkat ke Italia malam ini."

"Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Tidak" Aku bersumpah dan melangkah ke belakang mejaku. "Aku ingin kau tinggal malam ini untuk acara tersebut. Aku ingin seseorang di sini untuk mengawasi."

"Aku bisa melakukan itu."

"Bagus. Aku akan berkemas."

"Kau ingin aku memesan tiket?"

"Tidak, aku yang akan melakukannya. Kau bisa menghubungiku di Italia jika kau butuh sesuatu."

"Berapa lama kau akan pergi?"

"Aku tidak tahu." Aku menghela napas, sudah merasakan perutku yang menegang pada masalah yang menantiku di sana. "Bisa jadi beberapa minggu. Sebulan paling lama."

"Jangan khawatir tentang apapun. Semuanya akan baik-baik saja di sini."

"Terima kasih, Celeste."

Aku segera mengumpulkan laptop, iPad, mengikat dan mengemas tasku, mengantongi ponselku dan berlari ke lantai atas, menaiki dua tangga sekaligus.

Aku menghubungi maskapai saat aku membuka koper dan mulai mengisinya dengan pakaian dan barang penting.

Aku seorang *multi-tasker* yang sangat baik.

"Saya harus berada di pesawat ke Italia malam ini, dari SeaTac, kelas pertama."

Aku bisa mendengar agen tersebut melakukan pekerjaannya, kukunya mengetik keyboard saat ia berusaha menemukan

penerbangan untukku, dan aku ingat bahwa Alecia sudah mencoba menelepon ketika aku sedang berbicara dengan Gianna.

Alecia.

Sial, aku harus mengatakan padanya kalau aku akan pergi.

"Saya memiliki penerbangan yang tersedia pukul delapan malam ini," kata agen.

Aku melihat arloji. Aku punya satu jam untuk menyelesaikan di sini sebelum aku berangkat ke bandara.

Dan aku perlu bicara dengan Alecia, sebaiknya secara pribadi.

Atau, aku bisa membawanya denganku. Dia memiliki orang-orang di timnya yang dapat mengelola usahanya tanpa dirinya selama beberapa minggu.

Aku tersenyum lebar pada ide yang ada di kepalaku.

"Bisa, tapi aku akan membutuhkan dua kursi, tolong."

"Saya bisa mendapatkannya," dia menjawab. Aku memberinya informasi penumpang, membayar dengan kartu kreditku, dan menyelesaikan pengepakan, tiba-tiba bersemangat pada perjalanan spontan utuk kembali ke rumah. Aku sudah ingin menunjukkan pada Alecia di mana aku berasal, untuk melihat wajahnya berbinar saat melihat tanah kakek-nenekku, atau ketika aku membawanya berbelanja di Roma.

Dengan tenaga baru, aku memeriksa sekali lagi dengan Celeste, kemudian berjalan keluar, mengemudi ke arah Seattle.

Aku tidak sabar untuk melihatnya, tapi pertama aku membuat panggilan untuk Steven.

"Halo."

"Hei, ini Dom. Aku ingin memberitahu bahwa aku sedang menuju ke Italia tiba-tiba."

"Apakah semuanya baik-baik saja?"

Perhatian pada suara Steven selalu membuatku terdiam. Cara dia menerimaku, begitu mudah, selalu melucutiku.

"Tidak, tapi akan baik. Ada masalah di kebun anggur dan aku dibutuhkan."

"Tentu saja. Berhati-hatilah, nak, dan beritahu aku ketika kau sampai di sana, dan jika kau butuh sesuatu."

"Terima kasih." Aku mengangguk dan tersenyum pada diriku sendiri. "Aku membawa Alecia denganku."

"Begitukah?" Aku bisa mendengar senyum dalam suaranya juga. "Jadi, bukan benar-benar sebuah perjalanan pekerjaan?"

"Tidak, aku ingin menunjukkan Italia kepadanya."

"Bagus untukmu. Berhati-hatilah."

Aku mengakhiri panggilan dan segera menghubungi Matt, memberikannya informasi yang sama.

"Kau membawanya ke Italia? Apakah dia senang? "

"Dia belum tahu. Ini kejutan."

"Sekarang, itu salah satu kejutan terbaik."

"Aku tahu." Aku tertawa. "Para gadis menyukai omong kosong seperti ini."

"Kau terdengar lebih Amerika setiap harinya, saudara. Selamat bersenang-senang. Telepon jika kau butuh sesuatu."

Aku mengakhiri panggilan saat aku meninggalkan jalan bebas hambatan, menuju kondominium Alecia. Keluarga Montgomery-ku adalah satu yang spesial, tidak ada keraguan tentang hal itu.

Aku berjalan cepat ke bangunan Alecia, memeriksa arloji. Kami memiliki cukup waktu untuk dirinya mengemas tas dan perjalanan ke bandara. Aku harap aku tidak perlu membuat dia telanjang untuk meyakinkan dia untuk pergi denganku.

Bukan karena aku tidak ingin membuat dia telanjang dan tenggelam dalam dirinya untuk bagian yang lebih baik dari malam ini, tapi karena tidak ada waktu.

Aku melihat arlojiku lagi. Oke, mungkin aku hanya akan membua dia setengah telanjang.

Aku tersenyum pada pikiran membawanya keras dan cepat di dapur ketika aku mendekati pintu, dan membukanya tanpa mengetuk, terkejut karena pintunya tidak terkunci.

Aku memandang ke bawah sekilas dan mengerutkan kening ketika melihat sepatu yang aku berikan pada malam pernikahan Will hanya terlempar di pintu depan. Kemudian lebih mengerutkan kening saat melihat roknya terkumpul di lantai depan dapur, dan tank top dan bra-nya terlempar di ruang tamu.

Duduk di sofa, dengan satu kaki disandarkan pada lutut yang berlawanan, lengannya terentang di belakang sofa, berkeringat dan hanya mengenakan celana pendek adalah Blake.

Kemejanya sudah dilemparkan di lengan sofa. Dia berkeringat, rambutnya berantakan, dan dia tampak ... puas.

Dan aku akan membunuhnya.

"Hei, *man*. Alecia akan terkejut melihatmu."

"Sialan, apa yang sedang terjadi?" Aku berteriak dan maju mendekati Blake. Dia segera berdiri, mengerutkan kening seolah-olah dia bingung, yang hanya membuatku ingin memukulnya lagi.

Apa? Dia tidak melihatku selama tiga hari dan memutuskan untuk menelepon Blake untuk menggaruk gatalnya?

Aku sangat sangat bodoh.

"Dom?" Alecia berkata dari ambang pintu. Dia basah, segar sehabis kamar mandi, hanya mengenakan handuk, dan dunia langsung runtuh di bawah kakiku.

"Apakah kau bercanda?"

"Hei, *man*, itu bukanlah apa yang kau pikir-" Blake memulai, tapi aku maju, menekan wajahku di depannya.

"Apa yang aku pikirkan adalah bahwa aku berpikir aku bisa mempercayai kalian. Kalian membohongiku."

"Tidak, Dominic," kata Alecia, meletakkan tangannya di lenganku. Aku melihat ke bawah tangannya dan kemudian ke wajahnya, dan dia segera menarik diri.

Aku memelototi mereka berdua dan menjauh, mendorong tanganku ke sela rambutku.

"Apa, tepatnya, yang kau tuduhkan padaku?" Alecia bertanya dengan marah. Mata cokelatnya terbakar, pipinya memerah, saat dia menopang tangannya di pinggulnya dan melotot padaku.

"Kau akan kehilangan handukmu," kataku, berusaha membuat suaraku tetap tenang.

"Aku tidak peduli. Katakan saja."

"Itu benar." Aku menggeleng dan tertawa hambar, mondar-mandir di ruang tamunya. "Kenapa kau harus peduli jika kau kehilangan handukmu? Kita semua sudah melihat bagian bagusnya, kan?"

"Hei," Blake memulai, tapi aku berbalik padanya dengan tangan terkepal di sisiku, dan tiba-tiba Alecia ada di antara kami, dengan kedua tangannya tertahan di dada kami.

"Kami tidak-"

"Ini bukan rodeo pertamaku, Alecia. Aku pernah berjalan ke bagian ini sebelumnya, dan yang terakhir kali itu adalah tunanganku dan sepupuku."

"Apa?" Wajahnya memucat saat dia menatap ke arahku. "Dan kau pikir aku akan melakukannya?" Wajahnya memerah karena marah. Aku hanya mengangkat bahu saat Blake bersumpah pelan dan mondar- mandir.

"Kau tahu apa?" Alecia menghentak kakinya ke pintu dan membukanya lebar. "Aku pikir kau harus pergi."

"Katakan kau tidak bercinta dengannya," jawabku dan melangkah mendekatinya.

"Astaga, Dom-" Blake memulai, tapi Alecia menyelanya.

"Aku tidak harus mengatakannya! Aku ingin kau keluar dari kondominiumku. Sekarang."

"Ini bukanlah akhir," kataku, menatap ke mata marahnya. Aku hanya semakin marah. Aku ingin dia mengatakan tidak. *Tentu saja aku tidak tidur dengan dia*.

Dan jika dia tidak melakukannya, seharusnya tidak begitu sulit untuk mengatakannya.

"Aku tidak ingin bicara denganmu sekarang." Dia menggeleng tegas.

"Kita akan menyelesaikan ini nanti."

Saat aku melangkah keluar menuju lorong, dia membanting pintu di belakangku. Aku bergegas ke mobilku dan mengemudi membabi buta menuju utara, melewati Tacoma, menuju bandara, dan semakin marah dengan setiap mil yang aku lewati. Dia mempermainkanku.

Aku ingin kembali dan menghadapinya lagi. Menendang pantat Blake. Tapi tidak ada waktu. Aku dibutuhkan di Italia sekarang. Keluargaku membutuhkan aku.

Aku butuh Alecia.

Atau aku pikir aku melakukannya.

Dia otomatis mengaku berhubungan dengan Blake dengan tidak menyangkal hal itu.

Bacalah tulisan di dinding, man.

Ponselku berdering, menampilkan nama Gianna.

"Apa."

"Wah, itu cara yang bagus untuk menjawab telepon."

"Apa yang kau inginkan, Gianna? Aku sedang dalam perjalanan ke bandara sekarang."

"Aku ingin mengucapkan terima kasih lagi. Aku akan senang melihatmu dan aku berharap itu dalam keadaan yang berbeda."

Aku menghela napas dan menggosok tangan di wajahku.

"Aku akan ada di sana besok malam."

"Dan juga, aku baru saja bicara dengan Liliana, dan aku mungkin sudah mengatakan bahwa kau akan datang."

Aku menggeleng dan mengumpat pelan pada sebutan mantan tunanganku.

"Gianna."

"Dia akan senang melihatmu."

"Aku tidak tertarik, Gianna."

"Sudah lama, Dom. Aku tidak menyarankanmu untuk menikahinya. Cukup bicara dengannya. Dia juga merindukanmu."

Dia bercinta dengan Marco, hanya itu yang bisa aku pikirkan, tapi aku terlalu marah untuk berdebat.

"Baik." Sebuah gagasan mulai terbentuk. "Sebenarnya, Gianna, aku akan bicara dengan Liliana. Mengundang dia untuk makan malam pada hari Jumat."

"Aku berharap kau akan mengatakan itu! Aku sudah mengundangnya."

"Bagus. Aku akan melihatmu saat aku sampai di sana."

Aku menutup telepon dan menekan bibirku dengan jari-jariku, berpikir tentang dua wanita yang pernah membuatku cukup bodoh untuk memberikan hatiku pada mereka. Yang satu mengkhianatiku dengan sepupuku sendiri, bahkan tidak repot-repot untuk mencoba berhati-hati. Aku cukup yakin dia berencana agar aku menemukan mereka di malam sebelum pernikahan kami.

Itu berhasil.

Dan terima Tuhan karena aku menemukan kebenaran sebelum aku menikahinya.

Tapi saat aku memikirkan Alecia, itu secara langsung menyakiti dadaku. Bagaimana dia bisa melakukan ini? Kenapa?

***

BAB 18

~ Alecia ~

"Aku tidak bisa mempercayainya!" Aku menjerit dan menghentak ke kamar tidur untuk melempar pakaian apapun, aku bahkan tidak repot-repot untuk melihat apa yang aku lempar - dan berjalan keluar menuju ruang tamu di mana Blake sudah memakai kembali bajunya dan menatap ke luar jendela. "Aku tidak percaya aku akan mengatakan padanya aku mencintainya!"

"Kau mencintainya," kata Blake dengan tenang, dan berbalik untuk menatapku. "Dan dia jelas mencintaimu."

"Mencintaiku? Dia mencintaiku dan dia menuduh aku bermain mata dengan sahabatku?"

"Lihatlah ke sekeliling, Leash." Lengannya menyapu ke sekeliling ruangan. "Pakaianmu ada di mana-mana. Aku setengah telanjang, dan kau keluar dari kamar mandi. Jika aku yang mengalami ini, aku akan membunuhnya. Aku beruntung rahangku tidak patah sekarang."

"Dia seharusnya percaya padaku!" Aku berteriak menanggapinya. "Aku tidak akan pernah melakukan itu padanya!"

"Aku setuju, tetapi apakah kau tahu tentang mantan tunangannya?"

"Tidak." Aku menggeleng dan melangkah ke dapur untuk membuka beberapa anggur. "Dan itu hal lain yang membuatku marah. Dia sudah bertunangan? Bagaimana bisa dia tidak pernah menyebutkan sedikitpun tentang berita gembira ini sebelumnya?"

Dan kenapa memikirkan wanita lain mengenakan cincin darinya membuatku ingin membunuh?

"Kedengarannya seperti itu bukanlah memori yang bagus buatnya," jawabnya datar. "Selain itu, apakah kau pernah bertanya apakah dia sudah bertunangan sebelumnya?"

"Kenapa aku akan menanyakan itu padanya?" Aku berbalik dan menatap Blake seakan kepalanya bertumbuh satu lagi, tapi yang dilakukan hanya mengangkat bahu.

"Kau tidak membantu apapun, kau tahu."

"Apakah kau mengatakan ini adalah salahku?" aku menuntut.

"Bagian dari itu, ya. Dia melompat pada kesimpulan, tapi kau menolak untuk menyangkalnya, Alecia. Serius, kalian berdua cukup kacau."

Aku menghela napas dan menggantung kepalaku saat sedikit kemarahan meninggalkanku. "Apa yang dia tuduhkan pada kita sungguh mengerikan."

"Sudah pasti," dia setuju. "Tapi kau tidak mengatakan, *Dominic, aku tidak akan pernah bercinta dengan Blake. Dia terlalu baik untukku dan seks dengannya terlalu luar biasa dan aku tidak akan pernah bisa melakukannya lagi*."

Aku memutar mata, tapi dia hanya tersenyum lebar.

"Tidak, malahan kau mengatakannya, dan ini adalah versi catatan kecil, tapi sebagai seorang laki-laki, ini adalah apa yang dia dengar, bercinta denganmu. Aku tidak perlu membenarkan apa-apa untukmu. Selesaikan omong kosong ini."

"Sialan."

"Aku harus makan malam dengan Emily malam ini, jadi aku akan pergi. Aku sarankan kau pergi ke kebun anggur dan meminta maaf, Leash."

Aku mengerutkan hidungku, tapi aku tahu dia benar.

"Aku benci rasa bersalah."

"Ambil pengocok garam."

***

Aku mencoba untuk menghubungi ponsel Dom, tapi tak ada jawaban. Bahkan, langsung menuju pesan suara.

Dia sangat marah dan mematikan ponselnya?

Sialan.

Aku memarkir ke jalan masuk rumah Dom dan berjalan ke dalam tanpa mengetuk.

"Dom!" Aku melongokkan kepalaku ke ruang bermain, ruang makan, dapur.

Tidak beruntung.

"Dom!"

Aku berjalan cepat menyusuri lorong menuju kantornya saat Celeste mengeluarkan kepalanya, tersirat keterkejutan di wajahnya yang cantik.

"Alecia."

"Hei, apakah Dom ada di kantornya?"

"Tidak, maaf."

"Oh." Aku berbalik ke arah belakang rumah. "Apakah dia ada di gudang?"

"Tidak, dia dalam perjalanan ke Italia."

Aku berkedip dan berbalik padanya, memastikan aku salah dengar.

"Permisi?"

"Dia ada di pesawat, Alecia. Dia ditelepon dari rumahnya."

Ini adalah rumahnya.

"Kapan?"

"Beberapa waktu lalu."

Dia dalam perjalanan ke Italia, dan dia tidak memberitahuku?

"kapan dia akan kembali?"

"Dia tidak tahu. Bisa jadi beberapa minggu. Mungkin sebulan."

"Dia akan ke Italia selama sebulan." Aku terdengar seperti orang idiot, mengulangi segala sesuatu yang dia katakan, tapi aku tidak bisa menahannya.

Italia akan mencintaimu.

"Bisa juga kurang dari sebulan."

Aku mengangguk dan kemudian menggeleng, mencoba untuk menjernihkan pikiranku. Dia berangkat ke Italia tanpa memberitahuku.

"Apakah kau baik-baik saja, Sayang?"

"Oh, aku baik-baik saja."

"Apakah kau ingin aku memberinya pesan?"

"Tidak" Aku menggeleng dan tersenyum. "Tidak ada pesan. Terima kasih."

Aku berbalik dan berjalan secepat yang aku bisa keluar dari rumah Dominic, menuju mobilku, mengemudi mobilku untuk pergi dengan cepat, hampir tidak merasakan air mata yang mengalir di pipiku. Aku mencoba untuk menghubungi ponselnya lagi, tapi langsung masuk ke pesan suara.

Dia ada di pesawat.

Aku menghubungi nomor Blake.

"Jika kau meneleponku, berarti semuanya tidak berjalan dengan baik."

"Dia akan ke Italia," jawabku, dan membenci suara dan air mata dalam suaraku.

"Serius?" Blake bertanya.

"Aku tidak bisa membuat omong kosong ini. Semuanya menjadi sulit dan dia berlari ke Italia. Dia bahkan tidak tinggal dan berjuang untukku, Blake. Apa maksud semua ini?"

Blake mencoba untuk bicara, tapi aku ada pada sebuah putaran, marah dan frustrasi dan sakit hati dan tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan diriku sendiri.

"Maksudku, aku sangat idiot? Apakah aku begitu dicintai oleh orang yang langsung meninggalkanku tanpa banyak melihat ke belakang?"

"Alecia, berhenti. Ambil napas."

Aku melakukan apa yang dia bilang dan air mata di pipiku dengan kasar.

"Seharusnya dia membawaku ke Italia dengannya, dan sebaliknya, begitu dia memikirkan yang paling buruk dariku, dia melompat ke pesawat."

Aku sangat tidak bisa percaya.

"Alecia, aku pikir tidak banyak yang dapat dilakukan dengan Dominic seperti halnya denganmu dan masalahmu sendiri."

"Aku tidak punya masalah," jawabku keras kepala.

"Oh, Sayang, kau memiliki lebih banyak masalah daripada Real Housewife dalam dunia nyata."

"Aku akan memberitahu Emily kau menonton omong kosong itu."

"Serius, Alecia. Kau belum tahu bahwa Dom meninggalkanmu."

"Orang-orang tidak tinggal dalam hidupku, Blake," jawabku lirih. "Mereka hanya tidak melakukannya."

Aku mengakhiri panggilan dan menatap nyalang ke jalan bebas hambatan saat dalam perjalanan pulang. Tidak ada lagi air mata, hanya tertegun dalam diam. Aku memarkir mobil dan berjalan ke kondominiumku, masuk ke dalam, dan menatap tak percaya pada sepatu yang Dom berikan padaku di mana aku melepaskannya saat aku terburu-buru untuk bersiap-siap untuk lari dengan Blake. Aku mondar-mandir di ruangan, menatap keluar jendela pada feri yang mengapung, dan melangkah lagi.

Orang-orang tidak tinggal dalam hidupku.

Dan kenapa mereka tidak melakukannya? Aku tidak pernah bicara dengan orang tuaku. Mantan suamiku berjalan menjauh dari hubungan kami dan hampir tidak menoleh.

Aku bosan menjadi yang terbuang.

Kau hartaku.

Astaga, dia adalah seorang pemikat yang berbakat, aku akan memberinya.

Dengan pikiran yang bulat, aku mengeluarkan ponselku dari tas dan menelepon nomor Emily.

"Hei, Bos."

"Hei," jawabku, menempatkan senyum dalam suaraku, dan cukup bangga bahwa suaraku tidak goyang. "Ada sesuatu yang muncul. Maukah kau mengambil alih semuanya untuk minggu depan atau lebih?"

"Tentu," jawabnya, dan aku bisa mendengar pertanyaan dalam suaranya. "Apakah semuanya baik-baik saja?"

"Tentu saja," aku berbohong. Aku hanya perlu pergi mendapatkannya dengan orang tuaku, yang sudah lama terlambat. "Aku hanya memiliki beberapa hal pribadi untuk diihat."

"Baik. Jangan khawatir tentang apa pun."

Aku menelan benjolan di tenggorokanku dan mengambil napas dalam diam.

"Kau yang terbaik. Terima kasih."

"Jangan khawatir."

***

BAB 19

Gianna memanaskan saus merah nenek kami di atas kompor, bersenandung pelan, kemudian menarik roti segar keluar dari oven. Aku merindukan dapur ini. Ini membuatku berpikir tentang Nonna dan tawa dan rumah.

Kakek kami memugar dapur ini tahun lalu, memasang kompor listrik, oven dan kulkas, dan Nonna menggunakannya dengan baik, selalu di dapur, selalu memberi makan seseorang.

Saat kami sudah pintar, kami akan membotolkan dan menjual saus merah saat dia masih hidup, bukan anggur. Kemungkinan besar ini akan dijual lebih baik.

Tapi dia akan memiliki satu dari itu.

Aku menyesap anggur, Merlot yang cukup kecil datang dari negeri ini, dan mempelajari halaman keuangan sepupuku di laptopnya sekali lagi.

"Jadi, dia membuat penarikan lebih dari sepuluh ribu Euro pada satu waktu, dan kau tidak melihatnya? Ayo, Gianna, aku tidak bodoh."

"Dia selalu punya alasan," katanya, memukul-mukul lengannya saat dia mondar- mandir di dapur. Aku memeriksa waktu, sadar bahwa Liliana akan segera datang, dan aku ingin ini dirangkum sebelum dia tiba. "Mobilnya rusak. Dia memiliki tagihan medis."

"Marco tidak pernah sakit hari seumur hidupnya."

"Kenapa aku akan menanyainya?" Dia menuntut, mata cokelatnya terbakar. "Kenapa? Dia saudaraku, kan?"

"Kau akan menanyainya karena dia pernah melakukan ini sebelumnya."

"Tapi tidak pernah seperti ini!"

Aku menghela napas dan mendorong jariku ke dalam rambutku. Aku masih lelah karena *jet lag*, karena marah pada Alecia. Krena mengkhawatirkan kebun ini.

"Aku akan pergi ke bank minggu depan, Gianna. Aku akan membuatmu memikirkannya. Aku masih menggali catatanmu, yang berantakan, dan mencoba untuk mencari tahu berapa banyak pastinya dia berutang padamu."

"Dia tidak akan membayarnya kembali, Dominic."

"Oh ya," jawabku, suaraku ksekeras baja. "Dia akan membayarnya. Dan saat aku menemukannya, aku akan menendang pantatnya."

"Itu bukalah kenapa aku memintamu datang ke sini."

"Yah, bagaimanapun itu sudah terjadi. Kau butuh bantuku, dan kau mendapatkannya."

Dia berhenti di samping meja, memutar handuk dapur di tangannya dan akhirnya membungkus lengannya di bahuku dan memelukku erat. "Terima kasih sudah datang dengan cepat, Dom. Terima kasih telah membantu."

"Kau seharusnya meneleponku bulan lalu."

"Aku pikir ini akan berhenti. Aku pikir mungkin aku bisa membantunya."

"Dia tidak ingin bantuan, Gianna. Itu sesuatu yang harus kau ingat."

Dia tersenyum sedih ke arahku. "Dia saudaraku."

Bel pintu berbunyi dan Gianna menarik diri. "Aku akan pergi membuka pintu."

Aku menutup laptop dan menyembunyikan dokumen sebelum Gianna membawa Liliana ke dapur, keduanya mengobrol dengan penuh semangat.

"Kau di sini!" Liliana berseru dan meluncurkan dirinya ke dalam pelukanku, menempelkan bibirnya di pipiku dan menempel padaku.

Hampir membuat perutku berputar.

"Aku di sini," jawabku dan sedikit mendorongnya menjauh dariku dan memberinya isyarat untuk duduk di meja. "Bagaimana kabarmu, Liliana?"

"Oh, aku baik." Dia tersenyum, dan aku tidak bisa untuk tidak memperhatikannya dari kepala sampai kaki. Dia sangat bergaya, pakaian berwarna cerah yang cocok dengan tingginya, tubuhnya berlekuk. Dia selalu langsing, hampir terlalu tipis.

Tapi payudaranya penuh dan hampir tumpah dari blusnya.

Dia melakukan dengan baik pada bagian itu.

Bibirnya merah terang, kulitnya pucat dan sempurna. Rambut hitamnya jatuh di sekitar bahunya dalam ikatan longgar, dan mata birunya cerah saat dia melihatku, bibirnya ditekan dalam senyum genit.

"Aku merindukanmu, Dominic."

Aku menaikkann alis. "Benarkah?"

"Sangat." Dia membungkuk dan mencengkeram tanganku dalam tangannya, tapi aku perlahan mundur, keluar dari jangkauannya.

Aku tidak ingin dia menyentuhku.

Gianna menyediakan makan malam, dan mereka berdua mengobrol dengan gembira, bergosip tentang teman bersama mereka, memberiku kesempatan untuk memperhatikan Liliana.

Apakah aku pernah benar-benar tertarik padanya? Tentu saja, tetapi alasannya masih sebuah misteri bagiku. Dia jelas bekerja sangat keras untuk membuat dirinya cantik, namun ironisnya, dia sangat tidak menarik.

Menjadi jalang yang curang akan melakukan itu, aku pikir.

"Oh, Dom, apakah kau ingat perjalanan akhir pekan kita ke Roma? Yang terakhir saat kita bertunangan?"

Tubuhku bergeming sebelum aku bisa menahan diri. Tentu saja aku ingat perjalanan akhir pekan ke Roma.

"Ada apa dengan itu?"

"Yah, aku baru saja ada di sana beberapa minggu yang lalu, dan tempat tidur kecil dan tempat sarapan yang kita tinggali waktu itu sedang dijual. Tentu saja, aku sangat ingin membelinya, murni untuk nilai sentimentalnya." Dia mengepakkan bulu matanya padaku. "Kau harus membelinya."

"Kenapa aku akan melakukannya?"

"Karena itu tempat khusus kita, tentu saja."

Gianna mengerutkan kening pada Liliana, dan kemudian menatapku dengan hati-hati. Aku meletakkan garpu, bersandar pada sikuku, dan memperhatikan Liliana dari atas bibir gelas anggurku.

"Apa permainanmu, Lil?"

"Permainan?" Matanya melebar, polos, dan empat tahun yang lalu, aku akan membelikannya pengait, penggaris dan pemberat. "Tidak ada permainan. Itu adalah tempat yang istimewa bagiku. Aku tidak suka seseorang membelinya dan mengubahnya menjadi sesuatu yang mengerikan."

"Gianna," aku memulai dan berdiri, memberi isyarat pada Liliana untuk mengambil tanganku, yang dia sambut tanpa ragu. "Aku akan membawa Liliana keluar untuk bicara secara pribadi."

"Tentu saja," Gianna menjawab dan mulai membersihkan meja. Aku mencoba menarik tanganku dari Liliana, tapi dia memegangnya erat, tersenyum genit ke arahku, cara yang dia lakukan ketika dia tidak sabar untuk pulang dan mengguncang duniaku, saat aku membawanya ke luar dan mengelilingi sisi rumah ke teras tertutup.

"Syukurlah kita sendiri akhirnya," dia mendengkur dan meluncur tangannya ke atas dadaku, bersandar ke tubuhku, mengangkat kepalanya ke belakang dalam cara yang mengundang. "Aku sangat senang kau di rumah, *mi amore*."

Aku mundur menjauh dari sentuhannya dan menyilangkan tangan di depan dada. "Aku bukan cintamu, Liliana. Aku bukan apa-apa untukmu."

"Itu tidak benar."

Aku memiringkan kepalaku ke samping, mengamatinya dengan cermat. "Kau bercinta dengan sepupuku. Malam sebelum kita menikah."

Bibirnya gemetar dan air mata muncul di matanya, tapi sedikitpun aku tidak percaya air mata itu asli.

Liliana adalah ahili manipulasi.

"Itu hanya karena tiba-tiba aku merasa gugup."

"Atau hatimu yang mendingin," jawabku dengan tenang.

"Aku berharap kau hanya akan memaafkanku, Dominic. Itu adalah kesalahan. Tidak berarti apa-apa."

Aku mengangguk, mengingat kata-katanya. "Ya, Marco mengatakan kepadaku bahwa kau sudah bercinta dengannya selama sekitar tiga bulan. Jadi, selama tiga bulan itu adalah kesalahan?"

Matanya menyempit dan bibirnya mengeras. "Apakah kau datang ke sini untuk rujuk atau tidak?"

"Tidak." Aku meletakkan jariku di bibirku, menatapnya. "Aku datang ke sini karena sepupuku membutuhkan aku."

"Lalu kenapa kau mengundangku untuk makan malam?" Dia meletakkan tangannya di pinggulnya yang ramping dan menatapku.

"Untuk beberapa alasan." Aku menyandarkan pinggulku di pegangan tangga dengan santai. "Pertama, aku ingin tahu berapa banyak uang yang sudah kau minta pada Marco untuk diberikan padamu selama enam bulan terakhir."

Dia mulai akan bicara, tapi aku mengangkat tangan, menghentikannya.

"Aku juga ingin kau untuk terakhir kalinya mengakui bahwa kau sudah bercinta dengannya sejak sebelum aku melamarmu. Dan aku hanya ingin bertanya kenapa."

"Apanya yang kenapa? Kenapa Marco memberiku uang? Kenapa aku bercinta dengannya?"

"Semuanya."

Dia melemparkan kepalanya ke belakang dan tertawa. Bukan tawa indah yang pernah aku tahu dia miliki, tapi tawa dendam, tawa jahat yang hanya membuatnya tampak lebih jelek.

"Oh, ayolah, Dominic. Kau sudah dewasa. Kita memiliki waktu yang baik bersama-sama. Seksnya hebat, kita membuat tertawa satu sama lain."

"Seksnya biasa-biasa saja," aku mengoreksinya dan menyeringai.

Seks dengan Alecialah yang hebat.

"Ini tidak pernah tentangmu," dia meludah keluar. "Segera setelah aku menginjakkan kaki di kebun ini ketika aku datang ke sini untuk mengurus ibumu, dia akhirnya meninggal, aku tahu bahwa aku menginginkannya."

"Kau menginginkan kebun anggur ini?" tanyaku tak percaya. "Untuk apa? Kau seorang perawat."

Aku memutar otak, memikirkan kembali ke bulan-bulan ketika Liliana datang ke sini untuk merawat mamaku saat dia sedang sekarat, bagaimana penuh kasihnya dia.

Dia membantuku selama waktu itu, dan itulah mengapa aku jatuh cinta padanya.

"Aku seorang perawat yang sangat bagus, tapi apakah kau benar-benar berpikir itulah yang ingin aku lakukan sepanjang hidupku? Melihat orang-orang meninggal?"

"Apa yang kau inginkan?"

"Aku ingin uang!" Dia menggeleng kepalanya padaku seolah aku orang yang bodoh. "Kau selalu bicara tentang pindah ke Amerika, mulai lagi dari awal, dan itu bukanlah apa yang aku inginkan. Aku suka di sini. Hanya di sini. Dan aku tahu Marco tidak akan pernah pindah."

"Jadi, kau merayunya."

"Dan aku masih melakukannya," jawabnya dengan tersenyum puas. "Dan dia melakukan cukup banyak apapun yang aku katakan padanya."

"Termasuk mencuri uang dari adiknya," aku menggeram.

"Hei, aku sudah meminta Gianna berbicara padamu untuk pindah kembali ke rumah untuk waktu yang lama, Dominic. Kau adalah orang yang aku inginkan, tapi aku ingin kau di sini. Dan aku ingin memiliki kebun ini."

"Apakah kau lupa bahwa aku telah menandatangani sebuah perjanjian, Lil?" Aku menyeringai, ketika wajahnya memucat dan menatapku. "Dan selain itu, Marco dan aku bukan pemilik yang mengendalikan kebun ini. Dia dan aku masing-masing hanya memiliki bagian dua puluh lima persen. Gianna memiliki lima puluh persen. Ini adalah kebun anggurnya."

"*Well*, jadi itu adalah hal yang baik karena sudah menjalin hubungan bodoh sebagai temannya selama bertahun-tahun, kan?"

"Kau bukan temanku."

Kami berdua berbalik, terkejut menemukan Gianna berdiri di ujung teras, botol anggur berada di tangannya, bergetar dengan marah.

"Gianna, bella, kau salah paham."

"Tidak, aku tidak salah paham." Gianna menggeleng dan meletakkan anggur di pagar. "Selama ini, aku pikir kau mencintai Dominic." Dia berbalik menatap Liliana dan mendesah. "Aku merasa kasihan padamu."

"Nah, itu sesuatu yang kita miliki bersama," Liliana menjawab dengan dingin.

"Kau harus keluar dari propertiku sekarang," kata Gianna, mengejutkan kami semua dengan ucapannya. Liliana berbalik padaku dengan gusar.

"Apakah kau akan membiarkan dia bicara padaku seperti itu?"

"Benar. Keluarlah."

"Dom," dia mulai, dan melembutkan wajahnya dengan senyum palsu. "Ketika mamamu sedang sekarat, dia mengatakan kepadaku bahwa dia berharap kau akan menemukan seorang wanita baik sepertiku. Dia ingin kita bersama."

"Ibuku tidak tahu seperti apa dirimu, Liliana. Tapi aku tahu. Keluar dari properti Gianna sebelum aku mengadukanmu dengan tuduhan masuk tanpa izin."

Liliana melotot pada kami berdua, kemudian menghentak keluar dengan tasnya dan membanting pintu depan. Gianna dan aku memperhatikan satu sama lain dalam diam saat kami mendengar mobilnya berbunyi dan bannya berdecit saat keluar dari jalan masuk.

"Kau baik-baik saja, bella?" Aku bertanya padanya.

Dia mengernyit dan mengangguk, tapi kemudian wajahnya berubah dan dia menggelengkan kepalanya. Aku berjalan mendekatinya dan memeluknya erat, menggoyang tubuhnya saat dia menangis.

"Aku pikir dia adalah temanku."

"Aku tahu. Aku minta maaf."

"Aku pikir dia mencintaimu, dan aku merasa kasihan padanya, itu sebabnya aku selalu memintamu untuk pulang ke rumah."

"Aku juga tahu itu."

"Astaga, dia menyebalkan."

Aku tertawa dan mencium kepalanya, lalu mengayunnya dan membantunya mengeringkan pipinya.

"Kau tahu semuanya," katanya pelan. "Kau tahu bahwa dia membantu Marco merampokku, dan semua sisanya."

"Ya."

"Kenapa tidak kau katakan padaku?"

Aku memiringkan kepalaku dan memperhatikannya diam-diam, dan akhirnya dia menarik nafas dan mengangguk.

"Kau mencoba. Tepat setelah semua itu terjadi, kau mencoba, dan aku mengatakan kepadamu bahwa kau berkhayal dan tidak akan percaya padamu."

"Dia adalah temanmu."

"Kau keluargaku," jawabnya.

Aku mengangkat bahu kemudian mengangguk, tepat saat ponselku berdering di sakuku.

"Halo, Celeste."

"Hai, Dominic. Aku menempatkan urutan makanan untuk reuni keluarga yang diadakan di sini akhir pekan depan, dan aku ingin memastikan bahwa kau tidak memiliki apapun untuk ditambahkan ke dalamnya."

"Tidak, semuanya ada dalam email terakhir yang aku kirimkan. Periksa dengan Blake, bagaimanapun. Dia mungkin telah menyiapkan sedikit menu."

"Ya, sir. Oh, dan apa Alecia mengejarmu di hari sebelum kau tiba di bandara?"

Aku mengerutkan kening, mengabaikan tatapan terkejut Gianna pada nama Alecia.

"Apa yang kau bicarakan?"

"Oh, dia sedang mencarimu. Dia tidak meninggalkan pesan, tapi terdengar penting."

Tentu saja itu penting. Aku menangkapnya bersama Blake.

"Terima kasih, Celeste."

"Sama-sama. Aku akan melihatmu dalam beberapa minggu."

Dia mengakhiri panggilan dan aku mendorong ponselku ke saku.

"Siapa Alecia?"

"Bukan siapa-siapa." Segalanya.

"Apakah itu yang dikatakan orang Amerika? Oh ya, *bullshit*. Siapa dia?"

Aku mengambil napas dalam-dalam, dan sebelum aku tahu apa yang aku lakukan, aku sudah menumpahkan segalanya padanya. Bagaimana aku bertemu dengannya, bagaimana kami datang

bersama-sama, betapa dia berarti bagiku, dan semua yang terjadi di hari aku datang ke Italia dan aku menemukan dia sudah tidur dengan sahabatnya.

"Tapi dia berusaha untuk mencarimu saat kau sedang dalam perjalanan ke sini. Celeste baru saja mengatakannya."

"Tentu saja," aku mencemooh. "Dia tertangkap basah dan dia berusaha untuk memohon pengampunanku, yang mana tidak akan dia dapatkan."

"Jadi, kamu tidak akan bicara dengannya."

"Tidak."

Gianna mendesah dan menggumamkan sesuatu tentang babi berkepala manusia. "Mungkin kau harus berbicara dengannya sebelum melompat pada kesimpulan."

"Aku tahu apa yang aku lihat, Gianna."

"Kau melihat sahabatnya duduk di sofa."

"Setengah telanjang, berkeringat, dan pakaian mereka dilemparkan di seluruh ruang tamu. Itu sudah menjelaskan."

"Yah, aku akan mengakui itu." Dia menggigit bibir. "Maafkan aku. Aku jelas bukan hakim yang terbaik untuk seseorang, dan aku belum pernah bertemu Aleciamu."

"Dia bukan milikku," jawabku cepat.

"Bukankah begitu?" Gianna menyeringai dan menangkup wajahku di tangannya. "Kau mencintai begitu kuat, Dominic. Kau selalu melakukannya. Ini salah satu hal yang baik sampai sakit hati yang besar dan membawakan sukacita padamu. Liliana meredupkan cahaya yang ada padamu untuk sementara waktu, tapi aku dapat melihat bahwa cahaya itu kembali. Ada kemarahan di sana, dan

aku tidak mengatakan itu tidak boleh, tapi mungkin kau harus mencoba untuk menjangkaunya."

"Dia tidak mencoba untuk menghubungi ku kembali, Gianna."

"Kau setengah jalan melintasi dua negara. Sudah dua hari. Ponsel tidak selalu dapat diandalkan." Dia mencondongkan tubuhnya dan mencium pipiku kemudian berdiri. "*Ti amo*."

"Aku juga mencintaimu." Aku mencium tangannya sebelum dia berjalan pergi, mengangkat botol anggur yang sudah terabaikan dari pagar, dan mengembalikannya ke dalam.

Aku tahu apa yang kulihat. Tidak ada kesalahan. Pakaiannya di mana-mana; Blake setengah berpakaian.

Dan dia menolak untuk mengatakan bahwa dia tidak saja bersamaku. Dia tidak akan menyangkalnya.

Jika dia datang mencariku, itu karena aku tahu tentang hal ini.

Benarkan?

Aku menggeleng dan menggosok kulit kepalaku bingung, dan kemudian memutuskannya dan menarik ponselku dari saku dan dengan cepat menghubungi nomor teleponnya.

Langsung masuk ke pesan suara.

Aku mengerutkan kening dan mencoba sekali lagi, tapi lagi-lagi masuk ke pesan suara. Ponselnya mati atau dia mematikannya. Aku mengambil napas dalam-dalam, dan akhirnya mencari nomor Jules di daftar kontakku dan menelepon nomor teleponnya.

"Halo."

"Hei, Jules, aku berusaha untuk menghubingi Alecia dan aku tidak bisa menghubunginya lewat telepon. Sudahkah kau bicara dengannya?"

"Dominic?"

"Memangnya siapa lagi?"

"Nomormu tidak terdaftar dalam kontakku. Kau beruntung aku menjawabnya."

"Sudahkah kau bicara dengannya?" tanyaku lagi.

"Tidak, aku belum bicara dengannya sejak pertandingan bisbol. Semuanya baik-baik saja?"

Aku mengumpat pelan dan menggosok jari-jariku di bibirku. "Tidak, bukan apa-apa. Tapi aku akan mencari tahu."

"Aku yakin dia baik-baik saja, Dom."

"Terima kasih, bella."

Dia mungkin benar. Aku yakin dia baik-baik saja. Tapi sekarang rasa khawatir telah mengendap. Aku perlu mendatangi Gianna lagi dan bicara dengannya, dan memukul Marco, jadi aku bisa pulang dan mencari tahu apa yang sedang terjadi.

***

BAB 20

~ Alecia ~

Aku tidak tahu aku bisa membenci sebuah kota seperti aku membenci San Francisco. Dan itu benar-benar bukan kesalahan kota ini. Ini adalah kota yang indah dengan bangunan yang indah dan orang-orang yang menarik. Makanan yang sangat bagus. Selalu ada sesuatu yang terjadi di sini, apakah itu sebuah pameran seni atau festival.

Dan pemandangan dari Jembatan Golden Gate dan Samudra Pasifik yang menakjubkan.

Tapi tidak ada apa-apa selain kenangan buruk bagiku di sini.

Aku mengendarai mobil yang aku sewa melewati lingkungan tempat di mana aku dibesarkan. Aku tahu jalan-jalan di sini seperti punggung tanganku. Aku berjalan pulang berkali-kali, sendirian, ketika salah satu orang tuaku lupa untuk menjemputku dari sekolah, atau hanya tidak datang menjemputku karena tidak nyaman.

Aku bisa menemukan rumah mereka dengan mata tertutup.

Aku parkir di pinggir jalan, mematikan mesin, dan hanya menatap lingkungan kelas menengah yang tertata rapi. Ini adalah hari musim panas yang cerah dan indah. Pohon-pohon dipenuhi daun hijau, trotoar yang bersih dan sibuk dengan anak-anak bersepeda atau berjalan dengan teman-teman. Dua dari tetangga memotong rumput mereka.

Aku melangkah keluar dari mobil dan menatap rumah Mom dan Dad. Mereka pasti baru mengecatnya. Bukan lagi berwarna abu-abu gelap seperti masa kecilku, sekarang warnanya cokelat, dan

semak hijau di kedua sisi teras kecil terlihat lebih cerah terhadap rumah.

Aku mengambil napas dalam-dalam dan berjalan perlahan menyusuri trotoar, menaiki tangga teras, dan membunyikan bel. Mataku tidak bisa tidak melakukan pengamatan ke sudut teras di mana dulu aku menggunakannya untuk duduk selama berjam-jam, menonton anak-anak lain di lingkungan ini, berharap aku tidak harus pergi leas piano atau latihan basket atau perkemahan.

Pintu terbuka dan ibuku, dengan rambut pirang keriting dan sedikit rambut nakal di sekitar wajah kurusnya, mengenakan T-shirt putih sederhana dan celana jeans biru digulung sampai pertengahan betis, membuka pintu dengan senyum terkejut.

"Alecia! Oh ya ampun, apa yang kau lakukan? Masuklah, sayang." Dia melangkah ke belakang, membiarkan aku masuk dan mencium kedua pipiku. "Alan! Alecia ada di sini! "

"Hai, Mom."

"Nah, ini adalah kejutan yang menyenangkan. Apakah kau berkunjung dari Sedona?"

"Seattle," Aku mengoreksinya dan mengepalkan tanganku. "Aku tinggal di Seattle."

"Itu benar, Sayang. Ayo ke dapur. Ayahmu dan aku baru saja menyiapkan makan siang.”

Perabotan yang sama. Sofa kulit cokelat dan TV tabung yang setidaknya lima belas tahun diletakkan di ruang tamu. Ruang makan tua yang bersatu dengan dapur.

Bahkan cangkir yang ayahku pakai untuk minum yang ada di dapur adalah salah satu yang aku berikan padanya pada hari Natal saat aku masih berusia sembilan tahun.

"Alecia," katanya ramah, dan mencium pipiku. "Senang kau berkunjung. Sudah setidaknya enam bulan?"

"Tiga tahun," jawabku, dan berkedip dengan air mata. Kenapa ini selalu mengejutkanku?

Mom mengerutkan kening dan mulai mengumpulkan makan siang, keju, dan roti untuk membuat sandwich.

"Tidak, tidak mungkin selama itu," katanya dan menggeleng. "Aku yakin kami bicara denganmu pada hari Natal."

"Tidak, ," jawabku tegas. Ini adalah kenapa aku berada di sini, kan? Aku mungkin juga mulai berdiri sendiri sekarang.

"*Well*, sangat bagus melihatmu," kata dad sambil menyeringai. "Bagaimana Sedona?"

"Seattle," kataku dengan gigi terkatup. "Kenapa tidak ada salah satu dari kalian yang pernah ingat bahwa aku tinggal di Seattle?"

"Kau ingin ham atau kalkun, Sayang?" Mom bertanya pada Dad.

"Kalkun, silakan. Alecia, duduklah." Dia menunjuk ke kursi di sebelah kirinya, dan aku menurunkan tubuhku ke sana, meletakkan tasku di lantai, dan mengambil napas dalam-dalam.

Aku berharap aku memiliki sesuatu yang bagus, minuman keras.

"Aku tidak akan lama di sini," aku memulai, dan menggigit bibirku, mengerahkan keberanian.

"Ada apa, Sayang?" mom bertanya dengan ramah dan membagi dua roti dad, potongan diagonal, cara yang paling dia sukai.

"Jika kalian tidak menginginkan aku, kenapa kalian memiliki aku?"

Mereka berdua terdiam, kemudian mengangkat alis padaku, terlihat bingung.

"Apa yang kau bicarakan?" kata Ayah.

"Aku tahu kelahiranku tidak direncanakan," aku melanjutkan, membuat pola acak di atas meja dengan ujung jariku. "Itu tidak pernah menjadi rahasia. Tapi, jika kalian tidak menginginkan aku, dan aku adalah sebuah kecelakaan, kenapa kalian tidak membiarkanku untuk diadopsi, daripada menjagaku dan mengabaikan aku seumur hidupku?"

"Mengabaikanmu?" tuntut Mom, dan duduk di dekat meja, melupakan sandwich-nya.

"Mari kita tidak berbasa-basi," kataku, dan melihat mereka berdua tepat di mata. "Aku tidak pernah diizinkan untuk makan dengan kalian. Kalian membuatku sibuk di sekolah untuk membuatku keluar dari jalan kalian. Aku benci olahraga. Aku bahkan tidak suka piano."

"Apakah kau tahu berapa biaya untuk membuatmu masuk dalam pelajaran piano? Dalam olahraga?" Ibu bersandar, sekarang marah, mata cokelatnya melebar dan frustrasi. "Kami memberimu segalanya. Mengirimmu ke sekolah terbaik. Yang terbaik di perguruan tinggi."

"Aku punya segala sesuatunya sehingga kalian tidak perlu direpotkan denganku," aku menyela. "Dan itu masa lalu. Tidak ada yang dapat mengubahnya. Aku hanya ingin tahu, kenapa? Apa itu tentangku yang begitu tidak dicintai sampai kalian tidak tahan bahkan untuk makan denganku?"

Aku benci mendengar suaraku yang tercekat, tapi aku mengencangkan bibirku, menolak untuk mundur.

"Bukan," kata Dad lembut. "Kau selalu menjadi anak mandiri, Alecia. Kau bermain dengan baik."

Aku menggeleng, dan tidak bisa menahan tawa hambar.

"Dad, aku belajar untuk menjadi mandiri. Kalian berdua tidak pernah merahasiakan fakta bahwa kalian akan berharap hanya akan ada kalian berdua. Aku selalu, selalu merasa seperti roda ketiga. Kalian tidak menginginkan aku." Aku mengangkat bahu saat Mom terengah, menutup mulutnya dengan tangannya karena terkejut. "Benarkan, Mom? Kau bahkan tidak tahu kota apa yang aku tinggali."

"Mungkin kami harusnya memberi lebih banyak perhatian," kata Dad serius. "Tapi aku, untuk satu kali, berpikir kami memberikanmu yang terbaik dari semuanya. Pelajaran musik terbaik dan program olahraga. Sekolah. Ibumu dan aku bekerja sangat keras untuk dapat membeli barang-barang untukmu, Alecia."

"Aku bekerja lebih banyak hanya untuk membayar kegiatanmu di luar sekolah," Mom menambahkan.

"Aku tidak mengatakan tentang barang-barang itu." Aku menelan ludah dan mengepalkan tanganku, marah karena mereka mulai menggoncangku. "Aku punya banyak hal. Tapi aku tidak punya kasih sayang. Aku tidak merasa dicintai. Dan aku hanya ingin tahu apa itu tentang aku yang begitu tidak dicintai."

"Ya Tuhan, Alecia!" Mom berseru. "Tentu saja kami mencintaimu. Kau gadis kecil kami!"

"Aku tidak ingat kalian pernah mengatakan *aku mencintaimu* padaku. Kalian tidak memelukku. Kalian tidak pernah bilang kalian bangga padaku."

Mereka saling menatap dalam kebingungan, kemudian melihat kembali padaku.

"Kalian berpelukan. Aku datang dari pernikahan yang saling mencintai," aku melanjutkan. "Tapi aku tidak berasal dari keluarga yang penuh kasih sayang."

"Aku kira kami tidak sangat bebas saat menunjukkan kasih sayang kami," kata mom.

"Beberapa orang hanya tidak melakukannya," kata dad sambil mengangkat bahu. "Tapi kami tidak pernah menganiaya dirimu. Kami tidak memukulmu atau berteriak padamu atau bahkan menghukummu sangat sering."

Aku menghela napas dan menggosok kedua tanganku di wajah. "Kenapa aku merasa seperti aku sedang memutar rodaku?"

"Apakah kau sedang mengatakan bahwa kami adalah orang tua yang menyebalkan, Alecia?" dad bertanya.

"Iya! Dan aku ingin tahu kenapa kalian tidak mencintaiku! "Aku berteriak dan berdiri, tanganku mengepal di sisiku. "Aku ingin tahu kenapa kalian tidak pernah memelukku, atau berkata sesuatu padaku! Aku ingin tahu kenapa kalian selalu menyuruhku pergi daripada menjagaku di dekat kalian!"

"Perhatikan bahasamu, nak," mom memperingatkan dengan tegas, tapi aku hanya menggelengkan kepala dan menekan tinjuku di atas meja.

"Aku tidak pantas untuk itu!"

"Kami tidak melakukan sesuatu yang salah," kata mom sambil dengusan, hidungnya terangkat, dan aku tahu bahwa mereka tidak akan menjawabku.

"Mungkin," aku mulai berpikir, "Kalian hanya terlalu egois untuk menyadari bahwa kalian melakukan sesuatu yang salah. Mungkin lebih mudah untuk hidup dalam penyangkalan, di rumah kecil kalian yang sempurna, gelembung kecil kalian yang sempurna, dan percaya bahwa kalian memperlakukanku dengan baik. Tapi aku datang ke sini untuk memberitahu kalian bahwa kalian tidak melakukannya. Dan bahwa itu tidak apa-apa. Ini membuat pertanyaan pada diriku sendiri sepanjang hidupku."

Aku kembali duduk di kursi dan menggenggam tanganku bersama-sama. "Aku selalu bertanya-tanya kenapa aku begitu tidak dicintai. Apa yang aku lakukan? Aku berlari ke pelukan seorang pria untuk menunjukkan perhatian, dan aku berlari secepat dan sejauh yang aku bisa ketika aku lulus untuk melarikan diri dari kesepian rumah ini. Kalian tidak mau mengakui bahwa kalian orang tua yang menyebalkan? Baik."

Aku berdiri dan mengangkat tasku. "Kalian orang tua yang menyebalkan. Tapi aku mencintai kalian, karena kalian orang tuaku."

Aku berbalik untuk pergi, tetapi ketika aku sampai ke pintu dapur, aku kembali berbalik pada mereka. "Jika kalian pernah ingin memiliki hubungan dengan putri kalian, kalian bisa meneleponku. Aku tidak akan mengejar cinta kalian. Aku tidak akan mengemis untuk itu. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku di bagian atas dari daftar prioritas seseorang: Milikku."

Dengan kaki gemetar, aku berjalan di dalam rumah masa kecilku, keluar dari pintu dan menuju mobilku. Dibutuhkan tiga kali untuk memasukkan kunci kontakku, tapi akhirnya aku bisa pergi, terengah-engah, gemetar, tapi begitu sangat bangga pada diriku sendiri.

Sudah waktunya aku membela diri.

Aku sampai ke ujung blok ketika ponselku berdering.

Jules.

Aku mengirimkan ke kotak suara dan menggelengkan kepala. Aku tidak bisa berurusan dengan bicara dengan salah satu dari Montgomery hari ini.

Sebaliknya, aku mencari kontak lain dan menekan lagi.

"Alecia?"

"Halo, Jonathan," jawabku dan berdeham. "Apakah kau bersedia untuk bertemu denganku untuk sarapan besok?"

"Kau di San Francisco?"

"Ya." Tidak, aku ingin kau menerbangkan pantat bodohmu ke Seattle dan bertemu denganku di sana.

"Dimana?"

"Restoran kita, pukul sembilan."

"Aku akan ke sana." Dia berhenti sejenak. Kau baik-baik saja?"

"Aku akan baik-baik saja." Aku mengakhiri panggilan dan membawa mobil ke hotelku. Ponselku berdering lagi.

Nomor tidak dikenal.

"Penelepon luar sialan," gumamku, dan mengirimkannya ke kotak suara, dan tidak lama ponselku berdering lagi.

Jules.

"Apa?" Aku membentak.

"Um ... halo." Aku bisa mendengar keributan di belakang. Orang-orang tertawa.

"Maaf, Jules. Apa yang bisa aku lakukan untukmu?"

"*Well*, kita memiliki acara makan malam keluarga, dan Jax dan Logan di sini, dan mereka memutuskan untuk menikah dalam dua minggu, yang aku tahu adalah pemberitahuan singkat, tapi kami ingin memastikan bahwa jika kau tidak dapat membantu perencanaan, bisakah kau setidaknya datang ke sana." Dia berhenti untuk mengambil napas dan aku dapat mendengar seseorang-Sam? -berteriak, "Kau lebih baik datang membawa pantat seksimu!"

Oh tidak.

"Maaf, Jules, aku cukup yakin aku memiliki acara di hari itu."

"Tidak, kau tidak punya acara. Aku sudah bicara dengan Emily."

"Lalu kenapa kau bertanya lagi?"

"Yah, aku sopan, kan?"

Aku tidak bisa menahan senyum.

"Jika tidak ada acara, pasti karena aku memiliki sesuatu yang lain yang terjadi. Terima kasih untuk memikirkanku, tapi aku akan harus membatalkannya."

Aku bisa mendengar dia berpindah, dan kebisingan di belakang berkurang bahkan menghilang, dan kemudian Jules berkata, "Oke, tumpahkan omong kosong ini. Apa yang sedang terjadi?"

"Aku tidak tahu apa yang kau maksud."

"Kau tidak terdengar seperti dirimu sama sekali. Kau terdengar ... sedih. Bicara padaku, teman."

Dia hanya harus membuang temannya di sana, kan?

"Aku tidak berpikir itu ide yang baik bagiku untuk berada di salah satu pihak keluargamu sekarang, Jules."

"Apa yang dilakukan kakakku yang idiot?"

Aku mengerutkan kening dan memarkir mobilku di hotel. "Siapa bilang dia melakukan sesuatu?"

"Aku tidak bodoh, Alecia. Bicara padaku."

Aku mengambil napas dalam-dalam. Sarafku sudah ditembak setelah kunjungan dengan orang tuaku, dan aku belum tidur sepanjang hari. Ngerinya, aku merasa mataku berkaca-kaca.

"Aku hanya tidak berpikir ini akan berjalan baik antara saudaramu dan aku."

"Kenapa?" Jules bertanya dengan suara lembut. "Aku pikir kalian sempurna bersama-sama."

"Aku butuh seseorang yang membuatku sebagai prioritas utamanya, Jules."

"Oke." Dia terdengar bingung. "Apa masalahnya?"

"Aku tidak seperti itu bagi Dominic. Dan aku pantas untuk mendapatkannya, Jules. Aku membutuhkannya."

"Semua orang pantas untuk itu, tapi aku tidak mengerti kenapa kau berpikir kau bukan prioritas utama bagi Dom. Tunggu." Dia menarik ponsel jauh dari wajahnya dan bergumam pelan pada seseorang sebelum kembali.

"Tolong jangan memberitahu keluarga tentang hal ini."

"Itu adalah ayahku. Dia hanya memastikan semuanya baik-baik saja. Dia tidak akan mengatakan apa-apa."

"Aku harap kalian masih akan memikirkan aku saat merencanakan sebuah acara."

"*Girl*, kau akan merancang pernikahan Jax dan Logan. Kami tidak akan mengambil jawaban tidak."

Aku menggigit bibirku saat kerinduan menghinggapiku. Aku suka bekerja dengan keluarga ini. Bukan hanya karena uang, tapi karena mereka menyenangkan dan klien terbaikku. Aku tidak ingin melepaskan mereka.

Dan kenapa saya harus melakukannya? Aku tidak melakukan sesuatu yang salah!

"Baik. Aku akan meneleponmu minggu depan. Aku keluar dari kota sekarang."

"Di mana kau?"

"San Fransisco. Aku punya beberapa iblis yang perlu diistirahatkan."

"Alecia, aku khawatir padamu."

"Jangan. Aku akan baik-baik saja. Aku akan bicara denganmu minggu depan."

Dia mendesah di telingaku. "Baik. Kita akan bicara minggu depan. Dan maksudku adalah bicara, Alecia."

"Aku akan melihatmu segera."

***

Saat aku tiba di Alley Cat, restoran yang Jonathan dan aku datangi setiap hari Minggu untuk sarapan pagi selama pernikahan kami, dia sudah duduk di stan kami, agak di belakang, tampak gugup saat dia menatap ke dalam cangkir kopinya. Aku mengambil satu

menit untuk memperhatikannya. Rambut cokelatnya lebih panjang dari yang biasa dikenakan, hampir *shaggy*. Dia masih kurus, hanya dari sisi ini terlalu tipis, dengan tidak adanya otot yang terbentuk pada lengannya. Dia mengenakan T-shirt band metal biasa dan celana jeans *baggy*.

Dia terlihat muda. Riang.

Aku duduk berlawanan dengannya, tidak seperti ketika kami menikah.

"Kau biasanya duduk di sampingku," katanya dengan setengah senyum dan duduk kembali dengan angkuh.

Aku tidak akan berpindah.

Sebaliknya, aku duduk bersandar dan mengatakan hal pertama yang datang ke pikiranku.

"Kau harusnya malu dengan cara kau memperlakukanku."

Matanya melebar, tapi aku melihat aku sudah memukul kebodohannya, jadi aku meneruskan.

"Cara yang kau lakukan untuk meremehkan pekerjaanku? Tidak apa-apa." Suaraku sangat tenang, tapi mataku tersemat ke arahnya. "Cara kau mendiamkanku ketika aku mengecewakanmu? Pasti tidak apa-apa. Membuatku merasa kecil, atau bahwa kekuranganmu adalah kesalahanku, itu tidak apa-apa."

Pelayan muncul untuk mengambil pesanan minumanku, tapi saya hanya menggeleng, membuatnya pergi.

"Kamu mendorongku pergi ketika aku mencoba untuk memberikan kasih sayang. Kau memastikan aku tahu bahwa aku adalah orang terakhir dalam daftar prioritasmu. Kau memiliki hubungan yang tidak pantas dengan wanita yang tidak m enikah

denganmu. "Aku membungkuk, menahan tubuhku dengan sikuku. Wajahnya telah memucat, tapi mulutnya ketat, dan aku bisa melihat aku membuatnya marah. "Dan membuatku merasa seperti bagian dari kotoran karena selera seksualku tidak sama seperti milikmu yang sangat tidak sialan oke."

Dia menelan keras. "Apakah kau sudah selesai?"

Aku menggelengkan kepalaku, memberikan beberapa pemikiran. "Untuk sekarang."

"Senang untuk melihatmu juga. Ngomong-ngomong kau terlihat cantik."

Aku berkedip dan mengerutkan kening padanya. "Aku keluar dari sini."

"Tunggu." Tangannya membungkus tanganku sebelum aku bisa meluncur keluar dari bilik. "Jangan pergi. Kau benar. Tak satu pun yang baik-baik saja."

"Oke." Aku menarik tanganku keluar dari tangannya dan mengawasinya diam-diam. "Karena kita sudah sepakat, sekarang aku bisa bertanya kenapa."

Dia tertawa dan menggelengkan kepalanya. "Kenapa aku menyebalkan?"

"Kau brengsek, Jonathan. Dan aku ingin tahu kenapa. Apa itu tentang aku yang tidak begitu dicintai? Apa yang memberimu hak untuk membuatku merasa kurang dari segalanya, terutama mengetahui masa laluku dengan orang tuau."

"Oh, Alecia, kau buka tidak dicintai. Pertama aku akan meminta maaf dan terutama jika aku pernah membuatmu merasa seperti itu."

Alis naik dan terkejut.

"Aku sangat mencintaimu sampai aku tidak bisa melihat dengan lurus. Kau cantik dan pintar dan begitu sangat berbakat."

Rahangku turun, dan kemudian aku sadar dan hanya cemberut padanya.

"Kalau itu adalah cara kau memperlakukan seseorang yang kau cintai, aku benar-benar tidak ingin tahu bagaimana kau akan memperlakukan seseorang yang tidak kau sukai."

"Aku tidak pernah cukup baik untukmu, Alecia. Aku tahu itu. Aku tidak tahu kenapa dulu kau bersamaku. Dan ketika kau memulai bisnismu dan menjadi sukses, aku cemas."

"Cemas?"

"Bahwa kau akan tahu bahwa aku tidak cukup baik untukmu. Aku bodoh, membuatnya tampak tidak berarti, karena aku terlalu bangga padamu. Dan sisanya?" Dia mengangkat bahu dan menggeleng. "Aku sudah pergi mengikuti beberapa terapi untuk mengetahuinya. Aku tahu aku menyakitimu, dan aku benci itu, tapi aku tidak bisa berhenti."

"Apa hasilnya?"

"Aku brengsek yang egois."

"Cukup dekat," jawabku dengan anggukan. "Kau sadar bahwa menjadi seorang bajingan yang sempurna kepada seseorang yang kau takut kehilangan bukan cara untuk menjaga mereka."

"Hei, tidak ada yang mengatakan aku pintar."

Wajahnya tenang.

"Orangtuamu tidak memperlakukanmu dengan pantas, *blondie* (istilah untuk orang berambut pirang) . Aku yakin aku juga

memperlakukanmu dengan pantas. Tapi itu bukan berarti kau tidak dicintai."

"Sepertinya akulah bilangan penyebut di sini, J."

Dia menggeleng tegas. "Anda memiliki keberuntungan yang buruk dengan orang-orang yang ada dalam hidupmu. Dan aku ingin bertemu denganmu sejak dulu untuk mengatakan aku minta maaf."

"*Well*, bukan itu yang aku harapkan."

"Apakah kau menghukumku, melemparkan kopi di pangkuanku, dan menginjak-injak semua harga diriku?"

"Sesuatu seperti itu."

"*Well*, sebelum kau melakukannya, cukup tahu bahwa aku minta maaf karena menjadi orang yang menyebalkan. Kau layak untuk seseorang yang akan mencintaimu dan menghargaimu dengan cara yang tak seorang pun pernah melakukannya padamu sebelumnya. Aku mengharapkan itu untukmu, blondie."

"Terima kasih," bisikku, dan menggigit bibir agar air mata tidak menetes.

"Kau tidak pernah datang untuk mengambil piano atau barang lainnya. Semuanya masih ada di rumah. Kau bisa datang mengambilnya kapanpun kau mau."

"Kau tidak menjual rumah itu?"

"Tidak."

"Aku tidak menginginkan piano itu." Aku mendengus dan menggeleng, melihat keluar jendela.

"Serius? Tapi kau sangat pandai memainkannya."

"Aku hanya pernah memainkannya untuk orang tuaku. Aku tidak akan bermain lagi." Aku menatap ke arah mantan suamiku dan akhirnya memberikan senyum lembut. "Bagus untuk melihatmu juga, J."

Dia meraih tanganku, dan hanya saat ini, aku membiarkannya.

Rasanya familiar, tapi ini bukanlah tangan yang ingin aku genggam. Bahkan tidak mendekati.

"Aku ingin kau bersinar, Alecia. Dan aku ingin memberitahumu, di sini, di tempat kita, aku sangat bangga padamu."

Aku bersandar ke depan dan mencium tangannya, lalu tersenyum padanya. "Terima kasih."

Dan dengan begitu, aku berdiri dan berjalan pergi, tidak melihat ke belakang lagi.

***

BAB 21

~ Dominic ~

Astaga, aku begitu teramat lelah. Meninggalkan kebunku selama sepuluh hari itu terlalu lama. Celeste fantastis, tapi aku menyukai semua yang dilakukan dengan cara tertentu, jadi aku tidak melakukan apaoun selama empat puluh delapan jam selain bekerja dan tidur, mencoba mengusir jet lag.

Aku mengirim email, pengukuhan kemitraan dengan restoran baru di daerah Portland yang bernama Seduction, tertarik dengan lima pemilik, dan membuat catatan di pikiranku untuk melakukan perjalanan ke sana dan segera memeriksanya.

Aku mulai membaca acara untuk musim gugur ini, dan tersandung saat melihat kalau Alecia yang merencanakan pernikahan.

Aku berharap dia mau bicara padaku. Aku sudah mencoba meneleponnya beberapa kali selama beberapa minggu terakhir, tapi dia tidak menjawab, dan aku menolak untuk memohon padanya untuk menjawab teleponku lewat pesan.

Itu konyol.

Aku melihat ponselku dan bertanya-tanya bagaimana konyolnya ini sebenarnya, tepat dengan ketukan di pintuku, dan aku terkejut menemukan Steven berdiri di luar kantorku.

"Apakah semuanya baik-baik saja?" Aku bertanya saat aku berdiri dan mengisyaratkan padanya untuk masuk ke dalam. Aku menutup pintu di belakangnya.

"Oh, ya, aku menelepon sebelumnya dan Celeste bilang kau di sini hari ini, jadi aku pikir aku akan mampir dan melihat bagaimana perjalananmu."

"Itu ... diperlukan," jawabku dan duduk di kursi saat dia mengambil tempat duduk di depanku. "Tapi masalah ini tampaknya sudah terselesaikan sekarang."

Aku memberikan pinjaman untuk Gianna, tanpa memberitahunya bahwa aku satu-satunya yang bisa mengelolanya, jadi dia bisa kembali bangkit. Dan aku berhasil bicara dari hati ke hati dengan Marco, setelah aku menendang pantatnya.

Keduanya sangat memuaskan.

"Aku senang kau pulang," ayahku menjawab dengan senyum. Dia menyatukan tangannya. "Apakah Alecia menikmati Italia?"

Aku bersandar di kursi dan menggeleng. "Dia tidak pergi."

"Kenapa tidak?"

Aku menatap ayahku dan mempertimbangkan untuk berbohong, tapi aku hanya mengatakan, "Aku pikir aku mengacaukannya, dan Alecia dan aku melakukannya."

Dia menaikkan alisnya. "Apa yang kalian lakukan?"

Aku berdiri dan memunggunginya, mendorong tanganku ke sakuku dan menatap keluar jendela pemandangan tanahku. Sisa-sisa dari pernikahan Will sudah tidak ada, seolah-olah Alecia tidak pernah berada di sini.

Kecuali aku melihatnya di manapun aku memandang.

"Aku pikir aku menangkap dia berselingkuh dengan sahabatnya," aku mengakui lembut. "Aku marah. Terluka, sebenarnya."

"Tentu saja."

"Tapi sekarang, aku tidak begitu yakin bahwa apa yang aku lihat adalah apa yang sebenarnya, dan aku tidak bisa membuatnya menerima teleponku. Aku punya perasaan dia sengaja melakukannya."

Aku menghela napas dan kembali menghadapnya.

"Jadi sekarang, aku perlu tahu bagaimana aku harus membiarkan dia keluar dari pikiranku dan melanjutkan hidup."

"Nah, kau tahu apa yang mereka katakan tentang membuat seorang wanita keluar dari kepalamu, nak. Masukkan wanita lainnya di tempat tidurmu."

Mataku menyipit dan kemarahan mengaliriku.

"Aku tidak tertarik bercinta dengan orang lain. Aku tidak bisa melompat dari tempat tidur wanita yang aku cintai pada wanita lainnya. Mungkin kau dapat memberitahuku bagaimana melakukannya, Dad."

Steven bahkan tidak gentar. "Aku tidak seharusnya melakukannya." Dia mengangguk perlahan sesaat.

"Ya."

"Aku pikir itu sangat jitu karena kau tidak tertarik pada wanita lain, Dom. Mungkin tidak lebih dari yang kau pikirkan. Tampaknya memalukan untuk menyerah pada sesuatu yang kau bekerja sangat keras untuk kau miliki dalam hidupmu."

"Dia tidak akan bicara kepadaku," aku mengingatkan dia. "Dan sekarang kita ada pada permasalahan, bagaimana bisa kau melakukannya? Bagaimana kau bisa melompat dari Gail ke ibuku?"

"Aku tidak melompat dari manapun," jawabnya dingin. "Aku pikir pernikahanku sudah berakhir, dan aku adalah seorang idiot. Aku menyesal untuk waktu yang lama. Tapi tidak lagi."

"Kenapa?" tanyaku terkejut.

"Karena dirimu." Dia mengangkat bahu kemudian mendesah. "Kau adalah bagian terbaik dari kehidupan ibumu, Dominic. Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi, tapi aku dapat menjamin kau sangat mirip dengannya. Dan sekarang kami memilikimu dalam keluarga kita, dan aku tidak bisa lebih bersyukur lagi."

"Aku mengganggu kehidupanmu, dan aku yakin aku memberikan tekanan berlebihan pada pernikahanmu tahun lalu."

"Tidak." Dia melambai padaku dan tertawa sedih. "Istritaku tahu semua tentang ibumu tidak lama setelah itu terjadi lebih dari tiga puluh tahun yang lalu. Itu bukanlah rahasia di antara kami. Apakah itu sebuah kejutan? Terbesar dalam hidupku. Dan ini adalah penyesuaian untuk anak-anakku yang lain, tapi aku aku dengan jelas tahu bahwa kau diterima dan dicintai, Dominic."

Dicintai?

Aku berpikir kembali pada tahun lalu, bagaimana para Montgomery telah menerimaku dalam keluarga mereka, menerimaku tanpa syarat. Aku adalah saudara mereka, tidak ada keraguan.

Bahkan Gail juga menerimaku tanpa syarat.

Ya, mereka adalah keluargaku dan aku juga mencintai mereka. Aku akan melakukan apa pun untuk salah satu dari mereka.

"Aku bersyukur atas semuanya," gumamku.

"Tidak perlu bersyukur, anak." Dia menyeringai padaku dengan senyum seorang pria yang memiliki segala yang dia inginkan. "Inilah keluarga. Sekarang, tentang Aleciamu."

"Dia bukan milikku."

"Kau tidak tertarik pada orang lain. Kau mencoba untuk menjangkaunya." Dia tampaknya berjuang dengan apa yang harus dikatakannya, dan akhirnya ia berkata," Beri dia sedikit waktu."

"Apa yang kau ketahui?" Aku bertanya, curiga bahwa dia tidak memberitahuku segalanya.

"Aku tahu bahwa itu bukan wewenangku untuk memberitahu. Alecia mengalami beberapa waktu yang buruk juga, dan mungkin dia hanya memerlukan sedikit jarak."

"Persetan. Jika dia membutuhkanku, aku akan pergi untuk melindunginya. "

"Aku tidak mengatakan dia perlu seseorang untuk merawatnya," jawabnya tegas. "Aku mengatakan dia membutuhkan waktu."

"Aku bukan orang yang sabar."

"Nah, itu terdengar jujur ," katanya sambil tertawa kecil. "Aku ingin kau menunjukkan pekerjaanmu di sini dan kemudian aku ingin makan siang dengan putraku, jika kau mau."

Alisku naik ke garis rambutku dengan terkejut. "Aku pasti mau."

"Sangat bagus."

Kami berjalan melewati lapangan, gudang di mana hasil produksi disimpan, toko. Dia menikmati di semua itu, hanya karena dia jarang datang ke sini.

"Aku ingin mengembangkan anggur khusus untuk para wanita di keluarga kita. Bagaimana menurutmu?"

Aku menyeringai perlahan, kemudian tersenyum lebar. "Aku pikir itu ide yang sangat baik. Kita bisa mengejutkan mereka dengan itu untuk di Hari Ibu tahun depan."

"Sempurna." Steven mengangguk dan menepuk bahuku. "Aku sangat senang kau menemukan kami, nak. Aku harus mengatakan itu beberapa bulan yang lalu, tapi aku berpikir kau belum siap untuk mendengarnya. Aku bangga padamu."

Aku berkedip keras dan menatap keluar pada tanaman merambat, jantungku serasa di tenggorokan.

"Aku takut saat P.I. yang aku sewa memberi aku informasi tentangmu."

"Aku sendiri agak gugup ketika aku bertemu denganmu pertama kalinya," jawabnya. "Tapi sama seperti halnya dengan semua anak-anakku, termasuk Natalie, kau penting untuk keluarga kami. Kau penting bagiku. Aku menyesal karena aku melewatkanmu bertahun-tahun, tapi aku berharap hubungan yang ada ini semakin maju."

Aku mengangguk, tidak yakin apa yang harus diucapkan, mengetahui bahwa apapun yang aku katakan akan terdengar kasar.

"Baik." Dia menepuk bahuku lagi dan berjalan kembali ke arah vila. "Mari kita pergi makan siang. Aku kelaparan."

***

Dia menghindariku sepanjang hari.

Aku berdiri di halaman belakang Steven dan Gail sementara anak-anak berjalan di sekitar sini, saudara-saudara perempuanku tertawa, dan Jax dan Logan yang baru saja menikah.

Pasangan bahagia itu sedang menyuapkan cupcakes satu sama lain, menempelkan *frosting* di hidung masing-masing.

"Aku tidak pernah mengerti kenapa orang-orang menghukum kue dengan mengolesinya pada wajah orang lain," kata Will sambil mengerutkan kening.

"Aku tidak mengerti kenapa kau tidak berada di sana mencoba untuk merebut beberapa kue," jawabku datar.

"Astaga, kau benar!" Dia berlari melewati halaman menuju teras seakan seorang gelandang ada di tumitnya.

"Aku rasa dia sudah mencuri satu di belakang tadi," kata Caleb sambil geleng kepala. "Bagaimana bisa dia tidak gemuk?"

"Karena dia berlatih enam jam sehari," kata Leo sambil menarik istrinya ke dalam pelukannya dan mencium kepalanya.

"Ini adalah bagian pria," kata Sam sambil mengerutkan kening. "Di mana para gadis?"

"Aku tidak menyadari kalau kami memiliki bagian," kata Steven sambil bergabung dengan kami, mengulurkan bir padaku.

Alecia berjalan lewat, benar-benar mengabaikanku, seperti yang dia lakukan sepanjang hari ini.

"Permisi," gumamku dan mengikutinya.

"Masalah di surga?" aku mendengar Sam bertanya.

"Alecia," kataku dan buru-buru mengejarnya. "Berhenti."

"Aku tidak punya waktu." Dia menekan telinganya, dan berbicara ke alat yang ada lengan bajunya. "Aku perlu lebih banyak sampanye di sini, dan ibu Logan minum dari gelas plastik, Em. Tidak apa-apa. Berikan gelas kaca padanya."

"Aku benar-benar ingin bicara denganmu, cara."

Dia berhenti dan menoleh padaku, akhirnya menatapku untuk pertama kalinya sepanjang hari ini, dan dia mengambil napasku pergi. Rambutnya di kuncir seperti biasa, mata cokelatnya lebar, tapi tidak tersenyum. Dia tampak seperti dia mungkin telah kehilangan beberapa pon berat badan dengan gaun hijau yang menggantung pada tubuh kecilnya yang manis.

Tapi bukannya menjawabku, dia hanya menggeleng dan melangkah pergi, bicara dengan cepat pada Emily lewat speaker di lengan bajunya.

Apa yang aku lakukan? Kenapa aku mengejarnya?

"Mau membicarakannya?"

Natalie sudah bergabung denganku, Keaton tidur dengan tenang di bahunya, melihat Alecia berjalan pergi.

"Aku rasa tidak."

"Dia terlihat sedih."

Aku belum mengalihkan pandanganku darinya. "Aku tidak melihat kesedihan."

"Kalau begitu kau tidak melihatnya dengan cukup teliti," Nat membalas dan mencium kepala anaknya. "Apa yang akan kau lakukan?"

"Kenapa harus aku?"

Dia hanya mengangkat alis. "Karena kalau dia satu-satunya yang mengacaukan, kau tidak akan mengejarnya seperti yang kau lakukan.”

"Aku tidak mengejarnya," aku membalas dengan frustrasi. "Aku hanya mencoba untuk memiliki percakapan dengan dia."

Nat mengangguk. "Berusaha lebih keras."

Aku melirik padanya. "Terima kasih banyak."

"Terima kasih kembali." Dia tersenyum lebar dan berjalan pergi, suka dengan sikap sok pintarnya.

Berusaha lebih keras.

Aku menghela napas kemudian berjalan ke arah Alecia pergi, masuk ke dalam rumah dan menemukannya di dapur.

"Alecia," kataku dengan tenang. "Aku butuh waktu sebentar, tolong."

Emily tersenyum padaku dan mengangguk, lalu buru-buru berjalan keluar dari ruangan, meninggalkan kami sendirian.

Alecia menggeleng dan membelakangiku, membuka tutup botol sampanye.

"Alecia," aku mecoba lagi.

"Tidak!" Dia berputar kembali padaku, matanya menyipit. "Aku. Tidak. Punya. Waktu. Aku sedang bekerja, Dominic. Cukup tinggalkan ini."

Aku mempelajari matanya, dan sekarang aku bisa melihatnya. Kesedihan. Tapi aku juga melihat tekad baru yang belum ada beberapa minggu yang lalu.

Dan itulah yang membuatku takut. Apakah dia memutuskan untuk hidup tanpa aku?

"Aku akan meninggalkanmu untuk saat ini, tesoro." Dia mulai berdebat, tapi aku memajukan tubuhku dan membuat dia melihatku tepat di mata. "Untuk sekarang. Tapi kita akan bicara."

"Baik." Dia berbalik lagi dan melanjutkan pekerjaannya.

Astaga, segala yang ada dalam diriku ingin menariknya ke dalam pelukanku dan mengubur hidungku di rambutnya, menghirup aromanya, merasa dirinya menempel pada tubuhku.

Aku merindukannya.

Tapi aku tahu aku tidak akan diterima sekarang. Tidak hanya itu, aku tidak yakin aku bisa menyambutnya juga. Tidak sampai aku tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Aku berbalik dan meninggalkan dapur, berlari pada Jules saat aku kembali ke halaman belakang.

"Hei, kakak." Dia tersenyum manis, dan aku memiliki perasaan yang berbeda.

"Halo, bella," jawabku. "Apa yang kau inginkan?"

"Aku hanya ingin bicara." Dia mengait lenganku dan berjalan denganku untuk bergabung dengan Meg, Will, dan Nate yang berdiri di tepi kolam ikan koi baru Steven.

"Apa yang akan kita bicarakan?" aku bertanya.

"Kami ingin melakukan penggalangan dana untuk rumah sakit," kata Meg dengan senyum lembut. "Nate pikir ini akan menjadi ide yang baik untuk membuat makan malam, menari, dan acara lelang, yang mereka sudah lakukan setiap tahun, tapi ..."

"Tapi daripada membuatnya di pusat kota Seattle untuk tahun ini, kami berpikir untuk bertanya padamu jika kami bisa menyewa kebun anggur. Termasuk paket pelelangan anggur, dan mungkin dilakukan di luar sana. Hal-hal seperti itu."

"Tentu saja. Kebun anggur selalu terbuka untukmu. Kau tahu itu."

"Mengagumkan!" Meg memelukku erat, kemudian menekan tangannya di dadaku. "Kau adalah kakak ipar favoritku."

"Aku adalah favoritmu sepuluh menit yang lalu saat aku menyarankan ini," kata Nate sambil tersenyum.

"Shh," kata Meg, mengangkat tangannya ke bibir Nate. "Jangan merusaknya."

Alecia bergegas mendekati Meredith, berbicara dengan cepat dan benar-benar mengabaikanku.

Itu adalah kesekian kalinya dia berpura-pura bahwa aku tidak di sini.

"Dia pergi ke San Francisco, kau tahu," kata Jules tenang.

Tatapanku tersentak ke arahnya.

"Kapan?"

"Beberapa minggu yang lalu." Dia mengangkat bahu dan menyesap minumannya. "Dia tidak akan mengatakan kenapa. Hanya saja dia memiliki beberapa hal untuk diurus."

Keluarganya.

Dia pergi sendirian.

Apa yang sedang terjadi?

Jules menatapku selama beberapa saat, senyum yang biasanya menghilang, digantikan dengan tatapan mata yang serius.

"Aku harus bicara dengan Natalie," katanya akhirnya, dan berjalan pergi.

"Jadi acara ini akan dilaksanakan pada musim semi," kata Meg penuh semangat, dan selama tiga puluh menit berikutnya, dia dan aku mengeluarkan ide satu sama lain untuk membuat acara yang segar dan baru.

"Dom, bisakah kau membantuku sesuatu?" Natalie bertanya sambil mendekatiku. "Maaf mengganggu. Tidak akan lama."

"Tentu saja. Ada apa?"

"Ada sebuah buku di rak atas ruang kerja Steven yang ingin aku tunjukkan pada Luke, dan aku tidak bisa menggapainya. Bisakah kau mengambilnya untukku? Aku akan menunjukkan di mana letaknya."

Aku mengerutkan kening ke arahnya. "Bagaimana dengan Luke?"

"Dia sibuk dengan bayi," katanya dan meraih lenganku, tidak memberiku waktu untuk melihat sekeliling, dan langsung menyeretku ke rumah, melewati dapur dan menyusuri lorong menuju ruang kerja ayahku. "Tepat di dalam sini-"

Dia terlihat seolah di menatap rak buku, kemudian berbalik saat mendengar suara-suara.

"Oh, tunggu. Tetap di sini."

"Nat, apa yang terjadi?"

Tiba-tiba, Jules dan Alecia muncul di ambang pintu.

"Apa yang terjadi?" Alecia bertanya saat Jules mendorong tubuhnya ke dalam ruangan, kemudian Nat dan Jules menarik gagang pintu dan menarik mereka menutupnya.

"Hei!" Jules berteriak dari balik pintu. "Sekarang kalian harus bicara! Jadi bicaralah!"

***

BAB 22

~ Alecia ~

"Alecia!" Jules berteriak dan bergegas ke tempat aku bicara dengan Jax dan Logan di kebun Steven.

"Hei, Jules."

"Kalian sangat panas," kata Jules saat dia mendekati kami, kemudian memeluk kami satu per satu. "Benar-benar panas. Aku suka pakaian kalian."

Jax dan Logan memilih jas abu-abu, tanpa jaket, dengan rompi tiga kancing dan kemeja berkancing warna putih dengan lengan digulung. Jax mengenakan dasi hijau dan Logan mengenakan dasi warna pink lembut, untuk menghormati ibunya, yang saat ini berjuang melawan kanker payudara. Mereka tampak modern dan segar dan benar-benar tampan.

"Terima kasih, cantik," balas Jax dan mencium pipinya.

"Apakah kalian bahagia?" Jules menanyai mereka.

"Tidak bisa lebih bahagia lagi," kata Logan sambil menyeringai, kemudian mencium pipi pengantin prianya. "Ini sempurna, dan keluargamu menjadi tuan rumah yang mengagumkan."

"*Well*, kami senang melakukannya." Dia mendesah gembira. "Ini sangat romantis. Alecia," dia menoleh padaku. "Bisakah aku menculikmu sebentar? Aku ingin mendiskusikan sesuatu denganmu."

"Tentu saja."

"Terima kasih sekali lagi, Alecia," Logan berkata dan memelukku erat. "Kau melakukan pekerjaan yang mengagumkan."

"Dengan senang hati." Aku mendapatkan pelukan dari Jax yang sangat seksi, kemudian mengikuti Jules menuju rumah. "Ada apa?"

"Oh, ayo masuk ke dalam dan terhindar dari matahari," katanya dan meraih tanganku. "Terlalu panas hari ini."

Aku mengerutkan kening ke arahnya. "Tidak panas."

"Kau tidak kepanasan? Oh, aku terpanggang." Dia mengipas wajahnya dan memutar matanya. "Mungkin hormonku masih berantakan karena kelahiran Stella."

"Dia sudah berusia lima bulan," aku mengingatkannya.

"Yah, bagaimanapun, aku ingin masuk ke dalam. Terlalu banyak sinar matahari menyebabkan keriput." Dia mengedipkan mata padaku dan membawaku melewati dapur. "Mari kita pergi ke ruang kerja ayahku. Di sana tenang."

Dia merencanakan sesuatu. Satu hal tentang Jules adalah dia bukan pembohong yang baik. Sebelum aku menyadarinya, dia meletakkan tangannya di punggungku dan mendorongku tidak begitu lembut ke dalam ruangan, dan dia dan Natalie menarik pintu tertutup di belakangku, meninggalkanku bersama Dominic yang sama-sama terkejut.

"Hei!" Jules berteriak. "Sekarang kalian harus bicara! Jadi bicaralah!"

Aku memejamkan mata dan mendesah dalam kekalahan. Sialan mereka.

"Kami mencintai kalian!" Natalie berteriak dengan nada seperti sedang bernyanyi.

Dominic menyandarkan pinggulnya pada meja Steven dan menyilangkan tangan, memperhatikanku dalam diam. Mundur, aku menyeberang ke sofa, kembali menghadap meja, dan menyandarkan pinggulku menentangnya, menghadap ke arahnya, mencerminkan sikapnya.

"Kenapa mereka tidak bicara?" Jules bergumam.

Bibir Dom berkedut dengan humor.

"Jadi, bagaimana Italia?" aku bertanya, memecahkan keheningan.

Dia mengerutkan kening dan berkedip. "Baik."

Aku mengangguk serius. "Bagus."

"Bagaimana Blake?" tanyanya tiba-tiba.

Aku menaikkan alis. "Baik, aku rasa. Kenapa dia tidak akan baik?"

"Apakah kau bercinta dengannya?" tanyanya pelan, dan aku membisu.

Apakah aku bercinta dengan Blake?

"Apa yang dia tanyakan?" Natalie berbisik keras.

"Aku tidak tahu, mereka tidak bicara cukup keras," Jules membalas.

"Apakah aku bercinta dengan Blake?" aku mengulangi.

Dia hanya mengangkat alis dan menunggu, tapi matanya telah melunak saat dia menatapku.

"Kau pikir aku bercinta dengan Blake?" Aku benci getaran dalam suaraku. Aku membencinya. Bagaimana mungkin dia bisa berpikir seperti itu?

"Mari kita meluruskan ini." Aku menjauh dari sofa dan maju ke depannya dengan cepat. "Kau datang ke kondominiumku dan berjalan di atas sesuatu yang kau sendiri bahkan tidak sepenuhnya memahaminya, marah, membuat tuduhan, dan kemudian kau meninggalkan negara ini. Aku belum melihatmu selama beberapa minggu, belum mendengar apapun darimu, dan hal pertama yang kau tanyakan padaku adalah apakah aku bercinta dengan sahabatku?"

"Aku melihatnya," jawabnya.

"Apa, tepatnya, apakah yang kau pikir sudah kau lihat?"

"Aku datang ke kondominiummu untuk memintamu pergi ke Italia denganku, dan aku berjalan ke dalam untuk menemukan Blake setengah telanjang, kau keluar dari kamar mandi, dan pakaian kalian dilemparkan di seluruh ruang tamu."

"Kau datang untuk membawaku ke Italia?"

Jantungku berhenti. Dia ingin aku pergi bersamanya?

"Ya, aku melakukannya."

"Aku baru habis mandi," jawabku, darah meninggalkan wajahku. "Bersiap-siap untuk datang menemuimu."

Dia memiringkan kepalanya. "Permisi?"

"Blake dan aku pergi lari, dan kemudian dia bicara padaku untuk ke pergi ke tempatmu."

Dia menelan keras, mengolah kata-kataku, dan aku masih terjebak seperti bodoh pada kata-kata *aku datang untuk membawamu ke Italia denganku*.

"Dan kemudian kau membuatku sangat marah dengan tuduhan gilamu dan alasan aku akan datang ke tempatmu benar-benar meninggalkan otakku."

"Kenapa kau mau datang menemuiku?" tanyanya pelan.

Aku tidak bisa mengatakan ini padanya!

"Aku pikir tidak ada yang tersisa untuk dikatakan." Aku berbalik untuk pergi, tapi dia menghentikanku, tangannya di lenganku.

"Oh, ada banyak untuk dikatakan."

"Kau pikir aku tidak setia padamu!" aku mengelilinginya, sangat marah. "Kau melompat pada kesimpulan tanpa bicara padaku!"

"Aku sudah mencoba untuk menghubungimu," dia menjawab, suaranya keras dan dingin. "Kau tidak pernah menjawab. Aku harus pergi ke Italia. Ada masalah keluarga darurat."

"Kau pergi tanpa aku! Aku berpikir kau langsung pergi karena semuanya tidak berjalan bagus! Bahwa aku tidak cukup berarti bagimu untuk kau memperjuangkan aku. Sama seperti orang lain dalam hidupku."

"Alecia, tidak." Dia menggeleng tak percaya.

"Aku pikir itu jelas bahwa hubungan ini tidak akan berjalan bagus." Aku melatih raut wajahku dan menelan ludah, bertekad untuk melewati ini tanpa membiarkan dia melihatku menangis. "Kau jelas tidak percaya padaku, dan apa yang aku butuhkan, kau tidak bisa memberikannya padaku."

"Katakan saja apa yang kau inginkan! Katakan padaku bagaimana yang kau rasakan!"

"Aku jatuh cinta padamu!" Aku berteriak kembali dengan marah. "Aku sangat mencintaimu hingga dadaku sakit. Dan kemudian aku menemukan bahwa sama seperti semua orang lain dalam hidupku, kau meletakkan aku pada peringkat terakhir dalam daftar prioritasmu!"

"Omong kosong!" serunya. "Kau adalah prioritasku. Hanya kau prioritasku, sialan!"

Dia memegang bahuku dengan tangannya dan menahanku di depannya. "Aku datang padamu untuk membawamu bersamaku."

"Aku datang padamu untuk memberitahumu bahwa aku mencintaimu," jawabku sebelum aku bisa menghentikan kata-kataku, dan merasakan mataku berkaca-kaca. "Dan ketika aku sampai di sana, aku diberitahu kau akan berangkat ke Italia. Dan kau bahkan tidak meneleponku untuk memberitahuku kau pergi."

"Oh, sayang, tidak." Dia menarikku ke tubuhnya dan memelukku erat, dalam cara khusus yang dia lakukan. "Aku sangat menyesal. Untuk semua itu. KIta sudah tersakiti beberapa minggu tanpa alasan."

"Aku tidak bercinta denganBlake," kataku, kemarahan mendatangiku lagi kemudian melangkah menjauh dari dia. "Aku tidak akan melakukan itu. Bagaimana bisa kau berpikir begitu?"

"Itu tampak benar-benar buruk," jawabnya sambil mendesah. "Dan aku sudah pernah mengalami itu sebelumnya."

"Sang mantan." Aku menutup mulutku dengan tanganku.

"Setelah ibuku meninggal, aku bertunangan dengan seorang wanita, dan aku mendapatinya berselingkuh dengan sepupuku di malam sebelum pernikahan kami."

"Oh, Tuhan," bisikku dan memandang sekilas dari jauh, menutup mulutku dengan tanganku, tapi kemudian aku semakin marah lagi. "Dan kau langsung berasumsi bahwa aku akan melakukan hal yang sama?"

"Aku khawatir tentang Gianna yang memintaku kembali ke Italia. Aku sangat bersemangat untuk melihatmu dan membawamu pergi dalam perjalanan romantis ke rumahku, dan ketika aku berjalan ke kondominiummu tanpa pemberitahuan, aku merasa seperti aku mengenang adegan di Italia lagi."

"Tapi tidak ada yang terjadi," aku bersikeras. "Juga tidak akan pernah terjadi. Blake mencintai Emily."

Dia hanya mengangguk, matanya terlihat sedih, mulutnya muram.

"Ini sudah menjadi beberapa minggu yang menyebalkan," katanya pelan.

Aku hanya mengangguk. "Bagaimanapun, ada satu hal yang baik datang dari kejadian itu."

"Apa itu?"

"Aku juga pulang ke rumah. Ke San Francisco. Aku menemui orang tuaku dan Jonathan."

Matanya hangat. "Apa yang terjadi?"

Aku bersandar ke sofa lagi dan menyilangkan lenganku, ingin menyentuhnya. Ingin dia memelukku lagi.

"Orang tuaku adalah orang tuaku. Mereka tidak mengerti, dan jujur, aku tidak tahu apakah mereka akan pernah mengerti, tapi

aku mengatakan kepada mereka bagaimana yang aku rasakan karena perlakuan mereka dan aku merasa benar-benar bangga pada diriku sendiri saat aku pergi dari sana."

"Kau harus bangga pada dirimu sendiri. Kau sangat kuat. Dan Jonathan?"

"Itu adalah kejutan." Aku mengerutkan kening. "Dia meminta maaf padaku."

"Benarkah."

"Dia benar-benar ... manis. Dan rasanya bagus untuk menempatkan beberapa penutupan di atasnya."

Dia mengangguk dan tersenyum lembut. "Aku sangat senang untukmu, Alecia."

"Jadi, apa sekarang?" Tanyaku, menunggu dia untuk bergerak.

"*Well*, aku tidak bisa berhenti mencintaimu, cara. Percayalah padaku. Aku sudah mencoba. Beberapa minggu terakhir sudah menjadi neraka yang tidak pernah aku harap pada musuh terburukku."

"Kau mencintaiku?" aku bertanya dengan berbisik. Akhirnya, akhirnya, dia meraihku, menarikku ke tubuhnya dan memelukku erat.

"Mencintaimu adalah seperti bernapas, Alecia. Berpisah darimu, berpikir bahwa aku tidak pernah bisa memelukmu seperti ini lagi, adalah sebuah penderitaan. Aku sangat mencintaimu, dan aku sangat menyesal bahwa aku tidak mengatakan itu sebelumnya."

"Aku sangat takut kau akan menyakitiku," bisikku di dadanya. "Aku tahu kedengarannya bodoh, tapi aku tidak bisa menahannya."

"Cinta tidak akan menyakitimu, tesoro. Orang yang tidak tahu bagaimana cintalah yang menyakitimu. Kau memiliki begitu banyak cinta untuk diberikan, dan percayalah ketika aku mengatakan bahwa aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu. Aku tidak pernah menjauh darimu dan aku tahu pasti bahwa aku akan berjuang untukmu. Ingat apa yang aku katakan malam itu di kondominiummu? Ini adalah kau dan aku."

"Aku merindukanmu," gumamku dengan anggukan. "Aku merindukan kita."

"Itu adalah terakhir kali kau akan merindukan aku." Dia menaikkan daguku dan tersenyum lembut ke arahku. "Maafkan aku."

"Aku juga."

"Di sini!" Jules berteriak dari balik pintu. "Kalian akan membutuhkan ini!"

Dia menyelipkan kondom di bawah pintu, dan Natalie cekikikan.

"Tunggu!" Natalie menyisipkan satu lagi. "Ambil dua. Kalian sudah mendapatkannya."

"Mereka masih di luar sana," gumamku sambil tertawa.

"Kami tidak berhubungan seks di sini!" Dom berteriak. "Dan kalian berdua harus pergi!"

"*Killjoy*!" Jules berteriak. "Kalian harusnya berterima kasih pada kami!"

"Terima kasih!" Kataku. "Sekarang pergilah!"

"Kita tidak dihargai," kata Natalie. "Ayo kita makan cupcakes."

"Will mungkin sudah mengambil semuanya."

***

"Aku pikir itu berjalan dengan baik," kataku, saat Dominic mengantarku ke kondominiumku setelah resepsi.

"Aku di sini denganmu, jadi ya, aku akan mengatakan rencana Jules dan Nat berjalan dengan baik."

"Pernikahannya, konyol." Aku menyikutnya dengan sikuku kemudian tertawa dan membungkus lenganku di pinggangnya, menempelkan pipiku di dadanya dan menghirup aroma tubuhnya saat kami menunggu lift. "Oke, bagian itu juga berjalan baik."

"Kau lelah?" Ttanyanya pelan, bibirnya di rambutku.

"Aku baik-baik saja," jawabku dan membawanya ke pintu. "Apa kau lelah?"

Dia menggeleng pelan, matanya tersemat pada mataku saat dia mengikutiku masuk ke apartemenku.

"Apakah kau lapar?" aku bertanya.

Dia tersenyum perlahan, lesung pipinya mengerling padaku, saat dia menggeleng lagi dan meraih tanganku, menarikku ke tubuhnya dan menurunkan bibirnya ke bibirku dan menciumku dengan lembut, ringan, mulutnya menari denganku dalam keheningan gelap kondominiumku. Jari-jariku melepas setiap kancing pada kemejanya dan kemudian mendorongnya dari bahunya ke lantai. Dia meraih ritsleting pada pakaianku, tapi aku dengan cepat turun, berjongkok di depannya, dan dengan cepat melepas ikat pinggangnya, membuka celananya, memberikan ciuman di perutnya, tepat di antara pusar dan kemaluannya saat aku menyambar miliknya yang sudah setengah kekerasan, menciumnya turun.

"Alecia," bisiknya, saat aku menjilat di sekitar lingkaran kepalanya, dan tersenyum saat dia menarik napas dan otot perutnya berkontraksi. "Persetan."

"Aku bahkan belum melakukan apa pun," kataku dan menyeringai ke arahnya.

"Kau bernapas dan aku keras, cara."

Dia memang seorang penggoda.

Mari kita lihat apakah aku bisa membuatnya kehilangan bahasa Inggrisnya.

Aku sangat suka saat dia berbicara bahasa Italia padaku.

Aku memberikan ciuman manis di ujungnya, tepat di atas celahnya dan kemudian tersenyum polos, mengawasinya saat aku membuka mulutku dan meneggelamkan semua yang aku bisa ke dalam mulutku.

"*Gesù hai intenzione di uccidermi*," bisiknya, dan aku bersorak dalam hati, mengepalkan mulutku di sekelilingnya dan menariknya, memutar-mutar lidahku di sekitar ujungnya dan mengulangi gerakan itu, lagi dan lagi.

Dia melepas jepit dari rambutku dengan tidak sabar, melemparkan semuanya di lantai, kemudian menenggelamkan tangannya di helaian rambutku, menariknya sedikit, membuat celanaku basah. Aku suka membuatnya gila.

Tiba-tiba, dia menarikkuberdiri, menciumku keras, dan mengangkatku ke dalam pelukannya dan membawaku ke kamar tidur. Dia menurunkanku ke lantai, dan sebelum aku sadar, pantatku sudah telanjang bulat dan dia membaringkanku di punggungku di tengah-tengah tempat tidur, merangkak di atasku dengan mata biru cerah penuh nafsu murni.

"Aku senang menjadi intim denganmu," bisiknya di bibirku saat dia menurunkan panggulnya padaku. "Dan aku tidak hanya bermaksud seperti ini, meskipun, ini menakjubkan. Maksudkuke intiman." Dia menciumku dalam, lidahnya beradu dengan lidahku, kemudian menggigit ke bawah rahangku sampai ke telingaku.

"Jelaskan, tolong," bisikku, dan kemudian terkesiap saat tangannya mengusap dari sisiku menuju payudaraku dan ibu jarinya menemukan putingku.

"Keintiman adalah siapa yang kau pikirkan saat terbangun pada pukul tiga pagi," katanya, kemudian menjilati sampai ke cuping telingaku. "Ini berbicara tentang harapan dan ketakutan dalam gelap." Dia mencubit putingku lagi, kemudian tangan yang bergerak di sisiku, menuju ke bawah. "Ini adalah salah satu orang yang memberikan perhatian penuh padamu ketika sepuluh orang lainnya berjuang untuk mendapatkan itu."

Aku terkesiap ketika jarinya menemukan klitorisku dan menekannya ringan, kemudian menyelinap ke dalam lipatanku dan mengusapnya melalui lipatan basahku.

"Inilah orang tersebut, selalu ada di belakang pikiranmu, tidak peduli seberapa terganggunya kamu."

"Astaga kau baik dengan mulut dan tanganmu," kataku, dan menggigit bibirku saat dia bersandar pada sikunya dan menatap ke arahku. "Kau mengatakan hal-hal yang bagus."

"Kau suka mulutku, *mi amore*?" dia bertanya, membuatku tersenyum.

"Aku tahu kata itu," kataku pelan.

"Yang mana?"

"*Amore*."

"Benarkah?" tanyanya dan mengusap hidungku dengan hidungnya sebelum mencium leherku, mengirimkan aliran listrik sampai ke bawah kakiku. Astaga, mulutnya luar biasa.

"Aku juga mencintaimu," bisikku, membuat kepalanya tegak dan mata birunya melebar.

"Katakan lagi."

Aku menangkup wajahnya. "Aku mencintaimu."

Dia mendesah dan menyeret buku-buku jarinya di pipiku. "Sekali lagi."

Aku mencintaimu aku mengucapkannya tanpa suara.

Dia menutup matanya untuk beberapa saat, kemudian membukanya dan tersenyum nakal, kau akan memilikinya di sepanjang hidupmu, senyum. Dia mencium bibirku dengan tegas, menggigit bibir bawahku, dan kemudian menggigit daguku lembut.

"Aku mencintaimu, Alecia," katanya dan mengubur wajahnya di leherku, mengisap dan menggigit daging lembut di sana. "Dan aku akan menghabiskan sisa malam ini untuk menunjukkan padamu berapa banyak aku aku mencintaimu."

"Ini memiliki kemungkinan," jawabku datar, tapi napasku tertahan di tenggorokan ketika dia menggigit putingku, kemudian mengisapnya ke dalam mulutnya, melepasnya kembali dengan bunyi pop keras.

"Kemungkinan?"

"Mm." Aku melingkarkan pinggulku dengan cara mengundang, tapi dia hanya bergerak pelan ke payudaraku yang lain, mengusapnya dengan hidungnya, mengigitnya, dan melihatnya berubah keras.

"Tubuhmu sangat responsif," bisiknya, dan menampar pelan intiku yang basah, membuatku mengerang.

"Dom," bisikku.

"Ya, *amore*."

"Kau pasti tahu di mana titik-titik spotku."

Dia menyeringai. "Tapi, aku menemukan yang baru setiap saat."

Dia bergerak ke bawah tempat tidur, menyebar kakiku, dan sebelum aku sadar, mulutnya melekat di klitorisku dan mengirimku pada klimaks yang mematikan pikiran.

Aku menarik rambutnya dan berteriak karena gelombang orgasme, kemudian mendesah saat dia bergerak lebih e bawah, menciumku lekat. Lidahnya masuk ke dalam diriku, dan kemudian dia menggigit kecil bibirku.

"Kau sangat indah di sini," katanya, menonton jari-jarinya sendiri menggelitik melalui lipatanku. "Sangat merah muda." Ujung jarinya menyenggol klitorisku, dan aku menegang lagi, pinggulku tersentak, dan dia terkekeh "Sensitif."

"Mungkin sedikit," aku setuju.

Dia menaikkan alis dan mengangkat kepalanya untuk menekan ciuman ke klitorisku, membuatku mendesah dalam bahagia.

"Oke, banyak."

"Aku selamanya menginginkanmu," bisiknya dan menggelincirkan dua jari di dalam diriku, perlahan-lahan menggerakkannya masuk dan keluar. Astaga, sensasi yang dia kirimkan di sekujur tubuhku harusnya ilegal.

"Tatap aku," ia menuntut. Aku terengah-engah, bergetar saat aku mengangkat kepala dan melihatnya menekan bibirnya di bibirku, lembut pada awalnya saat jari-jarinya masih bergerak ringan, tapi kemudian menjadi kasar, lebih kuat, lebih mendesak.

"Oh, astaga," aku mengerang, tidak dapat berpaling darinya. "Kau begitu sangat bagus saat melakukan ini."

"Ini untukmu," ia bergumam. "Hanya kau."

Aku berteriak saat aku kembali klimaks, pinggulku menyentak, bergoyang tanpa malu di wajahnya, dan akhirnya dia memanjat ke atas tubuhku dan menggelincirkan ereksinya ke dalam diriku dalam satu gerakan. Dia menahan tubuhnya di atasku, tidak bergerak, mengusap rambutku dari pipiku, dan meletakkan bibirnya di bibirku.

"Ini semua untukmu."

Dia menciumku dalam, dan aku bisa merasakan diriku sendiri di bibirnya, dan juga rasanya, dan ini adalah ciuman terbaik yang pernah kami miliki. Dimulai dengan lambat dan malas, tapi pinggulku tidak akan tinggal diam. Aku mulai mendorong di bawahnya, mengepal di sekitarnya, berputar, sampai bibirnya melepaskan bibirku dan mengerang panjang dan mulai memasukiku dengan sungguh-sungguh, bergerak cepat dan pasti, menatap mataku.

Dia menahan tubuhnya dengan satu tangan di kepala tempat tidur, dan pandangannya bercahaya, tubuh seksinya mengambil napasku pergi.

"Kau luar biasa panas," aku mengatakan jujur. "Serius, tubuhmu luar biasa."

Dia tersenyum angkuh, tapi ketika aku mengangkat pinggulku dan mengepal di bawahnya, dia menutup mata dan bersumpah dalam bahasa Italia, membuatku semakin bergairah.

"*Fuck*," aku setuju. Aku mengulurkan tangan dan menekan klitorisku, dan hanya itu, aku terangkat, datang dengan keras dan cepat.

Matanya terbuka dan dia melihatku dengan penuh perhatian, dan ketika aku sudah selesai, dia menarik keluarmembalik tubuhku, menarik pantatku sedikit ke atas dan kembali tenggelam ke dalam tubuhku. Dia memukul pantatku dan memasukiku dengan keras dan cepat.

"Kau milikku, Alecia." Dia menekan bibirnya ke bahuku, menggigitnya dengan lembut dan mengerang saat ia datang.

"Milikku."

***

BAB 23

Tiga bulan kemudian ...

Aku bisa mendengar dia bersiul di kamar mandi dengan suara *shower* mengalir. Aku bisa membayangkan tubuh ketatnya yang telanjang, bersabun dan kecokelatan di bawah air.

Aku tergoda untuk mengangkat pantatku yang malas dan bergabung dengannya, tapi tempat tidur ini terasa bagus, dan aku tidak ingin bangun untuk memulai hari ini.

Aku gugup.

Aku berguling dan melihat foto di samping tempat tidur Dom, foto kami berdua di Italia dan tersenyum. Aku pikir itu adalah foto paling kurang menarik yang pernah kami miliki, tapi itu juga favorit kami berdua, jadi dia membingkainya dan terjebak di sana, di samping tempat tidurnya.

Aku menahan kepalaku di tangan, dan saat dia terus bersiul di kamar mandi, mengingat tentang kegembiraan di hari dia mengejutkanku dengan perjalanan yang ...

"Tutup matamu, amore," bisiknya pipiku. Musim panas baru saja dimulai untuk duduk di bawah, dan udara lebih ringan di sini dekat air. Dia kembali membawaku ke dermaga dekat kondominiumku, dengan kunci cinta yang masih membuatnya tersenyum lebar, dan kami menikmati anggur kami di atas rumput.

Aku mengikuti instruksinya, mengharapkan dia untuk menceritakan sebuah cerita seksi, tapi aku merasakan dia menempatkan sesuatu di pangkuanku.

"Kalau ini adalah seeokor anak anjing, kau dapat mengembalikannya ke tempat semula. Aku tidak merawat hewan." Aku menyeringai lalu tertawa.

"Bukan hewan peliharaan, anjing atau sejenisnya, cara," dia meyakinkanku. "Buka matamu."

Di pangkuanku ada sebuah amplop putih polos, tanpa apapun yang ditulis di luarnya.

"Surat dari si John tersayang?" tanyaku datar.

"Kau lucu hari ini," katanya dengan senyum dan melipat rambutku di belakang telingaku. Aku suka setiap kali dia menyentuhku. Aku tidak akan pernah bosan. "Bukalah."

Di dalamnya ada sebuah rencana perjalanan, untuk dua orang, ke Italia.

"Sialan," bisikku.

"Aku ingin menunjukkan Italia padamu. Aku ingin kau bertemu dengan Gianna."

"Aku ingin kalian berdua bertemu," jawabku, dan kemudian melingkarkan lenganku di sekelilingnya. "Kita akan ke Italia!"

"Kita."

"Kapan?"

"Kapanpun kau mau. Tiket tanpa batas waktu, jadi kita bisa pergi kapanpun kau bisa. "

"Kau mungkin akan menjadi pacar Italia terbaik yang pernah ada."

Dia tertawa, meletakkanku kembali di atas rumput, dan menciumku dalam, mengirimkan rasa geli di sekujur tubuhku.

Si Italia yang menawan.

"Kau harus keluar dari tempat tidur," Dominic berteriak dari kamar mandi.

"Aku akan bangun," jawabku. "Foto ini jelek."

Dia menjulurkan kepala keluar dari pintu dan cemberut padaku. "Aku suka foto itu. Kau cantik di dalamnya."

Kemudian dia masuk lagi, melakukan keributan di dalam kamar mandi. Air berjalan. Aku mendengar dia mengambil sikat gigi dari tempatnya.

Sejujurnya, aku suka foto ini, aku hanya senang menggodanya. Itu adalah hari yang paling aku sukai saat di Italia.

"Aku bisa menghancurkan anggur dengan kakiku?" aku bertanya penuh semangat. "Seperti di *'I Love Lucy'*?"

"Sesuatu seperti itu," Dom menjawab dan membawaku ke sebuah gudang dengan bak besar yang terlihat seperti palung air. Seorang pria menimbun anggur di dalam ember dan tersenyum lebar pada Dom.

"*Tutti pronti*," pria itu berkata dan berjalan pergi.

"Apa yang dia katakan?" aku bertanya.

"Semua siap," Dom menjawab. "Apakah kau siap?"

"Aku akan menginjak-injak di buah anggur?"

"Ya." Matanya penuh kenakalan saat dia membawaku ke ember air hangat, dan membantuku membilas kakiku, kemudian memegang tanganku saat aku naik di bak mandi besar dan melangkah ke buah anggur.

"Rasanya ... aneh." Aku berdiri diam, menghadap pintu gudang yang terbuka, di mana aku bisa melihat bukit-bukit Tuscany dan barisan tanaman merambat. Ini pemandangan paling indah yang pernah aku lihat.

Selain dari kebun anggur Dominic yang ada di Washington.

"Kau harus menginjaknya, tesoro," katanya.

"Kenapa tidak kau lakukan ini bersamaku?" Tanyaku curiga saat dia menujukan ponsel padaku dan mengambil gambar.

"Ini lebih menyenangkan dengan cara seperti ini."

"Uh huh." Aku mulai berjalan, mengerutkan hidungku saat anggur terasa lembek di antara jari kakiku. Baunya seperti biasa dan bagus, tapi terasa sangat aneh. "Salah satu jenis kotor."

"Kau sangat lucu," katanya sambil tersenyum.

"Aku tidak percaya kau melakukannya dengan cara ini untuk semua anggurmu," kataku, saat aku berjalan di antara buah anggur.

"Tentu saja tidak," kata Gianna dari ambang pintu. "Aku tidak percaya kau membuatnya melakukan itu."

"Aku tahu itu!"

Dominic tertawa sangat keras.

"Kau bohong," kataku sambil tertawa. "Kakiku akan menjadi ungu selamanya."

"Hanya untuk beberapa hari," katanya, dan menyeka matanya. "Kau terlihat sangat senang."

"Tolong keluarkan aku dari sini."

Dia mengangkatku keluar dari bak mandi, meletakkan kakiku ke bawah, dan memegang ponselnya ke atas, mengambil foto dari kami berdua dengan latar belakang pegunungan Tuscany, tertawa, bahagia satu sama lain.

"Kau tahu," Gianna berkomentar saat dia melihat kami berdua. "Aku rasa aku tidak pernah melihatmu sesenang ini, Dominic."

"Belum pernah," jawabnya, dan menempelkan dahinya di dahiku. "Sampai aku bertemu dengannya."

"Angkat pantatmu dari tempat tidur!" Dom berteriak dari kamar mandi.

"Kau suka memerintah," aku menggerutu, saat aku bangun dari tempat tidur dan memakai celana dalam dan bra, kemudian memutuskan, dan memakai kemeja putih kemarin dan bergabung dengannya di kamar mandi. Dia berdiri di depan cermin, bertelanjang dada, dan menyandarkan tangannya pada meja rias saat dia memperhatikanku.

"Kau akan memakai baju kotorku untuk bertemu dengan orang tuamu?" Dia bertanya sambil tersenyum saat aku melompat naik ke meja rias di sampingnya dan mengayun kakiku.

"Kau tahu, kau tidak harus pergi," jawabku. "Mereka cukup baik, tetapi kau tidak harus menanggungnya. Aku bisa pergi sendiri."

"Tidak," jawabnya dan menyisir rambutnya.

"Saya masih tidak percaya mereka menelepon," kataku sambil mengernyit, memperhatikan Dom. "Maksudku, aku mengatakan kepada mereka, kalau mereka ingin memiliki hubungan denganku, tapi aku tidak mengharapkan mereka benar-benar melakukannya."

Kupu-kupu raksasa terbang di perutku saat aku memikirkan tentang bertemu dengan orang tuaku untuk makan siang. Mereka terbang ke sini hanya untuk bertemu denganku.

"Aku tidak percaya mereka bahkan mereka tahu ke mana harus terbang." Dom terkekeh dan menarik alat cukur dari laci. "Maksudku, ini semacam konyol."

"Alecia."

"Ya?"

Dia menggeserku ke depannya dan menahanku saya di sini, tangannya di granit di samping pinggul, dan mencium hidungku ringan. "Berhenti khawatir."

"Aku tidak khawatir."

"Kau khawatir." Dia mencium keningku, lalu meletakkan krim cukurnya di tanganku. "Oleskan."

"Ini bisa jadi menyenangkan." Aku tersenyum dan mengeluarkan busa putih ke tanganku, kemudian menggosoknya dengan kedua tanganku dan mulai menggosok di wajahnya yang tampan. Aku tersenyum, senang bersamanya, kemudian dia mengepalkan bibirnya tertutup sehingga aku bisa menjangkau daerah di antara hidung dan bibirnya, lalu tertawa ketika aku mengenai hidungnya. "Maaf. Aku tidak sering menaruh krim cukur pada wajah."

Dia tertawa padaku saat aku berkonsentrasi pada tugasku, membuat dia lebih bersih.

"Gosok itu di atas leherku."

Aku mengikuti arah, lalu bersandar ke belakang dan memperhatikan hasil karyaku.

"Aku pintar dalam hal ini."

"Itu harus diselesaikan," dia menjawab, dan meletakkan pisau cukur di tanganku.

"Aku bisa menempatkan alat yang tajam di lehermu?" aku bertanya tak percaya.

"Jangan membuatku menyesalinya."

Sebelum aku bisa memulai, dia mencondongkan tubuhnya dan menempatkan ciuman tepat di pipiku, meninggalkan krim pada kulitku, membuatku tertawa. "Kau membuat kotor!"

"Kita sama-sama kotor."

Ia memperhatikan wajahku dengan tenang, dan tidak bergerak saat aku meluncurkan pisau cukur di pipinya, melakukan yang terbaik untuk menyingkirkan semua kumis.

Saat aku sampai ke lehernya, aku menyerah.

"Kau yang selesaikan. Bagian ini membuatku gugup." Dia menyeringai dan mengambil pisau cukur, bergeser ke samping, dan bersandar ke cermin untuk menyelesaikannya.

"Kau melakukan pekerjaan yang baik, amore."

"Aku khawatir aku akan memotongmu, cintaku"

Dia terdiam pada kata-kataku. Dia selalu melakukannya saat aku memanggilnya *cintaku*.

Dia menyeka wajahnya dengan handuk, dan aku bersandar ke depan dan mencium pipinya, menempel padanya untuk sesaat.

Dia melemparkan handuk ke samping, dan kembali menggeserku di depannya.

"Kau tidak bisa memakai ini," katanya dan mengeluarkan bajunya dari tubuhku, membuatku terkejut, hanya membungkus tangannya di sekelilingku dan memelukku erat. "Punggungmu sangat ramping," bisiknya. "Tanganku terlihat sangat besar di atas punggungmu."

"Aku suka rasanya tanganmu di punggungku," jawabku lembut, dan menghirup aromanya. "Aromamu enak."

"Alecia, kau mengambil napasku." Dia mengubur wajahnya di leherku, masih memelukku erat, mengambil napas dalam-dalam. "Kau adalah yang terbaik dalam hidupku."

“Kau baik-baik saja?" tanyaku, sedikit khawatir. Dia memelukku hampir putus asa.

"Aku ingin kau tahu," ia memulai dan mencium pipiku, kemudian memundurkan tubuhku cukup hanya jauh untuk melihat ke dalam mataku. "Aku tidak ingin hanya menghabiskan hidupku denganmu. Aku hanya ingin menghabiskan hidupku denganmu. Setiap hari."

Dia menelan keras dan menyeret jari ke bawah punggungku, lalu naik lagi, membelaiku dengan lembut. "Aku tahu bahwa selamanya adalah waktu yang lama, tapi jika kau mengatakan bahwa aku bisa terbangun untuk senyum manismu setiap hari, itu tidak akan pernah cukup lama." Dia menyapu rambutku kembali ke belakang telingaku. "Seorang wanita yang cerdas pernah mengatakan padaku bahwa cinta adalah pengingat harian. Itu

berarti, aku memilihmu. Hari ini dan setiap hari. Menghabiskan selamanya denganmu, Alecia."

Jantungku berhenti berdetak, kemudian berdetak cepat.

"Apakah kau baru saja memintaku untuk menikah?" Bisikku.

"Aku ingin kau menikah denganku, menjadi pasanganku, temanku, cintaku. Kau segalanya, amore. Aku mencintaimu lebih dari yang pernah kau mengerti."

"Aku juga mencintaimu," jawabku dan mencium bibirnya dengan lembut.

"Apakah itu berarti ya?"

"Ya."

***

EPILOG

Sepuluh tahun kemudian

~ Steven Montgomery ~

Hari baru saja bangun saat aku menuruni tangga rumah anakku, Dominic, rumah menuju dapur. Pengantinku dari lima puluh tahun masih tidur seperti malaikat di lantai atas, dan bukannya bercinta dengannya, yang berada di pikiran pertamaku, karena setiap pagi, aku memutuskan untuk membiarkan wanita malang itu tidur.

Ini akan menjadi hari yang sibuk.

Aku terkejut mendengar ketenang di dapur, dengan asumsi bahwa aku yang bangun pertama.

"Selamat pagi, Dad," kata Natalie sambil menyeringai. Dia dan Luke sedang duduk di bar sarapan, menyeruput kopi. Tidak pernah bosan mendengar gadis manis ini memanggilku Dad. Aku bukan ayahnya, tapi dia sudah menjadi milikku selama lebih dari dua puluh tahun sekarang, dan aku tidak bisa lebih mencintainya lagi. Dia memberiku pelukan, dan ketika aku menunjuk ke pipiku, dia memberiku ciuman di sana juga.

"Kalian berdua bangun pagi." aku menuangkan secangkir kopi dan bersandar pada meja.

"Josie dan Maddie datang terlambat, jadi kami tinggal dengan Brynna dan Caleb untuk menunggu mereka," kata Luke. "Dan kemudian Haley bangun pagi ini dengan mimpi buruk, jadi kami memutuskan untuk tetap terjaga. Aku masih tidak terbiasa dengan si kembar yang mengemudi."

"Begitu juga dengan Caleb," jawabku. "Tidak ada orang tua yang selalu siap untuk untuk anak-anak mereka yang tumbuh."

"Olivia telah memutuskan bahwa dia jatuh cinta," kata Natalie sambil meringis, dan tertawa ketika Luke hanya melotot padanya. "Ini hanya hormon."

"Aku akan menguncinya di kamarnya."

"Tidak, kau tidak akan melakukannya."

"Dia baru dua belas tahun," kata Luke tegas.

"Semua menurun dari sini, nak," aku memberitahunya dengan baik. "Sebelum kau menyadarinya, itu akan menjadi ulang tahun pernikahanmu yang kelima puluh dan kau akan memiliki tujuh belas cucu."

Luke memucat dan aku tertawa, menikmati kepanikannya.

"Kita masih memiliki sedikit waktu sebelum itu terjadi," Nat mengingatkan dia, menepuk wajahnya. "Tentu saja, itu tidak membantu karena kau memiliki tiga anak perempuan."

"Aku dikelilingi oleh perempuan," dia setuju, dan aku tersenyum saat aku memikirkan dua anak terkecilnya, Chelsea dan Haley, yang mana keduanya sedikit pemarah, bahkan pada usia mereka sembilan dan tujuh. "Walaupun Keaton adalah satu-satunya anak lelaki, membantu keseimbangan."

"Bagaimana dengan pekerjaan?" tanyaku Luke.

"Bagus."

"Dia berkolaborasi dengan beberapa orang yang menakjubkan untuk proyek berikutnya," Nat menambahkan dengan bangga. "Aku punya perasaan dia akan dinominasikan untuk Oscar lagi tahun depan."

"Aku tidak perlu Oscar," kata Luke dengan gelengan kepala. "Meskipun, itu tidak buruk untuk memiliki satu mantel."

"Aku sangat bangga padamu, tampan."

Dia bersandar ke depan untuk menciumnya, dan aku mengisi cangkir dan mengedipkan mata pada mereka, kemudian berjalan keluar dari pintu belakang untuk duduk di teras sebelum mereka hanyut satu sama lain. Tungku sudah menyala, dan Isaac, Stacy, Caleb dan Brynna berkerumun di sekitar situ, minum kopi, anak-anak lelaki yang meringkuk bersama wanita mereka.

Aku membesarkan anak-anak laki-laki yang cerdas, itu sudah pasti.

"Selamat pagi," aku menyapa mereka dan duduk di kursi kosong. "Sepertinya semua orang bangun pagi."

"Ini adalah pagi yang baik untuk bangun awal," Isaac menjawab, menunjuk ke arah matahari terbit di atas pegunungan, menampilkan tanaman merambat di bawah sinar matahari dalam warna merah muda lembut.

"Sangat indah," Stacy setuju. "Dan sebagian besar anak-anak masih tidur di ruang bermain, jadi kami mengambil keuntungan dari ketenangan ini."

"Rencana yang bagus. Aku mendengar si kembar datang terlambat."

Caleb mengerutkan kening dan mendesah. "Mereka membuat jam malam, aku hanya benci bahwa mereka sedang mengemudi, dan mereka datang ke sini, jadi mereka berada di jalan bebas hambatan pada larut malam."

"Mereka anak-anak yang baik," kata Brynna, dan menggosok tangannya di kaki suaminya. Anak-anak lelakiku memilih wanita yang baik. Mereka semua kuat, cantik dan juga pintar.

"Apakah Maddie masih ngotot bahwa dia ingin pergi ke New York setelah lulus menari?" Stacy bertanya.

"Ya," Brynna menjawab dengan mendesah. "Aku tidak yakin kita akan bisa membujuknya."

"Dia begitu bagus," kata Stacy. "Dia bisa melakukan hal-hal besar dengan itu."

"New York sangat jauh," Caleb menggeram.

"Kita masih punya waktu", Brynna berbisik.

"Setahun," katanya. "Ini akan terasa seperti sepuluh menit."

Kau tidak tahu, putraku. Hanya seperti sekejap mata.

"Bagaimana Josie?" aku bertanya.

"Kau tahu, dia memiliki pacar," kata Brynna dan menatap suaminya yang kembali cemberut. "Dia mungkin akan pergi ke perguruan tinggi di sini, di Seattle."

"Jika lelaki itu menyentuhnya, aku akan mematahkan tangannya."

Brynna memutar matanya.

"Aku akan membantumu," kata Isaac santai.

"Oh, bagus, kalian mulai berlebihan," kata Stacy.

"Sophie seorang remaja sekarang. Aku mungkin butuh bantuannya tidak lama lagi."

"Kami akan mengirim kalian di kapal pesiar, atau ke Eropa, atau ke suatu tempat yang tenang dan menyenangkan," Caleb menambahkan.

"Tidak ada tempat yang lebih ibumu dan aku sukai daripada anak-anak kami."

Dan itulah kebenarannya.

"Kau membenciku!" Sebuah teriakan dengan suara tinggi dan seorang gadis pirang kecil berlari cepat sambil berteriak.

"Erin! Kembali ke sini! "Meg berteriak, berlari di belakang putrinya yang lebih tua.

"Kau membenci kami!" Yang termuda, Zoey, mengiyakan dan berlari di belakang adiknya sambil cekikikan.

"Berhenti mendramatisir dan kembali ke sini!" Meg berhenti, dengan tangan di pinggul dan melotot pada putrinya. "Kenapa mereka harus memiliki kecepatan seperti ayah mereka?"

"Tidak apa-apa, tulang pemalas, aku yang akan tangani." Will berlari kecil ke halaman belakang di belakang putri-putrinya. "Ketika ibu kalian memanggil, kalian harus datang! Apakah kalian mendengarku?"

"Mereka bukan anak-anak," kata Meg. "Mereka alien."

"Itu sebabnya aku tidak memilikinya," kata Sam sambil menguap saat dia keluar dari belakang, Leo ada di sisinya. Dia membungkus lengannya di sekitarku dan mencium pipiku. "Terima kasih untuk mengundang kami di akhir pekan ini."

"Kau dan Mark adalah bagian dari keluarga ini, gadis manis. Kami tidak akan memiliki cara lain. Di sini, duduk di sini." Aku berdiri dan menjabat tangan Leo. "Aku akan pergi membangunkan istriku."

Leo menjatuhkan tubuhnya ke kursi, tersenyum saat kursinya bergoyang kemudian menarik Sam ke pangkuannya. "Bergoyanglah denganku untuk sementara waktu, sunshine."

"Kapan album barunya keluar, Leo?" Will bertanya sambil membawa anak-anaknya, masing-masing di lengannya, kembali ke rumah.

"Bulan depan," kata Leo sambil tersenyum.

Aku berjalan ke dalam, dan dalam waktu yang singkat sejak aku meninggalkan dapur, ruangan ini sudah menjadi zona perang.

"Mommy, aku tidak lapar!" Abigail berteriak pada Nic, yang sedang menggendong yang termuda, Finn, di pinggulnya.

"Bagaimanapun kau harus makan," kata Nic sabar. "Sarapan adalah makanan yang paling penting dalam sehari."

"Dengarkan ibumu," kata Matt, menaikkan Abbi ke pangkuannya, dan mengulurkan wafel di garpunya. "Dia tahu tentang hal-hal begini."

Itu membuat hatiku membaik untuk melihat Nic dan Matt dengan anak-anak mereka. Terima kasih Tuhan untuk adopsinya. Mereka saling tersenyum, salah satu yang juga membuat hatiku menghangat.

Mereka saling mencintai. Dan pada akhir hidupku, apa lagi yang bisa aku minta?

"Apakah kau serius baru saja minum dari gelasku, si kecil yang nakal?" Lucy, anak tertua Mark dan Meredith, menuntut adiknya, Hudson. "Kau menjijikkan!"

"Hud," kata Mark dan mengacak rambut anaknya, "Jangan jadi jorok."

"Aku ingin kau menari denganku," Emma menuntut pada bibinya Meredith.

"Emma." Alecia memberikan wajah peringatan pada putrinya saat Dominic berjalan ke dapur dan menarik istrinya ke pelukannya. "Bibi Meredith baru saja bangun. Mari kita beri dia waktu, oke?"

"Oke," kata Emma mengalah.

"Selamat pagi," kata Dominic, saat dia melihat kekacauan, kemudian meletuskan tawa. "Tidak pernah ada waktu yang membosankan saat kumpul keluarga."

"Aku menyukainya," jawabku dan menarik putraku ke dalam pelukan. "Terima kasih untuk ini."

"Omong kosong," Dom balasan. "Kita tidak berkumpul sesering yang seharusnya."

"Di mana nenek?" Lucy bertanya.

"Dia masih di tempat tidur," jawabku sambil mengedipkan mata. "Kalian semua membuatnya lelah kemarin saat bermain *football*."

"Nenek pintar bermain *football*," kata Liam sambil berjalan ke dalam ruangan, mencari makanan.

"Ya," aku setuju, dan tiba-tiba ingin pergi berpelukan dengannya. "Aku akan pergi melihatnya."

"Hei, Dad," kata Dominic, dan senyum langsung muncul saat dia memanggilku *Dad*, melintas di wajahku. "*Happy anniversary*."

"*Selamat ulang tahun*!" Yang lain mengikuti dan bertepuk tangan.

"Terima kasih. Aku pikir aku akan pergi memberikan nenekmu hadiah ulang tahun pernikahannya," kataku, saat Jules dan Nate berjalan ke dalam ruangan dengan putri mereka, Stella.

"Dad," kata Jules dengan cemberut. "Ew."

"Nate," kataku sambil tertawa saat aku melewati mereka. "Aku akan membiarkanmu menangani istrimu."

"Aku sudah berusaha untuk menanganinya selama lebih dari satu dekade, Steven. Aku sudah belajar bahwa tidak mungkin bisa."

"Itu benar." Jules tersenyum dan mencium pipiku. "Aku mencintaimu, Daddy."

"Aku mencintaimu juga*, baby girl*."

"Oh, demi cinta semua yang suci," katanya sambil melihat Luke dan Natalie yang berciuman di dekat kulkas. "Apakah kalian tidak tahu bagaimana kalian memiliki empat orang anak?"

Aku tertawa saat aku menaiki tangga ke kamar tidur. Keluargaku besar dan kacau dan kadang-kadang luar biasa, tetapi mereka sempurna.

Aku menyelinap ke dalam kamar dan tersenyum lembut pada wanita yang tidur dengan tenang. Sosok ini, di sini, adalah pusat alam semestaku.

Aku berbaring di sampingnya dan hanya menatap wajahnya yang manis. Setelah lima puluh tahun menikah, dia masih mengambil napasku pergi. Mungkin ada sedikit garis di wajahnya, dan beberapa uban di rambutnya, tapi aku mencintainya dengan cinta seorang pria muda. Dia memberiku semua orang-orang yang cantik dan tampan di lantai bawah.

Dia memberiku hidup. Kehidupan terbaik yang pernah diharapkan seorang pria.

Saat kami berada di musim dingin dalam kehidupan kami, aku menyadari betapa kayanya kami. Bukan tentang uang; tapi anak-anak kami, cucu-cucu kami, teman-teman kami, yang mengisi

kehidupan kami.

Mereka semua.

Aku mengusap punggung jariku di pipinya yang lembut dan tersenyum saat matanya perlahan terbuka dan dia menekan bibirnya ke tanganku.

"Selamat pagi cintaku."

"Terima kasih," bisikku.

"Untuk apa? Aku bahkan belum meninggalkan tempat tidur hari ini."

"Untuk mencintaiku. Untuk anak-anak kita." Aku menekan bibirku ke dahinya. "Untuk menjadi milikku."

"Aku sudah milikmu untuk waktu yang sangat lama."

"Hampir tidak cukup lama."

TAMAT